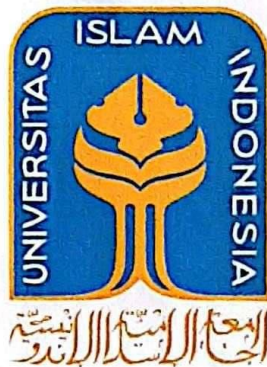


IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI YANG INKLUSIF DI MAN 2

SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



ACC Bidang
27 Mei 2025
[Signature]
Miratun Nur Arifah

Disusun Oleh:

Hafidzah Khairunnisa

21422094

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI YANG INKLUSIF DI MAN 2
SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:

Hafidzah Khairunnisa

21422094

Dosen Pembimbing:

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafidzah Khairunnisa
NIM : 21422094
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran PAI yang Inklusif di MAN 2 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 27 Mei 2025

Yang Menyatakan,



Hafidzah Khairunnisa

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 1 September 2025
Judul Tugas Akhir : Implementasi Pembelajaran PAI yang Inklusif di MAN 2 Sleman
Disusun oleh : HAFIDZAH KHAIRUNNISA
Nomor Mahasiswa : 21422094

Schingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)
Penguji I : Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)
Penguji II : Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag (.....)

Yogyakarta, 1 September 2025



Asmuni
Dr. Dra. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 29 Zulkaidah 1446 H

Hal : Skripsi

27 Mei 2025 M

**Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam
Indonesia**

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1509/Dek/60/DAATI/FIAI/XI/2024 tanggal 11 November 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Hafidzah Khairunnisa

Nomor Pokok/NIM : 21422094

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2024/2025

**Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran PAI yang Inklusif di
MAN 2 Sleman**

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Hafidzah Khairunnisa

Nomor Mahasiswa : 21422094

Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran PAI yang Inklusif di MAN 2 Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 27 Mei 2025

Dosen Pembimbing,



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Dan Terjemah*, 7th ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan karya sederhana ini kepada Abi, Almh. Umi, dan Ibu tercinta. Terimakasih karena tidak pernah lelah mendoakan dalam diam, menunggu dalam sabar dan meyakinkan bahwa saya mampu, bahkan saat saya sendiri ragu. Skripsi ini adalah bukti kecil dari besar kasih sayang kalian yang tidak pernah habis. Kedua, saya persembahkan untuk diri saya sendiri, yang sudah berjuang sejauh ini, melewati malam-malam penuh tekanan, pertanyaan yang tidak selalu punya jawaban, dan hari-hari yang rasanya ingin menyerah. Terima kasih karena memilih untuk tetap berjalan. Dan untuk mereka yang mungkin merasa “berbeda”, skripsi ini saya tulis agar kita semua tahu, ruang belajar seharusnya menjadi tempat yang aman untuk semua, tanpa kecuali. Karena setiap jiwa berhak tumbuh.

Semoga ini bukan akhir, tapi awal dari karya-karya yang lebih bermakna.

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI YANG INKLUSIF DI MAN 2 SLEMAN

Oleh:

Hafidzah Khairunnisa

Banyak masyarakat yang memandang peserta didik ABK hanya sebelah mata, padahal setiap anak terlahir istimewa. Ditambah sulitnya akses pendidikan khusus bagi peserta didik ABK, sehingga pendidikan inklusi menjadi *urgent* untuk diterapkan. Sejalan dengan nilai-nilai dari pembelajaran inklusif, implementasi pembelajaran PAI menarik untuk diteliti, apalagi di sekolah berbasis agama seperti MAN 2 Sleman. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana MAN 2 Sleman mengimplementasikan pembelajaran PAI yang inklusif.

Adapun pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik penentuan informan dengan *purposive sampling* dan informan dari kepala madrasah, guru PAI, GPK, peserta didik ABK dan non-ABK. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode keabsahan data ialah triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data melalui 3 tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI yang inklusif di MAN 2 Sleman berdasarkan 3 poin penting yaitu, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran telah disesuaikan dengan ragam kebutuhan setiap peserta didik, meskipun dari pelaksanaan pembelajaran masih ada metode dan media yang perlu diperbaiki dan divariasikan. Adapun kendala dan solusi dalam implementasi jika dilihat dari sudut pandang guru ialah penyesuaian metode pembelajaran solusi guru perlu meng-*upgrade* diri, terbatasnya fasilitas pembelajaran solusi guru lebih kreatif dan inovatif, dan karakter peserta didik masih jauh dari karakter Islami solusi adanya pembiasaan baik dari madrasah. Dari sudut pandang peserta didik ialah kurangnya dukungan dari teman-teman non-ABK solusi adanya program atau pembinaan yang mendukung dari madrasah dan penjelasan guru kurang detail karena fokus mengejar target pembelajaran solusi guru perlu mencari metode yang efektif.

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran PAI, Pembelajaran yang Inklusif, Peserta Didik ABK.

ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL 2 SLEMAN

By:

Hafidzah Khairunnisa

Many people look down on ABK students, even though every child is born special. Coupled with the difficulty of accessing special education for ABK students, inclusive education becomes urgent to implement. In line with the values of inclusive learning, the implementation of Islamic Religious Education learning is interesting to study, especially in religious-based schools such as MAN 2 Sleman. The purpose of this study is to find out how MAN 2 Sleman implements inclusive Islamic Religious Education learning.

The research approach uses a descriptive qualitative approach. The informant determination technique is by purposive sampling and informants from the head of the madrasah, PAI teachers, GPK, ABK and non-ABK students. Data collection techniques use interviews, observations and documentation. The data validity method is triangulation of techniques and sources. Data analysis techniques through 3 stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the study indicate that the implementation of inclusive PAI learning at MAN 2 Sleman is based on 3 important points, namely, planning, implementation and evaluation of learning has been adjusted to the various needs of each student, although from the implementation of learning there are still methods and media that need to be improved and varied. The obstacles and solutions in implementation when viewed from the teacher's perspective are the adjustment of learning methods, the solution is that teachers need to upgrade themselves, limited learning facilities, the solution is that teachers are more creative and innovative, and the character of students is still far from Islamic character, the solution is that there is good habituation from the madrasah. From the student's perspective, there is a lack of support from non-ABK friends, the solution is that there is a program or coaching that supports the madrasah and the teacher's explanation is not detailed enough because they focus on pursuing learning targets, the solution is that teachers need to find effective methods.

Keywords: *Implementation of Islamic Religious Education Learning, Inclusive Learning, Special Needs Students.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir berjudul “Implementasi Pembelajaran PAI yang Inklusif di MAN 2 Sleman” dengan lancar. Dan tidak lupa pula peneliti curahkan shalawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman yang penuh kegelapan ke zaman yang terang benderang seperti saat ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir dan diperuntukkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Tentu dalam proses penyusunan, peneliti banyak menghadapi berbagai hambatan dan tantangan yang terkadang membuat peneliti berpikir untuk menyerah, namun hal tersebut tidak lantas membuat peneliti benar-benar menyerah berkat pertolongan dari Allah SWT, serta adanya bantuan dan *support system* dari berbagai pihak, sehingga peneliti mampu menyelesaikannya sampai akhir. Oleh karena itu, tanpa mengurangi rasa hormat, peneliti ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, juga selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan

peneliti arahan serta bimbingan dengan tulus hingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan lancar.

5. Bapak Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga bagi peneliti dan tentunya sangat berguna sebagai bekal bagi peneliti untuk kehidupan setelah peneliti menempuh pendidikan S1.
7. Bapak Edi Triyanto, S.Ag., S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Madrasah di MAN 2 Sleman, Ibu Suratini selaku Waka Humas yang sering peneliti repotkan, Ibu Faiqotul Ma'la dan Bapak Hilmi Hamidi selaku GPK di MAN 2 Sleman, Para Guru PAI di MAN 2 Sleman yaitu Ibu Dian Alqoma, S.Pd.I., M.Pd. (Guru Aqidah Akhlak), Ibu Hanifah, M.Hum. (Guru SKI), Ibu Tsalis Nurul 'Azizah, S.Pd. (Guru Al-Qur'an Hadits), Ibu Suwasssyidah, S.Pd.I. (Guru Fiqih) yang telah meluangkan waktunya untuk peneliti wawancara, observasi dan dokumentasi, beserta beberapa peserta didik ABK dan non-ABK yang juga telah memberikan informasi yang berharga dalam wawancara dengan peneliti.
8. Teruntuk orang tua penulis, Bapak Basuki Dwiyanto dan Ibu Liliana yang tanpa lelah memberikan dukungan, arahan, bimbingan, cinta, doa, nasihat yang sangat berharga kepada peneliti. Dan terkhusus untuk Almarhumah Ibu Elty Puspasari sebagai sumber kekuatan bagi peneliti, meskipun kini tiada mendampingi langsung di sisi peneliti. Namun, cinta dan kasihnya tidak pernah peneliti lupakan hingga peneliti bisa sampai berada di titik ini. Semoga karya sederhana ini bisa menjadi salah satu kebanggaan serta wujud kecil dari bakti peneliti kepada kalian.
9. Teruntuk Kakak-kakak peneliti, Fitri Fadhillah Mu'minah, Hani Syahidah dan Umar Abdul Karim yang telah memberikan dukungan, arahan, bimbingan kepada peneliti dan sebagai *support system* tersendiri bagi peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Teruntuk teman-teman peneliti Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021, terkhusus untuk Almuhammadin, Shoffiyah Salsabil, Aliyah

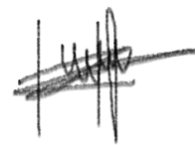
Putri Aningsih, Rezki Okta Nabila, Melianie Putri Dewinta Sarie, Salma Halimatus Sa'diyyah, Syifa Ayu Tirta, Alam Al-Akbar, Muhammad Dzaki Izzudin yang telah memberikan dukungan serta menemani peneliti ketika peneliti membutuhkan bantuan, tanpa kalian proses penyusunan skripsi ini mungkin kurang berwarna bagi peneliti.

Jazaakumullahu khairan wa jazaakumullahu ahsanal jaza.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terimakasih kembali kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi selama peneliti melakukan proses penyusunan skripsi ini, berkat dukungan, bimbingan, arahan, doa, cinta dari kalian peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik. Meskipun peneliti menyadari bahwa skripsi ini mungkin masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangannya, peneliti mengakui hal itu tersebut keterbatasan pengetahuan serta pengalaman yang peneliti miliki. Sehingga, peneliti sangat mengharapkan kritik serta saran yang konstruktif untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat kepada semua kalangan tanpa terkecuali dan segala bentuk dukungan yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Peneliti,



Hafidzah Khairunnisa

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
REKOMENDASI PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Landasan Teori	16

BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	39
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	39
C. Informan Penelitian.....	39
D. Teknik Penentuan Informan	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Keabsahan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran Lokasi Penelitian	45
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	136
LAMPIRAN.....	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu yang mampu menjamin keberlangsungan hidup mereka. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan diri, masyarakat, bangsa dan negara.²

Tidak hanya itu, pendidikan juga harus diimplementasikan dengan cara demokratis dan berkeadilan agar tidak ada diskriminatif sehingga tetap menjunjung nilai-nilai hak asasi manusia. Dengan hal itu, pendidikan dapat berjalan secara lebih merata, tidak hanya berfokus pada satu golongan individu. Artinya, individu yang berhak mendapatkan pendidikan bukan hanya mereka yang normal secara fisik dan mental saja, akan tetapi juga mereka yang memiliki kekurangan dalam beberapa hal seperti kekurangan fisik, mental, dan lain sebagainya.³

² Anindia Nur Amalia and Utomo Utomo, "Efektivitas Program Layanan Sekolah Inklusif terhadap Minat Belajar Siswa dengan Hambatan Belajar di SD Negeri Banggle 01 Kabupaten Blitar," *Jurnal Belaindika (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 3, no. 1 (July 30, 2021): 29–36, doi:10.52005/belaindika.v3i1.66.

³ Nafi'a Wilda Zarkasi, "Efektivitas Program Pendidikan Inklusif Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya" (S2, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), <http://digilib.uinsa.ac.id/24744/>.

Sistem pendidikan inklusi menjadi sangat urgensi, ketika banyak masyarakat yang masih memandang peserta didik ABK hanya sebelah mata, padahal setiap anak tentu terlahir dengan berbagai keistimewaan masing-masing. Maka, perlu adanya pendidikan yang mendukung kesempatan setara bagi setiap peserta didik, agar mereka tidak lagi dipandang hanya dari satu sisi kecerdasan saja. Ditambah sulitnya akses pendidikan khusus bagi para ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) seperti Sekolah Luar Biasa (SLB), di mana hanya terdapat di daerah perkotaan. Sehingga, tidak terjangkau oleh ABK yang berada di perdesaan dan lokasi-lokasi terpencil.⁴

Sistem pendidikan inklusi bertujuan agar pendidikan yang ada dapat berjalan merata, sehingga setiap individu yang memiliki kekurangan dapat dengan mudah mengakses pendidikan. Seperti tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 130 Ayat 1,⁵ yang berbunyi, “Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.”

Dalam pendidikan tentu terdapat proses pembelajaran di mana pembelajaran tersebut merupakan salah satu kunci ketercapaian dan keberhasilan dalam pendidikan. Proses pembelajaran akan menciptakan kemampuan berpikir aktif dalam diri peserta didik, sehingga otomatis

⁴ Yulita Wulandari and Nova Estu Harsiwi, “Pentingnya Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus untuk Mendapatkan Pendidikan Setara di SDN Banyuajuh 2,” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 6 (2024), doi:10.62281/v2i6.566.

⁵ Pemerintah Pusat, “PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan,” Pub. L. No. 17, 167 (2010), <http://peraturan.bpk.go.id/Details/5025/pp-no-17-tahun-2010>.

meningkatkan kualitas belajarnya. Pembelajaran merupakan integrasi dari beberapa unsur, seperti manusia, bahan, fasilitas, perlengkapan dan cara yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan.⁶

Pada umumnya, proses pembelajaran yang inklusif sama seperti pembelajaran non-inklusif, hanya saja diperlukan suatu penyesuaian serta variasi dalam pembelajaran agar setiap peserta didik merasa terfasilitasi dalam belajar.⁷ Maka, dalam hal ini guru berperan untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dengan memperhatikan kondisi setiap peserta didik, terutama ABK. Bahkan, kurikulum untuk para ABK juga perlu dirancang secara khusus dan bersifat individual yang didasarkan pada hasil identifikasi dan asesmen ABK.⁸

Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) merupakan mata pelajaran wajib yang bertujuan untuk menjamin bekal dalam kehidupan setiap peserta didik.⁹ Maka, sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam PAI yaitu nilai toleransi dan saling menghormati dalam keberagaman, pembelajaran inklusif menjadi sangat relevan untuk diterapkan. Hal itu juga sesuai dengan salah satu aspek PAI yaitu Aqidah Akhlak, di mana pendidikan akhlak memiliki peran penting sebagai jati diri umat Islam dan berfokus pada bagaimana cara berperilaku sehingga dapat bersinergi dengan komponen

⁶ Miftahul Husni, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Pekanbaru" (S2, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), <https://repository.uin-suska.ac.id/44302/>.

⁷ Muhammad Khanafi Jazuli, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Inklusi Di SD Negeri Gejayan," *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan* 9, no. 5 (2020): 49–506.

⁸ Farrah Arriani et al., *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022).

⁹ Husni, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Pekanbaru."

pendidikan secara inklusif.¹⁰ Apalagi dalam sekolah yang berbasis Agama, seperti MAN (Madrasah Aliyah Negeri).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta telah berupaya dalam menerapkan pendidikan inklusi di Indonesia yaitu di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman yang saat ini menjadi satu-satunya sekolah di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Sleman dalam upaya menerapkan pendidikan inklusi bahkan telah menerapkan pendidikan inklusi sejak awal berdirinya hingga saat ini.¹¹ Berdasarkan sejarah, Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman merupakan madrasah pertama yang mengimplementasikan sistem pendidikan inklusi, yang awalnya bernama PGALB (Pendidik Guru Agama Luar Biasa) pada tahun 1968. Madrasah tersebut menerima peserta didik inklusi dengan 2 hambatan, yaitu hambatan penglihatan (tunanetra) dan hambatan fisik (tunadaksa),¹² dan saat ini telah menerima peserta didik dengan hambatan intelektual (tunagrahita) serta *slow learner*.¹³

MAN 2 Sleman juga telah merancang berbagai macam program yang mendukung para siswa ABK, seperti adanya organisasi “Sahabat Inklusi”. Organisasi tersebut dirancang khusus untuk membantu serta mendukung siswa-siswa ABK, seperti tunanetra. Sehingga, segala kegiatan atau program

¹⁰ Muhammad Syafiqurrohmah, “Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 1 (February 28, 2020): 37–48, doi:10.37680/qalamuna.v12i01.240.

¹¹ Ni'matul Fauziah, Abidah Munsyifah, and Muhammad Roy Purwanto, “Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta,” *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 3, no. 1 (August 16, 2021): 662–70, doi:10.20885/tullab.vol3.iss1.art9.

¹² Ibid.

¹³ Wawancara dengan GPK (Ibu FM) di MAN 2 Sleman, January 21, 2025.

yang ada dalam organisasi “Sahabat Inklusi” disusun untuk memberikan tempat yang setara bagi siswa ABK, bahwa mereka benar-benar diterima di lingkungan madrasah.¹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa MAN 2 Sleman telah berkomitmen dalam menjalankan pendidikan inklusi. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana implementasi pembelajaran PAI yang inklusif, telah berlangsung di MAN 2 Sleman. Peneliti ingin menjabarkan terkait bagaimana sekolah keagamaan satu-satunya di bawah Kemenag Kabupaten Sleman tersebut mengimplementasikan pembelajaran PAI yang inklusif. Karena, tentu pembelajaran yang inklusif tidak sekadar asal jalan saja, tetapi perlu keseriusan dari sekolah terutama dari kebijakan sekolah yang harus mendukung berjalannya pembelajaran inklusif, dalam hal ini pembelajaran PAI.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian:

Penelitian ini difokuskan pada implementasi pembelajaran PAI yang inklusif pada Kelas 10 dan 11 di MAN 2 Sleman. Adapun kelas 12 tidak termasuk dalam penelitian karena keterbatasan data ketika di lapangan, baik dari hasil observasi maupun dokumentasi. Data yang diperoleh dari guru-guru PAI serta dokumen pembelajaran hanya pada kelas 10 dan 11.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI di MAN 2 Sleman?

¹⁴ Ibid.

- b. Apa saja kendala yang dihadapi oleh MAN 2 Sleman dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI yang inklusif?
- c. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh MAN 2 Sleman dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI yang inklusif?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

- a. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran PAI yang inklusif di MAN 2 Sleman.
- b. Mengidentifikasi kendala dan solusi dalam penerapan pembelajaran PAI yang inklusif.

2. Kegunaan Penelitian:

a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat topik serupa yaitu tentang pembelajaran PAI yang inklusif. Sehingga, mempermudah peneliti mendapatkan sumber sekunder yang dijadikan sebagai referensi utama.
- 2) Memberikan tambahan wawasan terkait pembelajaran yang inklusif bagi lembaga lain yang akan menerapkan sistem pendidikan inklusi. Hal-hal apa saja yang seharusnya dipersiapkan sebelum sistem pendidikan inklusi diimplementasikan agar dapat mencapai pembelajaran yang benar-benar inklusif.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi sekolah yang diteliti, harapannya penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk ke depannya. Apa yang perlu diperbaiki dan dipertahankan dalam pembelajaran PAI yang inklusif, agar proses pembelajaran semakin menuju pada pencapaian tujuan.
- 2) Bagi pendidik dan tenaga kependidikan, harapannya penelitian ini dapat memberikan informasi serta wawasan baru terkait tips-tips yang positif dalam menerapkan pembelajaran yang inklusif, sehingga para pendidik tau dan paham hal apa yang mesti dipersiapkan mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyusun sistematika pembahasan menjadi beberapa bab, yaitu; Bab 1 berisi pendahuluan, Bab 2 berisi kajian pustaka dan landasan teori, Bab 3 berisi metodologi penelitian, Bab 4 berisi hasil dan pembahasan, Bab 5 berisi penutup.

Bab 1 berisi pendahuluan, adapun sub-bab dari bab 1 yaitu; Latar Belakang Masalah, Fokus dan Pertanyaan Penelitian, Tujuan dan Kegunaan Penelitian serta Sistematika Pembahasan. Latar belakang berisi tentang alasan kenapa peneliti ingin mengangkat masalah tersebut. Bagian rumusan masalah tentu berisi tentang masalah-masalah yang akan dijawab pada bagian hasil. Kemudian, bagian tujuan dan kegunaan berisi tentang untuk apa penelitian ini dibahas serta dampak ke depannya bagi masyarakat. Terakhir, sistematika

pembahasan berisi tentang bab-bab yang ada di dalam penelitian serta penjelasan singkatnya.

Bab 2 berisi kajian pustaka dan landasan teori, adapun sub-bab dari bab 2 yaitu; Kajian Pustaka dan Landasan Teori. Dalam kajian pustaka, peneliti membandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki topik relevan dengan penelitian ini. Serta, menjadi rujukan referensi dalam menyusun landasan teori sebagai penopang penelitian. Sedangkan, bagian sub-bab landasan teori berisi teori-teori yang akan digunakan sebagai kerangka dalam menyusun hasil dan pembahasan penelitian.

Bab 3 berisi metodologi penelitian, adapun sub-bab dari bab 3 yaitu; Jenis Penelitian dan Pendekatan, Tempat atau Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data. Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan bagaimana penelitian akan dibahas, mulai dari pendekatan yang digunakan, lokasi yang dipilih, informan yang ditentukan, dan berbagai teknik yang berguna untuk mengungkap hasil pembahasan.

Bab 4 berisi hasil dan pembahasan, lebih menjelaskan apa hasil yang didapat kemudian peneliti memberikan pembahasan yang sistematis dari hasil. Dan dalam bab ini, peneliti juga harus menggunakan teknik yang telah ditentukan agar hasil dan pembahasan sesuai dengan standar yang ada.

Bab 5 berisi penutup, adapun sub-bab dari bab 5 yaitu; Kesimpulan dan Saran. Bagian kesimpulan berisi tentang penjelasan kembali dari seluruh isi

penelitian, mulai dari bab 1 sampai bab 4. Penjelasan yang ada diungkapkan dengan bahasa yang singkat, padat dan lugas. Pada bagian saran berisi tentang hal-hal yang harus diperbaiki berupa tawaran maupun rekomendasi dari peneliti sendiri, baik itu ditujukan kepada peneliti maupun masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, ada beberapa kajian pustaka yang peneliti temukan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, dari jurnal yang berjudul “Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta” yang ditulis oleh Ni’matul Fauziah, dkk.¹⁵ Dalam jurnal penelitian tersebut, penulis memaparkan terkait evaluasi tentang bagaimana pelaksanaan dan perkembangan kurikulum pendidikan inklusi di MAN 2 Sleman Yogyakarta. Memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu pada fokus penelitian tentang pendidikan inklusi serta juga pada lokasinya, hanya saja pada penelitian Ni’matul Fauziah, dkk lebih berfokus pada evaluasi pelaksanaan kurikulum pendidikan. Sedangkan, dalam penelitian ini pada bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang inklusif, terutama pembelajaran PAI.

Kedua, dari jurnal yang berjudul “Analisis Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi di Indonesia” yang ditulis oleh Azzahra Kamila Chayani Masdar, dkk.¹⁶ Dalam penelitian tersebut penulis mengeksplorasi terkait faktor-faktor kunci yang menentukan implementasi pendidikan inklusi, termasuk sokongan dari berbagai pemangku kepentingan, alokasi sumber

¹⁵ Fauziah, Munsyifah, and Purwanto, “Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta.”

¹⁶ Azzahra Kamila Cahyani Masdar et al., “Analisis Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi di Indonesia,” *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (April 26, 2024): 86–92, doi:10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i2.3042.

daya yang mencukupi, dan kerangka kebijakan yang menopang. Sehingga, memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu pada pembahasan yang berkaitan dengan implementasi dari pendidikan inklusi. Namun, pada penelitian tersebut lebih secara umum di Indonesia dan berfokus pada bagaimana perkembangannya, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada implementasi pembelajaran PAI yang inklusif, dari mulai kurikulum, kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran PAI dan berlokasi di MAN 2 Sleman.

Ketiga, dari jurnal yang berjudul “Implementasi Kurikulum Pendidikan Inklusi di SD Negeri Gejayan” yang ditulis oleh Muhammad Khanafi Jazuli.¹⁷ Dalam jurnal tersebut, penulis meneliti terkait implementasi yang berfokus pada kurikulum pendidikannya, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran dan ada juga pembahasan tentang kendala yang dihadapi. Sehingga, memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu terkait bagaimana implementasi pendidikan inklusi dan kendalanya, hanya saja penelitian ini lebih berfokus pada pembelajaran PAI yang inklusif. Serta, penempatan lokasi yang berbeda, dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Khanafi berlokasi di SD Negeri Gejayan, sedangkan penelitian ini di MAN 2 Sleman.

Keempat, dari jurnal yang berjudul “Implementasi Pendidikan Inklusif pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia” yang ditulis oleh

¹⁷ Jazuli, “Implementasi Kurikulum Pendidikan Inklusi Di SD Negeri Gejayan.”

Syahria Anggita Sakti.¹⁸ Dalam jurnal tersebut, peneliti menjelaskan tentang implementasi pendidikan inklusi dengan metode *literature review*. Sehingga, memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang implementasi pendidikan inklusi, namun penelitian ini lebih berfokus pada pembelajaran PAI yang telah terlaksana. Dan juga, dalam jurnal tersebut, fokus lembaga yang diteliti ialah pendidikan anak usia dini di Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada lembaga pendidikan sekolah menengah atas yang berada di bawah kemenag atau disebut MAN yaitu khusus di MAN 2 Sleman.

Kelima, dari tesis yang berjudul “Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis” yang ditulis oleh Lenni Yulismaniar.¹⁹ Dalam penelitian tersebut, peneliti berfokus pada bagaimana konsep inklusivitas yang diterapkan dalam pembelajaran PAI serta alasan dan faktor-faktor penerapan inklusivitas dalam proses pembelajaran. Sehingga, memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang bagaimana penerapan pembelajaran PAI yang inklusif, namun dalam penelitian ini tujuannya ialah hanya pada bagaimana implementasi proses pembelajaran serta kendala dan solusi yang dihadapi sekolah. Adapun lokasi penelitian dari tesis tersebut berada di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) di satu

¹⁸ Syahria Anggita Sakti, “Implementasi Pendidikan Inklusif pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia,” *Jurnal Golden Age* 4, no. 02 (December 30, 2020): 238–49.

¹⁹ Lenni Yulismaniar, “Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Bathin Solapan” (S2, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), <https://repository.uin-suska.ac.id/81042/>.

kecamatan. Sedangkan, dalam penelitian ini berada di tingkat Menengah Atas, tepatnya di MAN 2 Sleman.

Keenam, dari skripsi yang berjudul “Efektivitas Program Pendidikan Inklusif terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya” yang ditulis oleh Nafi'a Wilda Zarkasi.²⁰ Dalam penelitian tersebut, peneliti berfokus pada bagaimana efektivitas dari pendidikan inklusi terutama dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Sehingga, memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu berfokus pada proses pembelajaran PAI di lokasi penelitian, namun penelitian ini membahas terkait bagaimana implementasinya bukan pada efektivitasnya. Adapun lokasi penelitian dalam skripsi tersebut yaitu di SMPN 5 Surabaya. Sedangkan, dalam penelitian ini, berlokasi di tingkat sekolah menengah atas, yaitu MAN 2 Sleman.

Ketujuh, dari jurnal yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Pekanbaru” yang ditulis oleh Miftahul Husni.²¹ Dalam penelitian tersebut fokus penelitian terkait dengan bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran PAI pada ABK. Sehingga, memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang proses pelaksanaan pembelajaran PAI di lokasi penelitian, namun pada penelitian ini fokusnya pada pembelajaran yang inklusif jadi tidak hanya melibatkan siswa ABK

²⁰ Zarkasi, “Efektivitas Program Pendidikan Inklusif Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya.”

²¹ Husni, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Pekanbaru.”

tetapi juga siswa non-ABK. Adapun lokasi penelitian dari skripsi tersebut ialah di SMP Negeri 6 Pekanbaru. Sedangkan, penelitian ini berlokasi di tingkat menengah atas yaitu di MAN 2 Sleman.

Kedelapan, dari jurnal yang berjudul “Mewujudkan Pendidikan untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia” yang ditulis oleh Justin Niaga Siman Juntak, dkk.²² Dalam penelitian tersebut berfokus pada bagaimana implementasi pendidikan inklusif yang berjalan di Indonesia. Sehingga, memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu berkaitan dengan bagaimana implementasi pendidikan inklusif, namun dalam penelitian ini lebih berfokus pada pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas. Adapun lokasi penelitian dari jurnal tersebut ialah di seluruh Indonesia atau pembahasan secara lebih umum. Sedangkan, dalam penelitian ini berlokasi di sekolah tertentu yaitu di MAN 2 Sleman.

Kesembilan, dari jurnal yang berjudul “Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Inklusi di MAN 2 Sleman” yang ditulis oleh Muhammad Hudaifah Nurcholis Al-Fatah, dkk.²³ Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi dalam aspek manajemen sekolah dapat dikelola dan dijalankan. Sehingga, memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu berfokus pada pelaksanaan pendidikan inklusi, namun penelitian ini lebih pada aspek pembelajaran PAI di kelas. Sedangkan, jurnal

²² Justin Niaga Siman Juntak et al., “Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia,” *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah* 5, no. 2 (May 28, 2023): 205–14, doi:10.15575/jbpd.v5i2.26904.

²³ Muhammad Hudaifah Nurcholis Al Fatah et al., “Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Inklusi di MAN 2 Sleman,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 1, no. 3 (September 30, 2023): 261–72, doi:10.62007/joumi.v1i3.215.

tersebut berfokus pada aspek manajemennya. Dan lokasi penelitian sama yaitu di MAN 2 Sleman.

Kesepuluh, dari jurnal yang berjudul “Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar Non-SDLB” yang ditulis oleh Daniar Asyari, dkk.²⁴ Dalam penelitian tersebut, pembahasan lebih berfokus pada bagaimana sekolah sebaiknya merancang metode pembelajaran untuk ABK yang berada dalam satu kelas dengan peserta didik non-ABK. Sehingga, memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu terkait bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran di kelas yang inklusif, namun penelitian ini lebih berfokus pada implementasinya bukan pada efektivitasnya seperti dalam jurnal tersebut. Dan penelitian ini tidak hanya membahas tentang metode pembelajaran saja, tetapi juga tentang strategi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi. Adapun lokasi penelitian dalam jurnal tersebut yaitu pada tingkat sekolah dasar, sedangkan dalam penelitian ini, berlokasi di tingkat menengah atas, khususnya di MAN 2 Sleman.

Sehingga, dapat peneliti simpulkan kebaruan dari penelitian ini ialah pertama terkait objek penelitian. Masih banyak yang belum mengangkat tentang pembelajaran PAI yang inklusif, di mana relevansi dari nilai yang terkandung dari keduanya memiliki keterpaduan. Kedua terkait lokasi penelitian, yaitu berlatar di MAN 2 Sleman atau Madrasah Aliyah Negeri, belum ada yang meneliti terkait pembelajaran PAI yang inklusif di lokasi tersebut. Penelitian ini memberikan gambaran tentang model pembelajaran

²⁴ Daniar Asyari et al., “Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar Non-SDLB,” *Journal on Education* 5, no. 2 (January 21, 2023): 3830–39, doi:10.31004/joe.v5i2.1067.

PAI yang ramah terhadap keberagaman atau kebutuhan setiap peserta didik yang bervariasi.

B. Landasan Teori

1. Konsep Pembelajaran Inklusif

a. Definisi Pembelajaran Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang menyediakan kesempatan yang sama terhadap seluruh peserta didik, termasuk peserta didik dengan kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan yang sama dengan peserta didik pada umumnya.²⁵ Dalam pendidikan inklusif, lingkungan pendidikan bebas dari berbagai diskriminasi, baik dari kemampuan, latar belakang, jenis kelamin, suku bangsa, agama, atau kondisi fisik dan mental.²⁶

Artinya, dalam pengertian ini pendidikan inklusif merupakan sebuah penerapan penyelenggaraan pendidikan bagi seluruh peserta didik yang bergabung dalam satu lingkungan tanpa menilai keterbatasan masing-masing peserta didik.²⁷ Adanya perbedaan tidak lagi dianggap sebagai ketidakwajaran yang menyebabkan perlakuan secara eksklusif, tetapi justru dianggap sebagai suatu kekayaan yang perlu untuk disyukuri.²⁸

²⁵ Diajeng Tyas Pinru Phytanza et al., *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan* (Batam: CV. Rey Media Grafika, 2023).

²⁶ Ibid.

²⁷ Yulismaniar, "Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Bathin Solapan."

²⁸ Budiyo Budiyo, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, 1st ed., 1 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017).

Maka, seluruh peserta didik harus mampu memberikan pelayanan kepada setiap peserta didik secara inklusif. Meijer, dkk, menyebutnya dengan *differentiates education for this diversity*. Lebih rincinya, Etscheidt menjelaskan bahwa inklusi itu harus berbasis pada kepercayaan, di mana setiap individu bekerja dalam komunitas yang bersifat inklusif, bekerja bersama individu-individu yang berbeda ras atau suku, agama, pendapat, disabilitas.²⁹

b. Prinsip Dasar Pembelajaran Inklusif

Adapun prinsip-prinsip dalam konsep pendidikan inklusif merupakan pedoman atau pijakan yang membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhan setiap karakteristik peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut terbagi dalam beberapa poin, seperti keberagaman yang dihargai, aksesibilitas, partisipasi aktif, keterlibatan wali murid dan komunitas, individualisasi pembelajaran, dukungan sumber daya tambahan, pembelajaran seumur hidup, kolaborasi guru, evaluasi yang berpusat pada peserta didik dan pemberdayaan peserta didik.³⁰

Mulyono juga menjelaskan beberapa prinsip dalam pendidikan inklusif yang menjadi aspek dasar agar pendidikan inklusif dapat terlaksana dengan baik, yaitu sebagai berikut:³¹

1) Setiap guru memiliki sikap yang positif terhadap keberagaman.

Sebab, sikap guru merupakan aspek yang paling berpengaruh

²⁹ Ibid.

³⁰ Phytanza et al., *Pendidikan Inklusif*.

³¹ Budiyo, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*.

terhadap peserta didik yang membutuhkan layanan khusus. Hal itu akan terlihat dari bagaimana guru melakukan pengaturan kelas dan juga pemilihan strategi dalam pembelajaran. Sikap positif tersebut dapat ditingkatkan dengan cara memberikan informasi yang tepat tentang peserta didik beserta langkah penanganannya.

- 2) Interaksi kolaboratif. Interaksi ini harus terjadi antar sesama peserta didik, dengan upaya saling menolong dan memberi motivasi dalam proses pembelajaran. Interaksi kolaboratif dapat tercipta apabila setiap peserta didik memiliki rasa saling menghargai dan membantu dalam meraih prestasi belajar. Interaksi tersebut juga perlu dukungan dari setiap guru dengan menciptakan suasana belajar yang kooperatif dan bukan pembelajaran yang kompetitif.
- 3) Pencapaian kompetensi akademik dan sosial. Dalam pendidikan inklusif, pencapaian tujuan tidak hanya pada aspek kompetensi akademik semata, tetapi lebih dari itu juga berfokus pada kompetensi sosial. Kompetensi sosial ini mencakup beberapa aspek seperti keterampilan memimpin, memahami perasaan orang lain, menghargai pikiran orang lain dan terakhir tenggang rasa.
- 4) Pembelajaran responsif. Disebut juga sebagai program pembelajaran yang bersifat individual dan diperuntukkan kepada peserta didik dengan kesulitan belajar serta keunggulan belajar. Dalam penyusunan pembelajaran responsif tentu harus melibatkan berbagai

pihak, tidak hanya guru kelas atau mapel saja, tetapi juga GPK (Guru Pembimbing Khusus), wali murid dan lainnya.

- 5) Konsultasi partisipatif. Artinya setiap pihak yang berperan dalam lingkungan pendidikan inklusif harus saling bertukar informasi untuk menghasilkan keputusan yang resmi dan edukatif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Adapun pihak-pihak tersebut seperti GPK, guru kelas atau mapel, konselor, psikolog dan ahli lainnya yang terkait.
- 6) Hidup dan belajar dalam masyarakat. Di dalam kelas harus tercipta kehidupan yang memiliki suasana silih asah, silih asih dan silih asuh. Artinya, setiap individu berperan untuk saling mendukung dalam hal kecerdasan, kasih sayang dan bimbingan atau perlindungan yang pada akhirnya akan membangun suasana saling menghormati dan bekerja sama. Setiap peserta didik harus dipandang sebagai individu yang berkepribadian istimewa dengan potensi kemanusiaan, sehingga harus dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan.
- 7) Hubungan kolaborasi antara sekolah dengan keluarga. Keluarga dan sekolah merupakan pondasi tempat anak-anak belajar dan berkembang. Namun keduanya juga memiliki perbedaan, yakni jika di dalam keluarga pendidikan tidak terlalu terprogram dan terukur, sedangkan di dalam sekolah pendidikan dilakukan secara terprogram dan terukur yang disebut dengan pembelajaran. Keduanya harus

bekerja sama secara berkelanjutan dalam upaya memberdayakan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik agar dapat berkembang maksimal dan terpadu.

8) Belajar dan berpikir mandiri. Dalam pendidikan inklusif, guru harus memotivasi peserta didik agar mencapai perkembangan kognitif dan kreatif yang bermutu sehingga mereka mampu berpikir secara mandiri. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kesulitan belajar cenderung bersifat pasif dalam proses pembelajaran, kurang mampu mengontrol diri, bergantung, dan kurang memiliki strategi dalam belajar. Maka, guru sangat berperan dalam memberikan dorongan kepada peserta didik dengan mengimplementasikan berbagai teknik, terutama yang berkaitan dengan manajemen sikap atau mengadaptasi sikap.

9) Belajar seumur hidup. Pendidikan inklusif memandang pendidikan di sekolah sebagai bagian dari proses panjang dalam perjalanan hidup seorang individu. Prinsip dari belajar seumur hidup ini tentu memiliki makna yang lebih dari sekadar menguasai berbagai kompetensi serta tuntutan untuk naik kelas. Lebih dari itu, belajar seumur hidup bermakna bahwa peserta didik mampu berpikir kritis dan belajar untuk menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Sehingga, pendidikan inklusif berfokus pada pengalaman belajar yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat setiap peserta didik.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Inklusif

Sistem pendidikan inklusi memiliki beberapa kelebihan, jika dilihat secara konsep dari sistem tersebut. Berikut poin-poinnya:³²

- 1) Lingkungan belajar di sekolah inklusi lebih luas dibandingkan dengan sekolah luar biasa, yang khusus untuk ABK.
- 2) Peserta didik ABK bisa berbaur dan bersosialisasi dengan peserta didik normal, sehingga tidak terbatas dengan sesamanya saja. Hal itu akan meningkatkan kemampuan berinteraksi mereka dengan baik di lingkungan sekitarnya.
- 3) Sekolah inklusi tidak memberatkan wali murid peserta didik ABK dalam hal pembiayaan. Sebab, sekolah inklusi lebih murah daripada sekolah luar biasa. Bahkan, ketika mereka bersekolah di sekolah milik negara, maka wali murid tidak akan dipungut biaya sedikitpun.
- 4) Adanya sekolah inklusi membantu memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa perbedaan atau keragaman bukanlah suatu masalah dan itu merupakan hal yang wajar terjadi dalam kehidupan. Sehingga, membentuk karakter masyarakat yang mampu menghargai dan menerima keberadaan peserta didik ABK.
- 5) Di sekolah inklusi, peserta didik normal juga belajar mengenal dan memahami peserta didik ABK, sehingga dapat menanamkan jiwa toleransi serta rasa peduli dalam diri mereka.

³² Zarkasi, "Efektivitas Program Pendidikan Inklusif Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya."

Ada juga beberapa kekurangan dari implementasi pendidikan inklusi, terutama bagi peserta didik ABK. Tentu kelebihan selalu beriringan dengan kekurangan, adapun kekurangan pendidikan inklusi ialah sebagai berikut:

- 1) Banyak terjadi kasus bullying. Peserta didik ABK pasti memiliki perbedaan dengan peserta didik normal pada umumnya. Sehingga, peserta didik ABK harus melakukan banyak hal seperti menyesuaikan diri dengan peserta didik normal yang ada di lingkungan sekolah serta menyelesaikan berbagai tugas dari sekolah. Selain itu, peserta didik normal kurang menerima dengan baik peserta didik ABK dalam lingkungan sekolah reguler. Hal itu menjadi celah bagi mereka dalam melakukan bullying, maka peran guru kelas dengan guru pendamping khusus sangat diperlukan dalam menangani hal tersebut.³³
- 2) Kemungkinan peserta didik ABK ketinggalan pelajaran yang sulit untuk dikejar. Peserta didik yang memiliki IQ berkisar 50-70 bisa jadi memilih pendidikan dengan sistem inklusi. Di mana peserta didik normal memiliki IQ berkisar 100. Dengan kemampuan intelektual yang lebih rendah tersebut, peserta didik akan kesulitan mengikuti pelajaran di kelas reguler. Maka, wali murid berperan

³³ Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus: Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*, 1st ed. (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017).

untuk memberi pengertian dan mendukung ABK agar selalu melakukan yang terbaik.³⁴

- 3) Kurangnya jumlah dan kompetensi guru pendamping khusus dalam sekolah inklusi, jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik ABK. Sehingga, guru masih kesulitan dalam menjalani proses pembelajaran, kurang memahami tentang peserta didik ABK, serta latar belakang pendidikan guru yang kurang sesuai dengan syarat kualifikasi guru pendamping khusus. Ditambah semakin berat beban administrasi bagi guru pendamping khusus, seperti dalam kegiatan asesmen yang harus dilakukan secara berkelanjutan serta bentuk evaluasi yang bervariasi sesuai dengan karakteristik peserta didik ABK.³⁵
- 4) Adanya permasalahan dari aspek manajemen sekolah inklusi, ialah terkait perencanaan pengelolaan pendidikan inklusi yang belum sepenuhnya mengikutsertakan guru dan pihak lainnya. Serta pengorganisasian dalam membagi tugas masih belum berjalan maksimal oleh beberapa guru dan pengawasan kegiatan di sekolah juga tidak berjalan menyeluruh. Beberapa sekolah juga belum siap dengan sistem inklusi tersebut terutama dari aspek administrasi dan SDM-nya. Peserta didik belum mendapatkan pelayanan khusus terkait pengembangan potensi mereka.³⁶

³⁴ Ibid.

³⁵ Septy Nurfadhillah, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*, 1st ed. (Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2023).

³⁶ Ibid.

5) Beberapa sekolah belum menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan oleh peserta didik ABK. Misalnya seperti media pembelajaran dan alat peraga yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka dan juga alat pembelajaran yang memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran.³⁷

d. Karakteristik Pembelajaran Inklusif

Ada beberapa karakteristik pendidikan inklusi yang dapat dijadikan dasar layanan pendidikan bagi anak luar biasa, yaitu:³⁸

- 1) Kurikulum yang Fleksibel. Penyesuaian kurikulum dalam implementasi pendidikan inklusi tidak hanya berfokus pada materi pembelajaran, akan tetapi juga bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang fleksibel merupakan prioritas utama dalam memberi pelayanan terbaik kepada peserta didik ABK, terutama yang berhubungan dengan keterampilan dan potensi mereka.
- 2) Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel. Dalam proses pembelajaran, sistem pendidikan inklusi harus memberikan pendekatan yang memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan.
- 3) Sistem Evaluasi yang Fleksibel. Dalam proses penilaian, perlu memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan peserta didik ABK

³⁷ Ibid.

³⁸ Auhad Jauhari, "Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science and Teaching* 1, no. 1 (2017): 23–38, doi:10.21043/ji.v1i1.3099.

dan normal, sebab peserta didik ABK memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah daripada peserta didik normal, sehingga perlu keseriusan dari para guru dalam memberikan penilaian.

- 4) Pembelajaran yang Ramah. Pembelajaran yang ramah dapat memotivasi serta mendorong peserta didik untuk terus mengembangkan potensi dan keterampilan mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

e. Strategi Pembelajaran Inklusif

Dalam pendidikan inklusi, setiap perbedaan harus dihargai, baik itu perbedaan ras, etnik, maupun latar belakang sosial dan budaya. Kondisi tersebut menuntut setiap guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik, terutama pembelajaran PAI. Di mana pembelajaran PAI mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang nanti akan menjadi pedoman hidup serta bekal bagi setiap peserta didik.³⁹ Strategi pembelajaran dalam lingkungan pendidikan inklusi, ada beberapa yaitu:

- 1) Program Pembelajaran Individu (PPI). PPI merupakan program pembelajaran yang menekankan pada bantuan dan bimbingan belajar terhadap peserta didik, memberikan kesempatan yang luas kepada mereka untuk belajar dan juga layanan yang mendasar untuk memenuhi kebutuhan serta mengoptimalkan kemampuan yang

³⁹ Husnul Khotimah, "Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu di SDN Inklusi," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 1, no. 2 (December 27, 2018): 179–95, doi:10.33367/ijies.v1i2.632.

dimiliki.⁴⁰ Artinya, bukan peserta didik yang harus menyesuaikan dengan strategi pembelajaran tetapi strategi pembelajaran yang seharusnya menyesuaikan dengan kebutuhan atau tuntutan peserta didik. Strategi PPI sangat cocok untuk pembelajaran yang berada di sistem pendidikan inklusi.

2) Diferensiasi Instruksi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran yang materinya menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik tidak akan merasa gagal dalam prosesnya. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru perlu merancang materi pelajaran, aktivitas-aktivitas, tugas-tugas harian, serta penilaian akhir yang sesuai dengan kesiapan peserta didik, hal-hal seperti apa yang peserta didik sukai selama belajar, serta mencari cara bagaimana menjelaskan materi sesuai dengan profil peserta didik.⁴¹

3) *Universal Design for Learning* (UDL). UDL adalah strategi pendidikan yang bertujuan untuk membuat lingkungan belajar menjadi inklusif serta mudah diakses oleh setiap peserta didik dengan beragam kebutuhan dan kemampuan. Dengan strategi ini pendidikan mampu memberikan respon bagi setiap keragaman peserta didik dengan lebih baik serta menciptakan lingkungan yang

⁴⁰ Awaluddin Faj and Aisyah Khumairo, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Program Pembelajaran Individu (PPI) di SDNP Tunas Iblam," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (December 2021): 87–96, doi:10.24127/att.v5i2.1837.

⁴¹ Heny Khristiani et al., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SMPN 20 Tangerang Selatan*, 1st ed. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2021).

adaptif sehingga setiap peserta didik dapat mencapai potensi mereka.⁴²

4) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*). PjBL adalah model pembelajaran berbasis proyek sehingga peserta didik dituntut untuk menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kreatif untuk menyusun serta membuat sebuah proyek. Hal ini karena membuat proyek tentu merupakan kegiatan yang menantang, di mana peserta didik diajak untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan sekaligus melakukan investigasi.⁴³

5) Pembelajaran Berbasis Teknologi Asistif. Pembelajaran berbasis Teknologi Asistif (TA) merupakan bagian dari adaptasi bahan pembelajaran yang bertujuan untuk memajukan, memelihara, serta memberi bantuan kepada ABK agar hambatan mereka dapat teratasi, baik karena hambatan fisik maupun sosial-budaya. Strategi pembelajaran ini juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi, interaksi sosial serta akses fisik ke berbagai sumber daya. Berbagai ragam jenis TA telah ada dan dapat digunakan, baik oleh guru maupun peserta didik.⁴⁴

f. Metode Pembelajaran Inklusif

⁴² Suwandi Suwandi, Sindy Sintiya, and Rasyidin Rasyidin, "Penerapan Prinsip Universal Design for Learning (UDL) dalam Kelas Inklusif Peluang dan Tantangan di Era Digital," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 11, no. 2 (2024), doi:10.32505/ikhtibar.v11i2.9668.

⁴³ EE Junaedi Sastradiharja and Fina Febriani, "Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa di Sekolah Penggerak SMP Al Azhar Syifa Budi Cibinong-Bogor," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023): 601–14, doi:10.30868/ei.v12i01.4184.

⁴⁴ Bayu Widyaswara Suwahyo, Punaji Setyosari, and Henry Praherdhiono, "Pemanfaatan Teknologi Asistif dalam Pendidikan Inklusif," *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 7, no. 1 (April 1, 2022): 51–63, doi:10.17977/um039v7i12022p055.

Adapun metode pembelajaran yang seharusnya diterapkan oleh lembaga pendidikan inklusi ialah menyesuaikan dengan kebutuhan dari peserta didik, seperti berikut:

- 1) Tunanetra. Mengalami kekurangan pada gerak dan mobilitas, sentuhan serta penggunaan sisa penglihatan bagi *low vision*.⁴⁵

Adapun metode pembelajaran bagi anak tunanetra dibedakan berdasarkan beberapa media yang digunakan untuk menggambarkan konsep seperti alat peraga sehingga membantu proses pembelajaran peserta didik. Media berupa alat bantu untuk memudahkan proses pembelajaran seperti menulis huruf braille, alat bantu untuk membaca huruf braille mencakup papan huruf atau optacon, alat bantu untuk berhitung mencakup cubaritma, abacus, speech calculator.⁴⁶

- 2) Tunagrahita. Kekurangannya terletak pada lemahnya mental atau intelektual.⁴⁷ Adapun metode yang digunakan untuk peserta didik tunagrahita ialah dengan sistem *lesson study*. Pertama, melakukan identifikasi permasalahan yang ada, selanjutnya merancang serta mengembangkan model yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tahap pembelajaran dilakukan oleh guru melalui kelompok dan anggota lainnya melakukan pengamatan serta memberi saran.

⁴⁵ Farida Isroani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi," *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education* 7, no. 1 (May 2, 2019), doi:10.21043/quality.v7i1.5180.

⁴⁶ Astri Laelatul Fadhilah, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Inklusi di SMP Negeri 7 Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018" (S1, IAIN SALATIGA, 2018), <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/4057/>.

⁴⁷ Ibid.

Setelahnya, melakukan diskusi dan pembahasan terkait yang telah dipelajari.⁴⁸

- 3) Tunadaksa. Kekurangannya pada kerusakan atau hilangnya anggota fisik. Untuk metode pembelajaran hampir sama dengan peserta didik tunanetra dan tunalaras, hanya saja perlu bimbingan dalam gerakan 32 karena keterbatasan fisik, terlebih lagi materi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan ibadah shalat.⁴⁹

2. Konsep Pembelajaran PAI

a. Definisi Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang berisi ilmu pengetahuan tentang agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang ditransfer melalui proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Maka dalam proses mentransfer ilmu agama tersebut, lembaga pendidikan memerlukan seorang pendidik atau disebut juga sebagai guru yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam dalam diri peserta didik.⁵⁰

Pengertian lain terkait mata pelajaran PAI, yaitu bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikan ajaran tersebut sebagai *way of life* (jalan

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Isroani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi."

⁵⁰ Yulismaniar, "Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Bathin Solapan."

kehidupan). Pendidikan ini diharapkan dapat meningkatkan kekuatan religius dan membina peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia tersebut termasuk juga seperti etika, budi pekerti, dan moral yang dapat terwujud melalui pendidikan agama.⁵¹

b. Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran mengandung pengertian yaitu sebagai kesatuan tindakan atau kegiatan yang dirancang dengan sistem berpikir cermat dan bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik agar mampu merealisasikan keterampilan dan motivasi dalam diri mereka.⁵²

Menurut Rudi Hartono, ada 8 strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, yaitu:⁵³

1. Strategi pembelajaran ekspositori. Strategi ekspositori lebih berfokus pada berkata atau berkisah secara verbal. Para peserta didik bertugas mendengarkan dengan baik materi yang disampaikan oleh guru. Strategi ini diterapkan secara langsung oleh guru pada materi yang bersifat fakta-fakta sejarah, sehingga tidak perlu lagi untuk berpikir ulang.

⁵¹ Faj and Khumairo, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Program Pembelajaran Individu (PPI) di SDNP Tunas Iblam."

⁵² Rofaidah Ansyoriyah and Maftuh Maftuh, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi," *Jurnal Ilmiah Nusantara* 1, no. 6 (November 21, 2024): 492–502, doi:10.61722/jinu.v1i6.2911.

⁵³ Sulaiman Sulaiman, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif di Sekolah," *Araxis Proceedings* 1, no. 0 (January 27, 2017): 143–53, doi:10.22373/araxis.v1i0.945.

2. Strategi pembelajaran inkuiri. Strategi inkuiri merupakan bagian inti dari pembelajaran yang berdasarkan kontekstual. Pengetahuan serta keterampilan peserta didik diperoleh karena hasil temuan sendiri bukan karena hasil mengingat fakta-fakta. Guru harus menyusun kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang dipelajari. Strategi ini bertujuan untuk membantu peserta didik berpikir secara sistematis terkait isu-isu kontemporer.
3. Strategi pembelajaran kontekstual. Strategi kontekstual berfokus pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh dalam menemukan materi serta keterkaitan dengan realita yang sebenarnya. Dengan strategi ini, pembelajaran PAI akan lebih konkret, realistik, aktual, nyata, dan lebih memotivasi peserta didik.
4. Strategi pembelajaran kooperatif. Disebut juga sebagai kelompok pembelajaran (*group learning*), yakni melibatkan kelompok-kelompok kecil yang interaktif. Setiap peserta didik bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan mereka berkesempatan untuk belajar dengan kelompok kecil lainnya.
5. Strategi pembelajaran berbasis masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang memberikan suatu masalah kepada peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran, sehingga memantik mereka untuk meneliti,

menguraikan, dan mencari solusi. Bertujuan untuk mengembangkan kemampuan analisis peserta didik dan mengimplementasikan pengetahuan yang telah diketahui dalam keadaan yang baru, serta peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dan bertanggung jawab.

6. Strategi pembelajaran *foxfire*. Strategi *foxfire* lebih berfokus terhadap pemberian tugas kepada peserta didik dengan melakukan kajian secara langsung ke beberapa daerah sesuai dengan materi yang dipelajari. Hasil kajian tersebut ditulis dalam bentuk laporan yang bertujuan untuk melatih peserta didik melakukan proses pencarian dan pengumpulan data, membangun keterampilan menulis serta meningkatkan kesadaran mereka terkait pentingnya melestarikan warisan sosial masyarakat.
7. Strategi pembelajaran PAIKEM. Strategi PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Strategi ini juga dapat diartikan sebagai metode mengajar tertentu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang disertai penataan lingkungan dengan baik. Penerapan strategi ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar serta kreativitas mereka.
8. Strategi pembelajaran tematik. Strategi tematik merupakan metode yang terpadu, berperan sebagai struktur untuk mengaitkan berbagai mata pelajaran sehingga peserta didik

mampu menjalani proses pembelajaran yang lebih bermakna.⁵⁴

Tema adalah pokok utama yang menjadi sumber pusat dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi tematik harus bersifat ramah, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

c. Metode Pembelajaran PAI

Secara bahasa, metode berasal dari kata *method* yang artinya suatu proses yang terstruktur untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Maka, jika metode ditambah dengan kata pembelajaran tentu memiliki pengertian sebagai sistem yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai materi pelajaran tertentu, termasuk materi PAI.(14)

Adapun beberapa metode yang seringkali diterapkan dalam pembelajaran PAI, yaitu: (14)

- 1) Metode ceramah. Metode pembelajaran ceramah berfokus pada pemberian atau penyampaian pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru perlu menyampaikan materi agama dengan komunikasi persuasif, memberikan motivasi, baik berupa cerita inspiratif atau analogi agar peserta didik mampu mencerna materi dengan mudah.
- 2) Metode tanya jawab. Metode pembelajaran ini berfokus pada cara penyampaian materi pembelajaran dengan cara guru mengajukan

⁵⁴ Muslim Mubarak, "Model dan Strategi Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (March 9, 2024): 99–109, doi:10.51878/learning.v4i1.2763.

pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban. Dapat juga diartikan sebagai peninjauan ulang terhadap materi pelajaran sebelumnya, sehingga memusatkan perhatian peserta didik tentang kemajuan materi yang telah dicapai agar dapat lanjut ke materi pembelajaran berikutnya.

- 3) Metode diskusi. Metode pembelajaran yang berguna untuk saling menukar pengetahuan, pendapat dan pengalaman antar peserta didik secara terstruktur. Metode diskusi merupakan metode yang tepat dalam meningkatkan kualitas interaksi setiap peserta didik. Tujuan dari metode diskusi ialah untuk menghasilkan persepsi bersama yang lebih jelas dan detail terkait sesuatu, selain itu juga untuk mempersiapkan dan mengambil keputusan bersama.

d. Karakteristik Pembelajaran PAI

Ada banyak karakteristik secara umum dari pembelajaran PAI, dan beberapa yang akan dijelaskan dalam penelitian ialah sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang dikembangkan dari materi-materi dasar yang termaktub dalam agama Islam. Materi-materi tersebut diambil dari sumber pokok agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Karena urgensi pendidikan dalam materi agama Islam, maka dilalui proses ijtihad untuk mengembangkan materi PAI pada tingkat yang lebih mendetail.

⁵⁵ Ishak Ishak, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan," *Fitua: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (July 8, 2021): 167–78, doi:10.47625/fitua.v2i2.316.

- 2) Prinsip-prinsip dasar PAI telah termaktub dalam tiga bagan dasar materi agama Islam, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Akidah memiliki pengertian sebagai konsep keimanan seorang individu, syariah ialah pengertian dari konsep Islam itu sendiri, sedangkan akhlak merupakan pengertian dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip tersebutlah muncul berbagai macam kajian-kajian tentang Islam, terutama kajian yang berkaitan dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
- 3) Pembelajaran PAI tidak hanya memfokuskan peserta didik untuk menguasai berbagai materi Islam yang telah dipelajari, tetapi lebih penting dari itu ialah bagaimana mereka mampu mengamalkan materi-materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI juga berfokus pada kebulatan serta integrasi antara aspek kognitif, psikomotor dan afektifnya.
- 4) Adapun tujuan dari pembelajaran PAI ialah untuk meningkatkan keimanan serta ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. serta memiliki ilmu yang luas tentang materi Islam dan berakhlakul karimah. Karena itu, semua pembelajaran selain PAI harus mampu beriringan dan sejalan dengan tujuan dari pembelajaran PAI itu sendiri.
- 5) Tujuan akhir dari pembelajaran PAI di lembaga pendidikan dan sekolah keagamaan ialah untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan tersebut juga yang menjadi misi

utama kenapa Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah swt. ke dunia. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan jiwa dari Pendidikan Agama Islam. Sejalan dengan tujuan terbentuknya akhlak mulia dalam diri peserta didik, maka semua pembelajaran selain PAI harus beriringan dengan muatan pendidikan akhlak serta setiap guru wajib menanamkan akhlak dan tingkah laku yang baik bagi peserta didik.

e. Komponen-Komponen Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI memiliki beberapa komponen yang akan dipelajari, yaitu mencakupi Al-Qur'an Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

1) Al-Qur'an Hadits. Mata pelajaran ini merupakan bagian dari bidang PAI (Pendidikan Agama Islam) yang bertujuan untuk memberikan pemahaman serta pengamalan Al-Qur'an dan Hadits agar peserta didik mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isinya, menyalin serta menghafal ayat-ayatnya. Dengan begitu, peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman menjalani seluruh aspek kehidupan. Sehingga, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki fungsi yang lebih istimewa dibanding yang lainnya dalam konteks mempelajari Al-Qur'an.⁵⁶

⁵⁶ Ar-Rasikh Ar-Rasikh, "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat," *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 1 (November 25, 2019): 14–28, doi:10.20414/jpk.v15i1.1107.

- 2) Aqidah Akhlak. Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu materi PAI yang menjelaskan tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah serta nilai-nilai tauhid lainnya, dan juga mempelajari tentang konsep akhlak beserta kandungan nilainya. Mata pelajaran ini sangat penting untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang bulat kepada peserta didik terkait keimanan, sekaligus mampu menerapkan nilai-nilai dari keimanan tersebut. Dan jika peserta didik tidak mempelajarinya sejak dini, mungkin saja akan berefek pada rendahnya akhlak, karakter serta moral mereka.⁵⁷
- 3) Fiqih. Mata pelajaran yang menjadi salah satu bagian dari PAI dan mempelajari tentang fiqih ibadah melingkupi pengenalan serta pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam. Kajian dari fiqih yaitu meliputi *'Ubudiyah* (persoalan ibadah), *Ahwal Syakhsiyyah* (keluarga), *Mu'amalah* (masyarakat), dan *Siyasah* (negara). Sehingga, peserta didik mampu mengetahui dan memahami pokok ajaran-ajaran Islam secara komprehensif, baik melalui dalil aqli maupun naqli.⁵⁸
- 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). SKI merupakan pelajaran tentang karya, rasa, dan cipta orang Islam dalam berbagai bidang, seperti sosial, budaya, ekonomi, politik dan tata kehidupan. SKI menjadi bagian dari bidang PAI yang diajarkan di madrasah-madrasah.

⁵⁷ Syarif Hidayat, Ria Wulandari, and Salsabila Matondang, "Analisis Materi Pembelajaran Aqidah dalam Penguatan Aqidah Anak pada Anak Usia SD," *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (December 25, 2022): 110–18.

⁵⁸ Gafrawi Gafrawi and Mardianto Mardianto, "Konsep Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah," *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (June 12, 2023): 75–91.

Tujuan dari mata pelajaran ini ialah untuk memberikan kemampuan kepada peserta didik dalam mengambil hikmah dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi serta mengaitkannya dengan berbagai fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, seni, dan sebagainya.⁵⁹

⁵⁹ Darmalinda Darmalinda and Fadriati Fadriati, “Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Analisis Konsepsi, Tujuan, Materi, Strategi, dan Evaluasi Pembelajaran,” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (June 29, 2024): 92–107, doi:10.51729/91375.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut bersifat deskriptif dan lebih menonjol pada analisis induktif. Serta, lebih cenderung menampakkan proses dan makna yang berdasar pada subjek. Menurut Sadar, penelitian kualitatif sangat mementingkan kedudukan peneliti, sebab penelitian ini disebut juga sebagai studi kasus, sehingga setiap aspeknya bergantung pada peran peneliti.⁶⁰

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dilaksanakan ialah di MAN 2 Sleman. Berikut alamat lengkap dari lokasi penelitian; Jl. Raya Tajem, No. 32, Tajem, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kab. Sleman, DIY. MAN 2 Sleman merupakan salah satu madrasah aliyah negeri yang berada di bawah naungan Kemenag DIY.

C. Informan Penelitian

Pada penelitian kualitatif, informasi yang didapatkan merupakan informasi yang mendalam dari masalah penelitian yang dirumuskan.⁶¹

⁶⁰ Dadang Sudrajat and Muhammad Ikbal Moha, "Ragam Penelitian Kualitatif," Tugas Resume Ujian Akhir Semester Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong: ResearchGate, February 2019), doi:10.31227/osf.io/wtn cz.

⁶¹ Ade Heryana, "Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif," *ResearchGate*, December 2018, 1–14.

Sehingga, seseorang yang memberi informasi disebut sebagai informan. Adapun informan yang akan dipilih oleh peneliti dalam memberikan informasi terkait topik penelitian ialah pertama kepala sekolah MAN 2 Sleman, kemudian informan yang kedua ialah beberapa guru PAI dan GPK, ketiga para peserta didik ABK maupun non-ABK.

D. Teknik Penentuan Informan

Adapun teknik yang digunakan dalam penentuan informan ialah dengan *purposive sampling*. Artinya, dalam penentuan informan, peneliti berperan sepenuhnya dalam menetapkan indikator seorang informan, termasuk menentukan jumlahnya.⁶² Dan tentunya, penentuan informan juga harus memperhatikan beberapa kriteria dari sebuah penelitian, seperti kredibel, relevan dan representatif.⁶³

Menurut ahli penelitian kualitatif, Robert K. Yin, menyatakan bahwa dalam desain penelitian kualitatif, kepastian representasi yang sesuai dengan topik penelitian dari suatu populasi menjadi pertimbangan yang strategis dalam menentukan beberapa informan.⁶⁴ Sehingga, peneliti telah menentukan beberapa informan yang akan berperan memberi informasi dalam penelitian ini yaitu Kepala Madrasah MAN 2 Sleman, Guru PAI, GPK, dan peserta didik. Berikut alasan peneliti memilih informan-informan tersebut:

1. Kepala Madrasah MAN 2 Sleman, sebab kepala madrasah adalah pemegang sistem kebijakan inklusi di dalam suatu madrasah, beliau juga

⁶² Ibid.

⁶³ Admin Populix, "Informan Penelitian: Definisi, Kriteria, Contoh," *Populix*, July 31, 2023, <https://info.populix.co/articles/informan-adalah/>.

⁶⁴ Ibid.

mengetahui bagaimana madrasah mengimplementasikan pembelajaran yang inklusif, terutama dalam pembelajaran PAI.

2. Guru PAI dan GPK, sebab para guru merupakan peran yang melaksanakan pembelajaran yang inklusif dalam suatu sekolah dan mereka juga terikat secara langsung dengan prosesnya.
3. Peserta didik ABK dan non-ABK, sebab mereka yang tentunya merasakan langsung penerapan dari pembelajaran PAI yang inklusif tersebut.

Ada 2 syarat yang harus terpenuhi dalam menentukan jumlah informan, yaitu kecukupan dan kesesuaian. Jumlah tersebut dapat disesuaikan dengan sedalam mana informasi telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif, penentuan jumlah informan dapat ditambah, diganti dan dicukupkan menyesuaikan dengan informasi yang telah dikumpulkan. Misal, jika informan tidak kooperatif dalam menjawab wawancara dan terkesan memberikan informasi palsu maka peneliti berhak menghentikan pengumpulan terhadap informan tersebut.⁶⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan ialah berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sesuai dengan metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, maka penelitian akan fokus pada pengungkapan secara mendalam dari suatu topik permasalahan yang diteliti. Adapun penjelasan detail terkait ketiga teknik pengumpulan data di atas, ialah sebagai berikut:

⁶⁵ Heryana, "Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif."

1. Teknik Wawancara. Menurut Mcnamara, wawancara berguna untuk mendapatkan penjelasan dari pengalaman orang-orang yang telah ditetapkan sebagai informan.⁶⁶ Informan penelitian dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, mereka adalah orang-orang yang menjadi sumber kunci dan data dari fenomena yang diteliti.⁶⁷ Peneliti perlu mewawancarai informan dalam menggali informasi sesuai topik penelitian.
2. Teknik Observasi. Teknik observasi merupakan teknik yang dilakukan dengan menilai secara langsung gambaran dari suatu fenomena untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁶⁸ Peneliti akan melakukan observasi kepada informan untuk memvalidasi informasi dari teknik wawancara.
3. Teknik Dokumentasi. Selain teknik wawancara dan observasi, teknik lain yang juga penting dalam penelitian kualitatif ialah teknik dokumentasi. Peneliti harus memiliki kepekaan dalam memahami semua dokumen yang ada. Data dalam dokumen tersebut bisa digunakan untuk mengulik informasi di masa lampau, sebagai tambahan dalam menyusun penelitian.⁶⁹ Peneliti akan melakukan dokumentasi kepada informan, untuk mengumpulkan data berupa berkas atau dokumen yang ada pada informan.

F. Keabsahan Data

⁶⁶ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Metode dan Teknik Wawancara," *Universitas Medan Area*, 2002, 50.

⁶⁷ Sudrajat and Moha, "Ragam Penelitian Kualitatif."

⁶⁸ Mudjia Rahardjo, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, June 10, 2011, <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>.

⁶⁹ Ibid.

Dalam penelitian kualitatif, metode keabsahan data yang digunakan dalam uji kredibilitas ialah metode triangulasi sumber dan juga triangulasi teknik. Berikut penjelasan dari kedua metode keabsahan data tersebut:

1. Metode Triangulasi Sumber. Artinya, peneliti akan melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber informan.⁷⁰
2. Metode Triangulasi Teknik. Artinya, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik yang berbeda-beda dari informan yang sama. Misal, informan 2 maka peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan beberapa teknik seperti wawancara, observasi maupun dokumentasi kepada informan 2.⁷¹

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, ada beberapa proses dalam analisis data penelitian kualitatif, yaitu:⁷²

1. Reduksi Data. Artinya, data yang terkumpul harus melalui proses penyempurnaan atau seleksi, mana data yang kurang perlu dan tidak relevan serta mana data yang perlu ditambah karena terasa masih kurang.
2. Penyajian Data. Yaitu, proses pengelompokan data atau informasi yang terkumpul secara keseluruhan berdasarkan kategori yang ditentukan peneliti. Tujuan dari penyajian data ini ialah untuk mengumpulkan

⁷⁰ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (September 10, 2020): 145–51, doi:10.52022/jikm.v12i3.102.

⁷¹ Ibid.

⁷² Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ed. Hamzah Upu (Bandung, Indonesia: Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017).

informasi yang ada sehingga tergambar suatu keadaan yang sebenarnya terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan. Yaitu, proses rumusan makna dari hasil yang telah disusun dalam penelitian dengan bahasa yang singkat serta mudah dipahami.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah

Madrasah Negeri 2 Sleman merupakan satu-satunya MAN yang menerapkan sistem inklusi di kabupaten tersebut. Tepatnya berlokasi di jalan Raya Tajem, No. 32, Tajem, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. MAN 2 Sleman didirikan pada tanggal 10 Juli 1978 oleh lembaga pendidikan YAKETUNIS (Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam) yang bernama PGALBN/A. Dulu ABK yang diterima terdiri dari tunanetra dan tunadaksa, saat ini sudah bertambah yaitu tunagrahita dan *slow learner*.

Tabel 4.1 Profil MAN 2 Sleman

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Negeri 2
Nama Kepala Madrasah	: Edi Triyanto
NPSN	: 20411886
Status Madrasah	: Negeri
Jenjang Pendidikan	: MA
Akreditasi	: A
SK Pendirian	: 32.78/MAN2SLEMAN/041/2022
Tanggal SK Pendirian	: 2022-03-22
SK Ijin Operasional	: 32.78/MAN2SLEMAN/041/2022

Tanggal SK Ijin Operasional	: 2022-03-22
No. Telepon	: 085725028052
Email	: admin@man2sleman.sch.id
Website	: https://man2sleman.sch.id/

2. Visi dan Misi Madrasah

a. Visi MAN 2 Sleman adalah “Terwujudnya Generasi Santri Menawan (SaiNtis, Terampil, Religius, Inklusif, MENdunia, Aktif, BerWawasan global, dan Peduli lingkungAN)”. Adapun indikator dari visi tersebut ialah untuk mewujudkan generasi yang:

- 1) Menekuni bidang ilmu pengetahuan alam dan memiliki sikap ilmiah, yaitu; rasa sikap keterbukaan, objektif, teliti, kedisiplinan, kerjasama, kejujuran, dan tanggungjawab.
- 2) Memiliki keterampilan hidup (*life skill*) berbasis kewirausahaan.
- 3) Menjalankan ajaran agama Islam sesuai Al-Qur’an dan Al-Hadits.
- 4) Ramah anak dan melayani peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK).
- 5) Memiliki cara berpikir yang luas dan kritis, siap berpartisipasi menjadi masyarakat dunia.
- 6) Menjadi pribadi yang kreatif, aktif dan inovatif.
- 7) Mampu mengikuti perkembangan global, baik di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, membuka wawasan dunia luar serta mengambil segi-segi positifnya untuk pengembangan peserta didik.

8) Berperan aktif menjaga dan melestarikan lingkungan.

b. Misi MAN 2 Sleman ialah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan berbasis inklusi.
- 2) Membekali *life skill* untuk semua peserta didik baik yang umum maupun yang berkebutuhan khusus.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas.
- 4) Menyelenggarakan pembinaan prestasi riset.
- 5) Menyelenggarakan pembinaan prestasi akademik dan non-akademik.
- 6) Menyelenggarakan Pendidikan karakter islami dan sadar lingkungan secara terintegrasi.
- 7) Melakukan monitoring dan evaluasi karakter peserta didik.
- 8) Melaksanakan pembiasaan karakter islami bagi seluruh warga madrasah.
- 9) Mengupayakan lingkungan madrasah yang bersih, sejuk, rapi, indah, dan sehat.

3. Program Inklusi Madrasah

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh, terdapat beberapa informasi yang memaparkan terkait program-program yang dirancang di MAN 2 Sleman dalam menunjang pembelajaran PAI yang inklusif, berikut penjelasan program tersebut:

- a. Peran GPK di MAN 2 Sleman tidak mendampingi secara khusus di dalam kelas, tetapi hanya mendukung guru mata pelajaran termasuk PAI agar lebih mudah mengajar peserta didik ABK. Karena di MAN 2

Sleman, peserta didik ABK ditanamkan karakter yang mandiri untuk mempersiapkan mereka menuju ke jenjang selanjutnya. Di mana pada jenjang perguruan tinggi, mereka benar-benar tidak memiliki pendamping, sehingga dengan tujuan tersebut madrasah merancang sistem pendidikan inklusi yang memberikan penanaman karakter mandiri dalam diri peserta didik ABK. Hal itu dijelaskan oleh Ibu Iqa selaku GPK di MAN 2 Sleman dalam wawancara dengan peneliti.

- b. Peserta didik ABK diberikan pelatihan atau bimbingan pada masa awal kelas 10, sebelum benar-benar ditanamkan karakter mandiri. Pelatihan tersebut diberi nama “Orientasi Mobilitas”, di dalamnya mereka diajarkan tentang bagaimana caranya untuk bisa mengakses jalan ke kelas, perpustakaan, dan juga toilet secara mandiri. Sehingga, mereka tidak sekadar dilepas untuk mandiri, tetapi tetap ada pelatihan pada awal masa tahun pelajaran dimulai. Sebagaimana penjelasan oleh Ibu Iqa selaku GPK di MAN 2 Sleman dalam wawancara dengan peneliti.
- c. Di MAN 2 Sleman juga ada program yang dirancang agar setiap peserta didik bisa saling mendukung dan membantu, terutama kepada teman-teman ABK. Dibuktikan dengan adanya program “Sahabat Inklusi”, salah satu bantuan yang terjadwal ialah setiap pagi mereka yang sudah dijadwalkan akan menyambut teman-teman ABK ketika datang ke madrasah serta mengantarkan sampai ke kelas. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Iqa selaku GPK dan juga oleh Ibu Hanifah selaku guru SKI di MAN 2 Sleman dalam wawancara dengan peneliti.

- d. Dalam mendukung peserta didik ABK agar lebih mudah mengakses materi pembelajaran, terutama PAI. Mereka diberikan layanan kompensatoris, layanan tersebut bertujuan agar peserta didik ABK mampu mengikuti pembelajaran secara optimal. Adapun bentuk layanan yang diberikan MAN 2 Sleman kepada peserta didik ABK ialah berupa pelatihan IT Difabel dan Al-Qur'an Braille, khususnya bagi tunanetra. Karena kebanyakan peserta didik ABK di madrasah ialah tunanetra atau hambatan penglihatan. Layanan tersebut disediakan oleh tim ULD (Unit Layanan Difabel) yang diselenggarakan oleh GPK. Sejenis ekstrakurikuler tetapi diwajibkan bagi seluruh peserta didik tunanetra. Dengan pelatihan IT Difabel, mereka diharapkan dapat mengakses materi pembelajaran melalui *handphone* maupun komputer, seperti *searching* sendiri, mendengarkan buku dalam bentuk PDF, dan sebagainya. Sedangkan, pelatihan Al-Qur'an Braille, diharapkan mereka bisa lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an Braille ketika proses pembelajaran berlangsung. Sehingga, mereka tetap dapat dengan mudah mengikuti proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu Iqa selaku GPK di MAN 2 Sleman.
- e. Pelatihan untuk para guru sudah terlaksana sejak lama di MAN 2 Sleman, termasuk para guru PAI. Pelatihan tersebut dilaksanakan setiap 1 tahun sekali, terakhir bulan Desember tahun 2024. MAN 2 Sleman mengundang dosen dari PLB UNY untuk mengisi pelatihan tentang bagaimana cara para guru membersamai peserta didik ABK. Apalagi

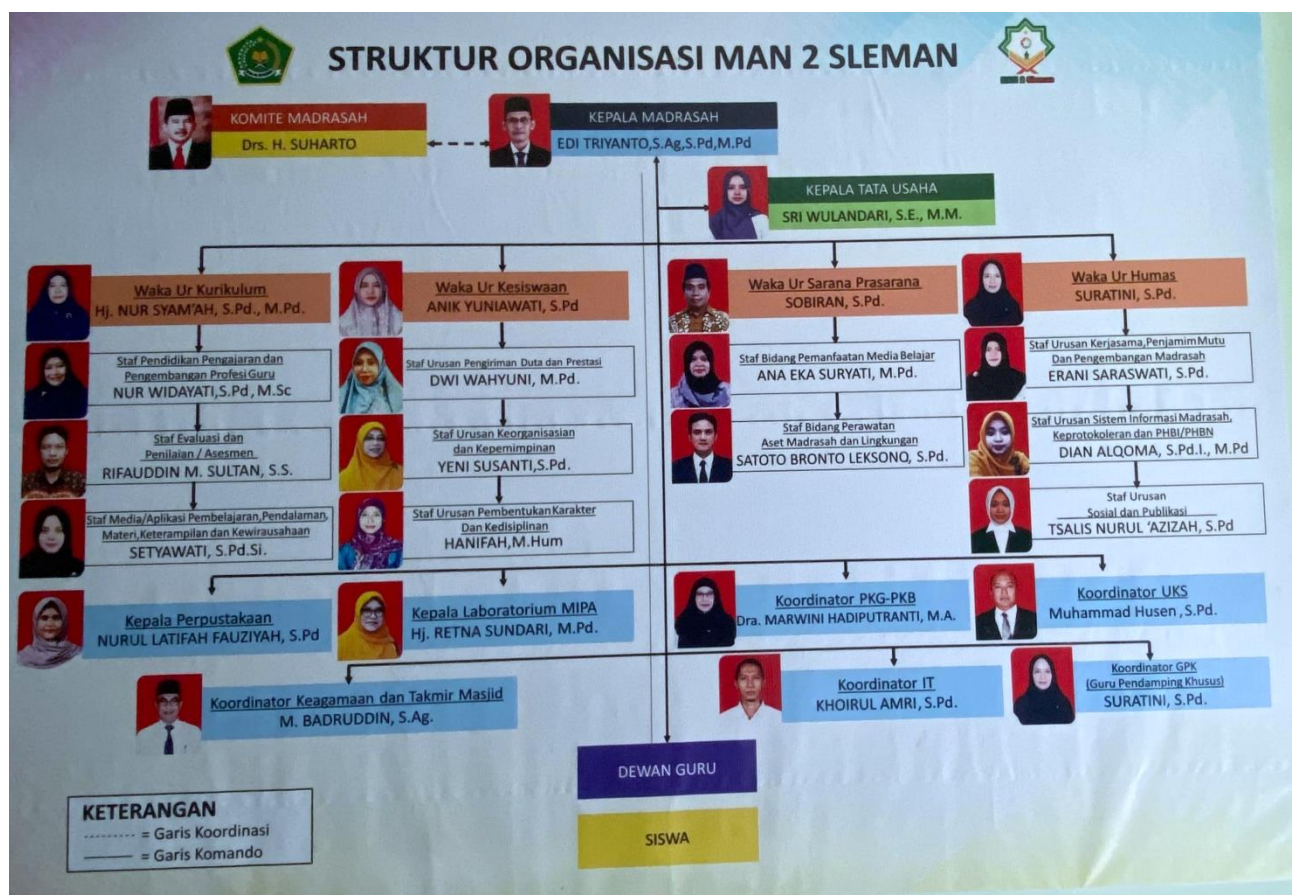
tahun ini, kebutuhan peserta didik ABK lebih bervariasi, seperti tunagrahita ringan, ADHD, *slow learner*, dan mental. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu Iqa selaku GPK dan juga beberapa guru PAI di MAN 2 Sleman dalam wawancara dengan peneliti.

- f. Sebagaimana madrasah lainnya, MAN 2 Sleman juga menekankan pada karakter keagamaannya. Ada pembiasaan melalui program yang dirancang oleh MAN 2 Sleman untuk menanamkan karakter keagamaan tersebut dalam diri setiap peserta didik, termasuk peserta didik ABK. Adapun program yang telah terlaksana sejak lama di MAN 2 Sleman ialah seperti pembiasaan sholat duha, pengajian rutin kelas, sholat dzuhur dan ashar berjamaah, pengajian sentral, setiap pagi ada hafalan Al-Qur'an yang disiarkan dari ruang utama kemudian dimurojaahkan bersama, dan lain sebagainya. Tujuan dari program tersebut ialah agar peserta didik terbiasa dengan ibadah sehari-hari dan tidak hanya sekedar menjalankan kewajiban, karena harapannya bisa menjadi karakter yang baik dalam diri setiap peserta didik. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu Iqa selaku GPK dan juga beberapa guru PAI di MAN 2 Sleman dalam wawancara dengan peneliti.
- g. Setiap peserta didik ABK memiliki mentornya masing-masing (1 GPK memegang beberapa peserta didik ABK), dan untuk jadwal mentoring menyesuaikan dengan setiap GPK. Ada yang seminggu sampai 2 minggu sekali, karena tentu setiap GPK memiliki gayanya tersendiri. Tujuan mentoring tersebut untuk mengetahui informasi secara lebih

personal dari setiap peserta didik ABK dan mereka juga akan merasa lebih dekat dengan GPK-nya masing-masing. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu Iqa selaku GPK di MAN 2 Sleman dalam wawancara dengan peneliti.

4. Struktur Organisasi

Berikut dokumentasi struktur organisasi di MAN 2 Sleman:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MAN 2 Sleman

5. Kondisi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia di madrasah adalah komponen terpenting dalam menjalani proses pendidikan hingga mampu mencapai tujuan yang telah dirancang. Di mana SDM tersebut terdiri dari tenaga pendidik atau guru serta staf yang berkompeten dalam menyokong pendidikan inklusi di MAN 2 Sleman. Hal tersebut juga didukung dengan adanya fasilitas dan program yang berperan memenuhi kebutuhan PDBK. Adapun kondisi sumber daya manusia di MAN 2 Sleman ialah sebagai berikut:

a. Para guru dan staf

Jumlah tenaga pendidik atau guru di MAN 2 Sleman tahun 2024/2025 ialah sebanyak 45 orang, yang terdiri dari 1 kepala madrasah, 1 GPK, dan 43 guru mata pelajaran. Beberapa guru mata pelajaran juga memegang 1 jabatan, seperti misal guru fisika juga menjadi wali kelas, kemudian guru bahasa Inggris juga menjadi waka sarana prasarana, dan sebagainya.

Tabel 4.2 Data Guru di MAN 2 Sleman

No.	Sumber Daya Manusia	S1	S2	S3	Keterangan
1.	Kepala Madrasah	-	1	-	Kepala madrasah sebagai pemimpin, manajer, inovator sekaligus supervisor
2.	Tenaga Administrasi	15	6	-	Tenaga administrasi madrasah terbagi dalam beberapa bagian dan setiap bagian memiliki tugasnya masing-masing, seperti pengelolaan data,

					dokumen, keuangan, dan layanan administrasi lainnya
3.	Wali Kelas	15	3	-	Wali kelas bertugas sebagai pembina sekaligus pengelola dalam 1 kelas, mereka juga menjadi penghubung antara peserta didik, wali murid guru mata pelajaran dan pihak madrasah
4.	Guru Mata Pelajaran	32	9	-	Guru mata pelajaran bertugas mendidik, mengajar, membimbing, menilai serta mengevaluasi peserta didik dalam 1 atau lebih mata pelajaran
5.	Guru Pembimbing Khusus	4	-	-	Guru pembimbing khusus bertugas mendampingi serta memberi dukungan kepada peserta didik ABK, serta menjadi penghubung antara peserta didik ABK dengan guru mata pelajaran, wali kelas, wali murid dan layanan lain di madrasah

b. Peserta didik

Adapun jumlah keseluruhan peserta didik yang ada di MAN 2 Sleman tahun 2024/2025 ialah sebanyak 602 peserta didik. Dengan

jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 256, dan peserta didik perempuan sebanyak 346.

Tabel 4.3 Data Peserta Didik di MAN 2 Sleman

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas 10	88	115	203
2.	Kelas 11	90	112	202
3.	Kelas 12	78	119	197

c. Peserta didik ABK

Adapun jumlah peserta didik ABK di MAN 2 Sleman tahun 2024/2025 ialah terdiri dari 20 peserta didik, dengan jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 13 dan peserta didik perempuan sebanyak 7.

Tabel 4.4 Data Peserta Didik ABK di MAN 2 Sleman

No.	Jenis Kebutuhan Khusus	Jumlah
1.	Tunanetra	18
2.	Tunagrahita	1
3.	<i>Slow Learner</i>	1

6. Kondisi Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan unsur penting dalam pelaksanaan pendidikan yang berfungsi sebagai penyokong proses pembelajaran agar berjalan efektif, efisien dan menyenangkan. Sarana adalah perlengkapan yang digunakan langsung dalam proses pembelajaran, seperti meja, kursi,

proyektor, dan sebagainya. Sedangkan, prasarana adalah fasilitas yang bersifat tidak langsung, tetapi bisa jadi sebagai bagian dari pelaksanaan proses pembelajaran, seperti gedung madrasah, ruang kelas, perpustakaan, dan sebagainya. Adapun sarana dan prasarana yang ada di MAN 2 Sleman tahun 2024/2025 ialah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data Sarana Prasarana di MAN 2 Sleman

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi	Deskripsi
1.	Ruang Kelas	18	Baik	Dimanfaatkan untuk proses kegiatan pembelajaran setiap hari
2.	Laboratorium Komputer	2	Baik	Terdiri dari 105 komputer untuk peserta didik dan 4 untuk operator
3.	Laboratorium IPA	2	Baik	Digunakan untuk praktikum IPA
4.	Ruang Musik	1	Baik	Lengkap dengan alat musiknya untuk digunakan peserta didik mengembangkan bakatnya dan juga praktik pelajaran seni musik
5.	Ruang <i>Podcast</i>	1	Baik	Dikenal dengan Mandala Lover dan digunakan untuk acara <i>podcast</i> seluruh <i>stakeholder</i> di madrasah, untuk publikasi madrasah serta untuk praktik ekstra Multi Media

6.	Lapangan Olahraga	2	Baik	Berlokasi di halaman tengah dan di halaman belakang
7.	Perpustakaan	1	Baik	Untuk kegiatan literasi dan juga penunjang pembelajaran
8.	Unit Layanan Difabel (ULD)	1	Baik	Disediakan bagi peserta didik ABK karena MAN 2 Sleman termasuk sekolah inklusi satu-satunya di Kabupaten Sleman
9.	Ruang UKS	1	Baik	Untuk melayani <i>stakeholder</i> madrasah yang mengalami gangguan kesehatan sebagai pertolongan pertama
10.	Ruang Dewan Ambalan	1	Baik	Digunakan untuk rapat-rapat pramuka
11.	Ruang OSIS	1	Baik	Untuk organisasi peserta didik
12.	Ruang BK	1	Baik	Untuk peserta didik yang membutuhkan layanan bimbingan konseling di MAN 2 Sleman dan ada 2 guru BK
13.	Ruang Aula Madrasah	2	Baik	Untuk kegiatan-kegiatan rapat, dll
14.	Ruang Guru	1	Baik	Sebagai ruang kantor guru
15.	Ruang Waka	1	Baik	Untuk wakil kepala madrasah melaksanakan tugasnya
16.	Ruang Kepala	1	Baik	Untuk kepala madrasah

	Madrasah			melaksanakan tugasnya
17.	Ruang Tata Usaha	1	Baik	Untuk pegawai MAN 2 Sleman melakukan kegiatan tentang kepegawaian
18.	Masjid Baitul Muta'alimin	1	Baik	Sebagai tempat untuk peserta didik, guru dan pegawai melaksanakan kegiatan peribadatan harian untuk sholat jamaah serta untuk peserta didik belajar Tahfidz
19.	Gudang Madrasah	1	Baik	Untuk menyimpan barang milik madrasah
20.	Toilet	27	Baik	Ada untuk non-ABK tentunya dan juga khusus untuk peserta didik ABK

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran PAI yang Inklusif

Dalam penerapan pembelajaran PAI yang inklusif di MAN 2 Sleman, peneliti telah mendapatkan beberapa data yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran tersebut melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Tentunya dalam proses pembelajaran, ada 3 poin penting yang akan peneliti jabarkan, yaitu terkait perencanaan, pelaksanaan dan terakhir evaluasi pembelajaran. Setiap poin akan dijelaskan secara rinci sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan. Berikut penjelasan pada masing-masing poin:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang menentukan arah pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana pengertian dari pembelajaran inklusif bahwa setiap peserta didik harus diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi, dan hal itu dimulai dari tahap perencanaan, seperti adanya kurikulum yang fleksibel. Di MAN 2 Sleman, kurikulum yang digunakan ada 2 yaitu; Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Untuk kelas 10-11 menggunakan kurikulum merdeka sehingga perencanaan pembelajaran yang awalnya RPP menjadi modul ajar. Sedangkan, untuk kelas 12 menggunakan kurikulum 2013, di mana perencanaan pembelajaran masih menggunakan RPP. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hanifah selaku guru SKI di MAN 2 Sleman, sebagai berikut:

*“Kalau K-13, bahasa kita RPP, kalau di kurmer, bahasa kita modul. Kalau kelas 12, kita masih menggunakan RPP karena masih K-13, kalau kelas 10-11, kita menggunakan modul ajar jadi bukan RPP.”*⁷³

Didukung juga dengan wawancara oleh Ibu Tsalis selaku guru Al-Qur'an Hadits di MAN 2 Sleman sebagai berikut:

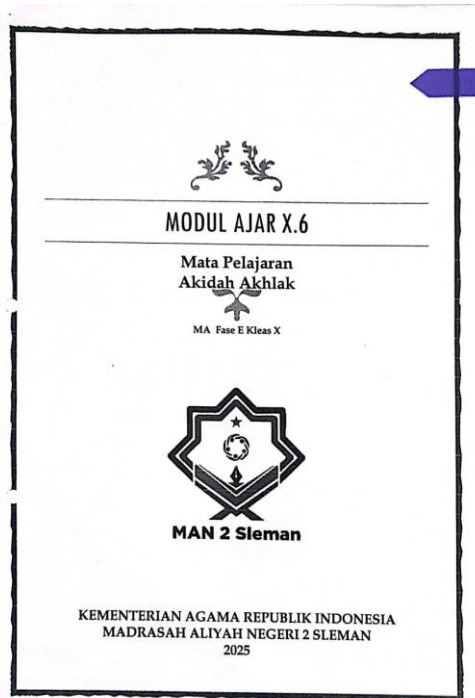
*“Kalau saya di kelas 10 itu kan menggunakan kurmer, sedangkan di kelas 12 menggunakan K-13.”*⁷⁴

Adapun dokumen perencanaan pembelajaran yang menunjukkan bahwa guru PAI di MAN 2 Sleman telah menggunakan kurikulum

⁷³ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu H) di MAN 2 Sleman, March 12, 2025.

⁷⁴ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman, April 21, 2025.

merdeka seperti perangkat modul ajar untuk kelas 10-11, salah satunya ialah guru Aqidah Akhlak,⁷⁵ sebagai berikut:



Gambar 4.2 Modul Ajar Pembelajaran Aqidah Akhlak

I. INFORMASI UMUM		
A IDENTITAS MODUL		
Sekolah	MAN 2 Sleman	
Nama Guru	Dian Alqoma, S.Pd.I	
Mata Pelajaran	Aqidah Akhlak	
Fase	E	
Materi Pokok	Islam Wasathiyah	
Alokasi Waktu	3 JP (@45 x 3 Pertemuan)	
Kelas	X	
Semester	Genap	
Tahun Pelajaran	2024/2025	
B KOMPETENSI AWAL		
Siswa telah memiliki kemampuan awal dalam memahami Islam Wasathiyah serta faham radikal.		
C PROFIL PELAJAR PANCASILA & RAHMATAN LIL ALAMIN		
Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong.		
D SARANA DAN PRASARANA		
Sarana : Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, multimedia pembelajaran interaktif, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara, jaringan internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di madrasah masing-masing.		
Media : LCD Projector, Laptop, Papan Tulis, Spidol, dan alat tulis.		
Sumber Belajar : Buku: Teks Akidah Akhlak kelas X (Kemendikbud RI) dan Kitab suci Alqur'an terjemah.		
E TARGET PESERTA DIDIK		
Kategori siswa dalam proses pembelajaran ini adalah siswa reguler/hipikal.		
F MODEL PEMBELAJARAN		
Pertemuan 1 : Problem Based Learning (PBL)		
Pertemuan 2 : Problem Based Learning (PBL)		
Pertemuan 3 : Project Based Learning (PBL)		
G METODE PEMBELAJARAN		
1. Diskusi ✓		
2. Tanya Jawab ✓		
3. Presentasi ✓		
G KELENGKAPAN BAHAN AJAR		

Gambar 4.3 Hal 1 Modul Ajar Pembelajaran Aqidah Akhlak

Untuk hasil observasi, peneliti telah menemukan kesesuaian antara perangkat modul ajar yang dirancang oleh guru Aqidah Akhlak tersebut dengan apa yang dipelajari ketika implementasi pembelajaran PAI yang inklusif di dalam kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 11 Februari 2025 di kelas 10 E, dengan jumlah peserta didik ABK 1 dari 35 peserta didik. Di dalam modul ajar materi yang diajarkan ialah tentang Islam Wasathiyah, ketika di kelas guru juga menerangkan

⁷⁵ "Dokumentasi Modul Ajar Guru PAI (Ibu DA) di MAN 2 Sleman," February 19, 2025.

terkait materi tersebut. Sehingga, telah sesuai antara apa yang peneliti temukan di dalam dokumentasi dan observasi.⁷⁶

Dalam perencanaan berdasarkan kurikulum yang fleksibel, guru PAI telah merancang pembelajaran menyesuaikan dengan setiap peserta didik terutama peserta didik ABK. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suwassiyidah selaku guru Fiqih di MAN 2 Sleman, sebagai berikut:

“Sesuai kebutuhan siswa, dan juga memakai standar nasional.”⁷⁷

Kemudian, didukung juga oleh hasil wawancara dengan Ibu Tsalis selaku guru Al-Qur’an Hadits di MAN 2 Sleman, sebagai berikut:

“Saya sering memodifikasi sih, misalkan seperti tentang pembagian hadits gitu ya, saya tidak hanya menggunakan buku yang ada di perpustakaan.”⁷⁸

Dan terakhir, didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Dian selaku guru Aqidah Akhlak di MAN 2 Sleman, sebagai berikut:

“Kita tetap dengan kurikulum nasional, modulnya, atau kurikulum merdeka sesuai dengan instruksi. Tetapi memang karena kita madrasah inklusi, jadi tentu nanti kita ada modifikasi juga. Sesuai, karena kalau kurmer kan untuk semua, baik untuk siswa yang madrasah biasa dan madrasah inklusif, nah jadi kita tidak boleh nilai nilai inklusinya hilang. Sehingga, itu harus dimodifikasi. Jadi tetap ada penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik ABK.”⁷⁹

Tidak hanya dilakukan penyesuaian dalam kurikulum, dalam perencanaan pembelajaran, guru mata pelajaran termasuk PAI juga melakukan kerja sama dengan GPK. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Iqa selaku GPK di MAN 2 Sleman, berikut:

⁷⁶ Observasi Implementasi Pembelajaran PAI (Ibu DA) di MAN 2 Sleman, February 11, 2025.

⁷⁷ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu S) di MAN 2 Sleman, April 21, 2025.

⁷⁸ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman.

⁷⁹ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu DA) di MAN 2 Sleman, January 30, 2025.

“Pertama itu, yang kami lakukan ialah penyusunan profil, karena setiap PDBK tentu punya kekhasannya masing-masing dan keunikannya tersendiri. Misalkan, ada seorang PDBK kelas 10 yang memiliki hambatan netra karena sakit, jadi ada tumor di batang otak, sehingga secara kapasitas dalam pemberian penugasan tidak bisa disamakan dengan PDBK lain yang mungkin hanya netra saja, dan tidak ada hambatan lain. Maka, gunanya penyusunan profil itu untuk memberikan informasi kepada bapak/ibu guru mapel, khususnya PAI agar tahu kondisi dari masing-masing siswa. Dan nanti dari profil itu, bapak/ibu guru melakukan penyesuaian-penyesuaian, misalkan dibutuhkan untuk penurunan capaian, atau pengurangan tugas, pertimbangan-pertimbangan tersebut diambil dari profil yang telah disusun oleh GPK. Setelah profil, kami turunkan menjadi Program Pembelajaran Individual yang sesuai dengan kebutuhan masing masing siswa. Misalnya, perlu penurunan capaian, maka di PPI akan dituangkan agar bapak/ibu dapat menurunkan capaiannya.”⁸⁰

Di MAN 2 Sleman, GPK berperan merancang PPI (Program Pembelajaran Individual) yang berguna untuk mengetahui kebutuhan dari masing-masing peserta didik ABK. Hal itu didukung oleh dokumentasi rancangan PPI yang disusun oleh GPK,⁸¹ sebagai berikut:

⁸⁰ Wawancara dengan GPK (Ibu FM) di MAN 2 Sleman.

⁸¹ “Dokumentasi Rancangan PPI oleh GPK (Ibu FM) di MAN 2 Sleman,” February 17, 2025.

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

Nama : LMR
 Tanggal Lahir : XX XX 2004
 Jenis Kesulitan : Hambatan Penglihatan

Kelas : X/ Ganjil
 Tahun Ajaran : 2024/2025
 Orang Tua/Wali : M

Deskripsi (Kondisi saat ini)	Tujuan		Strategi	Media	Evaluasi	Pelaksanaan		Keterangan
	Panjang	Pendek				Waktu	Target	
Kondisi siswa secara fisik sehat, mampu menyesuaikan diri dan mampu mengikuti KBM dengan baik. Hambatan penglihatan siswa yaitu difabel netra total. Siswa memiliki hambatan dalam pembelajaran yaitu dalam berhitung dan menerapkan pengetahuan.	a. Siswa mampu membantu dirinya sendiri dan percaya diri. b. Siswa memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik. c. Siswa mahir menggunakan teknologi sebagai media dalam kehidupan d. Siswa mampu membaca al-qur'an dengan lancar.	a. Siswa mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri. b. Siswa mampu mengenal lingkungan dengan baik. c. Siswa mampu berinteraksi sosial dengan baik. d. Siswa mampu mengenal bacaan al-quran menggunakan al-quran braille.	a. Memberikan layanan Mobilisasi, Orientasi, Sosialisasi, dan komunikasi b. Diberikan pelatihan beberapa jenis aplikasi yang bisa mengurangi kesulitan belajar c. Dibantu diberikan materi yang bisa diakses (PDF) d. Diberikan layanan pendampingan khusus dibidang Al-qur'an braille dan IT Difabel	Aksesibilitas memadai	Menandai sudah mengenal lingkungan, bisa bersosialisasi dan berkomunikasi Kesulitan belajar semakin berkurang siswa bisa mengikuti pelajaran Menandai ada peningkatan kemampuan dalam membaca al-qur'an braille	1 minggu sekali	6 semester	

Telah menyetujui :

Kepala Madrasah :

Orangtua Murid :

Wali Kelas :

Guru Pemb Khusus :

Gambar 4.4 Rancangan PPI oleh GPK di MAN 2 Sleman

Dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru PAI, kepala madrasah akan memberikan penilaian serta masukan dalam rancangan pembelajaran yang telah disusun tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Edi selaku Kepala Madrasah di MAN 2 Sleman, berikut:

“Untuk perangkat pembelajaran PAI ya, tidak hanya PAI tapi semuanya juga, bapak/ibu guru kan harus menyampaikan rencana pembelajarannya. Kemudian nanti akan mendapat hasil dari kepala madrasah, inilah yang nanti kami perhatikan dan lihat kemudian kami berikan masukan apabila ada yang belum sesuai, di situlah kami melakukan pengesahan terkait perangkat pembelajaran.”⁸²

Didukung dengan dokumentasi penilaian dari kelengkapan perangkat pembelajaran guru PAI serta masukan yang dilakukan oleh Kepala

⁸² Wawancara dengan Kepala Madrasah (Bapak ET) di MAN 2 Sleman, February 7, 2025.

Madrasah di MAN 2 Sleman, berikut penilaian kelengkapan perangkat pembelajaran dari guru SKI.⁸³

**INSTRUMEN PEMANTAUAN
PERANGKAT PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA**

Nama Madrasah : MAN 2 SLEMAN
 Nama Guru / NIP : HANIKAH S. Hum / 197906172003122001
 Bidang Studi / Kelas : SKI / X
 Hari/Tanggal Pemantauan :

No	Jenis Perangkat Pembelajaran	4	3	2	1	0
1	SK Pembagian Tugas dan Jadwal Mengajar	✓				
2	Tata Tertib Guru	✓				
3	Kalender Pendidikan	✓				
4	Dokumen Analisis Capaian Pembelajaran (CP) Mapel	✓				
5	Dokumen Penyusunan TP	✓				
6	Dokumen Penyusunan ATP	✓				
7	Dokumen Modul Ajar Terintegrasi Ramah Anak, KSE, Teknik STOP		✓			
8	Program Tahunan	✓				
9	Jurnal Kegiatan Harian Mengajar Guru	✓				
10	Buku Refleksi Pembelajaran Guru	✓				
11	Catatan Asesmen Formatif	✓				
12	Daftar Asesmen Sumatif	✓				
13	Dokumen Remedial dan Pengayaan		✓			
14	Daftar Hadir Peserta Didik	✓				
JUMLAH SKOR						

Skor : 4 = Sangat Lengkap 3 = Lengkap 2 = Cukup Lengkap
 1 = Kurang Lengkap 0 = Tidak Ada

Nilai : $\frac{52}{58} \times 100\% = 92,85$

Refleksi dan Rekomendasi :
 ... Perlu & mengkatkan pada Dokumen Modul Ajar dan Dokumen Pengayaan

Guru Mata Pelajaran :
 Hanikah S. Hum
 NIP. 197906172003122001

Sleman,
 Kepala Madrasah :
 Edi Triyanto, S.Ag. S.Pd, M.Pd.
 NIP 196804131996031001

Gambar 4.5 Perangkat Pembelajaran SKI

Kemudian, didukung juga dengan dokumentasi penilaian kelengkapan pembelajaran dari guru Al-Qur'an Hadits,⁸⁴ sebagai berikut:

⁸³ "Dokumentasi Perangkat Pembelajaran Guru SKI (Ibu H) di MAN 2 Sleman," April 29, 2025.

⁸⁴ "Dokumentasi Perangkat Pembelajaran Guru Al-Qur'an Hadits (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman," April 28, 2025.

**INSTRUMEN PEMANTAUAN
PERANGKAT PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA**

Nama Madrasah : MAN 2 Sleman
 Nama Guru / NIP : Khatir Munir 'Azzah / 199509212020122015
 Bidang Studi / Kelas : Al-Qur'an Hadits
 Hari/Tanggal Pemantauan : Jumat, 31 Januari 2025

No	Jenis Perangkat Pembelajaran	4	3	2	1	0
1	SK Pembagian Tugas dan Jadwal Mengajar	✓				
2	Tata Tertib Guru	✓				
3	Kalender Pendidikan	✓				
4	Dokumen Analisis Capaian Pembelajaran (CP) Mapel	✓				
5	Dokumen Penyusunan TP	✓				
6	Dokumen Penyusunan ATP	✓				
7	Dokumen Modul Ajar Terintegrasi Ramah Anak, KSE, Teknik STOP	✓				
8	Program Tahunan	✓				
9	Jurnal Kegiatan Harian Mengajar Guru	✓				
10	Buku Refleksi Pembelajaran Guru	✓				
11	Catatan Asesmen Formatif		✓			
12	Daftar Asesmen Sumatif		✓			
13	Dokumen Remedial dan Pengayaan		✓			
14	Daftar Hadir Peserta Didik	✓				
	JUMLAH SKOR	48	6			

Skor : 4 = Sangat Lengkap 3 = Lengkap 2 = Cukup Lengkap
 1 = Kurang Lengkap 0 = Tidak Ada

Nilai : $\frac{54}{56} \times 100\% = 96,43$

Refleksi dan Rekomendasi : *Pertahankan dan Tingkatkan*
kepada asistennya

Guru Mata Pelajaran : *Khatir Munir 'Azzah*
 NIP. 199509212020122015


 Kepala Madrasah : *Santo, S.Ag. S.Pd. M.Pd.*
 NIP. 196804131996031001

Gambar 4.6 Perangkat
Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti paparkan di atas terkait perencanaan pembelajaran guru PAI di MAN 2 Sleman, kurikulum yang digunakan ialah kurikulum merdeka untuk kelas 10-11, dan kurikulum 2013 untuk kelas 12, namun dapat diketahui bahwa madrasah tetap memprioritaskan kurikulum yang fleksibel ketika penerapan proses pembelajaran di kelas untuk memberikan kemudahan kepada setiap peserta didik terutama peserta

didik ABK.⁸⁵ Dalam dokumentasi modul ajar salah satu guru PAI yaitu guru Aqidah Akhlak pada gambar 4.2 dan 4.3 beserta observasi yang peneliti lakukan di dalam kelas telah didapatkan bahwa guru sudah menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebijakan dari madrasah, tetapi tetap ada perubahan terhadap setiap peserta didik ABK dalam proses perencanaan pembelajarannya. Seperti penjelasan dari beberapa guru PAI yaitu guru Fiqih, Al-Qur'an Hadits dan Aqidah Akhlak dalam wawancara dengan peneliti, bahwa kurikulum telah disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Ada modifikasi di dalam perencanaan pembelajaran agar setiap peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran tanpa ada kesulitan. Sebagaimana teori dari karakteristik pembelajaran inklusif tentang kurikulum yang fleksibel, para guru PAI telah menerapkan sistem kurikulum yang fleksibel tersebut. Sehingga, dapat peneliti katakan bahwa MAN 2 Sleman mampu menerapkan kesetaraan bagi peserta didik ABK.

Dengan adanya penyesuaian dalam perencanaan pembelajaran bagi setiap peserta didik, menandakan bahwa guru juga memberikan perhatian yang signifikan kepada peserta didik ABK, tidak hanya terhadap peserta didik non-ABK. Sesuai dengan yang diungkapkan dalam sebuah jurnal terkait kesetaraan dalam pendidikan inklusif, yaitu bukan sekadar tentang memberikan akses fisik, tetapi juga melibatkan

⁸⁵ Jauhari, "Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas."

penerimaan sosial, dukungan psikologis, dan penyesuaian pembelajaran yang sesuai.⁸⁶

Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran yang inklusif di MAN 2 Sleman, terutama pembelajaran PAI. Para guru juga berkolaborasi dengan GPK agar perencanaan pembelajaran benar-benar sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, terutama peserta didik ABK. Hal itu telah dijelaskan juga oleh Ibu Iqa selaku GPK di MAN 2 Sleman dalam wawancara dengan peneliti. Sejalan dengan prinsip dari pembelajaran inklusif yaitu pembelajaran yang responsif. Di mana program pembelajaran tidak hanya melibatkan guru mata pelajaran tetapi juga GPK. Dalam salah satu jurnal juga menyebutkan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan setiap peserta didik mampu menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan inklusif.⁸⁷

Di dalam kerjasama tersebut, GPK berperan dalam menyusun profil peserta didik ABK yang kemudian diturunkan menjadi PPI (Program Pembelajaran Individual). Sesuai dengan teori dari strategi pembelajaran yang inklusif, salah satunya ialah berupa PPI. Sebagai bagian dari proses perencanaan pembelajaran, PPI menjadi strategi yang cocok untuk dipraktikkan, terutama bagi GPK. Seperti yang tertulis dalam salah satu jurnal, PPI menjadi program pembelajaran yang sangat efektif bagi peserta didik ABK dalam membantu mereka

⁸⁶ Umi Nadhiroh and Anas Ahmadi, "Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Kesetaraan dan Kearifan Budaya," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 8, no. 1 (January 19, 2024): 11–22, doi:10.30872/jbssb.v8i1.14072.

⁸⁷ Khalisatun Nuriyah et al., "Adaptasi Strategi Pembelajaran Responsif terhadap Dinamika Siswa," *Jurnal Basicedu* 8, no. 5 (August 25, 2024): 3843–51, doi:10.31004/basicedu.v8i5.8674.

melaksanakan proses pembelajaran.⁸⁸ Dengan PPI tersebut, guru PAI di MAN 2 Sleman dapat menyesuaikan perencanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik, terutama peserta didik ABK. Seperti dalam dokumentasi rancangan PPI oleh GPK pada gambar 4.4, dapat diketahui bahwa PPI memberikan rancangan yang dapat membantu peserta didik ABK dalam memahami materi pelajaran dengan lebih mudah. Contohnya, dalam rancangan tersebut peserta didik dengan hambatan penglihatan diberi strategi berupa pendampingan khusus dalam bidang Al-Qur'an Braille, sehingga ketika pembelajaran Al-Qur'an Hadits peserta didik sudah bisa mengikuti pelajaran bersama dengan peserta didik non-ABK menggunakan fasilitas berupa Al-Qur'an Braille.

Dijelaskan dalam salah satu jurnal bahwa PPI harus berisi deskripsi tingkat kemampuan anak dalam seluruh aspek kurikulum yang didapat dari hasil asesmen. Dari hasil asesmen tersebut akan disusun beberapa poin penting dalam isi PPI yaitu tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek, rincian program layanan khusus yang disediakan, serta metode untuk mengevaluasi program.⁸⁹ Maka, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI di MAN 2 Sleman sudah merancang perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik, baik ABK maupun non-ABK.

⁸⁸ Faj and Khumairo, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Program Pembelajaran Individu (PPI) di SDNP Tunas Iblam."

⁸⁹ Ibid.

Tidak hanya itu, kepala madrasah pun juga melaksanakan penilaian terhadap seluruh perangkat pembelajaran yang dibuat oleh para guru, termasuk guru PAI. Dengan begitu, setiap guru akan dinilai terkait kelengkapan dari perangkat pembelajaran yang telah mereka rancang, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Edi selaku kepala madrasah di MAN 2 Sleman. Sesuai dengan salah satu prinsip dari pendidikan inklusi yaitu konsultasi partisipatif, di mana setiap pihak yang berperan dalam lingkungan pendidikan inklusif harus saling bertukar informasi untuk menghasilkan keputusan yang resmi dan edukatif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.⁹⁰ Sejalan dengan teori tersebut, kepala madrasah di MAN 2 Sleman sudah menjalankan perannya, yaitu menilai serta memberi masukan kepada setiap guru terkait dengan perangkat pembelajaran yang mereka rancang. Hal ini sejalan juga dengan fungsi dari kepala madrasah yaitu sebagai supervisor. Bertugas membimbing para guru agar mampu bekerja dengan benar ketika mendidik dan mengajar peserta didik di kelas.⁹¹

Sebagaimana dalam dokumentasi penilaian kelengkapan perangkat pembelajaran beberapa guru PAI pada gambar 4.5 dan 4.6, seperti guru SKI dan Al-Qur'an Hadits. Dalam penilaian perangkat pembelajaran, setiap guru mendapatkan masukan yang berbeda dari kepala madrasah, sesuai dengan masing masing perencanaan pembelajaran yang mereka

⁹⁰ Budiyo, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*.

⁹¹ Rahmadi Bagus Wijaya, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Pendidikan yang Inklusif bagi Siswa di SMA Immersion Ponorogo" (S1, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/27118/>.

rancang. Sehingga, secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran guru PAI di MAN 2 Sleman telah sesuai dengan yang ditentukan oleh standar nasional, namun tetap ada beberapa penyesuaian dari kebutuhan setiap peserta didik, terutama peserta didik ABK dengan menggunakan PPI yang dibuat oleh GPK.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, MAN 2 Sleman memiliki beberapa pembagian mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Fiqih. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Hanifah selaku guru SKI dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

“PAI itu kompleks, artinya dengan pendidikan agama Islam saja untuk sebuah madrasah itu terdiri dari 4 mapel, ada Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, dan SKI.”⁹²

Setiap mata pelajaran tentu memiliki karakteristiknya masing-masing, sehingga pendekatan atau metode yang digunakan pun juga berbeda beda. Pendekatan atau metode pembelajaran tersebut juga perlu menyesuaikan terhadap peserta didik ABK yang memiliki kebutuhan yang berbeda, seperti tunanetra, tunagrahita, dan *slow learner*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Dian selaku guru Aqidah Akhlak dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

“Metodenya/cara mengajarnya tentu berbeda, antara siswa ABK dan non-ABK. Kalau siswa non-ABK, ketika presentasi dan kita

⁹² Wawancara dengan Guru PAI (Ibu H) di MAN 2 Sleman.

menayangkan gambar/vidio itu tidak masalah. Tapi bagi siswa ABK itu tidak bisa. Artinya, metodenya juga harus berbeda.”⁹³

Berdasarkan hasil observasi kelas yang peneliti lakukan di setiap guru PAI, 3 dari 1 guru telah menerapkan metode kelompok dalam proses pembelajaran di kelas. Pertama, Ibu Dian selaku guru Aqidah Akhlak di MAN 2 Sleman, peneliti melakukan observasi di kelas 10 E, dengan jumlah peserta didik ABK 1 dari 35 peserta didik.⁹⁴ Kedua, Ibu Tsalis selaku guru Al-Qur'an Hadits di MAN 2 Sleman, peneliti melakukan observasi di kelas 10 C, dengan jumlah peserta didik ABK 2 dari 33 peserta didik.⁹⁵ Ketiga, Ibu Hanifah selaku guru SKI di MAN 2 Sleman, peneliti melakukan observasi di kelas 10 F, dengan jumlah peserta didik ABK 2 dari 34 peserta didik.⁹⁶

Didukung dengan dokumentasi yang peneliti ambil ketika observasi di kelas Ibu Tsalis selaku guru Al-Qur'an Hadits, sebagai berikut:

⁹³ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu DA) di MAN 2 Sleman.

⁹⁴ Observasi Implementasi Pembelajaran PAI (Ibu DA) di MAN 2 Sleman.

⁹⁵ Observasi Implementasi Pembelajaran PAI (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman, April 28, 2025.

⁹⁶ Observasi Implementasi Pembelajaran PAI (Ibu H) di MAN 2 Sleman, April 29, 2025.



Gambar 4.7 Dokumentasi Observasi
Kelas Al-Qur'an Hadits (Ibu TNA)

Dalam gambar 4.7, terlihat bahwa kelas 10 C sedang melaksanakan pembelajaran kelompok tetapi sudah pada tahap menyampaikan hasil kerja kelompok mereka masing-masing. Pembelajaran kelompok adalah salah satu metode pembelajaran yang sejalan dengan prinsip dari pembelajaran inklusif. Sehingga, peserta didik juga menyatakan bahwa pembelajaran PAI di kelas sudah sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu peserta didik ABK dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

“Penjelasan guru mudah dipahami, karena guru selalu memberikan contoh-contoh, uraian dan dalil-dalil terkait materi pelajaran. Serta pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan saya.”⁹⁷

⁹⁷ Wawancara dengan Peserta Didik ABK (Mas AM) di MAN 2 Sleman, January 21, 2025.

Namun, beberapa peserta didik merasa bahwa metode guru PAI rata-rata masih kurang interaktif. Kebanyakan guru hanya menjelaskan materi kemudian mencatat di papan tulis, lalu mengerjakan LKS, dan sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu peserta didik non-ABK, sebagai berikut:

“Rata-rata guru sering menerapkan metode pembelajaran yang tradisional, seperti menulis, menghafal dan mengerjakan LKS. Untuk memahaminya, kalau dari saya cenderung bisa karena saya itu gaya belajarnya audio visual. Jadi, menurut saya itu juga tergantung dari individunya masing-masing.”⁹⁸

Tentunya, setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan kebutuhan yang berbeda, terutama peserta didik ABK, maka guru perlu merancang metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi setiap peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu peserta didik non-ABK, berikut:

“Dan akan lebih baik lagi jika beberapa minggu metodenya bervariasi.”⁹⁹

Dalam penerapan pembelajaran inklusif, metode yang sebaiknya digunakan ialah metode yang mudah dipahami oleh setiap peserta didik, jika dalam kelas tersebut memiliki beragam karakteristik kebutuhan, tidak masalah jika guru tersebut menggunakan 2 atau lebih metode sekaligus. Seperti penjelasan dari kepala madrasah di MAN 2 Sleman dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Ya tuntutan kami untuk bapak/ibu guru selalu mencari strategi dan metode pembelajaran yang bisa benar-benar dipahami oleh anak terkait apa yang disampaikan.”¹⁰⁰

⁹⁸ Wawancara dengan Peserta Didik Non-ABK (Mas SSA) di MAN 2 Sleman, January 21, 2025.

⁹⁹ Wawancara dengan Peserta Didik Non-ABK (Mas AR) di MAN 2 Sleman, January 21, 2025.

Hal itu juga didukung oleh madrasah, dengan adanya pelatihan yang dilaksanakan satu tahun sekali untuk para guru, termasuk guru PAI sebagaimana yang peneliti jelaskan di bagian program inklusi madrasah. Bertujuan agar para guru mampu memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik, sehingga mereka lebih mudah memahaminya. Berikut dokumentasi ketika para guru melaksanakan pelatihan:



Gambar 4.8 Dokumentasi Pelatihan
Guru MAN 2 Sleman

Pembelajaran yang inklusif tidak hanya memerlukan metode yang interaktif dari para guru, tetapi juga dukungan dari teman-teman non-ABK dalam membantu peserta didik ABK ketika mengalami kesulitan. Seperti dalam kegiatan kelompok, tentu peserta didik non-ABK harus memahami apa yang dibutuhkan oleh peserta didik ABK terutama dalam pembagian tugas kelompok. Sebagaimana yang dikatakan oleh

¹⁰⁰ Wawancara dengan Kepala Madrasah (Bapak ET) di MAN 2 Sleman.

salah satu peserta didik ABK dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

“Ada yang mendukung, contohnya ketika diberi pembelajaran kelompok, mereka memberi saya tugas yang sesuai dengan kemampuan saya.”¹⁰¹

Didukung juga oleh peserta didik ABK lainnya dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Tentunya, teman-teman sangat mendukung dalam membantu saya belajar PAI. Seperti ketika saya kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.”¹⁰²

Adapun dalam wawancara dengan peserta didik non-ABK sendiri, peneliti juga menemukan kesesuaian atas dukungan yang mereka berikan kepada teman-teman ABK. Sebagaimana penjelasan dari salah satu peserta didik non-ABK, berikut:

“Tapi ketika kelas 10, saya pernah sekelas dengan anak ABK, jadi saya mendukung mereka.”¹⁰³

Dukungan dari teman-teman non-ABK tersebut tentu telah dirancang oleh madrasah, seperti salah satu programnya ialah “Sahabat Inklusi” sebagaimana peneliti jelaskan pada bagian program inklusi madrasah.

Jika dilihat dari usaha para guru PAI dalam menciptakan suasana interaktif di kelas, dimulai dari awal pembelajaran. Rata-rata guru memberikan diskusi kepada peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti tanya-jawab dan sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Tsalis selaku guru Al-Qur'an Hadits dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

¹⁰¹ Wawancara dengan Peserta Didik ABK (Mas FP) di MAN 2 Sleman, January 21, 2025.

¹⁰² Wawancara dengan Peserta Didik ABK (Mas AM) di MAN 2 Sleman.

¹⁰³ Wawancara dengan Peserta Didik Non-ABK (Mas SSA) di MAN 2 Sleman.

“Pembelajaran menarik itu ya itu salah satunya dengan menggunakan, misal ketika pre-test ya, saya mau masuk dengan bab baru, kemudian gimana caranya agar anak itu ikut terlibat ketika awal pembelajaran itu, saya buatkan mentimeter.”¹⁰⁴

Didukung juga dengan penjelasan dari Ibu Dian selaku guru Aqidah

Akhlak dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Biasanya di awal itu, apalagi di kurmer, harus ada pertanyaan pemantik. Pertanyaan pemantik itu pertanyaan yang mengeksplor siswa agar siswa lebih tertarik ke materi. Jadi, di awal itu kita hadirkan fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan materi. Kemudian, kita pancing dengan pertanyaan pemantik tadi lalu ada diskusi interaktif.”¹⁰⁵

Dari hasil observasi, peneliti menemukan kesesuaian antara apa yang dikatakan oleh para guru dengan yang terjadi sebenarnya. Guru Aqidah Akhlak menjelaskan bahwa dalam memulai pembelajaran harus diawali dengan pertanyaan pemantik sesuai dengan kurikulum merdeka.¹⁰⁶ Begitu pula ketika peneliti melakukan observasi di kelas guru tersebut, Ibu Dian telah memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik, dan peserta didik juga lebih tertarik dengan proses pembelajaran, karena telah terjadi diskusi interaktif antara guru dengan peserta didik. Untuk observasi pada kelas Al-Qur'an Hadits, pada saat peneliti melakukan observasi, proses pembelajaran tidak dimulai dari awal BAB pelajaran, tetapi sudah berada di pertengahan BAB, sehingga Ibu Tsalis tidak melakukan *pre-test*, ditambah saat itu peserta didik sedang melakukan presentasi kelompok.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu DA) di MAN 2 Sleman.

¹⁰⁶ Observasi Implementasi Pembelajaran PAI (Ibu DA) di MAN 2 Sleman.

Berdasarkan hasil dokumentasi terkait pernyataan guru Aqidah Akhlak, Ibu Dian telah merancang modul ajar yang di dalamnya terdapat poin “Pertanyaan Pemantik” dan berisi pertanyaan yang akan Ibu Dian tanyakan kepada peserta didik.¹⁰⁷ Berikut rancangan modul ajar yang berisi poin tersebut:

II. PEMBELAJARAN	
A	CAPAIAN PEMBELAJARAN
	Peserta didik mampu menganalisis pemahaman Islam <i>wasathiyah</i> (moderat) sebagai upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam akidah dan muamalah untuk mewujudkan harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkebinekaan.
B	TUJUAN PEMBELAJARAN (TP) DAN INDIKATOR KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN (IKTP)
	Pertemuan 1 Tujuan Pembelajaran (TP): Peserta didik mampu menganalisis pemahaman Islam <i>wasathiyah</i> (moderat) sebagai upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam akidah. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) : 1. Peserta didik mampu menganalisis makna Islam Wasathiyah 2. Peserta didik mampu menyebutkan dalil Islam Wasathiyah
	Pertemuan 2 Tujuan Pembelajaran (TP): Peserta didik mampu menganalisis pemahaman Islam <i>wasathiyah</i> (moderat) sebagai upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam akidah. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) 1. Peserta didik mampu menyebutkan ciri-ciri Islam Wasathiyah
	Pertemuan 3 Tujuan Pembelajaran (TP) Peserta didik mampu menganalisis pemahaman Islam <i>wasathiyah</i> (moderat) sebagai upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam hal muamalah untuk mewujudkan harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkebinekaan. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) 1. Peserta didik mampu menyebutkan ciri-ciri pemahaman radikal
C	PERTANYAAN PEMANTIK
	1. Menurut kalian, jika ada saudara sesama muslim yang fanatik/ menganggap dirinya paling benar, apa yang kalian lakukan?

Gambar 4.9 Pertanyaan Pemantik Aqidah Akhlak

Dalam proses pembelajaran dengan Ibu Tsalis sebagai guru Al-Qur'an Hadits, peneliti menemukan kesesuaian antara yang dijelaskan dalam wawancara dengan hasil dokumentasi perangkat pembelajaran dari guru tersebut. Sebagaimana dalam berkas dokumentasi terkait perencanaan pembelajaran, Ibu Tsalis memberikan *pre-test* kepada

¹⁰⁷ “Dokumentasi Pertanyaan Pemantik Guru Aqidah Akhlak (Ibu DA) di MAN 2 Sleman,” February 19, 2025.

peserta didik dengan menggunakan aplikasi digital seperti mentimeter, quizziz, dll. Berikut hasil dokumentasi yang peneliti temukan:¹⁰⁸

QUIZZIZZ Worksheets

UNSUR-UNSUR HADIS
Total questions: 20
Worksheet time: 20mins
Instructor name: Isalis azizah

Name _____
Class _____
Date _____

- Sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis adalah....
 - Abdullah bin Abbas
 - Abu sa'id Al-Khudri
 - Abu Hurairah
 - Abdullah bin umar
 - Aisyah/ummul mu'minin
- Apa yang menjadi perbedaan utama antara "sanad" dan "matan" dalam hadis?
 - Sanad adalah versi awal hadis, sedangkan matan adalah terjemahan modern.
 - Sanad berkaitan dengan teks, sedangkan matan berkaitan dengan periwayatan.
 - Sanad adalah rantai periwayatan, sedangkan matan adalah isi dari hadis.
 - Sanad adalah nama tokoh dalam hadis, sedangkan matan adalah konteks historis.
 - Sanad adalah cerita dalam hadis, sedangkan matan adalah pelajaran yang disampaikan.
- Fungsi utama dari "sanad" dalam ilmu hadis adalah untuk:
 - Mengkaji isi hadis.
 - Mengetahui periwayatan hadis
 - Menentukan keaslian hadis.
 - Menganalisis konteks hadis.
 - Menyelidiki kebenaran hadis.
- Apa yang dimaksud dengan syarat "berakal" dalam seorang rawi hadis?
 - Kepahaman dan kesadaran rawi terhadap nilai-nilai moral dalam Islam.
 - Keberanian rawi dalam menghadapi tantangan dalam meriwayatkan hadis.
 - Kedalaman pemikiran rawi dalam menafsirkan hadis.
 - Kehandalan rawi dalam mengingat dan menyampaikan hadis.
 - Kemampuan rawi untuk membuat analogi dalam pemahaman hadis.

1 dari 6

24/01/2025, 00:22

Gambar 4.10 Quizziz Al-Qur'an Hadits

Adapun untuk pendekatan khusus kepada peserta didik ABK, para guru PAI tidak memiliki pendekatan seperti itu. Hanya saja lebih kepada metode yang diterapkan ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga, setiap peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh.

¹⁰⁸ "Dokumentasi Quizziz Al-Qur'an Hadits (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman," April 28, 2025.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Hanifah selaku guru SKI, dalam wawancara dengan peneliti berikut:

“Kalau pendekatan khusus, ibu tidak memiliki pendekatan khusus sebenarnya, terlebih untuk ABK mungkin ya. Jadi, kami lebih kepada metode yang kita pakai dalam kelas itu mau seperti apa. Karena kalau kita sudah memberikan variasi di dalam kelas, otomatis anak-anak sudah tidak merasa jenuh, bosan dengan di dalam kelas sendiri.”¹⁰⁹

Didukung juga oleh pernyataan dari peserta didik ABK maupun non-ABK, yang menyatakan tentang perhatian khusus dari para guru kepada peserta didik ABK. Hal itu sejalan dengan pengertian dari pendekatan khusus yang dimaksud. Berikut pernyataan dari salah satu peserta didik ABK, dalam wawancara dengan peneliti:

“Tapi, kalau secara umum, perhatian dari guru itu sudah adil, gurunya juga udah lama jadi udah paham juga.”¹¹⁰

Begitu juga dengan pernyataan dari salah satu peserta didik non-ABK dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Menurut saya, guru sudah mampu memberikan perhatian yang rata kepada setiap peserta didik.”¹¹¹

Hanya saja ketika ada salah satu atau beberapa peserta didik yang memang memerlukan perhatian khusus, maka guru akan melakukan pendekatan khusus tersebut, tidak hanya kepada ABK tetapi juga non-ABK. Sesuai dengan prinsip dari madrasah yaitu mengutamakan kesetaraan, agar tidak ada kesenjangan. Setiap peserta didik diperlakukan sama, tetapi tetap ada penyesuaian dalam beberapa proses pembelajaran. Pendekatan khusus yang digunakan juga lebih ke

¹⁰⁹ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu H) di MAN 2 Sleman.

¹¹⁰ Wawancara dengan Peserta Didik ABK (Mas EJ) di MAN 2 Sleman, February 25, 2025.

¹¹¹ Wawancara dengan Peserta Didik Non-ABK (Mas AR) di MAN 2 Sleman.

personal, hanya ketika ada yang mengalami masalah dan mengganggu proses pembelajaran. Seperti pernyataan dari Ibu Dian selaku guru Aqidah Akhlak dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Biasanya pendekatan khususnya, dengan dialog. Jadi kan, ada penilaian formatif dan sumatif, kalau sumatif itu kan menilai di akhir untuk mengetahui anak ini tuntas atau tidak, kalau formatif itu kan sebagai evaluasi, jadi misalnya kita sudah 1 tahap pembelajaran atau 1 BAB, kita akan memberikan penilaian formatif dulu. Kendalanya apa, anak ini enjoy atau tidak, paham atau tidak, kan itu sudah ada nilainya. Nah, dari situ, ketika anak merasa terbebani kan mesti nilainya agak turun, kemudian nanti kita tanya sebagai evaluasi.”¹¹²

Adapun media atau teknologi yang digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran PAI yang inklusif, kebanyakan menggunakan pemutaran video dan PPT (*power point*), karena di setiap kelas sudah memiliki proyektor, serta masing-masing guru juga membawa laptop, jadi memudahkan guru untuk mengakses tontonan video dan tayangan PPT. Respon peserta didik pun juga lebih senang karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga dapat melihat langsung contoh dari materi yang akan disampaikan. Dengan video juga, peserta didik ABK tetap bisa mengikuti, karena kebanyakan tunanetra, jadi meskipun mereka tidak bisa melihat tetapi mereka bisa memanfaatkan indera lain seperti indera pendengaran. Kalau dari PPT, mereka tetap bisa mengikuti, karena tentu para guru juga memberikan penjelasan dari hasil penayangan PPT. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Suwassyyidah selaku guru Fiqih, dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

¹¹² Wawancara dengan Guru PAI (Ibu DA) di MAN 2 Sleman.

“Kalau menggunakan video memang ya, dan itu responnya anak-anak lebih senang. Karena menonton video gitu.”¹¹³

Didukung juga oleh wawancara peneliti dengan Ibu Tsalis selaku guru Al-Qur'an Hadits, sebagai berikut:

“Kalau pembelajaran ya PPT, biasanya ada video juga yang saya sampaikan. Kemudian, kalau video itu juga memudahkan anak yang ABK, mereka tidak bisa melihat tapi kan bisa mendengar”¹¹⁴

Dan juga wawancara peneliti dengan Ibu Dian selaku guru Aqidah Akhlak, sebagai berikut:

“Kemudian, ketika praktik itu kan banyak, ada berbakti kepada orang tua, bagaimana cara menghormati, kematian/alam barzakh, itu kita hadirkan video-video biasanya. Jadi, tergantung materinya apa. Dan siswanya juga excited.”¹¹⁵

Berdasarkan hasil dokumentasi dari rancangan kegiatan pembelajaran Ibu Suwassyyidah selaku guru Fiqih, telah sesuai dengan apa yang dikatakan dalam wawancara, berikut dokumentasi rancangannya:¹¹⁶

¹¹³ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu S) di MAN 2 Sleman.

¹¹⁴ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman.

¹¹⁵ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu DA) di MAN 2 Sleman.

¹¹⁶ “Dokumentasi Rancangan Kegiatan Pembelajaran Fiqih (Ibu S) di MAN 2 Sleman,” May 7, 2025.

18. Uraian Pembelajaran

Materi I

Dilakukan dalam 2 JP (90 menit)

↳ Capaian Pembelajaran

Menganalisis dan memaparkannya tentang pelaksanaan qurban dan aqiqah sesuai syariat

↳ Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menganalisis, dan memaparkan hasil analisis tentang pelaksanaan qurban dan aqiqah sesuai syariat

↳ Materi Pokok

Menganalisis dan memaparkan pelaksanaan qurban dan aqiqah.

Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan (10 menit)

- Guru menyapa setiap siswa dengan kontak mata dan menanyakan kondisi masing-masing dan menyampaikan apersepsi
- Guru mengajukan pertanyaan untuk mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dibahas
- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- Guru menyampaikan cakupan materi

2. Inti (70 menit)

- Peserta didik mengamati power point dan penjelasan guru tentang qurban dan aqiqah
- Peserta didik menganalisis ketentuan-ketentuan dan pelaksanaan qurban dan aqiqah melalui video yang ditayangkan
- Guru dan peserta didik melakukan tanya jawab dipandu dengan panduan yang dibuat oleh guru
- Guru melakukan pembahasan panduan pertanyaan sekaligus menjelaskan kembali qurban dan aqiqah yang dirasa kurang jelas
- Guru memberikan lembar kerja siswa untuk menjawab pertanyaan terkait materi yang sudah dijelaskan

3. Penutup (10 menit)

- Guru meminta salah satu siswa untuk mereview kegiatan pembelajaran hari ini, sebagai bentuk refleksi akhir
- Guru memberikan umpan balik
- Guru melakukan kegiatan tindak lanjut
- Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran pertemuan berikutnya

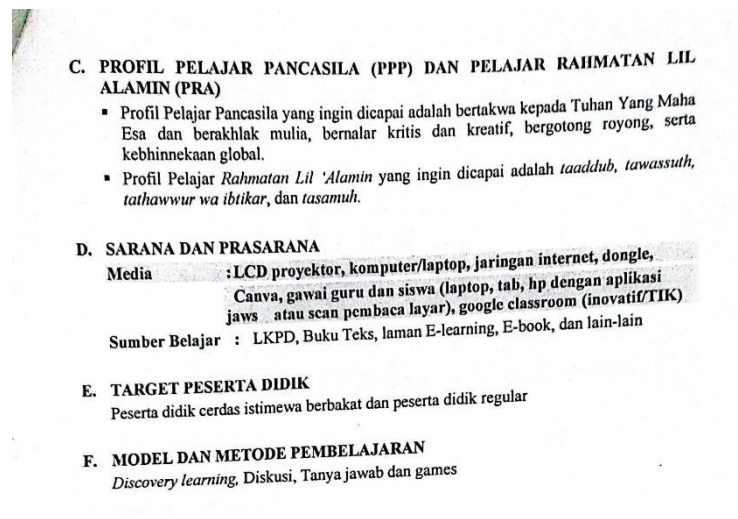
Gambar 4.11 Rancangan Kegiatan Pembelajaran Fiqih

Berikut dokumentasi salah satu fasilitas media pembelajaran di setiap kelas berupa proyektor, berdasarkan hasil observasi di kelas:



Gambar 4.12 Dokumentasi Media Pembelajaran Proyektor di Kelas

Beserta dokumentasi ketentuan media pembelajaran yang akan digunakan Ibu Tsalis selaku guru Al-Qur'an Hadits dalam proses pembelajaran di kelas, sebagai berikut:¹¹⁷



Gambar 4.13 Rancangan Media Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Sedangkan, untuk aplikasi digital yang sering digunakan oleh para guru PAI, biasanya platform JMD (Jogja Madrasah Digital) yang diwajibkan dari kemenag (Kementerian Agama) untuk seluruh madrasah di DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta). Platform tersebut hampir sama dengan Google Classroom, guru bisa mengabsen peserta didik, menilai dan mengoreksi langsung di sana, serta peserta didik juga bisa mengaksesnya dan melihat nilai mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Tsalis selaku guru Al-Qur'an Hadits dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

¹¹⁷ "Dokumentasi Rancangan Media Pembelajaran Al-Qur'an Hadits (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman," April 28, 2025.

“Saya itu biasanya kalau di ulangan harian, misalkan menggunakan JMD, itu dari kanwil ya, dari DIY itu diwajibkan khususnya madrasah itu menggunakan JMD. Kita bisa juga meng-upload materi kita di platform tersebut, jadi kayak platform google classroom.”¹¹⁸

Jadi, untuk setiap mata pelajaran tentu menyesuaikan dengan materinya juga, akan menggunakan metode, media/teknologi seperti apa agar penyampaian materi juga bisa lebih mudah untuk dipahami oleh setiap peserta didik. Banyak hal yang harus disesuaikan, apalagi sistem madrasah ialah pendidikan inklusi. Tentu sudah tersedia fasilitas-fasilitas yang mendukung penyediaan media agar lebih bervariasi, seperti Al-Qur'an Braille terutama ketika pembelajaran Al-Qur'an Hadits, untuk akses materi pun juga disediakan dalam bentuk PDF agar peserta didik tunanetra juga dapat mengaksesnya dengan mudah. Meskipun dalam praktiknya terkadang guru masih sering menggunakan metode yang kurang interaktif, tetapi kebanyakan sudah menerapkan metode yang dapat disesuaikan dengan setiap peserta didik, terutama peserta didik ABK.

Namun, kekurangannya dalam sumber belajar tambahan, para guru kurang mengakses kitab-kitab yang berguna untuk penambahan sumber materi pelajaran ketika di kelas. Seperti pembelajaran SKI maupun Al-Qur'an Hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Hanifah selaku guru SKI dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

¹¹⁸ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman.

“Al-Qur’an itu pastilah ya, kalau sumber belajar tambahan lainnya, kalau kitab-kitab saya jarang sih. Sebenarnya penting sih ya, cuma saya referensi tidak begitu banyak.”¹¹⁹

Didukung juga oleh wawancara peneliti dengan Ibu Tsalis selaku guru Al-Qur’an Hadits, sebagai berikut:

“Kalau di sini memang kurang ya, kitab-kitabnya kalau di perpustakaan ini, itu kemarin baru saya pesan. Kaya ini, misalkan kita mau praktik tentang unsur-unsur hadits, kan ada sanad, matan, kemudian rawi. Itu kan perlu, misalkan anak-anak dilatihin ini loh kitabnya coba cari, analisislah seperti apa, gitu.”¹²⁰

Tapi, pada akhirnya penambahan sumber belajar tambahan tidak harus menjadi fokus yang perlu dilihat sebagai kekurangan. Hal itu bisa teratasi dengan sumber lain yang juga bisa mumpuni dan mampu menjadi jembatan pengetahuan bagi setiap peserta didik. Karena hal penting yang perlu difokuskan adalah penanaman karakter agama dalam diri setiap peserta didik, melalui proses pembelajaran PAI yang inklusif. Pembelajaran PAI tidak hanya mentransfer ilmu atau sekadar pemahaman teori, tapi juga peserta didik mampu mempraktikkan serta mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajarannya sampai pada pembiasaan di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Dian selaku guru Aqidah Akhlak dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

“Itu biasanya kita tanya dulu, karena instruksi dari kepala madrasah pun mengatakan menuntaskan materi itu bukan tujuan utama, tetapi tujuannya adalah bagaimana kita bisa menanamkan karakter anak.”¹²¹

¹¹⁹ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu H) di MAN 2 Sleman.

¹²⁰ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman.

¹²¹ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu DA) di MAN 2 Sleman.

Didukung juga oleh wawancara peneliti dengan Ibu Suwassyyidah selaku guru Fiqih, sebagai berikut:

“Dilihat dari kesehariannya, ketika mereka bergaul dengan teman-teman cara ngomong, cara minum, itu juga ada penilaiannya. Dan akhlak atau attitude-nya saya nilai dari situ.”¹²²

Hal itu juga didukung oleh penjelasan dari Bapak Edi selaku kepala madrasah dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Karena tidak sekedar transfer of knowledge, tapi juga transfer of value ini yang tidak boleh ditinggalkan sebenarnya.”¹²³

Tidak hanya pernyataan dari beberapa guru PAI dan juga kebijakan dari kepala madrasah, terkait pembelajaran PAI mampu berkontribusi dalam pembentukan karakter setiap peserta didik. Tetapi juga pernyataan dari setiap peserta didik, baik ABK maupun non-ABK. Berikut peneliti paparkan berbagai wawancara dari masing-masing peserta didik yang telah peneliti wawancara. Pertama, dari peserta didik ABK:

“Alhamdulillah, pembelajaran PAI sangat membantu saya sekali dalam menjalani kehidupan beragama sehari-hari.”¹²⁴

Didukung oleh peserta didik ABK lainnya:

“Dari penjelasan guru terkait materi PAI, saya bisa mencernanya sedikit demi sedikit, dan Alhamdulillah bisa saya amalkan dalam kehidupan sehari-hari.”¹²⁵

Kedua, dari peserta didik non-ABK:

“Dan dari materi Akhlak itu sendiri, kita juga jadi tahu bagaimana cara kita berbicara kepada orang yang lebih tua dan lebih muda dari kita. Jadi, dari mapel Aqidah Akhlak seperti itu ilmu yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan. Lalu, dari mapel Fiqih, seperti tata

¹²² Wawancara dengan Guru PAI (Ibu S) di MAN 2 Sleman.

¹²³ Wawancara dengan Kepala Madrasah (Bapak ET) di MAN 2 Sleman.

¹²⁴ Wawancara dengan Peserta Didik ABK (Mas FP) di MAN 2 Sleman.

¹²⁵ Wawancara dengan Peserta Didik ABK (Mas AM) di MAN 2 Sleman.

cara wudhu, jadi awalnya tidak tahu, setelah diberi materi di sekolah, kita jadi tahu."¹²⁶

Didukung juga oleh wawancara peneliti dengan peserta didik non-ABK lainnya:

*"Menurut saya, mapel PAI ini di kehidupan sehari-hari benar-benar berpengaruh, karena seperti dari tata cara sholat itu sangat berpengaruh. Seperti sholat itu kan gak sekedar kewajiban, dan kebanyakan siswa hanya sebatas itu memahaminya, tanpa mendalami lebih jauh."*¹²⁷

Berdasarkan pemaparan dari berbagai hasil yang peneliti temukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat peneliti bahas beberapa poin penting dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang inklusif di MAN 2 Sleman. Dalam pembagian mata pelajaran, MAN 2 Sleman memiliki 4 pembagian mata pelajaran PAI. Hal itu sesuai juga dengan yang dijelaskan dalam salah satu *website* dari MA Miftahul Huda Kediri yang juga menyebutkan bahwa mata pelajaran PAI terdiri dari 4, yaitu Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Fiqih¹²⁸. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Hanifah selaku guru SKI. Hal tersebut juga sesuai dengan salah satu karakteristik pembelajaran PAI, di mana prinsip-prinsip dasar PAI termaktub dalam tiga bagan dasar materi agama Islam, yaitu akidah, syariah dan akhlak.¹²⁹

¹²⁶ Wawancara dengan Peserta Didik Non-ABK (Mas SSA) di MAN 2 Sleman.

¹²⁷ Wawancara dengan Peserta Didik Non-ABK (Mas AR) di MAN 2 Sleman.

¹²⁸ Administrator Administrator, "Struktur Kurikulum K13 untuk Madrasah Aliyah," *MA Miftahul Huda Kediri*, April 26, 2021, <https://ma-miftahulhuda.sch.id/read/6/struktur-kurikulum-k13-untuk-madrasah-aliyah>.

¹²⁹ Ishak, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan."

Setiap mata pelajaran, termasuk PAI tentu memiliki karakteristiknya masing-masing, baik dari pendekatan maupun metode yang digunakan. Seperti SKI tentu akan lebih banyak memberikan video terkait sejarah, kemudian Fiqih akan lebih banyak praktik ibadah, dan sebagainya. Sesuai dengan teori, salah satu karakteristik pembelajaran yang inklusif ialah pendekatan pembelajaran yang fleksibel, di mana pendekatan yang diberikan kepada setiap peserta didik mampu memudahkan mereka dalam memahami materi.¹³⁰ Artinya, pendekatan yang diterapkan menyesuaikan dengan beragam karakteristik peserta didik, terutama peserta didik ABK.

Pendekatan atau metode tersebut juga harus disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik ABK, seperti peserta didik tunanetra, tunagrahita, dan *slow learner*. Tentu, setiap hambatan peserta didik di MAN 2 Sleman harus dihadapi dengan *treatment* yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Seperti wawancara peneliti dengan Ibu Dian selaku guru Aqidah Akhlak, bahwa metode atau cara mengajar antara peserta didik ABK dan non-ABK harus dibedakan dalam beberapa metode. Dan karena GPK tidak mendampingi peserta didik ABK secara langsung di dalam kelas, maka guru mata pelajaran harus mampu menyesuaikan metode yang bisa diakses oleh mereka. Dengan mempertimbangkan PPI yang telah dirancang oleh GPK, sebagaimana penjelasan dalam poin perencanaan pembelajaran. Sejalan juga dengan

¹³⁰ Jauhari, "Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas."

pernyataan dari salah satu jurnal yang menjelaskan bahwa, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang efektif perlu adanya analisis terkait kandungan serta manfaat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik metode dan media pembelajaran yang diterapkan.¹³¹

Rata-rata guru PAI di MAN 2 Sleman telah menerapkan metode diskusi kelompok dalam proses pembelajaran, hal itu berdasarkan hasil observasi kelas dan dokumentasi dalam gambar 4.7 yang peneliti temukan. Pembelajaran kelompok adalah salah satu metode pembelajaran yang sejalan dengan prinsip dari pembelajaran inklusif. Sebagaimana yang diungkapkan dalam teori dari Etscheidt, bahwa inklusi itu harus berbasis pada kepercayaan, di mana setiap individu bekerja dalam komunitas yang bersifat inklusif, bekerja bersama individu-individu yang berbeda ras atau suku, agama, pendapat, disabilitas.¹³² Dalam salah satu prinsip pembelajaran inklusif menurut Mulyono, ialah adanya interaksi kolaboratif antar sesama peserta didik baik ABK maupun non-ABK. Interaksi tersebut juga perlu dukungan dari setiap guru dengan menciptakan suasana belajar yang kooperatif.¹³³ Seperti adanya metode diskusi kelompok, di mana setiap peserta didik merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran. Sehingga, peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran PAI di kelas sudah sesuai dengan kebutuhan mereka, sebagaimana dalam wawancara peneliti dengan

¹³¹ Agung Rustandar and Dini Widinarsih, "Metode dan Media Pembelajaran untuk Pendidikan Inklusi bagi Penyandang Autis di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 7, no. 1 (April 30, 2023): 38–56, doi:10.24036/jpkk.v7i1.743.

¹³² Budiyo, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*.

¹³³ Ibid.

salah satu peserta didik ABK. Strategi pembelajaran kooperatif juga termasuk dalam salah satu strategi pembelajaran PAI yang telah peneliti jelaskan dalam landasan teori, yaitu melibatkan kelompok-kelompok kecil yang interaktif.¹³⁴

Akan tetapi, beberapa peserta didik juga menyatakan bahwa metode guru PAI terkadang masih kurang interaktif, sebagaimana pernyataan dalam wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik non-ABK. Memang ada beberapa peserta didik yang masih bisa mengikuti pembelajaran karena sesuai dengan gaya belajar mereka, tetapi ada juga yang tidak bisa mengikuti, terutama peserta didik ABK. Karena, tentunya setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga, guru perlu merancang metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi setiap peserta didik. Seperti dalam salah satu jurnal yang menyatakan bahwa sekolah inklusif wajib memenuhi beragam kebutuhan peserta didik, beradaptasi dengan gaya dan kemampuan belajar mereka yang berbeda, serta menjamin pendidikan berkualitas untuk semua peserta didik dengan adanya pemilihan kurikulum yang fleksibel, organisasi dan strategi yang sesuai dan sumber daya yang digunakan untuk menghadapi kehidupan sebaik-baiknya.¹³⁵

¹³⁴ Sulaiman, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif di Sekolah."

¹³⁵ Wiwi Purnama Dewi, Sudadio Sudadio, and Nurul Anriani, "Pembelajaran Pendidikan Inklusif pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif," *Journal on Education* 6, no. 2 (January 5, 2024): 11410–19.

Akan lebih baik lagi jika para guru PAI menerapkan beberapa metode yang berbeda di setiap minggunya, agar peserta didik lebih merasa tertarik dengan proses pembelajaran. Dan metode yang dipilih ialah metode yang memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran. Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu peserta didik non-ABK dalam wawancara dengan peneliti. Dalam salah satu jurnal menjelaskan bahwa menurut Soetomo, metode bervariasi merupakan modifikasi pembelajaran dari metode 1 ke metode lainnya yang bertujuan untuk mengurangi kejenuhan bagi peserta didik dalam proses mentransfer materi pelajaran.¹³⁶ Di MAN 2 Sleman para guru, termasuk guru PAI, telah diberikan penegasan untuk menerapkan metode pembelajaran yang bisa dipahami oleh peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah. Madrasah juga mendukung hal tersebut dengan pelatihan yang diadakan khusus untuk para guru, termasuk guru PAI. Sebagaimana yang peneliti paparkan dalam dokumentasi gambar 4.8. Dalam salah satu *website* menyatakan bahwa pelatihan guru yang efektif merupakan kunci mencapai pendidikan inklusi yang sukses, terutama bagi ABK.¹³⁷

Tidak hanya itu, pembelajaran inklusif juga memerlukan dukungan dari teman-teman non-ABK untuk membantu peserta didik ABK

¹³⁶ Nurul Ade Mantika, "Implementasi Metode Bervariasi dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di Al-Raisiah Sekarbela Kota Mataram Tahun Ajaran 2017/2018" (S2, UIN Mataram, 2018), <https://etheses.uinmataram.ac.id/283/>.

¹³⁷ Admin Website, "Membangun Masa Depan Inklusif: Pentingnya Pelatihan Guru untuk Pendidikan Anak Disabilitas," *UNESA: Universitas Negeri Surabaya*, February 4, 2025, <https://plb.fip.unesa.ac.id/post/membangun-masa-depan-inklusif-pentingnya-pelatihan-guru-untuk-pendidikan-anak-disabilitas>.

mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran. Seperti dalam kegiatan diskusi kelompok, tentu teman-teman non-ABK harus memahami kebutuhan peserta didik ABK yang beragam untuk membagi tugas yang sesuai bagi teman-teman ABK. Sebagaimana yang dinyatakan oleh beberapa peserta didik ABK maupun non-ABK. Hal tersebut juga didukung dengan adanya program inklusi dari madrasah, seperti “Sahabat Inklusi”. Seperti yang disebutkan dalam salah satu jurnal bahwa ABK merupakan anak yang membutuhkan layanan khusus agar lebih mudah menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik karena keterbatasan mereka.¹³⁸ Maka, dukungan dari teman-teman non-ABK dan juga edukasi dari madrasah itu sendiri juga sangat diperlukan untuk peserta didik ABK, sebagaimana madrasah inklusi yang berarti harus siap dengan segala pelayanan yang dibutuhkan oleh ABK. Hal tersebut sesuai dengan salah satu teori dari karakteristik pembelajaran inklusif yaitu pembelajaran yang ramah, di mana pembelajaran yang ramah mampu memotivasi dan mendorong peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi sesuai tingkat kemampuan mereka.¹³⁹

Dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, para guru PAI di MAN 2 Sleman telah menerapkan sistem tanya-jawab ketika awal pembelajaran atau biasa disebut juga dengan apersepsi. Di kurikulum merdeka, apersepsi merupakan salah satu bagian yang juga

¹³⁸ Eduardus Julio Angga Huky et al., “Edukasi Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi Kupang,” *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (April 20, 2024): 119–27, doi:10.56359/kolaborasi.v4i2.362.

¹³⁹ Jauhari, “Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas.”

penting dalam proses pembelajaran, di MAN 2 Sleman diperuntukkan bagi kelas 10 dan 11. Sebagaimana teori dalam salah satu jurnal yang menyatakan bahwa apersepsi yang tersistematis mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara lebih aktif, menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan konsep baru, serta membentuk pola pikir kritis bagi peserta didik secara bertahap.¹⁴⁰ Seperti yang peneliti jelaskan dalam landasan teori, salah satu prinsip pembelajaran inklusif ialah belajar seumur hidup, di mana peserta didik mampu berpikir secara kritis serta belajar menyelesaikan permasalahan kehidupan.¹⁴¹ Dalam wawancara peneliti dengan beberapa guru PAI juga telah menyatakan hal tersebut, ada yang menggunakan mentimeter, ada juga tanya-jawab secara langsung dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dan menjawab. Bahasa lain dari apersepsi ialah pertanyaan pemantik, sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Dian dalam wawancara dengan peneliti. Hal tersebut juga peneliti temukan dalam observasi di kelas Aqidah Akhlak, di mana pembelajaran dimulai dengan sebuah pertanyaan untuk memantik peserta didik agar terlibat. Salah satu *website* juga menyatakan bahwa kelas yang interaktif tentu akan meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran karena mereka merasa dihargai dan dilibatkan.¹⁴² Di

¹⁴⁰ Ananda Zahrotun Nisa et al., “Urgensi Apersepsi dalam Mengasah Critical Thinking Siswa SD Bermuatan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra* 3, no. 1 (January 3, 2025): 199–210, doi:10.61132/bima.v3i1.1548.

¹⁴¹ Budiyo, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*.

¹⁴² Roby Hilman, “Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Belajar Siswa,” *Kelas Juara*, July 17, 2024, <https://kelasjuara.id/model-pembelajaran-interaktif/>.

dalam dokumentasi, peneliti juga menemukan kesesuaian sebagaimana pada gambar 4.9 dan 4.10.

Adapun untuk pendekatan khusus kepada peserta didik ABK itu tidak ada, tetapi lebih kepada penerapan metode dari para guru ketika pembelajaran PAI yang inklusif berlangsung. Hal itu dinyatakan oleh Ibu Hanifah dalam wawancara dengan peneliti serta didukung juga dengan pernyataan dari beberapa peserta didik ABK dan non-ABK. Peserta didik menyatakan bahwa para guru sudah mampu memberikan perhatian yang adil dan rata kepada setiap peserta didik. Pendekatan khusus atau perhatian khusus yang diberikan guru tidak hanya kepada peserta didik ABK, tetapi juga non-ABK ketika mereka benar-benar memerlukan pendekatan khusus secara personal. Sehingga, madrasah telah menerapkan prinsip yang setara bagi setiap peserta didik, baik ABK maupun non-ABK. Setiap dari mereka diperlakukan secara adil, hanya saja dalam proses pembelajaran tetap ada penyesuaian. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu Dian dalam wawancara dengan peneliti. Dalam salah satu jurnal juga menyatakan bahwa kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan inklusif, berfokus pada memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik untuk belajar serta menciptakan lingkungan yang mampu menerima perbedaan serta memberi dukungan sesuai dengan kebutuhan peserta didik ABK.¹⁴³

¹⁴³ Adilah Wina Fitria, "Membangun Keadilan dan Kesetaraan Pembelajaran dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Inklusi," *Jurnal Panrita* 5, no. 2 (December 29, 2024): 110–18, doi:10.35906/panrita.v5i2.354.

Adapun media atau teknologi yang digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran PAI yang inklusif sudah sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Seperti penggunaan PPT, proyektor, video, dan sebagainya. Respon peserta didik juga lebih senang karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dapat melihat langsung atau membaca langsung materi yang akan disampaikan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Suwassyyidah, Ibu Tsalis dan Ibu Dian dalam wawancara dengan peneliti. Hal itu didukung juga dengan hasil dokumentasi yang peneliti temukan dari Ibu Suwassyyidah, yang tertera pada gambar 4.11. MAN 2 Sleman juga telah memfasilitasi setiap kelas dengan proyektor, sehingga memudahkan para guru untuk menayangkan materi pembelajaran agar lebih menarik, seperti tertera pada gambar 4.12. Didukung dengan dokumentasi yang peneliti temukan dari Ibu Tsalis dalam gambar 4.13. Disebutkan dalam salah satu jurnal bahwa menurut Sungkono, video merupakan alat yang mengandung materi pembelajaran dan disajikan dalam bentuk audio visual sehingga dapat didengar dan dilihat.¹⁴⁴

Sedangkan, untuk aplikasi digital yang sering digunakan oleh guru PAI di MAN 2 Sleman ialah platform JMD (Jogja Madrasah Digital), platform tersebut diwajibkan bagi seluruh madrasah di DIY. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu Tsalis dalam wawancara dengan peneliti. Hal

¹⁴⁴ Sri Astutik, "Penggunaan Media Video Pembelajaran Dan Power Point Dalam Mata Pelajaran Tik Kelas VII di SMP Negeri 1 Gurah," *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series* 4, no. 2 (November 26, 2021), doi:10.20961/seeds.v4i2.56735.

tersebut juga didukung dengan pernyataan dari salah satu *website* bahwa fitur yang ada di JMD sangat lengkap, sehingga dapat digunakan untuk materi dan penilaian.¹⁴⁵ Media lainnya ialah Al-Qur'an Braille, terutama ketika pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Tentu setiap mata pelajaran dan setiap materi disesuaikan dengan metode atau media apa yang akan digunakan. Untuk mengakses materi pun, peserta didik ABK telah menggunakan PDF yang dapat diubah menjadi suara menggunakan handphone mereka masing-masing. Disebutkan dalam salah satu jurnal bahwa media yang sesuai untuk peserta didik dengan gangguan penglihatan ialah media berupa audio atau rekaman suara.¹⁴⁶

Tidak adanya kitab-kitab dalam pembelajaran SKI dan Al-Qur'an Hadits merupakan kekurangan yang terdapat di MAN 2 Sleman. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Hanifah dan Ibu Tsalis dalam wawancara dengan peneliti. Tetapi, hal itu tidak harus menjadi fokus utama, karena kekurangan sumber belajar berupa kitab bisa diatasi dengan sumber lain yang juga relevan untuk peserta didik, seperti sumber belajar digital. Dalam salah satu jurnal menyatakan bahwa dengan menggunakan sumber belajar digital, proses pembelajaran dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih interaktif bagi peserta

¹⁴⁵ Sugiyono Sugiyono, "Giatkan Pembelajaran Berbasis Digital, Guru MTsN 6 Bantul Unggah Administrasi melalui JMD," *Kemenag Bantul*, March 7, 2025, <https://bantul.kemenag.go.id/giatkan-pembelajaran-berbasis-digital-guru-mtsn-6-bantul-unggah-administrasi-melalui-jmd>.

¹⁴⁶ Opi Andriani, Antika Saputri, and Silvi Nuraini, "Media Pembelajaran untuk ABK dengan Model Adaptasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris* 2, no. 1 (January 4, 2024): 141–48, doi:10.61132/sintaksis.v2i1.286.

didik.¹⁴⁷ Dan hal yang seharusnya difokuskan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI ialah tujuan akhir, yaitu penanaman karakter agama dalam diri setiap peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan peneliti dalam landasan teori bahwa salah satu karakteristik pembelajaran PAI ialah tujuan akhir dari pembelajaran PAI yaitu membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia.¹⁴⁸ Dan hal itu telah diusahakan oleh madrasah dengan adanya pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dinyatakan oleh Ibu Dian, Ibu Suwassyyidah, dan Bapak Edi selaku kepala madrasah. Hal itu juga didukung dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran di MAN 2 Sleman dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan individual setiap peserta didik, terutama peserta didik ABK. Melalui PPI seperti penjelasan terkait hal tersebut pada poin perencanaan pembelajaran, guru mampu menyesuaikan metode evaluasi, termasuk pengurangan tugas atau modifikasi capaian belajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Iqa selaku GPK dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

“Ya, ada penyesuaian. Tentu saja kalau yang grahita, jelas capaian materinya akan berbeda dengan kurikulum yang sesuai dengan madrasah. Kalau yang netra, biasanya penyesuaiannya pada

¹⁴⁷ Juliarna Juliarna et al., “Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam di Era Modern,” *Perspektif Agama dan Identitas* 10, no. 1 (January 30, 2025): 62–64.

¹⁴⁸ Ishak, “Karakteristik Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan.”

pengurangan jumlah soal. Karena mereka kan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengerjakan.”¹⁴⁹

Dalam hal penilaian peserta didik, para guru PAI sudah memberikan penilaian yang adil kepada mereka. Seperti yang dikatakan GPK bahwa guru perlu melakukan penyesuaian dalam memberikan evaluasi kepada peserta didik ABK. Dan hal itu juga dibuktikan dengan hasil wawancara oleh peserta didik non-ABK, sebagai berikut:

“Jadi, menurut saya, dari cara menilai guru itu sudah cukup adil. Karena kalau mengerjakan soal itu tinggal tergantung dari masing-masing individu lagi.”¹⁵⁰

Dan didukung juga oleh wawancara peneliti dengan peserta didik non-ABK lainnya, sebagai berikut:

“Kalau menurut saya, penilaiannya sudah adil, karena guru juga menilai dari keaktifan siswa.”¹⁵¹

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti temukan terkait adanya penyesuaian evaluasi terhadap peserta didik yang memang masih kurang dalam pemahaman materi, tidak hanya peserta didik ABK. Berikut dokumentasi catatan asesmen formatif pembelajaran SKI:¹⁵²

¹⁴⁹ Wawancara dengan GPK (Ibu FM) di MAN 2 Sleman.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Peserta Didik Non-ABK (Mas SSA) di MAN 2 Sleman.

¹⁵¹ Wawancara dengan Peserta Didik Non-ABK (Mas AR) di MAN 2 Sleman.

¹⁵² “Dokumentasi Catatan Asesmen Formatif SKI (Ibu H) di MAN 2 Sleman,” April 29, 2025.

CATATAN ASESMEN FORMATIF

Mata Pelajaran : SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
Topik : Periode Klasik/zaman keemasan (proses lahirnya Daulah Umayyah)
Kelas/Semester : X / Genap
Tanggal : 21 Januari 2025
Metode : Observasi dan Portofolio

Tabel Catatan Observasi Guru Selama Proses Pembelajaran

Nama Siswa	Pemahaman Konsep Terhadap Materi	Keterlibatan Dalam Diskusi	Kemampuan Individual	Penguasaan materi	Sikap Dan Motivasi Belajar
Abdurrahman Aji Nugraha (XF)	Pemahaman konsep baik, tercermin dari anak yang suka bercerita	Siswa terlalu aktif/hiperaktif	Siswa mampu menjelaskan sejarah masa khulafa'ur rasyidin	Siswa mempunyai pemahaman materi lebih bagus	Siswa menunjukkan sikap yang positif terhadap materi yang diajarkan
Abel Atalla (XF)	Pemahaman konsep baik, tercermin dari anak yang suka membantu teman	Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok	Siswa menjawab pertanyaan dengan detail	Siswa rajin membaca tapi harus lebih fokus	Siswa menunjukkan sikap yang positif terhadap materi yang diajarkan
Alifah Ratna Putri Hannah (XF)	Pemahaman konsep baik, tercermin dari anak yang suka menggambar	Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok	Sebagai siswa Grahita, memiliki kepedulian kepada teman tanpa pilih pilih.	Siswa lemah dalam memahami materi	Siswa menunjukkan sikap yang positif terhadap materi yang diajarkan

Gambar 4.14 Catatan Asesmen Formatif SKI

Dari catatan tersebut terlihat bahwa guru telah melakukan penilaian secara detail terkait kemampuan dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran untuk melakukan penyesuaian dalam asesmen atau evaluasi pembelajaran atau asesmen formatif. Sehingga, bisa sesuai dengan setiap kemampuan peserta didik yang beragam. Seperti yang dinyatakan Bapak Hilmi selaku anggota GPK sekaligus guru mapel di MAN 2 Sleman dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Tapi kalau saya, tetap lihat dari kemampuan anaknya. Ternyata ABK lebih lancar daripada yang normal, maka saya buat sama, bahkan ada yang lebih tinggi dari yang normal.”¹⁵³

Khusus untuk tunagrahita dan *slow learner*, karena hambatannya pada intelektual, maka perlu penurunan capaian pembelajaran agar mereka tidak mengalami kesulitan dalam penyerapan informasi materi

¹⁵³ Wawancara dengan GPK (Bapak HH) di MAN 2 Sleman, January 30, 2025.

pembelajaran. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Hanifah selaku guru SKI dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

*“Ya, sesuai dengan kemampuan anak, jadi kadang ada anak-anak yang dia secara pemahaman, dia termasuk, kalau mau diranking itu mungkin ada yang lemah, sedang, dan pintar atau cerdas. Nah, kalau yang cerdas, kadang belum dijelaskan aja dia sudah paham. Tapi ada anak yang sebaliknya, apalagi anak tunagrahita dan slow learner. Sekali atau 2 kali itu belum tentu kelakon.”*¹⁵⁴

Berikut dokumentasi yang peneliti temukan dalam rancangan pembelajaran guru SKI terkait penyesuaian target capaian tujuan pembelajaran:¹⁵⁵

I. INFORMASI UMUM	
A IDENTITAS MODUL	
Madrasah	MAN 2 SLEMAN
Nama Guru	Hanifah, S. Hum
Mata Pelajaran	Sejarah Kebudayaan Islam
Fase	E
Elemen	Periode klasik/ zaman keemasan (pada tahun 650 M)
Materi Pokok	Peradaban Islam Daulah Umayyah di Damaskus
Alokasi Waktu	4 JP (2 x Pertemuan)
Kelas	X D, E, F
Semester	Genap
Tahun Pelajaran	2024/2025
B KOMPETENSI AWAL	
Peserta didik memiliki kemampuan awal dalam Menganalisis proses lahirnya Daulah Umayyah di Damaskus	
C PROFIL PELAJAR PANCASILA & RAHMATAN LIL ALAMIN	
Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpikir kritis serta berkeadaban (ta'addub), Musyawarah (syura) Toleransi (Tasamuh), dan Dinamis & Inovatif (Tathawwur Wa Ibtikar).	
D SARANA DAN PRASARANA	
Sarana : 1. Sumber belajar (Buku paket Sejarah Kebudayaan Islam kelas X, dan materi terkait dari Internet/koran/majalah, video) 2. Alat untuk mendapatkan sumber belajar (PC, Laptop, Notebook, alat tulis) 3. Lingkungan Belajar dalam dan luar sekolah/sekolah yang aman, nyaman dan tidak mengganggu konsentrasi belajar siswa (ada tanaman hijau, tidak bising/bau/kotor) (Madrasah Adiwiyata) Media : 1. Media presentasi PPT dalam Pdf agar bisa terbaca peserta didik berkebutuhan Khusus (inklusi)	
Sumber Belajar : 1. Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X 2. Buku pendamping pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X 3. Al-Qur'an dan terjemahannya 4. LKPD, JMD, laman E-learning, E-book, Youtube dan lain-lain	
E TARGET PESERTA DIDIK	
1. Peserta didik reguler / tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar 2. Peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda : auditory, visual, kinestetik. 3. Peserta didik dengan pencapaian tinggi : mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS), dan memiliki kemampuan memimpin 4. Peserta Didik dengan berkebutuhan Khusus (Inklusi)	
F MODEL PEMBELAJARAN	
Pertemuan 1 : <i>Discovery Learning</i> (Menyesuaikan Materi) Pertemuan 2 : <i>Discovery Learning</i> (Menyesuaikan Materi)	

Gambar 4.15 Rancangan Target Capaian Pembelajaran SKI

¹⁵⁴ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu H) di MAN 2 Sleman.

¹⁵⁵ “Dokumentasi Rancangan Target Capaian Pembelajaran SKI (Ibu H) di MAN 2 Sleman,” April 29, 2025.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ketika mengamati proses pembelajaran di kelas SKI, Ibu Hanifah telah memberikan pemahaman kepada kelompok yang di dalamnya ada peserta didik ABK.¹⁵⁶ Guru tersebut menjelaskan kepada teman-teman non-ABK untuk memberikan penugasan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik ABK. Dengan begitu, dapat peneliti simpulkan bahwa Ibu Hanifah tentunya sudah memahami terkait penyesuaian dalam memberikan evaluasi kepada setiap peserta didik ABK.

Berikut hasil dokumentasi guru SKI ketika memberikan penjelasan kepada setiap kelompok:



Gambar 4.16 Dokumentasi Pembelajaran Kelompok SKI

Di dalam kurikulum merdeka untuk kelas 10-11, ada 2 pembagian penilaian yang diberikan guru kepada peserta didik, yaitu penilaian

¹⁵⁶ Observasi Implementasi Pembelajaran PAI (Ibu H) di MAN 2 Sleman.

formatif dan sumatif. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Dian selaku guru Aqidah Akhlak dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

“Jadi kan, ada penilaian formatif dan sumatif, kalau sumatif itu kan menilai di akhir untuk mengetahui anak ini tuntas atau tidak, kalau formatif itu kan sebagai evaluasi, jadi misalnya kita sudah 1 tahap pembelajaran atau 1 BAB, kita akan memberikan penilaian formatif dulu.”¹⁵⁷

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti temukan terdapat rancangan perencanaan pembelajaran terkait perbedaan penilaian formatif dan sumatif,¹⁵⁸ sebagai berikut:

IV. Asesmen

Jenis	Bentuk *)	*)
1. Asesmen Formatif : Awal (sebelum pembelajaran, baik kognitif maupun non kognitif)	Lisan/Cek Lis Emoticon (non Kognitif) Lisan, essay (Kognitif)	✓ Sikap (profil pelajar pancasila): Observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dll ✓ Performa: observasi, jurnal ✓ Tertulis: essay, pilihan ganda, jawab singkat, benar-salah
2. Asesmen Formatif (selama proses pembelajaran)	observasi	
3. Asesmen Sumatif (akhir pembelajaran)	Tertulis : PG dan esai	

V. Pengayaan dan Remidi

Remidi

1. Diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai KKTP.
2. Peserta didik mengulang pembelajaran pada indikator yang belum tuntas dengan mengerjakan soal latihan yang telah disediakan guru.

Pengayaan

1. Diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai KKTP.
2. Peserta didik mengerjakan soal pengayaan yang diberikan guru.
3. Peserta didik diberikan materi pengayaan yang telah disediakan guru.

VI. Refleksi Peserta Didik dan Guru

Refleksi Guru

1. Apakah kegiatan yang telah saya lakukan sesuai dengan TP ?
2. Apakah media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan?
3. Bagaimana reaksi peserta didik terhadap metode pembelajaran yang digunakan?
4. Apakah penilaian yang digunakan sesuai dengan materi pembelajaran?

Refleksi Peserta didik

1. Bagaimana pembelajaran hari ini?
2. Apakah pembelajaran hari ini dapat dipahami?
3. Sebutkan 3 hal yang menarik dalam pembelajaran hari ini?
4. Apakah ada kesulitan dalam pembelajaran?

Gambar 4.17 Rancangan Bentuk Penilaian Pembelajaran Aqidah Akhlak

¹⁵⁷ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu DA) di MAN 2 Sleman.

¹⁵⁸ “Dokumentasi Rancangan Bentuk Penilaian Pembelajaran Aqidah Akhlak (Ibu DA) di MAN 2 Sleman,” February 19, 2025.

Adapun untuk sistem penilaian antara teori dan praktik tentu memiliki perbedaan. Jika penilaian teori lebih kepada pemahaman peserta didik terhadap materi yang tidak memerlukan praktik langsung, sedangkan dalam PAI juga mencakup pemahaman teori berupa praktik, seperti tata cara sholat, wudhu, dan sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Dian selaku guru Aqidah Akhlak dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

“Ya, tentu teori dan praktik berbeda. Kalau teori kan kita bisa dengan Quizziz, bisa dengan ulangan harian, bisa dengan ulangan tertulis. Tapi, kalau praktik-kan, anak-anak harus melakukan praktik. Misalnya, seperti doa-doa atau sholat gitu, udah full bagus dari segi bacaannya ataupun teorinya, tapi kan kalau sholat tidak hanya sekadar bisa membaca atau menghafal, tetapi apakah gerakannya sudah sesuai atau tidak.”¹⁵⁹

Didukung oleh wawancara peneliti dengan Ibu Suwassiyidah selaku guru Fiqih, sebagai berikut:

“Ada perbedaan, ketika penilaian teori kan memang harus tertulis, dan kalau praktik memang ya saat ujian kita benar-benar melihat langsung dan menilai.”¹⁶⁰

Berdasarkan dokumentasi dari guru Fiqih terkait rancangan asesmen teori dan praktik telah menunjukkan bahwa penilaian disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari dan tentunya penilaian teori dan praktik dibedakan. Berikut rancangan asesmen tersebut:¹⁶¹

¹⁵⁹ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu DA) di MAN 2 Sleman.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu S) di MAN 2 Sleman.

¹⁶¹ “Dokumentasi Rancangan Asesmen Teori dan Praktik Fiqih (Ibu S) di MAN 2 Sleman,” May 7, 2025.

16. Asesmen

Penilaian ketercapaian pembelajaran dilakukan melalui:

A. Asesmen Individu

1. Penilaian hasil pembelajaran
 - Penilaian Pengetahuan :
 - i. Bentuk penilaian : Tes Uraian
 - ii. Instrumen Penilaian dan Penskoran

B. Instrumen Penilaian

Dengan mengajukan pertanyaan:

1. Apa yang harus dilakukan pada saat menunggu orang yang sedang sakaratul maut?
2. Sebutkan kewajiban keluarga ketika salah satu dari mereka ada yang meninggal dunia!
3. Bagaimana tata cara memandikan jenazah yang baik?
4. Jelaskan tata cara pelaksanaan shalat jenazah yang benar!
5. Jelaskan hikmah penyelenggaraan pengurusan jenazah!

+ Dengan mengamati proses praktek penyelenggaraan jenazah

NO	NAMA SISWA	KELOMPOK	NILAI
1			A
			B
			C

Keterangan nilai:

A = Semua proses dari awal benar

B = Sebagian proses benar

C = Sebagian kecil proses benar

C. Penskoran

1. Penskoran
 - Skor 4, jika penjelasan benar dan lengkap
 - Skor 3, jika penjelasan benar tapi kurang lengkap
 - Skor 2, jika sebagian penjelasan tidak benar dan kurang lengkap
 - Skor 1, jika hanya sebagian penjelasan yang benar dan tidak lengkap

2. Pengolahan skor

Skor maksimum: 20

Skor perolehan siswa: SP

Nilai yang diperoleh siswa: $SP \times 5$

$$20 \times 5 = 100$$

Gambar 4.18 Rancangan Asesmen
Teori dan Praktik Fiqih

Sedangkan, untuk media dalam evaluasi pembelajaran PAI yang inklusif, para guru biasanya menggunakan 2 media yang berbeda untuk peserta didik ABK dan non-ABK. Media tersebut disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Tsalis selaku guru Al-Qur'an Hadits dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

“Kalau anak-anak yang ABK itu kan tidak bisa mengakses yang JMD, kemudian quizziz dan lain sebagainya. Jadi, mereka ada khusus biasanya. Biasanya mereka pakainya google form, bisa kalau google form itu bisa.”¹⁶²

¹⁶² Wawancara dengan Guru PAI (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas Ibu Tsalis¹⁶³ maupun kelas guru PAI lainnya, terlihat bahwa peserta didik ABK, selalu menggunakan ponsel ketika pembelajaran berlangsung maupun ketika sedang diberikan tugas mengerjakan sesuatu. Hal itu menandakan bahwa peserta didik ABK, biasanya selalu diberi media pembelajaran yang berbasis IT, seperti PDF dan G-Form, termasuk juga ketika evaluasi pembelajaran sedang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil dokumentasi menunjukkan bahwa guru telah merancang pembelajaran PAI yang inklusif dengan menyediakan media yang bisa diakses oleh peserta didik ABK, termasuk ketika evaluasi pembelajaran.¹⁶⁴ Berikut dokumentasi yang peneliti temukan:

**D. KEGIATAN PEMBELAJARAN
PERTEMUAN KE-1
Sanad Hadis**

KEGIATAN PENDAHULUAN	
- Guru melakukan pembukaan dengan salam, senyum, sapa sebelum pembelajaran (MRA) - Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang siswa. Siswa yang diminta membaca do'a adalah siswa siswa yang hari ini datang paling awal. (Menghargai kedisiplinan siswa/PPK). (Pendidikan karakter) - Memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas untuk melatih sikap kedisiplinan siswa. (Pendidikan Karakter dan MRA) - Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. - Guru memberikan motivasi dan penguatan tentang pentingnya sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari - Guru mengajak peserta didik membaca Al-Qur'an secara bersama-sama.(MRA) Siswa difabel diharapkan menggunakan Al-qur'an braille.(inklusi) - Guru menyiapkan materi dalam bentuk pdf untuk peserta didik difabel (inklusi) - Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar</i>, dan <i>tasamuh</i>) (moderasi)	
KEGIATAN INTI	
<i>Kegiatan Literasi</i>	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi : <i>Sanad Hadis</i>

Gambar 4.19 Rancangan Media Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

¹⁶³ Observasi Implementasi Pembelajaran PAI (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman.

¹⁶⁴ "Dokumentasi Rancangan Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman," April 28, 2025.

Adapun untuk penilaian sikap setiap peserta didik oleh para guru PAI ialah tidak menggunakan instrumen khusus tetapi para guru hanya menggunakan catatan-catatan untuk mengetahui bagaimana sikap peserta didik, terutama ketika proses pembelajaran berlangsung. Penilaian tersebut dilakukan dengan observasi dari guru itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Suwassyyidah selaku guru Fiqih dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

*“Ya, saya ada observasinya, mereka nanti ketika diobservasi itu kan untuk yang bisa dan tidak kan mesti keliatan.”*¹⁶⁵

Didukung juga oleh wawancara peneliti dengan Ibu Tsalis selaku guru Al-Qur'an Hadits, sebagai berikut:

*“Kalau sekarang itu kan nilai itu jadi 1 ya, sumatif itu jadi 1, keterampilan itu sudah dijadiin 1 di situ. Kalau misalkan ada catatan pun itu di luar dari nilai itu biasanya. Kalau saya punya catatan sendiri ya untuk penilaian sikap mereka.”*¹⁶⁶

Ditambah juga oleh wawancara peneliti dengan Ibu Dian selaku guru Aqidah Akhlak, sebagai berikut:

*“Observasi sikap itu pasti ada, jadi sebelum memulai kelas, saya keliling dulu.”*¹⁶⁷

Dan juga wawancara peneliti dengan Ibu Hanifah selaku guru SKI, sebagai berikut:

*“Ibu memang tidak pernah menggunakan instrumen seperti itu, memang seharusnya Ibu punya. Ibu hanya memberi, instrumen memang gak punya, tapi catatan itu pasti ada.”*¹⁶⁸

Dalam setiap evaluasi, tentu ada yang namanya umpan balik untuk setiap peserta didik. Jika hasil belajar mereka tinggi, maka perlu diberi

¹⁶⁵ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu S) di MAN 2 Sleman.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu DA) di MAN 2 Sleman.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu H) di MAN 2 Sleman.

apresiasi, namun jika sebaliknya maka perlu diberi perhatian lebih kepada peserta didik tersebut. Biasanya untuk yang hasilnya rendah itu diberi remedial, sedangkan yang hasilnya tinggi diberi pengayaan dari para guru PAI. Agar apa yang mereka pelajari tidak sampai pada hasil akhir tersebut, tetapi ada proses selanjutnya yang juga menentukan berapa nilai yang pantas untuk mereka. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Tsalis selaku guru Al-Qur'an Hadits dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

“Umpan balik itu biasanya saya, misalkan ulangan itu pakai JMD ya, nanti nilai tertinggi ya saya kasih reward. Kemudian yang belum itu biar ada rasa, “oh ya, saya kok belum, besok kalau ulangan berarti harus lebih baik lagi.””¹⁶⁹

Berdasarkan hasil dokumentasi dari para guru PAI juga menunjukkan bahwa mereka telah merancang lembar remedial¹⁷⁰ dan pengayaan¹⁷¹ untuk peserta didik, termasuk Ibu Tsalis selaku guru Al-Qur'an Hadits. Berikut dokumentasi rancangannya:

¹⁶⁹ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman.

¹⁷⁰ “Dokumentasi Rancangan Remedial Al-Qur'an Hadits (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman,” April 28, 2025.

¹⁷¹ “Dokumentasi Rancangan Pengayaan Al-Qur'an Hadits (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman,” April 28, 2025.

menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran PAI telah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang beragam. Dalam salah satu buku menyatakan bahwa penilaian fleksibel merupakan penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik serta berpatok pada ragam kebutuhan peserta didik.¹⁷² Hal itu sejalan dengan tujuan dari perencanaan PPI dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Hilmi dalam wawancara dengan peneliti.

Khusus peserta didik ABK yang memiliki hambatan intelektual, seperti tunagrahita dan *slow learner*, guru harus menurunkan capaian pembelajaran. Seperti pernyataan dari Ibu Hanifah dalam wawancara dengan peneliti, didukung juga dengan hasil dokumentasi yang peneliti temukan pada gambar 4.15. Dalam observasi dan juga dokumentasi gambar 4.16, peneliti menemukan bahwa Ibu Hanifah telah menunjukkan sikap positif kepada peserta didik ABK. Hal itu juga sejalan dengan salah satu teori dari prinsip pembelajaran inklusif yaitu setiap guru memiliki sikap yang positif terhadap keberagaman, dan itu dapat terlihat dari bagaimana guru melakukan pengaturan kelas serta pemilihan strategi pembelajaran.¹⁷³ Tidak hanya itu, guru juga mampu memberikan sistem evaluasi yang fleksibel, di mana evaluasi yang

¹⁷² Imam Yuwono, *Penilaian Hasil Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Praktik Pendidikan Inklusi* (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Luar Biasa FKIP ULM, 2020).

¹⁷³ Budiyo, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*.

diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik ABK. Hal tersebut sesuai dengan salah satu karakteristik pembelajaran inklusif.¹⁷⁴

Penilaian di MAN 2 Sleman terutama bagi kelas 10 dan 11 yang menggunakan kurikulum merdeka, memiliki dua pembagian penilaian yaitu formatif dan sumatif. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Dian dalam wawancara dengan peneliti dan juga hasil dokumentasi yang peneliti temukan pada gambar 4.17. Disebutkan juga dalam salah satu jurnal bahwa penilaian formatif dan sumatif merupakan dua bentuk penilaian yang memiliki perbedaan signifikan dalam proses pembelajaran.¹⁷⁵ Adapun untuk sistem penilaian dibedakan antara teori dan praktik, sebagaimana teori lebih kepada pemahaman peserta didik sedangkan praktik lebih kepada peserta didik mempraktikkan secara langsung. Hal itu dinyatakan juga oleh Ibu Dian dan Ibu Suwassyyidah dalam wawancara dengan peneliti beserta hasil dokumentasi yang peneliti temukan dalam pembelajaran Fiqih pada gambar 4.18. Sebagaimana dalam salah satu *website* dijelaskan bahwa teori memberikan konsep serta prinsip yang mendasari pemahaman, sedangkan praktik memberikan peluang bagi peserta didik untuk

¹⁷⁴ Jauhari, "Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas."

¹⁷⁵ Rofiqoh Nirwana et al., "Penilaian dalam Kurikulum Merdeka: Mendukung Pembelajaran Adaptif dan Berpusat pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (March 25, 2024): 213–24.

mengimplementasikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata.¹⁷⁶

Adapun media yang digunakan untuk evaluasi pembelajaran PAI di MAN 2 Sleman, para guru juga menyesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik, baik ABK maupun non-ABK. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Tsalis dalam wawancara dengan peneliti, dan juga hasil observasi yang peneliti temukan beserta dokumentasi dalam rancangan pembelajaran Ibu Tsalis. Peserta didik ABK diberikan media seperti PDF dan G-Form untuk mengakses materi dan juga menjawab pertanyaan sebagai evaluasi dalam pembelajaran PAI. Sehingga, ketika mereka mengakses materi atau evaluasi pembelajaran melalui ponsel mereka masing-masing, akan ada IT yang mengubah PDF atau G-Form tersebut menjadi audio suara. Dalam salah satu jurnal menyatakan bahwa ponsel telah menggunakan sistem operasi yang memiliki pihak ketiga untuk menjalankan fungsinya, sehingga menunjukkan ponsel sebagai sarana yang lebih inovatif daripada ponsel biasa.¹⁷⁷

Para guru PAI di MAN 2 Sleman, dalam menilai sikap setiap peserta didik dengan melakukan observasi tapi tidak menggunakan instrumen khusus, hanya saja ada catatan bagi setiap peserta didik. Seperti yang

¹⁷⁶ Muhcor UMY, "Relevansi Antara Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan: Suatu Perspektif Filsafat," *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, July 18, 2023, <https://muhcor.umy.ac.id/relevansi-antara-teori-dan-praktik-dalam-pendidikan-suatu-perspektif-filsafat/>.

¹⁷⁷ Aidah Fajria Adha, Muh. Yusuf Mappedasse, and Hasrul Bakri, "Pengembangan Aplikasi Voice For Blind sebagai Media Pembelajaran bagi Penderita Tuna Netra di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan," *Information Technology Education Journal* 1, no. 1 (January 2022): 28–37, doi:10.59562/intec.v1i1.210.

dinyatakan oleh Ibu Suwassyyidah, Ibu Tsalis, Ibu Dian dan Ibu Hanifah dalam wawancara dengan peneliti. Sebagaimana dalam salah satu jurnal menyatakan bahwa beragam metode yang dapat digunakan untuk menilai sikap ialah seperti catatan harian, observasi, penilaian teman, dan penilaian diri.¹⁷⁸ Sehingga, catatan sebagai metode penilaian sikap bagi peserta didik merupakan penilaian yang relevan untuk diterapkan oleh guru. Penilaian sikap juga termasuk dalam penilaian kompetensi sosial peserta didik, hal itu sesuai dengan salah satu prinsip pembelajaran inklusif yaitu pencapaian kompetensi akademik dan sosial, seperti keterampilan memimpin, memahami perasaan orang lain, menghargai pikiran orang lain dan tenggang rasa.¹⁷⁹

Setiap evaluasi pembelajaran, tentu guru perlu memberikan umpan balik bagi setiap peserta didik, terutama yang mendapatkan hasil yang diharapkan atau sebaliknya. Di MAN 2 Sleman, guru PAI biasanya memberikan remedial untuk peserta didik yang masih belum mencapai nilai yang diharapkan, dan pengayaan untuk peserta didik yang sudah tuntas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Tsalis dalam wawancara dengan peneliti beserta hasil dokumentasi yang peneliti temukan pada gambar 4.20 dan 4.21. Umpan balik tersebut dilakukan agar peserta didik dapat memberikan hasil yang lebih baik setelahnya. Seperti yang dinyatakan dalam salah satu jurnal bahwa untuk menangani masalah

¹⁷⁸ Intan Wulan Septiyani Zebua and Suhandi Astuti, "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap untuk Mengungkap Sikap Disiplin Siswa SD," *Jurnal Basicedu* 8, no. 5 (August 25, 2024): 3877–87, doi:10.31004/basicedu.v8i5.8691.

¹⁷⁹ Budiyo, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*.

kesulitan peserta didik dalam belajar ialah dengan adanya program remedial dan untuk menjamin kemampuan lebih yang ada dalam diri peserta didik ialah dengan adanya program pengayaan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan.¹⁸⁰

2. Kendala dan Solusi dalam Implementasi Pembelajaran PAI yang Inklusif

a. Kendala dalam Implementasi Pembelajaran PAI yang Inklusif di MAN 2 Sleman

Dalam implementasi pembelajaran PAI yang inklusif di MAN 2 Sleman terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama masa pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, peneliti merumuskan kendala tersebut ke dalam 2 kategori, yaitu; Kendala yang Dihadapi Guru dan Kendala yang Dihadapi Peserta Didik.

1) Kendala yang Dihadapi oleh Guru

Dalam penerapan pembelajaran PAI yang inklusif, metode pembelajaran merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh beberapa guru PAI. Hal tersebut tidak terlepas dari beragam kondisi peserta didik ABK, sehingga guru perlu melakukan penyesuaian terkait dengan metode yang akan diterapkan ketika proses pembelajaran PAI berlangsung di kelas. Sebagaimana yang

¹⁸⁰ Dian Dewi Masithoh and Zhafri Azum El Abdah, "Program Perbaikan dan Pengayaan," *Fakultas Agama Islam UMSIDA*, December 17, 2019, <http://eprints.umsida.ac.id/6579/>.

dikatakan oleh Ibu Tsalis selaku guru Al-Qur'an Hadits dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

“Kalau kendala itu biasanya, ketika kita masuk kita udah merencanakan metode ini, ternyata siswa yang ABK belum kesentuh. Nah itu kadang lupa gitu kan, kita udah mau pakai metode ini, tapi ABK-nya belum bisa gitu kan. Kalau sudah ketemu seperti itu, berarti di kelas lain jangan sampai seperti itu juga. Jadi terkadang seperti itu. Jadi guru harus memikirkan metode yang benar-benar cocok untuk non-difabel maupun difabel.”¹⁸¹

Didukung juga oleh pernyataan dari Ibu Iqa selaku GPK di MAN 2 Sleman, bahwa guru PAI perlu menyesuaikan metode dalam memberikan materi kepada peserta didik ABK, berikut pernyataan beliau dalam wawancara dengan peneliti:

“Kalau untuk PAI, seperti praktik sholat, wudhu itu biasanya langsung, seperti gerakan sholat, mereka akan praktik langsung, tidak menggunakan media, tetapi metodenya yang disesuaikan.”¹⁸²

Karena, tentu metode yang akan diterapkan kepada beragam kebutuhan peserta didik memiliki perbedaan di setiap kebutuhan mereka. Dan sebagai seorang guru yang mengajar dalam kelas tersebut, perlu memperbanyak variasi metode agar setiap peserta didik terpenuhi kebutuhannya dalam penyerapan materi. Seperti yang dikatakan Ibu Dian selaku guru Aqidah Akhlak dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Metodenya atau cara mengajarnya tentu berbeda, antara siswa ABK dengan non-ABK. Kalau siswa non-ABK, ketika presentasi dan kita menayangkan gambar atau video itu tidak masalah. Tapi

¹⁸¹ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman.

¹⁸² Wawancara dengan GPK (Ibu FM) di MAN 2 Sleman.

bagi siswa ABK itu tidak bisa. Artinya, metodenya juga harus berbeda.”¹⁸³

Kendala lainnya ialah keterbatasan dalam fasilitas pembelajaran, terutama bagi peserta didik ABK. Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru dan juga sekolah dalam menyediakan beragam fasilitas pembelajaran agar penyampaian materi dapat menarik bagi setiap peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Hanifah selaku guru SKI dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

“Keterbatasan alat pembelajaran mungkin kalau untuk anak ABK ya. Kalau ada video dan itu ada suara itu gak masalah. Tapi ketika Ibu membahas gambar seumpama, mereka kan gak tahu gambarnya seperti apa. Itu keterbatasan kami dan itu tantangan bagi saya, gimana caranya agar saya bisa membuat alat yang anak-anak bisa mengakses, terutama ABK. Walaupun ada beberapa kelas yang kendala proyekturnya rusak gitu ya.”¹⁸⁴

Didukung juga oleh pernyataan dari Ibu Tsalis selaku guru Al-Qur'an Hadits dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Saran saya lebih dibaguskan lagi fasilitasnya, mungkin lebih didukung lagi. Kayak tadi itu kitab-kitab belum ada, ditambahin lagi.”¹⁸⁵

Sebagaimana penjelasan dari GPK di MAN 2 Sleman juga menyatakan bahwa para guru termasuk guru PAI tentunya akan memberikan penyesuaian fasilitas yang akan digunakan kepada setiap peserta didik ABK ketika pembelajaran di kelas berlangsung.

Berikut wawancara peneliti dengan Ibu Iqa selaku GPK:

“Jadi nanti bapak/ibu guru akan membuat media-media yang sesuai, misalkan media yang bisa diraba atau media yang bisa didengar, jadi kita maksimalkan indera lain yang bisa

¹⁸³ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu DA) di MAN 2 Sleman.

¹⁸⁴ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu H) di MAN 2 Sleman.

¹⁸⁵ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman.

dioptimalkan untuk penyerapan informasinya. Untuk bentuk medianya kami serahkan kepada masing-masing guru kelas atau mapel.”¹⁸⁶

Kendala terakhir ialah berkaitan dengan karakter peserta didik, di mana sebagian besar karakter mereka masih jauh dari nilai-nilai agama. Sehingga, menjadi tuntutan bagi para guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai agama sebagai tujuan dari pembelajaran PAI. Meskipun dalam implementasinya, tidak hanya guru PAI yang berperan dalam menanamkan karakter Islami, tetapi juga seluruh guru yang ada di MAN 2 Sleman. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Hanifah selaku guru SKI dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

“Dan ini bukan hanya peran untuk guru PAI, tapi karena kita madrasah jadi semua guru punya peran penting bagaimana mendidik anak untuk menjadi anak yang berakhlak dan beragama.”¹⁸⁷

Didukung juga dengan pernyataan dari Ibu Suwassiyidah selaku guru Fiqih dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Sekarang itu anak-anak sudah berani, akhlaknya juga kurang, adabnya terhadap guru juga kadang kurang mereka itu. Misal ketika ada guru mengajar, mereka malah tidur bahkan ada yang ngorok juga.”¹⁸⁸

Penjelasan dari GPK di MAN 2 Sleman juga menyatakan bahwa karakter agama setiap peserta didik itu sangat penting, berikut wawancara peneliti dengan Ibu Iqa selaku GPK:

“Karena kami ini madrasah di bawah kementerian agama, tentu saja yang ditonjolkan ialah karakter keagamaannya. Tentu saja,

¹⁸⁶ Wawancara dengan GPK (Ibu FM) di MAN 2 Sleman.

¹⁸⁷ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu H) di MAN 2 Sleman.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu S) di MAN 2 Sleman.

sesuai dengan materi-materi keagamaan yang diajarkan di berbagai mapel PAI, di madrasah kan spesifik, ada Aqidah akhlak, fiqih, tahfidz, dll.”¹⁸⁹

Didukung juga oleh pernyataan dari Ibu Dian selaku guru Aqidah

Akhlak dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Tantangannya di situ bahwa tidak hanya dunia tapi juga akhirat, bagaimana kita tidak hanya sukses di dunia tapi juga di akhirat. Jadi, kendalanya lebih kepada kondisi anak-anak.”¹⁹⁰

Ditambah juga pernyataan dari Ibu Tsalis selaku guru Al-Qur’an

Hadits dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Harapan saya lebih maju, siswa-siswanya juga lebih memiliki karakter yang baik. Ya mungkin kan masih banyak yang harus disuruh-suruh dulu, dan lain sebagainya, itu harapannya gimana caranya agar gak usah disuruh-suruh dulu, udah kesadaran sedniri gitu. Kemudian, karakter dengan guru gitu ya, itu mereka gak perlu disuruh untuk salim, udah salim sendiri. Pengennya ya anak-anak tergerak sendiri, pengennya mereka peka gitu.”¹⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temukan dari berbagai informan guru, dapat peneliti bahas beberapa poin penting terkait kendala dalam implementasi pembelajaran PAI yang inklusif di MAN 2 Sleman. Pertama, kendala terkait pemilihan metode yang akan diterapkan di dalam kelas. Dengan banyaknya ragam kebutuhan peserta didik di kelas, sehingga memerlukan kreativitas serta inovatif dari para guru PAI, agar metode pembelajaran dapat membuat peserta didik tertarik dan yang terpenting memudahkan mereka dalam memahami materi pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Tsalis, Ibu Iqa, dan Ibu Dian dalam wawancara dengan peneliti.

¹⁸⁹ Wawancara dengan GPK (Ibu FM) di MAN 2 Sleman.

¹⁹⁰ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu DA) di MAN 2 Sleman.

¹⁹¹ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman.

Sebagaimana dalam salah satu jurnal yang menyatakan bahwa kurangnya pelatihan khusus menyebabkan guru kesulitan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan setiap peserta didik ABK.¹⁹²

Kedua, kendala tentang kurangnya fasilitas pembelajaran, sehingga menjadi tantangan bagi guru PAI dalam menentukan metode yang bervariasi. Kendala tersebut sesuai dengan salah satu teori dari kekurangan yang sering terjadi dalam pendidikan inklusi, yaitu belum adanya atau kurangnya penyediaan sarana prasarana atau media pembelajaran yang mendukung. Seperti dalam wawancara peneliti dengan Ibu Hanifah, Ibu Tsalis, dan Ibu Iqa. Jadi, pada akhirnya kembali lagi pada kreativitas serta inovasi dari para guru PAI dalam memanfaatkan media yang telah tersedia, serta membuat media yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dinyatakan dalam salah satu *website* bahwa media yang sesuai mampu memberikan kemudahan kepada peserta didik ABK untuk memahami pembelajaran serta meningkatkan motivasi belajar mereka.¹⁹³

Kendala ketiga, berkaitan dengan karakter setiap peserta didik baik ABK maupun non-ABK. Sesuai dengan tujuan akhir dari

¹⁹² Anella Roveriana Sitanggang et al., “Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Indonesia: Tantangan, Permasalahan, dan Strategi Peningkatan Mutu,” *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (March 19, 2025): 217–34, doi:10.61132/nakula.v3i2.1675.

¹⁹³ Sunarti Sunarti, “Pentingnya Media Belajar Mendukung Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus,” *RRI: Radio Republik Indonesia*, March 18, 2025, <https://www.rri.co.id/lain-lain/1398527/pentingnya-media-belajar-mendukung-pembelajaran-siswa-berkebutuhan-khusus>.

pembelajaran PAI ialah tertanamnya karakter Islami dalam diri peserta didik. Dan madrasah telah berusaha membuat lingkungan yang Islami dengan adanya pembiasaan-pembiasaan untuk selalu beribadah bagi peserta didik. Namun, masih banyak peserta didik yang belum memiliki karakter Islami, atau masih kurang dari yang diharapkan oleh para guru PAI. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Hanifah, Ibu Suwassyyidah, Ibu Iqa, Ibu Dian, dan Ibu Tsalis dalam wawancara dengan peneliti. Dalam salah satu jurnal menjelaskan bahwa PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, namun juga pada pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi.¹⁹⁴

2) Kendala yang Dihadapi oleh Peserta Didik

Dalam proses pembelajaran PAI yang inklusif di MAN 2 Sleman, dukungan dari teman-teman non-ABK masih terasa kurang bagi peserta didik ABK. Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu peserta didik ABK dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

*“Tapi, kadang juga ada yang kurang mendukung, seperti tugas yang diberi bersama teman sebangku, nah itu tergantung dengan teman sebangku saya. Terkadang ada yang diam aja, atau ada yang asik sendiri main HP, jadi kurang membantu bahkan terkadang kami yang direpotkan oleh mereka. Jadi, tergantung dengan karakteristik teman-temannya.”*¹⁹⁵

¹⁹⁴ Siti Khopipatu Salisah, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital Tinjauan Literatur,” *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (June 27, 2024): 36–42, doi:10.47945/alfikr.v10i1.378.

¹⁹⁵ Wawancara dengan Peserta Didik ABK (Mas FP) di MAN 2 Sleman.

Didukung juga dari hasil observasi yang peneliti lakukan ketika implementasi pembelajaran PAI yang inklusif di beberapa kelas. Seperti di kelas 10 F, ketika Ibu Hanifah selaku guru SKI sedang melaksanakan proses pembelajaran yang inklusif.¹⁹⁶ Peneliti menemukan kesesuaian antara ucapan dari Mas Feri selaku peserta didik ABK dengan apa yang peneliti temukan bahwa dukungan dari teman-teman non-ABK masih belum merata di setiap kelas. Dan juga tergantung dari karakteristik teman-temannya.

Berikut hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan ketika melakukan observasi di kelas 10 F:



Gambar 4.22 Dokumentasi Pembelajaran Inklusif di Kelas 10 F

Selain itu, kendala lainnya ialah penjelasan dari beberapa guru PAI yang masih kurang detail, sehingga peserta didik kurang memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Dan juga guru hanya terfokus pada target materi pembelajaran, tanpa memperhatikan

¹⁹⁶ Observasi Implementasi Pembelajaran PAI (Ibu H) di MAN 2 Sleman.

apakah peserta didik sudah benar-benar paham atau belum. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu peserta didik ABK dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

“Menurut saya, agar pembelajaran lebih bermanfaat alangkah baiknya ketika guru kurang bisa menjelaskan dengan bahasa yang enak dan mudah dipahami, sebaiknya guru cukup memberikan PDF materinya saja, agar bisa dibaca-baca secara mandiri oleh peserta didik.”¹⁹⁷

Didukung juga oleh pernyataan dari salah satu peserta didik non-ABK terkait bagaimana guru menjelaskan dan menyampaikan materi kepada peserta didik. Berikut hasil wawancaranya dengan peneliti:

“Kalau kendala mungkin dari beberapa guru fokus pada mengejar target tahunan. Seperti misalnya, dalam seminggu harus selesai 1 BAB, tapi dari siswanya belum 1 BAB itu, jadi gurunya itu terkesan memaksakan target tanpa melihat kesanggupan siswanya. Jadi, baiknya guru juga perlu mencari tahu metode efektif dalam memberikan pemahaman kepada siswa untuk mencapai target yang telah ditentukan.”¹⁹⁸

Ditambah juga penjelasan dari peserta didik non-ABK lainnya, sebagai berikut:

“Lalu untuk pelajaran yang lain, gurunya memang kurang memberi penjelasan, jadi kitanya harus bertanya dahulu baru diberi penjelasan. Sedangkan, jika ada anak yang introvert dan tidak bisa nanya, dan guru juga tidak memberi penjelasan yang cukup, bisa-bisa dia ketinggalan pelajaran tersebut.”¹⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti temukan dari berbagai informan peserta didik, dapat peneliti bahas beberapa poin penting terkait kendala dalam implementasi pembelajaran PAI yang inklusif di MAN 2 Sleman. Kendala pertama

¹⁹⁷ Wawancara dengan Peserta Didik ABK (Mas FP) di MAN 2 Sleman.

¹⁹⁸ Wawancara dengan Peserta Didik Non-ABK (Mas SSA) di MAN 2 Sleman.

¹⁹⁹ Wawancara dengan Peserta Didik Non-ABK (Mas AR) di MAN 2 Sleman.

yaitu terkait dengan dukungan dari teman-teman non-ABK yang masih kurang merata, dan hal itu tergantung dari masing-masing karakteristik teman-teman non-ABK. Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu peserta didik ABK dalam wawancara dengan peneliti dan juga sesuai hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas Ibu Hanifah beserta hasil dokumentasi pada gambar 4.22. Terkadang masih ada beberapa dari peserta didik non-ABK yang kurang peka dan berinisiatif untuk mendukung atau membantu peserta didik ABK yang sedang kesulitan atau membutuhkan bantuan, padahal dukungan dari teman-teman non-ABK sangatlah berpengaruh bagi peserta didik ABK. Hal itu dinyatakan dalam salah satu jurnal, berdasarkan studi yang dilakukan Alhamidi, bahwa peserta didik ABK dapat menyesuaikan diri dengan baik tentunya karena peran dari peserta didik non-ABK, terutama ketika mereka sedang berinteraksi.²⁰⁰

Kendala kedua, yaitu terkait dengan penjelasan dari beberapa guru PAI yang kurang detail ketika pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik kurang memahami materi pembelajaran PAI. Beberapa guru PAI juga hanya berfokus pada target capaian materi pembelajaran dan tidak memperhatikan peserta didik sudah paham atau belum. Sehingga rentan sekali peserta didik terutama ABK, dapat mengalami ketertinggalan materi pelajaran. Seperti yang

²⁰⁰ Nisrina Dheya Salma, Nanang Martono, and Ankarlina Pandu Primadata, "Interaksi Siswa ABK dan Non-ABK di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 8, no. 5 (August 3, 2024): 3501–3015, doi:10.31004/basicedu.v8i5.8091.

dinyatakan oleh beberapa peserta didik, baik ABK maupun non-ABK dalam wawancara dengan peneliti. Bagaimana guru menjelaskan materi pembelajaran merupakan hal yang memengaruhi apakah peserta didik mampu memahami materi atau tidak, sehingga hal ini menjadi penting untuk diperhatikan bagi para guru PAI ketika sedang melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dalam salah satu jurnal menjelaskan bahwa guru adalah ujung tombak pendidikan dan memiliki tanggung jawab terhadap kualitas peserta didik ke depannya, hal itu menjadikan guru sebagai kunci dari keberhasilan sebuah pendidikan.²⁰¹

b. Solusi dalam Implementasi Pembelajaran PAI yang Inklusif di MAN 2 Sleman

Sebagaimana penjelasan dari poin kendala dalam implementasi pembelajaran PAI yang inklusif di MAN 2 Sleman, dalam poin solusi juga memiliki 2 sudut pandang, yaitu; Solusi dari Kendala yang Dihadapi Guru dan Solusi dari Kendala yang Dihadapi Peserta Didik. Berikut pemaparan hasil dan pembahasan yang peneliti temukan:

1) Solusi dari Kendala yang Dihadapi Guru

Pertama, kendala terkait metode yang akan diterapkan guru ketika di kelas, agar setiap peserta didik termasuk ABK dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah. Adapun solusi dari kendala tersebut ialah guru perlu melakukan improvisasi diri untuk dapat

²⁰¹ Irma Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, "Makna Guru sebagai Peranan Penting dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (October 26, 2023): 1261–68, doi:10.38048/jcp.v3i4.2222.

menggunakan berbagai metode dalam mengajar sehingga lebih interaktif dan mudah dipahami oleh setiap peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Hilmi selaku anggota GPK dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

“Karena tentu kalau selalu diberi teori, mereka akan bosan, jadi sebagai pendidik, tentu harus membuat atau merancang pendidikan menjadi semakin menarik.”²⁰²

Sesuai juga dengan pernyataan dari salah satu guru PAI bahwa sebagai seorang guru perlu juga untuk terus belajar meng-*upgrade* diri agar kendala terkait penerapan metode pembelajaran dalam pendidikan inklusif tidak lagi menjadi suatu masalah. Berikut wawancara peneliti dengan Ibu Tsalis selaku guru Al-Qur'an Hadits:

“Solusinya adalah saya harus belajar lagi, banyak baca gitu. Karena saya di sini kan baru juga gitu. Banyakkin baca, saya tuh juga suka buka jurnal-jurnal gitu. Gimana kalau sekolah inklusi itu, seperti ini, seperti itu.”²⁰³

Didukung juga oleh pernyataan dari Ibu Dian selaku guru Aqidah Akhlak dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

*“Sarannya ya, bapak/ibu guru harus selalu meng-*upgrade* diri karena memang zaman sekarang itu selalu berubah, harus kreatif dan inovatif, itu bukan lagi sebagai wacana, tetapi itu menjadi tuntutan.”²⁰⁴*

Ada juga pelatihan dari madrasah bagi para guru, termasuk guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran yang inklusif agar sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik, baik dari metode maupun

²⁰² Wawancara dengan GPK (Bapak HH) di MAN 2 Sleman.

²⁰³ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman.

²⁰⁴ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu DA) di MAN 2 Sleman.

media pembelajaran yang digunakan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Iqa selaku GPK dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

“Bapak/Ibu guru semua di madrasah itu mendapatkan pelatihan untuk membuat media yang bisa disesuaikan dengan masing-masing PDBK.”²⁰⁵

Didukung juga penjelasan dari Ibu Dian selaku guru Aqidah Akhlak dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Tapi, Alhamdulillah di madrasah ini selalu dibekali dahulu, seperti adanya workshop kemudian ada in-house training (IHT) dan ada pelatihan semacam itu.”²⁰⁶

Ditambah juga penjelasan dari Ibu Tsalis selaku guru Al-Qur’an Hadits dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Ya, wajib. Di sekolah itu pasti ada dari kurikulum itu dijadwalkan 1 tahun itu sekitar 3-6 pelatihan, banyak memang.”²⁰⁷

Adapun solusi dalam menghadapi karakter peserta didik yang masih jauh dari karakter Islami sebagaimana tujuan dari madrasah itu sendiri serta tujuan utama dari pembelajaran PAI, ialah dengan adanya evaluasi dari kepala madrasah. Berikut pernyataan Bapak Edi selaku kepala madrasah dalam wawancara dengan peneliti:

“Ya, kalau evaluasi kita rutinkan bulanan, sebulan sekali itu kita evaluasi secara keseluruhan, termasuk pembelajaran PAI, termasuk penguatan karakter anak, termasuk bagaimana anak ataupun pengalaman atau pengaturan kepada anak, itu juga dievaluasi di bulanan itu. Jadi, sudah ada mekanismenya tersendiri. Termasuk ketika ada anak tertentu yang secara agama mungkin kurang baik, ataupun masih ada dirasa kurang, itu nanti lewat wali kelas, BK, waka, kalau nanti belum juga, baru sampai ke kepala madrasah.”²⁰⁸

²⁰⁵ Wawancara dengan GPK (Ibu FM) di MAN 2 Sleman.

²⁰⁶ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu DA) di MAN 2 Sleman.

²⁰⁷ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman.

²⁰⁸ Wawancara dengan Kepala Madrasah (Bapak ET) di MAN 2 Sleman.

Dari madrasah sendiri juga membuat program keagamaan yang mendukung penanaman nilai-nilai Islami dalam diri setiap peserta didik. Seperti adanya pembiasaan praktik sholat duha, baca Al-Qur'an setiap memulai pembelajaran, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Iqa selaku GPK dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

“Ada juga pembiasaan dari program madrasah sendiri, yaitu sholat duha, pengajian rutin kelas, sholat dzuhur dan ashar wajib berjamaah, pengajian sentral, setiap pagi juga ada hafalan Al-Qur'an yang disiarkan dari ruang utama kemudian dimurojaahkan secara bersama. Jadi, InsyaAllah dengan program-program itu anak-anak akan terbiasa dengan ibadah sehari-hari. Dengan adanya program pembiasaan itu tentu lama-lama akan menjadi sebuah karakter yang baik dalam diri peserta didik.”²⁰⁹

Didukung juga dari penjelasan salah satu guru PAI ketika ditanya terkait integrasi nilai-nilai agama Islam dalam proses pembelajaran sehari-hari. Berikut wawancara peneliti dengan Ibu Hanifah selaku guru SKI:

“Sangat mudah sekali, karena memang keseharian kita sebenarnya bernilai agama. Mulai dari kita masuk saja, anak-anak bagaimana menjawab salam, bagaimana mereka bisa berbicara antar teman, apalagi kepada lawan jenis. Kemudian, bagaimana mereka menghargai guru ketika di kelas, itu sudah bagian dari nilai-nilai agama. Tidak hanya hal-hal keseharian saja, tetapi juga menjadi hal-hal pembiasaan yang harus dimiliki oleh anak.”²¹⁰

Didukung juga pernyataan dari Ibu Dian selaku guru Aqidah Akhlak dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

²⁰⁹ Wawancara dengan GPK (Ibu FM) di MAN 2 Sleman.

²¹⁰ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu H) di MAN 2 Sleman.

“Kalau di madrasah itu memang ada program-program keagamaan. Jadi, sholat duha itu dijadwal, kemudian ada muqoddaman, ada juga namanya senin bersinar, mentoring, dan lain sebagainya.”²¹¹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temukan dari berbagai informan guru, dapat peneliti bahas beberapa poin penting terkait solusi dalam menghadapi kendala dari implementasi pembelajaran PAI yang inklusif di MAN 2 Sleman. Solusi pertama berkaitan dengan kendala dari metode yang akan diterapkan oleh guru, para guru PAI perlu untuk mengimprovisasi diri agar lebih berkompeten dalam memilih metode yang interaktif dan tentunya selalu bervariasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Hilmi, Ibu Tsalis, dan Ibu Dian dalam wawancara dengan peneliti. Improvisasi diri artinya para guru perlu memiliki kreativitas dan juga pemikiran yang fleksibel ketika proses pembelajaran berlangsung, agar ketika perencanaan awal tidak sesuai dengan kondisi di kelas, guru tetap bisa melaksanakan pembelajaran dengan perencanaan yang fleksibel, dalam hal ini metode pembelajaran yang akan diterapkan. Hal ini bisa dilakukan oleh seorang guru ketika mereka selalu meng-*upgrade* diri terkait pengetahuan-pengetahuan yang dapat meningkatkan kompetensi tentang pendidikan inklusi. Dalam salah satu jurnal menyebutkan bahwa untuk mewujudkan sekolah inklusi

²¹¹ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu DA) di MAN 2 Sleman.

perlu peran guru yang berkompeten dalam bidangnya serta mengenal kebutuhan setiap peserta didik ABK.²¹²

Solusi lainnya ialah adanya pelatihan dari madrasah untuk para guru, khususnya untuk guru PAI. Karena, selain guru perlu *upgrade* diri, madrasah juga perlu memberikan wadah kepada guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menghadapi ragam kebutuhan peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Iqa, Ibu Dian, dan Ibu Tsalis dalam wawancara dengan peneliti. Dalam salah satu *website* menyatakan bahwa kesuksesan lembaga pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengatur kelas yang beragam, sehingga pelatihan khusus bagi mereka sangat penting agar dapat menjamin bahwa guru mampu mendukung peserta didik ABK secara efektif.²¹³

Adapun solusi untuk menghadapi kendala kedua yang berkaitan dengan karakter peserta didik yang masih jauh dari karakter Islami ialah dengan adanya kebijakan dari kepala madrasah dalam mengatasi hal tersebut. Dalam hal ini ialah evaluasi rutin terhadap para guru PAI, agar guru selalu merefleksi diri untuk melakukan perubahan dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Edi dalam wawancara dengan peneliti. Selain itu, madrasah juga merancang program keagamaan yang mendukung peserta didik untuk terbiasa dengan kegiatan-kegiatan

²¹² Rian Muhamad Fahrezi, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusi," *Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta*, June 19, 2024, 1–21, doi:10.31234/osf.io/fybx8.

²¹³ Website, "Membangun Masa Depan Inklusif."

agama, seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mendengarkan kultum, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Iqa, Ibu Hanifah, dan Ibu Dian dalam wawancara dengan peneliti. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa peran kepala madrasah juga sangat penting dalam memberikan solusi alternatif untuk mengatasi berbagai kendala yang terjadi. Dalam salah satu *website* menjelaskan bahwa kepala madrasah bertanggung jawab terhadap implementasi berbagai proses pendidikan di madrasah yang dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah.²¹⁴

2) Solusi dari Kendala yang Dihadapi Peserta Didik

Solusi dalam mengatasi kurangnya dukungan dari teman-teman non-ABK yang sebaiknya diterapkan ialah adanya pembinaan dari madrasah secara lebih merata. Baik dengan program-program yang diciptakan dari kepala madrasah, maupun adanya edukasi dari para guru termasuk guru PAI untuk memberikan kesadaran kepada mereka agar lebih berempati terhadap teman-teman ABK. Seperti adanya program “Sahabat Inklusi”, di mana kepedulian dan rasa empati ditanamkan dalam diri setiap peserta didik non-ABK. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Iqa selaku GPK dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

“Selain itu, kami juga ada organisasi Sahabat Inklusi, dan setiap pagi mereka akan menyambut di depan sekolah, jadi ketika

²¹⁴ Admin Kemenag, “Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Sekolah Inklusi (Tinjauan Kritis Berdasarkan Film Taare Zameen Par),” *Kanwil Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur*, July 31, 2019, <https://ntt.kemenag.go.id/opini/617/peran-kepala-sekolah--dalam-pengembangan-sekolah-inklusi--tinjauan-kritis-berdasarkan-film-taare-zameen-par--%C2%A0>.

teman-teman difabel netra butuh untuk diseberangkan atau diantarkan ke kelas, dan semisal mereka lupa bawa tongkat, jadi ada sahabat inklusi yang siap dan terjadwal untuk piket hari itu akan mengantarkan mereka ke kelas masing-masing."²¹⁵

Didukung juga dengan pernyataan dari Ibu Hanifah selaku guru

SKI dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

*"Sedangkan, kalau ABK biasanya dengan yang sebaliknya, kita ada yang namanya Sahabat Inklusi. Sahabat inklusi itu yang harus bisa membantu, jadi kalau 1 kelompok gak masalah."*²¹⁶

Guru juga memberikan pengarahan kepada teman-teman non-ABK agar mereka memiliki kesadaran untuk membantu peserta didik ABK yang membutuhkan bantuan mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu peserta didik ABK dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

*"Jadi, guru sudah memberi instruksi kepada anak non-ABK untuk membantu dan mendukung anak ABK dalam pembelajaran kelompok."*²¹⁷

Didukung juga oleh pernyataan dari peserta didik ABK lainnya dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

*"Misalnya, ketika anak difabel belum mendapatkan kelompok, maka guru akan membantu kami untuk mencari kelompok."*²¹⁸

Ditambah juga penjelasan dari Bapak Hilmi selaku anggota GPK dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

"Kita memfasilitasi lebih secara pesan kepada seluruh civitas, dan juga anak-anak, untuk saling membantu, ketika anak-anak difabel memerlukan bantuan. Misal, di pagi hari, anak-anak difabel ingin menyeberang, yaudah mereka harus peka untuk membantu anak difabel tersebut. Sehingga, dari hal-hal seperti itu timbul sikap kepedulian dalam diri setiap peserta didik. Kita

²¹⁵ Wawancara dengan GPK (Ibu FM) di MAN 2 Sleman.

²¹⁶ Wawancara dengan Guru PAI (Ibu H) di MAN 2 Sleman.

²¹⁷ Wawancara dengan Peserta Didik ABK (Mas FP) di MAN 2 Sleman.

²¹⁸ Wawancara dengan Peserta Didik ABK (Mas AM) di MAN 2 Sleman.

sampai mengundang beberapa narasumber, pada hari itu untuk menyampaikan motivasi kepada peserta didik agar saling peduli dan menumbuhkan rasa empati kepada anak-anak difabel.”²¹⁹

Adapun solusi untuk kendala terkait penjelasan beberapa guru PAI yang masih kurang detail ialah perlu adanya kesadaran dari peserta didik ABK untuk menanyakan langsung atau meminta penjelasan ulang dari guru tersebut, di bagian mana yang belum paham. Sehingga, guru mengetahui bahwa peserta didik ABK belum terlalu memahami materi yang telah disampaikan, dan pastinya guru akan dengan senang hati menjelaskan kembali kepada mereka. Sebagaimana pernyataan dari salah satu peserta didik ABK dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

“Dan juga terkadang saya langsung tanya kepada gurunya, tapi itu juga tergantung gurunya.”²²⁰

Didukung juga pernyataan dari salah satu peserta didik non-ABK dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Kalau saya, cara mengatasinya yaitu dengan bertanya terkait apa yang kurang saya pahami.”²²¹

Namun, perlu diketahui bahwa permasalahan utamanya adalah guru terkadang terlalu fokus mengejar target capaian materi pembelajaran, sehingga penjelasan mereka kurang rinci dan sulit untuk dipahami oleh beberapa peserta didik. Maka, solusi yang tepat adalah guru perlu mencari metode efektif agar target capaian pembelajaran bisa terkejar tetapi peserta didik juga bisa memahami

²¹⁹ Wawancara dengan GPK (Bapak HH) di MAN 2 Sleman.

²²⁰ Wawancara dengan Peserta Didik ABK (Mas FP) di MAN 2 Sleman.

²²¹ Wawancara dengan Peserta Didik Non-ABK (Mas AR) di MAN 2 Sleman.

materi yang telah disampaikan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu peserta didik non-ABK dalam wawancara dengan peneliti, berikut:

“Seperti misalnya, dalam seminggu harus selesai 1 BAB, tapi dari siswanya belum 1 BAB itu, jadi gurunya itu terkesan memaksakan target tanpa melihat kesanggupan siswanya. Jadi, baiknya guru juga perlu mencari tahu metode efektif dalam memberikan pemahaman kepada siswa untuk mencapai target yang telah ditentukan.”²²²

Didukung juga penjelasan dari peserta didik non-ABK lainnya dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Menurut saya, dari metodenya perlu lebih dibanyakkan dan divariasiin. Lalu, dari penjelasannya, seperti ada hadits ini itu guru harus menjelaskannya gimana.”²²³

Ditambah juga pernyataan dari salah satu peserta didik ABK dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Kalau untuk penambahan, menurut saya perlu ditambah lagi perhatian guru terhadap anak-anak difabel dan juga metode atau media pembelajaran perlu lebih bervariasi lagi.”²²⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temukan dari berbagai informan guru dan peserta didik, dapat peneliti bahas beberapa poin penting terkait solusi dalam menghadapi kendala dari implementasi pembelajaran PAI yang inklusif di MAN 2 Sleman. Solusi pertama dalam mengatasi kendala kurangnya dukungan dari teman-teman non-ABK ialah adanya pembinaan dari madrasah, khusus untuk peserta didik non-ABK secara lebih merata, agar setiap dari mereka mampu memberikan bantuan kepada peserta didik ABK yang

²²² Wawancara dengan Peserta Didik Non-ABK (Mas SSA) di MAN 2 Sleman.

²²³ Wawancara dengan Peserta Didik Non-ABK (Mas AR) di MAN 2 Sleman.

²²⁴ Wawancara dengan Peserta Didik ABK (Mas FP) di MAN 2 Sleman.

mengalami kesulitan. Salah satu program dari madrasah yang telah mendukung hal tersebut ialah “Sahabat Inklusi”, hanya saja perlu lebih ditingkatkan lagi bentuk pembinaannya, baik itu sosialisasi atau edukasi dari madrasah maupun para guru termasuk guru PAI, agar peserta didik non-ABK semakin memiliki kesadaran untuk berempati. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Iqa, Ibu Hanifah, beberapa peserta didik ABK, dan Bapak Hilmi dalam wawancara dengan peneliti. Sebagaimana yang dijelaskan dalam salah satu jurnal bahwa pembinaan merupakan bimbingan yang dilaksanakan untuk memperbaiki sikap individu, pemahaman serta membangun kepribadiannya, agar yang diharapkan bisa tercapai.²²⁵

Adapun solusi terkait kendala yang kedua berkaitan dengan penjelasan dari beberapa guru PAI yang masih kurang detail, dan terfokus pada mengejar target capaian pembelajaran, ialah dengan kesadaran dari peserta didik ABK untuk menanyakan langsung ketika diberi kesempatan kepada guru atau saat pembelajaran telah selesai. Agar guru juga mengetahui bahwa mereka belum terlalu memahami materi yang telah disampaikan. Seperti pernyataan dari salah satu peserta didik ABK dan juga non-ABK dalam wawancara dengan peneliti. Dalam salah satu jurnal menjelaskan bahwa, menurut KBBI, bertanya merupakan usaha untuk mengharapkan

²²⁵ Amelia Amelia et al., “Manajemen Pembinaan Peserta Didik pada Lembaga Pendidikan,” *Journal on Education* 5, no. 2 (January 19, 2023): 3394–3403, doi:10.31004/joe.v5i2.1016.

penjelasan tentang hal yang kurang jelas agar menjadi lebih jelas.²²⁶ Namun, karena permasalahan utamanya adalah beberapa guru PAI terlalu fokus mengejar target capaian pembelajaran, sehingga menyebabkan beberapa peserta didik kurang memahami penjelasan guru. Maka, guru perlu menerapkan metode yang efektif agar pembelajaran bisa mencapai target yang ditentukan tanpa menyebabkan peserta didik ketinggalan pelajaran. Seperti penjelasan dari beberapa peserta didik, baik ABK maupun non-ABK dalam wawancara dengan peneliti. Sebagaimana yang dijelaskan dalam salah satu jurnal bahwa setiap metode yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran harus dinilai keefektifannya.²²⁷

²²⁶ Siti Patimah, Faizal Chan, and Alirmansyah Alirmansyah, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Keberanian Bertanya Siswa di Sekolah Dasar," *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan* 22, no. 2 (July 2, 2024): 95–110, doi:10.31851/wahanadidaktika.v22i2.7902.

²²⁷ Yovita Maria Pawe Pawe et al., "Upaya Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran yang Menyenangkan melalui Metode Demonstrasi pada Pembelajaran IPA Kelas III SD," *Jurnal Citra Pendidikan Anak* 2, no. 1 (March 8, 2023): 73–81, doi:10.38048/jcpa.v2i1.1543.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik beberapa poin kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran PAI yang inklusif terdapat 3 poin penting.

Pertama, perencanaan, para guru telah merancang perencanaan pembelajaran PAI sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kedua, pelaksanaan, beberapa guru PAI telah menerapkan metode yang sesuai dengan ragam kebutuhan peserta didik, meskipun dari fasilitas pembelajaran masih kurang. Ketiga, evaluasi, para guru PAI telah menyesuaikan berbagai evaluasi dengan kebutuhan peserta didik ABK.

2. Kendala dan solusi dalam implementasi pembelajaran PAI yang inklusif

terdapat dua sudut pandang. Pertama, sudut pandang guru, metode terkadang belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik, solusinya guru perlu improvisasi dan meng-*upgrade* diri. Kendala lain, kurangnya fasilitas pembelajaran, solusinya guru perlu lebih kreatif-inovatif dalam merancang media yang menarik. Kedua, sudut pandang peserta didik, kurangnya dukungan teman-teman non-ABK kepada ABK, solusinya madrasah perlu melakukan pembinaan yang merata untuk meningkatkan rasa empati peserta didik non-ABK. Kendala lain, beberapa guru terlalu fokus mencapai target pembelajaran, solusinya guru perlu mencari metode efektif, agar peserta didik tidak ketertinggalan pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat memberi saran kepada beberapa pihak terkait, yaitu:

1. Bagi lembaga terkait, madrasah perlu meningkatkan program atau pembinaan bagi seluruh warga madrasah terutama peserta didik non-ABK untuk lebih peduli lagi kepada peserta didik ABK yang membutuhkan bantuan, agar mereka semakin merasa diterima dalam lingkungan tersebut.
2. Bagi para guru PAI, guru sebaiknya lebih meng-*upgrade* diri lagi terutama terkait kreativitas dan inovasi dalam memilih metode maupun merancang media pembelajaran yang lebih menarik dan tentunya sesuai dengan ragam kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik mampu memahami materi secara lebih mudah.
3. Bagi peserta didik, baik ABK maupun non-ABK. Jangan pernah merasa malu untuk bertanya ketika ada penjelasan guru yang kurang dipahami, karena guru juga tidak mengetahui jika peserta didik-nya hanya diam saja. Dan tentunya guru akan memberikan penjelasan ulang dengan senang hati.
4. Bagi MAN lainnya, diharapkan terdorong untuk menerapkan sistem inklusi karena sebagaimana latar belakang dari penelitian ini ialah sulitnya akses pendidikan bagi para ABK. Sehingga, penting untuk MAN lainnya menerapkan sistem inklusi, agar para ABK yang berada dekat dengan MAN tersebut dapat bersekolah di sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Aidah Fajria, Muh. Yusuf Mapeasse, and Hasrul Bakri. "Pengembangan Aplikasi Voice For Blind sebagai Media Pembelajaran bagi Penderita Tuna Netra di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan." *Information Technology Education Journal* 1, no. 1 (January 2022): 28–37. doi:10.59562/intec.v1i1.210.
- Administrator, Administrator. "Struktur Kurikulum K13 untuk Madrasah Aliyah." *MA Miftahul Huda Kediri*, April 26, 2021. <https://ma-miftahulhuda.sch.id/read/6/struktur-kurikulum-k13-untuk-madrasah-aliah>.
- Al Fatah, Muhammad Hudaifah Nurcholis, Difa'ul Husna, Muhammad Hatta Minulyo, and Raikhan Daizona. "Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Inklusi di MAN 2 Sleman." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 1, no. 3 (September 30, 2023): 261–72. doi:10.62007/joumi.v1i3.215.
- Amalia, Anindia Nur, and Utomo Utomo. "Efektivitas Program Layanan Sekolah Inklusif terhadap Minat Belajar Siswa dengan Hambatan Belajar di SD Negeri Banggle 01 Kabupaten Blitar." *Jurnal Belaindika (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 3, no. 1 (July 30, 2021): 29–36. doi:10.52005/belaindika.v3i1.66.
- Amelia, Amelia, Arimbi Syahkila Simangunsong, Rizki Akmalia, Sylvi Marsella Diastami, Syahfitri Halawa, and Amaluddin Tanjung. "Manajemen Pembinaan Peserta Didik pada Lembaga Pendidikan." *Journal on Education* 5, no. 2 (January 19, 2023): 3394–3403. doi:10.31004/joe.v5i2.1016.
- Andriani, Opi, Antika Saputri, and Silvi Nuraini. "Media Pembelajaran untuk ABK dengan Model Adaptasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris* 2, no. 1 (January 4, 2024): 141–48. doi:10.61132/sintaksis.v2i1.286.
- Ansyoriyah, Rofaidah, and Maftuh Maftuh. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi." *Jurnal Ilmiah Nusantara* 1, no. 6 (November 21, 2024): 492–502. doi:10.61722/jinu.v1i6.2911.
- Ar-Rasikh, Ar-Rasikh. "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat." *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 1 (November 25, 2019): 14–28. doi:10.20414/jpk.v15i1.1107.
- Arriani, Farrah, Agustiyawati Agustiyawati, Alifia Rizki, Ranti Widiyanti, Slamet Wibowo, Christina Tulalessy, Fera Herawati, and Theresia Maryanti. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022.
- Astutik, Sri. "Penggunaan Media Video Pembelajaran Dan Power Point Dalam Mata Pelajaran Tik Kelas VII di SMP Negeri 1 Guruh." *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series* 4, no. 2 (November 26, 2021). doi:10.20961/seeds.v4i2.56735.

- Asyari, Daniar, Jennisa Tasya Kamila, Kaamilah Nurnanzhiifa, Linda Cibya Rahmawati, and Maharani Sartika Dewi. "Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar Non-SDLB." *Journal on Education* 5, no. 2 (January 21, 2023): 3830–39. doi:10.31004/joe.v5i2.1067.
- Budiyanto, Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. 1st ed. 1. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.
- Darmalinda, Darmalinda, and Fadriati Fadriati. "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Analisis Konsepsi, Tujuan, Materi, Strategi, dan Evaluasi Pembelajaran." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (June 29, 2024): 92–107. doi:10.51729/91375.
- Dewi, Wiwi Purnama, Sudadio Sudadio, and Nurul Anriani. "Pembelajaran Pendidikan Inklusif pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif." *Journal on Education* 6, no. 2 (January 5, 2024): 11410–19.
- "Dokumentasi Catatan Asesmen Formatif SKI (Ibu H) di MAN 2 Sleman," April 29, 2025.
- "Dokumentasi Modul Ajar Guru PAI (Ibu DA) di MAN 2 Sleman," February 19, 2025.
- "Dokumentasi Perangkat Pembelajaran Guru Al-Qur'an Hadits (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman," April 28, 2025.
- "Dokumentasi Perangkat Pembelajaran Guru SKI (Ibu H) di MAN 2 Sleman," April 29, 2025.
- "Dokumentasi Pertanyaan Pemantik Guru Aqidah Akhlak (Ibu DA) di MAN 2 Sleman," February 19, 2025.
- "Dokumentasi Quizziz Al-Qur'an Hadits (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman," April 28, 2025.
- "Dokumentasi Rancangan Asesmen Teori dan Praktik Fiqih (Ibu S) di MAN 2 Sleman," May 7, 2025.
- "Dokumentasi Rancangan Bentuk Penilaian Pembelajaran Aqidah Akhlak (Ibu DA) di MAN 2 Sleman," February 19, 2025.
- "Dokumentasi Rancangan Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman," April 28, 2025.
- "Dokumentasi Rancangan Kegiatan Pembelajaran Fiqih (Ibu S) di MAN 2 Sleman," May 7, 2025.
- "Dokumentasi Rancangan Media Pembelajaran Al-Qur'an Hadits (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman," April 28, 2025.
- "Dokumentasi Rancangan Pengayaan Al-Qur'an Hadits (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman," April 28, 2025.
- "Dokumentasi Rancangan PPI oleh GPK (Ibu FM) di MAN 2 Sleman," February 17, 2025.
- "Dokumentasi Rancangan Remedial Al-Qur'an Hadits (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman," April 28, 2025.
- "Dokumentasi Rancangan Target Capaian Pembelajaran SKI (Ibu H) di MAN 2 Sleman," April 29, 2025.

- Fadhilah, Astri Laelatul. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Inklusi di SMP Negeri 7 Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018." S1, IAIN SALATIGA, 2018. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/4057/>.
- Fahrezi, Rian Muhamad. "Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusi." *Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta*, June 19, 2024, 1–21. doi:10.31234/osf.io/fybx8.
- Faj, Awaluddin, and Aisyah Khumairo. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Program Pembelajaran Individu (PPI) di SDNP Tunas Iblam." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (December 2021): 87–96. doi:10.24127/att.v5i2.1837.
- Fauziah, Ni'matul, Abidah Munsyifah, and Muhammad Roy Purwanto. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta." *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 3, no. 1 (August 16, 2021): 662–70. doi:10.20885/tullab.vol3.iss1.art9.
- Fitria, Adilah Wina. "Membangun Keadilan dan Kesetaraan Pembelajaran dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Inklusi." *Jurnal Panrita* 5, no. 2 (December 29, 2024): 110–18. doi:10.35906/panrita.v5i2.354.
- Gafrawi, Gafrawi, and Mardianto Mardianto. "Konsep Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah." *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (June 12, 2023): 75–91.
- Heryana, Ade. "Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif." *ResearchGate*, December 2018, 1–14.
- Hidayat, Syarif, Ria Wulandari, and Salsabila Matondang. "Analisis Materi Pembelajaran Aqidah dalam Penguatan Aqidah Anak pada Anak Usia SD." *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (December 25, 2022): 110–18.
- Hilman, Roby. "Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Belajar Siswa." *Kelas Juara*, July 17, 2024. <https://kelasjuara.id/model-pembelajaran-interaktif/>.
- Huky, Eduardus Julio Angga, Dianova Dinda Utari, Yuni Maharani Manafe, Rossaliani Malihing, Leoni Indah Syarinta Leonak, Dita Windari Nataly Subrata, Velicia Marshanda Banusu, Justhine Oswin Rivaldo Letelay, Gusti Ayu Mirah Adi Aprilia, and Shela C. Pello. "Edukasi Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi Kupang." *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (April 20, 2024): 119–27. doi:10.56359/kolaborasi.v4i2.362.
- Husni, Miftahul. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Pekanbaru." S2, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021. <https://repository.uin-suska.ac.id/44302/>.
- Ishak, Ishak. "Karakteristik Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan." *Fitua: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (July 8, 2021): 167–78. doi:10.47625/fitua.v2i2.316.

- Isroani, Farida. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi." *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education* 7, no. 1 (May 2, 2019). doi:10.21043/quality.v7i1.5180.
- Jauhari, Auahad. "Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science and Teaching* 1, no. 1 (2017): 23–38. doi:10.21043/ji.v1i1.3099.
- Jazuli, Muhammad Khanafi. "Implementasi Kurikulum Pendidikan Inklusi Di SD Negeri Gejayan." *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan* 9, no. 5 (2020): 49–506.
- Juliarna, Juliarna, Ismawati Ismawati, Nur Wahidah, Nur Hikmah, Musdalifah, Muh Aswar, Malikul Mulki, and Umi Nur Kholifatun. "Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam di Era Modern." *Perspektif Agama dan Identitas* 10, no. 1 (January 30, 2025): 62–64.
- Juntak, Justin Niaga Siman, Alfredo Rynaldi, Eka Sukmawati, Mudrikatul Arafah, and Tekat Sukomardojo. "Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia." *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah* 5, no. 2 (May 28, 2023): 205–14. doi:10.15575/jbpd.v5i2.26904.
- Kemenag, Admin. "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Sekolah Inklusi (Tinjauan Kritis Berdasarkan Film Taare Zameen Par)." *Kanwil Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur*, July 31, 2019. <https://ntt.kemenag.go.id/opini/617/peran-kepala-sekolah--dalam-pengembangan-sekolah-inklusi--tinjauan-kritis-berdasarkan-film-taare-zameen-par--%C2%A0>.
- Khotimah, Husnul. "Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu di SDN Inklusi." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 1, no. 2 (December 27, 2018): 179–95. doi:10.33367/ijies.v1i2.632.
- Khristiani, Heny, Elisabeth Susan, Nina Purnamasari, Mariati Purba, Anggraeni Anggraeni, and Yusri Saad. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SMPN 20 Tangerang Selatan*. 1st ed. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2021.
- Mantika, Nurul Ade. "Implementasi Metode Bervariasi dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di Al-Raisiah Sekarbela Kota Mataram Tahun Ajaran 2017/2018." S2, UIN Mataram, 2018. <https://etheses.uinmataram.ac.id/283/>.
- Masdar, Azzahra Kamila Cahyani, Lailatun Nadira, Bayu Sagara, Fardan Ardinata, and Wismanto Wismanto. "Analisis Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi di Indonesia." *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (April 26, 2024): 86–92. doi:10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i2.3042.
- Masithoh, Dian Dewi, and Zhafri Azum El Abdah. "Program Perbaikan dan Pengayaan." *Fakultas Agama Islam UMSIDA*, December 17, 2019. <http://eprints.umsida.ac.id/6579/>.

- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (September 10, 2020): 145–51. doi:10.52022/jikm.v12i3.102.
- Mubarok, Muslim. "Model dan Strategi Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (March 9, 2024): 99–109. doi:10.51878/learning.v4i1.2763.
- Nadhiroh, Umi, and Anas Ahmadi. "Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Kesetaraan dan Kearifan Budaya." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 8, no. 1 (January 19, 2024): 11–22. doi:10.30872/jbssb.v8i1.14072.
- Nirwana, Rofiqoh, Aisyah Indy Hidayati, Firdausy Assayyidah Ifcha, Sayyidah Fatimah Azzahra, and Adinda Sayyidah Rofiqotul Jannah. "Penilaian dalam Kurikulum Merdeka: Mendukung Pembelajaran Adaptif dan Berpusat pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (March 25, 2024): 213–24.
- Nisa, Ananda Zahrotun, Eny Stiyowati, Maria Maskanah, and Muhammad Nofan Zulfahmi. "Urgensi Apersepsi dalam Mengasah Critical Thinking Siswa SD Bermuatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra* 3, no. 1 (January 3, 2025): 199–210. doi:10.61132/bima.v3i1.1548.
- Nurfadhillah, Septy. *Pendidikan Inklusi untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*. 1st ed. Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2023.
- Nuriyah, Khalisatun, Abu Hasan Agus R.M., Putri Fahmadia Dinda Maulida Thohir, Nadira Rusdiah, and Kikik Windia Sari. "Adaptasi Strategi Pembelajaran Responsif terhadap Dinamika Siswa." *Jurnal Basicedu* 8, no. 5 (August 25, 2024): 3843–51. doi:10.31004/basicedu.v8i5.8674.
- Observasi Implementasi Pembelajaran PAI (Ibu DA) di MAN 2 Sleman, February 11, 2025.
- Observasi Implementasi Pembelajaran PAI (Ibu H) di MAN 2 Sleman, April 29, 2025.
- Observasi Implementasi Pembelajaran PAI (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman, April 28, 2025.
- Olivia, Stella. *Pendidikan Inklusi untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus: Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*. 1st ed. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017.
- Patimah, Siti, Faizal Chan, and Alirmansyah Alirmansyah. "Strategi Guru dalam Meningkatkan Keberanian Bertanya Siswa di Sekolah Dasar." *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan* 22, no. 2 (July 2, 2024): 95–110. doi:10.31851/wahanadidaktika.v22i2.7902.
- Pawe, Yovita Maria Pawe, Angela Mersi Yitu, Maria Yefilmata Ndana, Heribertus Agaptus Wea, Yosefina Uge Lawe, and Maria Desidaria Noge. "Upaya Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran yang Menyenangkan melalui Metode Demonstrasi pada Pembelajaran IPA Kelas III SD." *Jurnal Citra*

- Pendidikan Anak* 2, no. 1 (March 8, 2023): 73–81. doi:10.38048/jcpa.v2i1.1543.
- Phytanza, Diajeng Tyas Pinru, Ridwan Agustian Nur, Hasyim Hasyim, M. Adam Mappaompo, Silatul Rahmi, Adolfina Oualeng, Putri Sari MJ Silaban, Suyuti Suyuti, Iswati Iswati, and Rukmini. *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan*. Batam: CV. Rey Media Grafika, 2023.
- Populix, Admin. “Informan Penelitian: Definisi, Kriteria, Contoh.” *Populix*, July 31, 2023. <https://info.populix.co/articles/informan-adalah/>.
- Pusat, Pemerintah. PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pub. L. No. 17, 167 (2010). <http://peraturan.bpk.go.id/Details/5025/pp-no-17-tahun-2010>.
- Rahardjo, Mudjia. “Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif.” *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, June 10, 2011. <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>.
- RI, Departemen Agama. *Al-qur'an Dan Terjemah*. 7th ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Rustandar, Agung, and Dini Widinarsih. “Metode dan Media Pembelajaran untuk Pendidikan Inklusi bagi Penyandang Autis di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 7, no. 1 (April 30, 2023): 38–56. doi:10.24036/jpkk.v7i1.743.
- Sakti, Syahria Anggita. “Implementasi Pendidikan Inklusif pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia.” *Jurnal Golden Age* 4, no. 02 (December 30, 2020): 238–49.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by Hamzah Upu. Bandung, Indonesia: Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017.
- Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin. “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital Tinjauan Literatur.” *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (June 27, 2024): 36–42. doi:10.47945/alfikr.v10i1.378.
- Salma, Nisrina Dheya, Nanang Martono, and Ankarlina Pandu Primadata. “Interaksi Siswa ABK dan Non-ABK di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 8, no. 5 (August 3, 2024): 3501–3015. doi:10.31004/basicedu.v8i5.8091.
- Sastradiharja, EE Junaedi, and Fina Febriani. “Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa di Sekolah Penggerak SMP Al Azhar Syifa Budi Cibinong-Bogor.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023): 601–14. doi:10.30868/ei.v12i01.4184.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. “Metode dan Teknik Wawancara.” *Universitas Medan Area*, 2002, 50.
- Sitanggang, Anella Roveriana, Anggia Puteri, Elrita Br Nduru, Erra Fazira Mt, Fuza Anggriana, Intan Br Nainggolan, Meitya Rachdaika Siregar, Lili Tanslionva, and Windi Dwi Ningsih. “Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Indonesia: Tantangan, Permasalahan, dan Strategi Peningkatan Mutu.” *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (March 19, 2025): 217–34. doi:10.61132/nakula.v3i2.1675.

- Sudrajat, Dadang, and Muhammad Ikbal Moha. "Ragam Penelitian Kualitatif." Tugas Resume Ujian Akhir Semester Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong: ResearchGate, February 2019. doi:10.31227/osf.io/wtn cz.
- Sugiyono, Sugiyono. "Giatkan Pembelajaran Berbasis Digital, Guru MTsN 6 Bantul Unggah Administrasi melalui JMD." *Kemenag Bantul*, March 7, 2025. <https://bantul.kemenag.go.id/giatkan-pembelajaran-berbasis-digital-guru-mtsn-6-bantul-unggah-administrasi-melalui-jmd>.
- Sulaiman, Sulaiman. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif di Sekolah." *Aricis Proceedings* 1, no. 0 (January 27, 2017): 143–53. doi:10.22373/aricis.v1i0.945.
- Sulistiani, Irma, and Nursiwi Nugraheni. "Makna Guru sebagai Peranan Penting dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (October 26, 2023): 1261–68. doi:10.38048/jcp.v3i4.2222.
- Sunarti, Sunarti. "Pentingnya Media Belajar Mendukung Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus." *RRI: Radio Republik Indonesia*, March 18, 2025. <https://www.rri.co.id/lain-lain/1398527/pentingnya-media-belajar-mendukung-pembelajaran-siswa-berkebutuhan-khusus>.
- Suwahyo, Bayu Widyaswara, Punaji Setyosari, and Henry Praherdhiono. "Pemanfaatan Teknologi Asistif dalam Pendidikan Inklusif." *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 7, no. 1 (April 1, 2022): 51–63. doi:10.17977/um039v7i12022p055.
- Suwandi, Suwandi, Sindy Sintiya, and Rasyidin Rasyidin. "Penerapan Prinsip Universal Design for Learning (UDL) dalam Kelas Inklusif Peluang dan Tantangan di Era Digital." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 11, no. 2 (2024). doi:10.32505/ikhtibar.v11i2.9668.
- Syafiqurrohman, Muhammad. "Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 1 (February 28, 2020): 37–48. doi:10.37680/qalamuna.v12i01.240.
- UMY, Muhcor. "Relevansi Antara Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan: Suatu Perspektif Filsafat." *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, July 18, 2023. <https://muhcor.umy.ac.id/relevansi-antara-teori-dan-praktik-dalam-pendidikan-suatu-perspektif-filsafat/>.
- Wawancara dengan GPK (Bapak HH) di MAN 2 Sleman, January 30, 2025.
- Wawancara dengan GPK (Ibu FM) di MAN 2 Sleman, January 21, 2025.
- Wawancara dengan Guru PAI (Ibu DA) di MAN 2 Sleman, January 30, 2025.
- Wawancara dengan Guru PAI (Ibu H) di MAN 2 Sleman, March 12, 2025.
- Wawancara dengan Guru PAI (Ibu S) di MAN 2 Sleman, April 21, 2025.
- Wawancara dengan Guru PAI (Ibu TNA) di MAN 2 Sleman, April 21, 2025.
- Wawancara dengan Kepala Madrasah (Bapak ET) di MAN 2 Sleman, February 7, 2025.
- Wawancara dengan Peserta Didik ABK (Mas AM) di MAN 2 Sleman, January 21, 2025.
- Wawancara dengan Peserta Didik ABK (Mas EJ) di MAN 2 Sleman, February 25, 2025.

- Wawancara dengan Peserta Didik ABK (Mas FP) di MAN 2 Sleman, January 21, 2025.
- Wawancara dengan Peserta Didik Non-ABK (Mas AR) di MAN 2 Sleman, January 21, 2025.
- Wawancara dengan Peserta Didik Non-ABK (Mas SSA) di MAN 2 Sleman, January 21, 2025.
- Website, Admin. "Membangun Masa Depan Inklusif: Pentingnya Pelatihan Guru untuk Pendidikan Anak Disabilitas." *UNESA: Universitas Negeri Surabaya*, February 4, 2025. <https://plb.fip.unesa.ac.id/post/membangun-masa-depan-inklusif-pentingnya-pelatihan-guru-untuk-pendidikan-anak-disabilitas>.
- Wijaya, Rahmadi Bagus. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Pendidikan yang Inklusif bagi Siswa di SMA Immersion Ponorogo." S1, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/27118/>.
- Wulandari, Yulita, and Nova Estu Harsiwi. "Pentingnya Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus untuk Mendapatkan Pendidikan Setara di SDN Banyuajuh 2." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 6 (2024). doi:10.62281/v2i6.566.
- Yulismaniar, Lenni. "Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Bathin Solapan." S2, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024. <https://repository.uin-suska.ac.id/81042/>.
- Yuwono, Imam. *Penilaian Hasil Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Praktik Pendidikan Inklusi*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Luar Biasa FKIP ULM, 2020.
- Zarkasi, Nafi'a Wilda. "Efektivitas Program Pendidikan Inklusif Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya." S2, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. <http://digilib.uinsa.ac.id/24744/>.
- Zebua, Intan Wulan Septiyani, and Suhandi Astuti. "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap untuk Mengungkap Sikap Disiplin Siswa SD." *Jurnal Basicedu* 8, no. 5 (August 25, 2024): 3877–87. doi:10.31004/basicedu.v8i5.8691.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Instrumen Wawancara

- A. Kepala Madrasah MAN 2 Sleman
1. Bagaimana visi dan misi sekolah dalam mendukung pembelajaran PAI? Kebijakan apa saja yang telah diterapkan oleh sekolah?
 2. Bagaimana kepala sekolah meninjau dan mengevaluasi penyusunan RPP dan silabus untuk mata pelajaran PAI? Apakah kepala sekolah melakukan supervisi secara langsung atau ada mekanisme formal seperti pemberian umpan balik kepada guru?
 3. Apakah ada kebijakan khusus yang mengatur integrasi nilai-nilai agama ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?
 4. Bagaimana sekolah mendukung ketersediaan fasilitas untuk pembelajaran PAI, seperti masjid/mushola, alat peraga, atau media digital?
 5. Apakah sekolah mengadakan pelatihan/ workshop untuk guru PAI dalam meningkatkan kompetensi mereka? Jika ya, bagaimana pelatihan tersebut berdampak terhadap kompetensi guru PAI?
 6. Bagaimana kepala sekolah mengawasi pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas? Apakah pembelajaran PAI melibatkan praktik keagamaan secara langsung, seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, atau kegiatan lainnya?
 7. Apakah ada mekanisme evaluasi berkala terhadap keberhasilan pembelajaran PAI? Bagaimana sekolah memastikan bahwa penilaian pembelajaran PAI telah mencakup aspek teori dan praktik?
 8. Apa saja program sekolah yang mendukung penguatan nilai-nilai keagamaan di luar pembelajaran formal, seperti kegiatan mentoring agama, pesantren kilat atau peringatan hari besar Islam? Bagaimana keterlibatan berbagai pihak (guru, peserta didik, wali murid) dalam program tersebut?
 9. Apakah sekolah telah menerapkan inovasi dalam pembelajaran PAI? Jika ya, bagaimana tanggapan guru dan peserta didik terhadap inovasi tersebut?
 10. Menurut bapak/ibu, apa yang perlu ditingkatkan untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran PAI di sekolah?
 11. Apa saja kendala utama yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI yang inklusif?
 12. Bagaimana solusi yang bapak/ibu terapkan dalam menghadapi berbagai kendala yang terjadi di sekolah?
- B. Guru PAI MAN 2 Sleman
1. Bagaimana proses bapak/ibu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata pelajaran PAI?
 2. Sumber belajar apa saja yang biasa digunakan? Apakah menggunakan kurikulum standar nasional atau memodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik?
 3. Metode apa saja yang sering bapak/ibu terapkan dalam pembelajaran PAI?
 4. Bagaimana cara bapak/ibu menjaga agar pembelajaran tetap interaktif dan menarik bagi peserta didik?
 5. Apakah terdapat kegiatan praktik (seperti tadarus, salat berjamaah atau lainnya) dalam pembelajaran? Jika ada, metode seperti apa yang bapak/ibu terapkan agar kebutuhan setiap peserta didik dapat terpenuhi, baik ABK maupun non-ABK?
 6. Bagaimana bapak/ibu mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam proses pembelajaran sehari-hari?
 7. Apakah ada pendekatan khusus untuk meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran PAI?
 8. Media atau teknologi apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran PAI? Apakah bapak/ibu memanfaatkan media digital, seperti video atau aplikasi tertentu? Jika ya, bagaimana respons peserta didik terhadap media tersebut?

9. Bagaimana bapak/ibu memanfaatkan sumber belajar tambahan (seperti kitab, Al-Qur'an, atau aplikasi digital)?
 10. Bagaimana bapak/ibu mengelola peserta didik yang memiliki kemampuan yang beragam dalam memahami materi PAI?
 11. Bagaimana bapak/ibu mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi PAI? Apakah ada perbedaan antara penilaian teori dan praktik?
 12. Apakah bapak/ibu menggunakan instrumen tertentu untuk mengukur perubahan sikap atau akhlak peserta didik? Jika ya, bagaimana instrumen tersebut mampu menilai sikap peserta didik ABK maupun non ABK?
 13. Bagaimana bapak/ibu memberikan umpan balik kepada peserta didik terkait hasil belajar mereka?
 14. Bagaimana bapak/ibu menjalin komunikasi dengan wali murid peserta didik terkait perkembangan pembelajaran PAI?
 15. Bagaimana pembelajaran PAI mampu berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik?
 16. Apakah ada program tambahan di luar jam pelajaran, seperti ekstrakurikuler keagamaan atau kajian Islami?
 17. Bagaimana dukungan dari pihak sekolah dalam implementasi pembelajaran PAI?
 18. Apakah ada pelatihan/workshop yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar PAI? Jika ada, bagaimana pelatihan tersebut mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar PAI di kelas?
 19. Apa harapan bapak/ibu terhadap implementasi pembelajaran PAI di masa depan bagi MAN 2 Sleman?
 20. Saran apa yang dapat bapak/ibu berikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah?
 21. Apa saja kendala yang bapak/ibu alami ketika mengimplementasikan pembelajaran PAI yang inklusif?
 22. Bagaimana solusi yang bapak/ibu terapkan dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi ketika pembelajaran PAI yang inklusif berlangsung?
- C. GPK MAN 2 Sleman
1. Bagaimana peran bapak/ibu sebagai GPK dalam mendukung pembelajaran PAI?
 2. Bagaimana cara bapak/ibu bekerja sama dengan guru PAI dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran?
 3. Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI, khususnya untuk peserta didik yang bapak/ibu dampingi? Apakah ada penyesuaian dalam metode atau materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik ABK?
 4. Apa saja yang bapak/ibu lakukan untuk membantu peserta didik memahami materi PAI? Bagaimana cara bapak/ibu membantu peserta didik menghadapi kesulitan dalam praktik keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an atau shalat?
 5. Apakah media atau alat bantu pembelajaran yang digunakan guru PAI telah sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang bapak/ibu dampingi? Apa saran bapak/ibu terkait fasilitas tambahan yang mendukung pembelajaran PAI bagi peserta didik ABK?
 6. Bagaimana guru PAI melakukan penilaian terhadap peserta didik yang bapak/ibu dampingi? Apakah ada penyesuaian khusus?
 7. Bagaimana peran bapak/ibu dalam membantu guru PAI memberikan penilaian yang sesuai dengan kemampuan peserta didik?
 8. Bagaimana dukungan dari pihak sekolah terhadap peran bapak/ibu sebagai GPK dalam pembelajaran PAI? Apakah ada pelatihan atau pendampingan yang diberikan kepada bapak/ibu untuk meningkatkan kompetensi dalam mendampingi peserta didik?
 9. Menurut bapak/ibu, bagaimana pembelajaran PAI mampu berkontribusi dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai keagamaan peserta didik?
 10. Apa saran bapak/ibu untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di sekolah?
 11. Apa saja kendala yang bapak/ibu alami ketika mengimplementasikan pembelajaran PAI yang inklusif?

12. Bagaimana solusi yang bapak/ibu terapkan dalam mengatasi kendala yang terjadi ketika pembelajaran PAI yang inklusif berlangsung?
- D. Peserta Didik ABK MAN 2 Sleman
1. Bagaimana menurut Anda pembelajaran PAI di kelas? Apakah Anda merasa senang belajar PAI?
 2. Apa saja yang Anda pelajari di mata pelajaran PAI? Bagian pembelajaran PAI apa yang paling Anda sukai dan mengapa?
 3. Apakah ada kegiatan praktik dalam pembelajaran PAI, seperti shalat berjamaah, membaca Al Qur'an atau lainnya? Bagaimana pengalaman Anda dalam kegiatan tersebut? Apakah Anda merasa nyaman dan bisa mengikuti kegiatan praktik tersebut?
 4. Bagaimana guru PAI menjelaskan materi pelajaran? Apakah penjelasannya mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan Anda?
 5. Apakah Anda mendapatkan perhatian khusus dari guru PAI saat kesulitan memahami materi pelajaran?
 6. Apakah ada alat bantu atau media pembelajaran khusus yang disediakan untuk membantu Anda belajar PAI, seperti gambar, video atau alat peraga lain? Bagaimana menurut Anda?
 7. Bagaimana fasilitas di kelas atau sekolah mendukung kebutuhan Anda selama pembelajaran PAI? Apakah kamu mendapatkan bantuan tambahan seperti pendamping khusus atau tutor saat belajar PAI?
 8. Apakah teman-teman di kelas mendukung Anda dalam pembelajaran PAI, terutama ketika Anda mengalami kesulitan saat proses pembelajaran? Jika ya, bagaimana bentuk dukungannya?
 9. Bagaimana cara guru melibatkan Anda dalam diskusi atau kegiatan kelompok saat pembelajaran PAI?
 10. Apakah Anda pernah merasa terabaikan saat pembelajaran PAI berlangsung? Jika ya, dalam situasi seperti apa?
 11. Apakah Anda merasa mendapat kesempatan yang sama dengan teman-teman lain untuk bertanya atau berpendapat dalam pembelajaran PAI? Jika ya, seberapa sering? Dan jika tidak, mengapa?
 12. Bagaimana pembelajaran PAI membantu Anda dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa, membaca Al Qur'an atau bersikap baik kepada orang lain?
 13. Apakah ada kegiatan keagamaan lain di sekolah yang Anda ikuti, seperti mentoring agama, kegiatan Ramadhan, atau lomba-lomba keagamaan? Bagaimana pengalaman Anda dalam kegiatan tersebut?
 14. Apa yang menurut Anda bisa ditambahkan atau diperbaiki agar pembelajaran PAI lebih menyenangkan dan bermanfaat?
 15. Bagaimana harapan Anda terhadap pembelajaran PAI di kelas?
 16. Apa saja kendala yang sering Anda hadapi dalam pembelajaran PAI?
 17. Bagaimana solusi Anda dalam mengatasi berbagai kendala tersebut? Apakah Anda sudah menerapkan satu atau beberapa solusi dalam mengatasinya?
- E. Peserta Didik Non-ABK MAN 2 Sleman
1. Bagaimana menurut Anda pembelajaran PAI di kelas? Apakah Anda merasa pembelajarannya menyenangkan dan bermanfaat?
 2. Apa saja yang Anda pelajari di mata pelajaran PAI? Bagian pembelajaran PAI apa yang paling Anda sukai dan mengapa?
 3. Metode apa yang sering diterapkan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran? Apakah metode tersebut membantu Anda memahami materi?
 4. Menurut Anda, apakah pembelajaran PAI berjalan aktif dan guru selalu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran?
 5. Bagaimana cara guru memberikan penilaian dalam pembelajaran PAI? Apakah kamu merasa bahwa penilaian tersebut adil dan sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik?
 6. Bagaimana hubungan Anda dengan guru PAI? Apakah guru mendukung dan membantu Anda jika mengalami kesulitan dalam belajar?

7. Apakah Anda merasa terlibat dalam membantu teman teman ABK selama proses pembelajaran PAI? Jika ya, bagaimana bentuk dukungan Anda?
8. Bagaimana Anda bekerja sama dengan teman-teman ABK saat kegiatan kelompok atau diskusi dalam pembelajaran PAI?
9. Apakah ada kegiatan praktik dalam pembelajaran PAI, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an atau lainnya? Bagaimana pengalaman Anda dalam kegiatan praktik tersebut? Apakah Anda merasa kegiatan itu membantu meningkatkan pemahaman Anda tentang agama?
10. Apakah menurut Anda, fasilitas atau media pembelajaran PAI yang digunakan telah mendukung kebutuhan setiap peserta didik, baik ABK maupun non ABK?
11. Menurut penilaian Anda, bagaimana cara guru mengelola kelas selama pembelajaran PAI berlangsung? Apakah guru PAI mampu memberikan perhatian kepada setiap peserta didik, baik ABK maupun non-ABK?
12. Menurut Anda, bagaimana pembelajaran PAI membantu Anda dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berperilaku, beribadah atau bersosialisasi?
13. Apakah ada kegiatan keagamaan lain di sekolah yang Anda ikuti, seperti mentoring agama, kegiatan Ramadhan, atau lomba-lomba keagamaan? Bagaimana pengalaman Anda dalam kegiatan tersebut?
14. Menurut Anda, apa yang perlu ditambahkan atau diperbaiki dalam pembelajaran PAI di sekolah agar lebih menyenangkan dan bermanfaat?
15. Bagaimana harapan Anda terhadap pembelajaran PAI di kelas?
16. Apa saja kendala yang sering Anda hadapi dalam pembelajaran PAI?
17. Bagaimana solusi Anda dalam mengatasi berbagai kendala tersebut? Apakah Anda sudah menerapkan satu atau beberapa solusi dalam mengatasinya?

Instrumen Observasi

- A. Implementasi Pembelajaran PAI
 1. **Kegiatan:** Mengobservasi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan bagaimana guru mengelola kelas, serta situasi dan kondisi lingkungan kelas.
 2. **Praktik:** Mengobservasi kompetensi guru PAI & GPK ketika pembelajaran PAI yang inklusif berlangsung, serta bagaimana peran GPK dalam proses pembelajaran PAI.
- B. Sarana dan Prasarana Sekolah
 1. **Kegiatan:** Mengobservasi kegiatan pengelolaan sarana, bagaimana guru memanfaatkan sarana pembelajaran di kelas, apakah peserta didik menggunakan fasilitas dengan tertib dan sesuai kebutuhan, serta bagaimana sekolah memelihara sarana tersebut, apakah terdapat mekanisme tersendiri dan apakah kondisi fisik sarana dalam keadaan baik.
 2. **Praktik:** Mengobservasi penggunaan tata ruang terutama ruang kelas, apakah ruang kelas mendukung proses pembelajaran inklusif, seperti dari ventilasi, pencahayaan dan kebersihan kelas, kemudian apakah fasilitas inklusif (contoh: jalur landai, toilet khusus, dll) yang tersedia telah digunakan secara efektif oleh peserta didik ABK, dan apakah terdapat alat bantu pembelajaran untuk ABK (contoh: media visual, alat tulis Braille, dll), dalam praktik pengelolaan sarana, apakah peserta didik dilibatkan dalam menjaga kebersihan dan keutuhan sarana yang digunakan, serta dalam praktik keagamaan di fasilitas, apakah mushola di sekolah menyediakan fasilitas ibadah yang memadai untuk peserta didik ABK dan dimanfaatkan sesuai jadwal dan kebutuhan.

Instrumen Dokumentasi

- A. Perencanaan Pembelajaran
 1. **File:** Gambar/video serta file dokumen seperti jpg, pdf, atau docx.
 2. **Dokumen:** Berkas-berkas seperti RPP, Silabus, Prota, Promes, Instrumen Penilaian, Analisis KD, Daftar Sumber & Media Pembelajaran, Catatan Persiapan Tambahan Untuk ABK, Panduan Kurikulum, Hasil Diskusi/ Rapat Guru terkait Perencanaan PAI, Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik, dll, yang dapat mendukung validasi dari hasil wawancara dan observasi.
- B. Sarana dan Prasarana

1. **File:** Gambar/video serta file dokumen seperti jpg, pdf, atau docx.
 2. **Dokumen:** Berkas-berkas yang berisi kelengkapan fasilitas yang ada di sekolah, jadwal atau mekanisme terkait penggunaan sarana dan prasarana serta evaluasi/umpan balik dari warga sekolah terkait kepuasan terhadap fasilitas sekolah (jika ada).
- C. Kebijakan Implementasi Pembelajaran Inklusif
1. **File:** Gambar/video serta file dokumen seperti jpg, pdf, atau docx.
 2. **Dokumen:** Berkas-berkas seperti Visi & Misi, Tujuan, Prinsip Inklusivitas, Rencana Implementasi, SK Kepsek terkait Pembelajaran Inklusif, RPS (Rencana Pengembangan Sekolah), Proker/Prota Pembelajaran Inklusif, Laporan Evaluasi & Monitoring Pembelajaran Inklusif, SK/ Prosedur Layanan untuk ABK, Dokumen Kerja Sama dengan Pihak Luar, Dokumentasi Pelatihan Guru, Anggaran Pembelajaran Inklusif, dll.
- D. Dukungan Pembelajaran bagi GPK
1. **File:** Gambar/video serta file dokumen seperti jpg, pdf, atau docx.
 2. **Dokumen:** Berkas-berkas seperti Daftar Peserta Didik ABK, Profil Kebutuhan Khusus ABK, Berkas Layanan Khusus, Rencana Pembelajaran ABK (IEP/PPI), Rencana Penilaian & Evaluasi, Laporan Perkembangan ABK, dll.

Lampiran 2

Transkrip Wawancara Kepala Madrasah

Nama : H. Edi Triyanto, S.Ag., S.Pd., M.Pd.

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Hari/Tanggal : Jumat, 7 Februari 2025

Tempat : Ruang Kepala Madrasah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana visi dan misi sekolah dalam mendukung pembelajaran PAI? Kebijakan apa saja yang telah diterapkan oleh sekolah?	Visi dan misi madrasah itu kan telah disepakati dalam rapat kerja kemudian nanti diuji kurikulum, kemudian direview dan ditinjau kembali. Lalu ada tujuan madrasah yang nanti diturunkan dalam proses pembelajaran bapak/ibu guru, seperti RPP. Segala kegiatan di madrasah ini, termasuk kegiatan pembelajaran, masuk pada visi madrasah seperti itu.
2.	Bagaimana kepala sekolah meninjau dan mengevaluasi penyusunan RPP dan silabus untuk mata pelajaran PAI? Apakah kepala sekolah melakukan supervisi secara langsung atau ada mekanisme formal seperti pemberian umpan balik kepada guru?	Untuk perangkat pembelajaran PAI ya, tidak hanya PAI tapi semuanya juga, bapak/ibu guru kan harus menyampaikan rencana pembelajarannya. Kemudian nanti akan mendapat hasil dari kepala madrasah, inilah yang nanti kami perhatian dan lihat kemudian kami berikan masukan apabila ada yang belum sesuai, di situlah kami melakukan pengesahan terkait perangkat pembelajaran. Kemudian nanti implementasinya di kelas, kami alokasikan setiap semester itu ada supervisi kelas, baik saya langsung maupun guru yang lain. Jadi untuk supervisi kelas itu ada jadwalnya, nanti bisa minta ke kurikulum, untuk video pembelajaran supervisi juga ada.
3.	Apakah ada kebijakan khusus yang mengatur integrasi nilai-nilai agama ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas	Untuk nilai-nilai ya ada, jadi setiap kegiatan yang ada di dalam maupun luar madrasah itu harus mengacu pada visi & misi madrasah, dan juga harus sesuai dengan nilai-nilai yang dibangun di madrasah. Termasuk nilai-nilai penanaman karakter dan agama, karena di sini itu kita

	maupun di luar kelas?	instruksikan bapak/ibu guru sebelum mengajar itu harus dimulai dengan bacaan Al-Qur'an dulu. Juga untuk penguatan agamanya seperti itu. Kalau untuk di luar kita ajarin pengalaman kepada anak terkait sholat jama' dan qashar seperti apa, lalu ada doa dalam perjalanannya, di waktu-waktu tertentu itu harus banyak sholat. Pernyataan-pernyataan seperti itu.
4.	Bagaimana sekolah mendukung ketersediaan fasilitas untuk pembelajaran PAI, seperti masjid/mushola, alat peraga, atau media digital?	Untuk kegiatan-kegiatan pembelajaran terkait media digital itu bapak/ibu guru sudah menyiapkan berbagai macam, seperti layer, canva, video-video di Youtube dan sebagainya. Kemudian juga ada praktik-praktik yang berkaitan dengan pengalaman pembelajaran anak, misalkan praktik merawat jenazah, manasik haji, kalau kemarin itu kita di Boyolali manasik haji, itu juga difasilitasi agar pemahaman anak tentang ibadah-ibadah itu menjadi utuh seperti itu.
5.	Apakah sekolah mengadakan pelatihan/workshop untuk guru PAI dalam meningkatkan kompetensi mereka? Jika ya, bagaimana pelatihan tersebut berdampak terhadap kompetensi guru PAI?	Kita itu di sini ada MGMP Rumpun, juga ada koordinator keagamaan, nah nanti kegiatan-kegiatan itu seringkali dievaluasi bersama, ketika anak-anak perlu penguatan tersendiri dari dalam. Misalkan contoh, anak-anak di sini kan juga ada yang dari SMP, agamanya juga bacaannya kan belum lancar, nah itu kan ada program khusus matrikulasi, atau penguatan dalam keagamaan itu ada juga. Di sini juga ada MGMP Mapel seperti itu, dan kegiatan keagamaan itu nanti yang back up dari guru-guru. Mapel PAI dan Bahasa Arab, yang ke-1 untuk penguatan keagamaannya, dan kita juga sering mengadakan evaluasi bersama untuk penguatan amaliyah anak-anak. Ya, pelatihan untuk guru itu diwajibkan, kalau pelatihan yang sosmed itu kan kita ada MOOC, pelatihan daring itu dari Pintar Kemenag. Bapak/ibu guru sengaja diikuti dan kita data yang ikut siapa saja. Kebanyakan itu pelatihan online.
6.	Bagaimana kepala sekolah mengawasi pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas? Apakah pembelajaran PAI melibatkan praktik keagamaan secara langsung, seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, atau kegiatan lainnya?	Ya, memang betul. Nanti kan indikatornya, pengamalannya, karena pembelajaran agama itu kan bukan cuma sekedar kognitifnya saja, tapi bagaimana implementasinya. Maka, ketika jamaah itu masih banyak yang terlambat, itu kan jadi evaluasi kami. Seperti guru agama dan bahasa arab, kita tuturkan, "bagaimana solusi bagi anak agar sholat jamaah-nya itu tidak terlambat?" Kemudian, penguatan di bidang hafalannya juga, kita juga ada guru pendamping tahfidz-nya ada, dilayani setiap hari seperti itu.
7.	Apakah ada mekanisme evaluasi berkala terhadap keberhasilan pembelajaran PAI? Bagaimana sekolah memastikan bahwa penilaian pembelajaran PAI telah mencakup aspek teori dan praktik?	Ya, kalau evaluasi kita rutinkan bulanan, sebulan sekali itu kita evaluasi secara keseluruhan, termasuk pembelajaran PAI, termasuk penguatan karakter anak, termasuk bagaimana anak ataupun pengalaman atau peraturan kepada anak, itu juga dievaluasi di bulanan itu. Jadi, sudah ada mekanismenya tersendiri. Termasuk ketika ada anak tertentu yang secara agama mungkin kurang baik, ataupun masih ada dirasa kurang, itu nanti lewat wali kelas, BK, waka, kalau nanti belum juga, baru sampai ke Kepala

		Madrasah.
8.	Apa saja program sekolah yang mendukung penguatan nilai-nilai keagamaan di luar pembelajaran formal, seperti kegiatan mentoring agama, pesantren kilat atau peringatan hari besar Islam? Bagaimana keterlibatan berbagai pihak (guru, peserta didik, wali murid) dalam program tersebut?	Ya, program kita juga ada mentoring pendampingan anak, jadi 1 guru itu sekitar 10/11 anak, itu nanti guru mendampingi dan dicek gimana dan sebagainya. Kemudian anak-anak terlibat dalam kegiatan lain, seperti pesantren di bulan Ramadhan, itu juga nanti ada berbagi takjil, dan sebagainya. Juga ada bakti sosial, santunan itu anak-anak juga kita libatkan.
9.	Apakah sekolah telah menerapkan inovasi dalam pembelajaran PAI? Jika ya, bagaimana tanggapan guru dan peserta didik terhadap inovasi tersebut?	Inovasi tentunya selalu dijadikan upaya oleh bapak/ibu guru, bagaimana mengajar agar lebih menarik. Makanya, kalau di saat sekarang ini, tentu ya masih banyak bagaimana menggunakan hukum IT untuk pembelajarannya. Ataupun berkaitan dengan project based learning atau problem based learning dan sebagainya untuk penguatan anak sehingga di dalam pembelajaran itu anak-anak benar-benar terlibat, seperti itu yang kita harapkan dari bapak/ibu guru dalam mengimplementasikan di kelasnya. Senantiasa menjadikan, ya tuntutan kami untuk bapak/ibu guru selalu mencari strategi dan metode pembelajaran yang bisa benar-benar dipahami oleh anak terkait apa yang disampaikan. Karena tidak sekadar transfer of knowledge, tapi juga transfer of value ini yang tidak boleh ditinggalkan sebenarnya.
10.	Menurut bapak/ibu, apa yang perlu ditingkatkan untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran PAI di sekolah?	Berarti ini perlu sinergi, kalau di kami, semua guru itu punya tanggung jawab untuk penguatan dalam bidang agamanya, karena kami itu madrasah. Maka, mari kita bangun sinergitas semua bapak/ibu guru untuk membantu mengawasi ataupun mengatur, membimbing anak-anak terkait dengan amaliyah-nya. Karena ukurannya bagaimana, misal dalam sholat-nya, semua akan memantau, tidak hanya guru PAI, tapi semuanya. Jadi, semua guru ikut membantu memantau bagaimana sholat anak-anak itu agar baik, tertib dan sebagainya. Itu yang menjadi ukuran pertama sebenarnya. Begitu juga dengan bacaan Al Qur'an-nya. Jadi, penekanan kami bagaimana sholat-nya itu bagus.
11.	Apa saja kendala utama yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI yang inklusif?	Kendala-kendala tentu ada, bagaimana di daerah ini kan, di kota tidak, di desa juga tidak. Anak-anak kita juga rata-rata di area middle, terlebih juga berada di usia yang "sedang mencari identitas" seperti itu. Nah, secara sosiologis/sosial itu memang ada tantangannya tersendiri di madrasah, termasuk juga bagaimana lingkungan keluarganya seperti itu. Alhamdulillah, dari tantangan-tantangan itu kan kita komunikasikan, bukan berarti tidak ada problem, tentunya ada. Tapi ketika terjalin komunikasi yang baik antara madrasah, ortu, ya itu InsyaAllah

		kendala-kendala yang ada dalam pembelajaran itu ataupun ada pembinaan anak itu, InsyaAllah bisa diatasi. Karena kita ada kegiatan parenting juga. Dan ketika nanti ada anak-anak seperti tadi, ortu kita hadirkan dan kita ajak komunikasi, jadi tentunya ada koordinasi antara madrasah dan ortu.
12.	Bagaimana solusi yang bapak/ibu terapkan dalam menghadapi berbagai kendala yang terjadi di sekolah?	Membangun sinergitas, membangun tim yang bagus, jadi ketika tim madrasah itu sudah bagus, maka indikator keberhasilannya nanti akan terwujud. Itu kenapa kami membangun tim itu, artinya ini bukan hanya masalah pada wilayah guru agama, tapi semua guru di madrasah ini punya andil untuk “bagaimana penguatan agamanya siswa itu bisa bagus”. Jadi, tim itu yang kita kuatkan untuk sama-sama turut andil, kalau hanya guru agama saja kan itu berat seperti itu. Pendidikan moral/nilai itu kan juga butuh proses, waktu, pembiasaan, pembudayaan, semuanya tidak bisa instan.

Transkrip Wawancara Guru Aqidah Akhlak

Nama : Dian Alqoma, S.Pd.I.
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Hari/Tanggal : Kamis, 30 Januari 2025
 Tempat : Di Tempat Piket Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses bapak/ibu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata pelajaran PAI?	Secara global, kami guru-guru PAI, terutama guru-guru yang baru memang tidak langsung paham bagaimana pendidikan inklusi yang ada di MAN 2 Sleman ini. Tapi, Alhamdulillah di madrasah ini selalu dibekali dahulu, seperti adanya workshop kemudian ada in-house training (IHT) dan ada pelatihan semacam itu, “bagaimana sih kita sebagai guru menyiapkan proses pembelajaran di kelas, terutama untuk siswa-siswa inklusi.” Akhirnya, dari situ, baik dari segi metode, model, pembuatan modul ajar, semua itu kita diberi pelatihan. Sehingga dari pelatihan itu lah, kita nanti sampai praktik. Jadi, tidak hanya teori, tapi kita praktik, bagaimana pembuatan modul yang itu masuk nilai-nilai tidak hanya inklusi sebenarnya, karena kita madrasah yang ramah anak, kemudian menjalankan kesetaraan tadi kemudian disiplin positif dan banyak lainnya. Jadi, aspek-aspek itulah yang kemudian kita masukkan ke dalam perencanaan pembelajaran. Kalau dulu bahasanya RPP, tapi kalau sekarang jadi modul ajar.
2.	Sumber belajar apa saja yang biasadigunakan? Apakah menggunakan kurikulum standar nasional atau memodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik?	Kita tetap dengan kurikulum nasional, modulnya, atau kurikulum merdeka sesuai dengan instruksi. Tetapi memang karena kita madrasah inklusi, jadi tentu nanti kita ada modifikasi juga. Sesuai, karena kalau kurmer kan untuk semua, baik untuk siswa yang madrasah biasa dan madrasah inklusif, nah jadi kita tidak boleh nilai-nilai inklusinya itu hilang. Sehingga, itu harus dimodifikasi.

		Jadi tetap ada penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik ABK.
3.	Metode apa saja yang sering bapak/ibu terapkan dalam pembelajaran PAI?	Metodenya/ cara mengajarnya tentu berbeda, antara siswa ABK dengan non-ABK. Kalau siswa non-ABK, ketika presentasi dan kita menayangkan gambar/vidio itu tidak masalah. Tapi bagi siswa ABK itu tidak bisa. Artinya, metodenya juga harus berbeda. Misalnya, kalau siswa non-ABK kita berikan PPT, tidak masalah mereka sudah bisa. Sedangkan, siswa ABK itu tidak bisa jadi kita berikan PDF. Treatment-nya berbeda. Jadi, menyesuaikan peserta didiknya. Kalau metodenya, ya biasa, ada presentasi, kemudian ada tanya jawab, diskusi, kemudian ada problem based learning, project based learning, tergantung model apa yang kita pakai. Nah, kalau di dalam kelas ada siswa ABK, tentu metodenya juga harus diterapkan beberapa, karena kalau disamakan tidak bisa.
4.	Bagaimana cara bapak/ibu menjaga agar pembelajaran tetap interaktif dan menarik bagi peserta didik?	Biasanya di awal itu, apalagi di kurmer, harus ada pertanyaan pemantik. Pertanyaan pemantik itu pertanyaan yang mengeksplor siswa agar siswa lebih tertarik ke materi. Jadi, di awal itu kita hadirkan fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan materi. Kemudian, kita pancing dengan pertanyaan pemantik tadi lalu ada diskusi interaktif. Jadi, tanya respon siswa seperti apa. Setelah respon siswa antusias, baru kemudian kita sampaikan tujuannya di situ. Setelah itu, baru masuk ke materinya. Sehingga, ada diskusi, di awali dengan diskusi, InsyaAllah nanti di akhiri juga dengan diskusi.
5.	Apakah terdapat kegiatan praktik (seperti tadarus, salat berjamaah atau lainnya) dalam pembelajaran? Jika ada, metode seperti apa yang bapak/ibu terapkan agar kebutuhan setiap peserta didik dapat terpenuhi, baik ABK maupun non-ABK?	Kalau di madrasah itu memang ada program-program keagamaan. Jadi, sholat duha itu dijadwal, kemudian ada muqoddaman, ada juga namanya “senin bersinar”, mentoring, dan lain sebagainya. Program program itu Alhamdulillah sangat mendukung, karena PAI kan, apalagi Aqidah Akhlak bukan hanya sekadar “pengetahuan”, tetapi anak-anak itu ada praktik baiknya juga, kesadaran mereka itu seperti apa. Untuk Aqidah Akhlak sendiri, itu tidak hanya guru PAI saja, setiap bapak/ibu guru, pergantian jam, misalnya jam 1-2 itu 1 guru, 3-4 kan nanti ganti, nah di setiap pergantian jam itu, bapak/ibu guru harus mengawali dengan tadarus Al-Qur’an. Jadi boleh tadarus materi ayat Al-Qur’an yang akan dibahas saat itu, misalnya temanya tentang “berbakti kpd ortu”, kan ada ayat tentang itu, itu boleh. Atau bapak/ibu guru, misal matematika kan tidak ada yang ranahnya ke Al-Qur’an, itu boleh mengawalnya dengan surah di juz 30. Agar hal itu menjadi habit, kita menanamkan kepada siswa agar selalu dekat dengan Al-Qur’an. Jadi, kalau pergantian jam-nya sampai 5x, ya 5x tadarus Al-Qur’an-nya. Adapun metode tadarusnya itu, terkadang dibaca bareng-bareng, terkadang juga baca terpisah sendiri-sendiri. Karena yang ABK sekarang sudah melek IT, jadi mereka sudah bisa baca melalui handphone mereka. Tapi kalau ada yang belum terfasilitasi dengan handphone, bisa dengan braille. Dan ada juga, kita tidak menuntut harus membaca, misal

		hafalan gitu, jadi kita fleksibel aja, menyesuaikan siswa. yang penting tujuannya, bahwa kita akan muroja'ah itu tercapai.
6.	Bagaimana bapak/ibu mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam proses pembelajaran sehari-hari?	Lebih banyak ke praktik baik, kalau berbicara mengintegrasikan. Jadi, kita lihat fenomena seperti apa, kemudian dari fenomena itu kita berikan pertanyaan kepada siswa, responnya seperti apa. Kemudian, nanti dari respon pertanyaan siswa kan kita tahu pola pikir anak seperti apa. Kalau sudah tahu pola pikir anak, berarti kita tahu bentuk kesadaran mereka sampai di mana. Setelah itu, baru nanti kita hadirkan sebuah kasus, kemudian nanti anak menjawabnya seperti apa. Dari situ, apa saja sih kemudian yang sudah kamu lakukan, saya biasanya ada buat jurnal gitu, jadi misalnya hari ini sholatnya sudah baik atau belum, jama'ah di rumah atau tidak. Itu biasanya kita tanya dulu, karena intruksi dari kepala madrasah pun mengatakan menuntaskan materi itu bukan tujuan utama, tetapi tujuannya adalah bagaimana kita bisa menanamkan karakter anak. Sekadar tanya-jawab saja, maka nanti kita tahu anak, dan dari jurnal itu kita punya catatan. "oh, anak ini sholatnya masih kurang", lalu semisal abis liburan, itu ditanya juga, tadarusnya gimana, belajarnya sama siapa, itu biasanya saya tanya. Kan setiap guru ada jurnal kegiatan guru, nah di jurnal itu biasanya kita tulis. Biasanya "yang paling" dan "yang paling", kalau yang standar kan tinggal di check-list aja, tapi catatannya "yang paling" itu.
7.	Apakah ada pendekatan khusus untuk meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran PAI?	Biasanya pendekatan khususnya, dengan dialog. Jadi kan, ada penilaian formatif dan sumatif, kalau sumatif itu kan menilai di akhir untuk mengetahui anak ini tuntas atau tidak, kalau formatif itu kan sebagai evaluasi, jadi misalnya kita sudah 1 tahap pembelajaran atau 1 BAB, kita akan memberikan penilaian formatif dulu. Kendalanya apa, anak ini enjoy atau tidak, paham atau tidak, kan itu sudah ada nilainya. Nah, dari situ, ketika anak merasa terbebani kan mesti nilainya agak turun, kemudian nanti kita tanya sebagai evaluasi. Misalnya, apa memang karena tidak tertarik dengan materi atau memang ada kesulitan dalam memahaminya, atau memang karena dia tidak terlalu effort karena tidak mood atau sebagainya. Nah, nilai formatif itulah yang kemudian jadi evaluasi.
8.	Media atau teknologi apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran PAI? Apakah bapak/ibu memanfaatkan media digital, seperti video atau aplikasi tertentu? Jika ya, bagaimana respons peserta didik terhadap media tersebut?	Kalau kita pakainya seperti yang diinstruksikan itu JMD (Jogja Madrasah Digital). Itu kan aplikasinya kementerian agama yang khusus DIY. Kemudian selain itu kita juga pake Quizziz, Kahoot, kemudian nanti ada e learning, dan sebagainya. Sehingga kan variatif ya. Kadang ada anak yang suka pakai JMD, ada yang Quizziz, jadi semuanya biar merasakan enjoy, jadi kita coba aja. Misalnya 1 KD ini pake ini, besoknya pakai yang lain, dan seterusnya. Kemudian, ketika praktik itu kan banyak, ada berbakti kepada ortu, bagaimana cara menghormati, kematian/alam barzakh, itu kita hadirkan video-video biasanya. Jadi tergantung materinya apa. Dan siswanya juga excited.

9.	Bagaimana bapak/ibu memanfaatkan sumber belajar tambahan (seperti kitab, Al-Qur'an, atau aplikasi digital)?	Ya di setiap pembelajaran, kalau memang menuntut untuk menggunakan ya kita gunakan. Misalnya asmaul husna, itu kan erat dengan dalil, jadi kita hadirkan Al-Qur'an terjemah. Jadi, anak-anak itu paham, artinya seperti apa, maknanya bagaimana, kemudian teladannya seperti apa, nah itu perlu analisis dalil terlebih dahulu. Kemudian nanti baru paham seperti apa maknanya, baru nanti contohnya seperti apa, mereka bisa praktik memberikan contoh. Misalnya, Ar-Razak artinya apa, contohnya seperti apa, kemudian ada yang cerita misal "ya bu, tadi pagi saya sarapan bu, padahal saya bangun tidur sudah tersedia sarapannya bu, saya gini-gini." Nah itu kan bisa sebagai bukti.
10.	Bagaimana bapak/ibu mengelola peserta didik yang memiliki kemampuan yang beragam dalam memahami materi PAI?	Justru bagus ya, kemampuan beragam itu kan artinya anak tidak saklek. Inilah yang kemudian kita harus memberikan penekanan atau penguatan, sehingga kan, kita di kemenag itu ada moderasi beragama. Jadi, bagaimana kemampuan yang beragam itu bisa membawa ke hal-hal yang positif. Penguatannya di positif, jadi kita tinggal kuatkan saja sebagai guru. Dia memaknai sesuatu dengan cara pandang yang berbeda, tetapi penguatannya di sini gitu, kamu harusnya di sini, itu yang harus disampaikan oleh bapak/ibu guru. Jadi, kemampuan beragamnya itu tidak ambyar, tapi kita fokuskan dalam 1 penguatan, jadi lebih ke motivasi gitu.
11.	Bagaimana bapak/ibu mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi PAI? Apakah ada perbedaan antara penilaian teori dan praktik?	Ya, tentu teori dan praktik berbeda. Kalau teori kan kita bisa dengan Quizziz, bisa dengan ulangan harian, bisa dengan ulangan tertulis. Tapi, kalau praktik-kan, anak-anak harus melakukan praktik. Misalnya, seperti doa-doa atau sholat gitu, udah full bagus dari segi bacaannya ataupun teorinya, tapi kan kalau sholat tidak hanya sekadar bisa membaca atau menghafal, tetapi apakah gerakannya sudah sesuai atau tidak. Jadi tentu dibedakan, ada penilaian praktik sendiri, dan ada penilaian teori sendiri.
12.	Apakah bapak/ibu menggunakan instrumen tertentu untuk mengukur perubahan sikap atau akhlak peserta didik? Jika ya, bagaimana instrumen tersebut mampu menilai sikap peserta didik ABK maupun non ABK?	Kalau saya biasanya banyak ya, jadi seperti nilai ulangan harian, nilai ulangan sumatif tulis, kemudian jurnal yang saya sampaikan sebelumnya, itu saya gabung sebagai penilaian anak. Karena tuntutan Aqidah itu besar ya, Matematika mungkin anak selesai lulus ini sudah kan, oiya anak berkompeten gitu kan. Tapi, kalau Aqidah itu beratnya adalah belum tentu anak itu paham, nilai akademiknya bagus, tertulisnya bagus, tapi sikapnya itu sesuai dengan nilainya, jadi banyak hal yang menjadi penilaian. Saya selalu sampaikan bahwa, "Ibu memberikan nilai ke kalian misal 80, harapannya adalah bahwa akhlak kalian itu bukan 80, tapi 90", saya bilang begitu. Jadi, penekanan-penekanan itu, salah satu aspeknya juga dari jurnal tersebut. Kemudian, ada jurnal teman juga, jadi misalnya kita pakai metode praktik, tempel tempel gitu, nanti yang ngasih nilai bintang temannya gitu. Jadi, misalnya ada bahas materi apa gitu, ada yang cerita tentang temannya, dan tentu itu lebih jujur, dan itu menjadi salah satu aspek penilaian juga. Observasi sikap itu pasti

		ada, jadi sebelum memulai kelas, saya keliling dulu.
13.	Bagaimana bapak/ibu memberikan umpan balik kepada peserta didik terkait hasil belajar mereka?	Biasanya dengan catatan ya, karena sekarang kan kita harus memberikan refleksi, jadi catatannya adalah misalnya nilainya segini tapi kurangnya di sini, lebihnya di sini, itu kita sampaikan. Walaupun tidak semua peserta didik, karena kalau semua kan tentu akan makan waktu, tapi pasti anak yang “ter-“, entah terlalu ke kanan atau terlalu ke kiri. Itu yang kemudian kita berikan penekanannya di situ.
14.	Bagaimana bapak/ibu menjalin komunikasi dengan wali murid peserta didik terkait perkembangan pembelajaran PAI?	Itu disampaikan langsung dengan wali kelasnya, karena guru mapel kan jarang berinteraksi ya. Jadi alurnya adalah, dari wali murid itu komunikasi dengan wali kelas, wali kelas komunikasi dengan guru mapel, nah nanti kalau ada masalah baru wali kelas komunikasi dengan BK, BK dengan Kesiswaan. Jadi, tidak kemudian kita melangkahi, dan melaporkan perkembangannya langsung ke wali murid, kecuali jika kita dihadirkan. Ada beberapa kasus yang kemudian guru mapel dihadirkan, baru kita komunikasi. Tapi selagi itu bisa diselesaikan dengan wali kelas, BK dan siswa itu ya sudah masalah selesai di situ. Pertemuan dengan wali murid, tidak hanya saat pembagian raport, ada juga pengajian paguyuban, ada juga pengajian yang sentral menghadirkan semua, ada pertemuan nanti dengan komite, dan lain sebagainya. Jadi, momennya tidak hanya saat pembagian raport saja.
15.	Bagaimana pembelajaran PAI mampu berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik?	Nah, ini indikatornya yang susah, “mampu berkontribusi” kan ada indikator seharusnya. Berkontribusi ada tolak ukurnya seperti apa, tapi selama ini yang saya pahami bahwa semua guru, semua mapel terutama itu mampu memiliki kontribusi yang sangat besar. Terutama guru agama, tentu sangat besar, terkait bagaimana membekali siswa. Karena memang, ada siswa yang memang belajar agamanya hanya di sekolah. Nah, kalau misalnya memang tidak ada mapel agama, berarti kan mereka asupan keagamaannya sangat minim. Nah itu, mungkin kontribusinya ya memang kita mengawali betul-betul anak itu untuk membekali dia dalam pemahaman agamanya, di sekolah itu ya guru agama itu.
16.	Apakah ada program tambahan di luar jam pelajaran, seperti ekstrakurikuler keagamaan atau kajian Islami?	Ya, ada Rohis, ada Tahfidz, kemudian Hadroh, kemudian kita juga ada Kultum, jadi anak anak itu setiap sholat dzuhur, mereka melakukan Kultum. Seluruh siswa, setelah sholat dzuhur, mereka mengadakan Kultum dan yang ngisi juga dari mereka. Jadi, Kultum-nya itu boleh membacakan hadits, surah atau apapun, kita serahkan ke mereka gitu. Kemudian, ada “senin bersinar”, yaitu pengajian kelas, jadi yang ngisi anak, dari anak untuk anak. Yang tugas MC, narasumber, pematik dan sebagainya itu anak, di-handle oleh wali kelas.
17.	Bagaimana dukungan dari pihak sekolah dalam implementasi pembelajaran PAI?	Madrasah itu betul-betul membekali, dan mengawali keagamaannya itu sangat banyak. Sehingga ada program “senin bersinar” tadi, ada program kultum siswa, ada kajian keputrian untuk anak perempuan yang tidak sholat, yang ngisi dari Ibu Gurunya sesuai jadwal, kemudian ada

		kajian keputrian di hari jum'at, diikuti full oleh seluruh siswi. Kemudian, ada mentoring, itu 1 guru membimbing 10-12 siswa, jadi kita bimbing, tanya bagaimana proses mengajinya, sehari sholat apa yang masih bolong-bolong, dan lain sebagainya. Kemudian, ada juga matrikulasi BTAQ, nah ini InsyaAllah nanti saat Ramadhan, akan ada matrikulasi fiqih ibadah, jadi tidak hanya BTAQ, kita juga matrikulasi tentang Thaharah siswa, wudhunya gimana, sholatnya seperti apa, dan fiqih ibadah lainnya. Jadi, madrasah sudah membuat kebijakan yang benar-bener mendukung.
18.	Apakah ada pelatihan/workshop yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar PAI? Jika ada, bagaimana pelatihan tersebut mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar PAI di kelas?	Itu program tahunan, agenda dari kurikulum, tidak hanya PAI, secara umum juga karena itu agendanya madrasah. Sehingga, pembekalan-pembekalan itu benar-benar dilakukan. Yang khusus untuk PAI itu kita ada yang namanya "tim keagamaan", nah di tim keagamaan itu nanti biasanya kita ada diskusi, ada MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) juga, nah itu sebagai pengembangan di samping agenda madrasah. Jadi, agenda madrasah ada sebagai pengembangan kompetensi untuk guru, di samping itu nanti juga ada MGMP, MGMP itu ada di luar dan ada juga di dalam madrasah. Yang di luar, nanti juga guru Aqidah se-DIY, kalau yang di dalam itu nanti juga 1 rumpun PAI, itu juga nanti ada peningkatannya. Kemudian, ada juga tim keagamaan, nanti juga ada, jadi banyak. Kalau yang dari madrasah itu nanti bisa 1 semester 2x, karena tentu temanya kan nanti beda-beda.
19.	Apa harapan bapak/ibu terhadap implementasi pembelajaran PAI di masa depan bagi MAN 2 Sleman?	Harapannya tetap bisa membimbing siswa, karena tugas beratnya itu. Apalagi gen-Z ya tantangannya luar biasa, tidak hanya omongan orang, tapi memang benar-benar saya rasakan juga bahwa anak itu, kalau dulu anak itu kan suka ya diberikan nasihat tapi kalau sekarang itu tidak bisa. Anak dikasih nasihat 1 menit aja, udah sibuk sendiri. Jadi, tetap selalu berinovasi, agar nasihat itu tersampaikan, tetapi anak itu tidak bosan untuk mendengarkan.
20.	Saran apa yang dapat bapak/ibu berikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah?	Sarannya ya, bapak/ibu guru harus selalu meng-upgrade diri karena memang zaman sekarang itu selalu berubah, harus kreatif dan inovatif, itu bukan lagi sebagai wacana, tetapi itu menjadi tuntutan. Karena yang kita hadapi itu ya anak-anak yang memang berbeda dengan zaman dulu, jadi "didiklah anakmu sesuai zamanmu." Kalau zaman dulu kita didikan ke sekarang ya gak akan bisa, karena kalau zaman sekarang kan anak sukanya update dengan teknologi, jadi kita juga harus update. Misalnya, Tiktok, gimana caranya biar Tiktok itu jadi asik buat belajar dan siswa juga harus paham. Tapi kalau gurunya ga update kan kita jadi tidak tahu, kita juga jadi gak bisa menyelami anak, maunya anak itu seperti apa.
21.	Apa saja kendala yang bapak/ibu alami ketika mengimplementasikan pembelajaran PAI yang inklusif?	Yang dialami adalah, ya berkaitan dengan kondisi anak sekarang, karena memang gen-Z, jadi memang banyak hal tantangan yang harus kita lakukan. Terutama bagaimana agar kita selalu meng-upgrade diri, tapi kita juga tidak lupa bahwa nilai-nilai agama itu kita terapkan di anak. Kita

		selalu mengingatkan. Artinya, dunia dan akhirat itu seimbang, kita ngobrol dengan dunia Tiktok dan lain sebagainya itu, tapi kita juga tidak melupakan akhiratnya. Ada loh manfaatnya di sini, nah itu, jadi memang betul-betul moderat ya. Kadang kan kita kalau sudah ngomongin dunia dan sebagainya, lupa kan. Nah, tapi gurulah di sini mengingatkan. Tantangannya di situ bahwa tidak hanya dunia tapi juga akhirat, bagaimana kita tidak hanya sukses di dunia tapi juga di akhirat. Jadi, kendalanya lebih kepada kondisi anak-anak.
22.	Bagaimana solusi yang bapak/ibu terapkan dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi ketika pembelajaran PAI yang inklusif berlangsung?	Kalau saya lebih sering menghadirkan cerita. Jadi, kadang misalnya ada 1 kasus yang terjadi di zaman sekarang, nah kemudian saya ceritakan kepada mereka. Masuk kemudian ke cerita-cerita, misalnya ahli-ahli sufi, tasawuf, sahabat-sahabat Nabi, sirah sirahnya, dan lain sebagainya. “Dulu tu misalnya orang-orang seperti Abdurrahman bin Auf, kayanya seperti apa, boleh kita tu kaya gini-gini, tapi kan kemudian harus kita resapi bahwa sedekah dan lain sebagainya. Uwais Al-Qarni misalnya seperti apa, dia hidup miskin, dan lain sebagainya, kondisinya hanya dengan Ibunya, tapi dia bisa menjadi orang-orang yang luar biasa.” Tapi, tidak kemudian full cerita tidak, tapi inti-intinya itu, jadi kan kadang anak jadi “oh iya ya, seperti itu, ada bener-bener ni ceritanya.” Jadi, sedikit menyentuh lah. Ada juga yang, “oh iya kayak rafathar” seperti itu, nah ini nanti ceritanya gitu. Jadi, kita hadirkannya tidak hanya dunia tapi juga kita hadirkan cerita-cerita zaman dulu.

Transkrip Wawancara Guru SKI

Nama : Hanifah, S.Hum.
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Hari/Tanggal : Rabu, 12 Maret 2025
 Tempat : Depan Ruang Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses bapak/ibu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata pelajaran PAI?	Kalau di K-13, bahasa kita RPP, kalau di kurmer, bahasa kita modul. Kalau kelas 12, kita masih menggunakan RPP karena masih K-13, kalau kelas 10-11, kita menggunakan modul ajar jadi bukan RPP. Untuk RPP seperti yang memang sudah diarahkan, cara membuatnya tentunya dari SKL, yang sudah ditetapkan dan sudah ada di peraturan pemerintah terkait standar kompetensi yang harus dicapai oleh seluruh PD di Indonesia. Dari standar lulusan itu baru dari SK (Standar Kompetensi) baru kemudian mengarah ke silabus, RPP, prota (program tahunan), prosem (program semester), kemudian minggu efektif, dstnya. Termasuk pada ulangan dstnya, itu dilakukan setiap 1 semester, berarti 1 tahun 2 kali kita disupervisi oleh supervisor kita terkait dengan administrasinya. Kemudian, kalau kurmer itu kita membuatnya dari TP (Tujuan

		Pembelajaran), CP (capaian pembelajaran), ATP (alur tujuan pembelajaran), semuanya sebenarnya sudah ada di UU terkait dengan itu. Guru hanya mengembangkan.
2.	Sumber belajar apa saja yang biasadigunakan? Apakah menggunakan kurikulum standar nasional atau memodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik?	Tentunya karena kami dibawah naungan kemenag, dan kementerian agama itu dari resmi dari kementerian, maka yang kita pakai adalah standar nasional untuk belajarnya. Tapi, sangat memungkinkan sekali kalau kita menggunakan sumber-sumber yang lain, seperti dari internet, dari buku-buku yang lain, yang sifatnya juga digital. Baik itu kurmer ataupun K-13.
3.	Metode apa saja yang sering bapak/ibu terapkan dalam pembelajaran PAI?	PAI itu kompleks, artinya dengan pendidikan agama Islam saja untuk sebuah madrasah itu terdiri dari 4 mapel, ada fiqih, Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, dan SKI. Bahasa Arab tidak termasuk PAI, dia berdiri sendiri, makanya judulnya biasanya PAI dan Bahasa Arab. Di masing-masing mapel ini tentunya punya kelebihan masing-masing, seperti Al-Qur'an Hadits, anak-anak harus lebih banyak bagaimana cara menghafal dan cara mengetahui makna dari masing masing huruf. Dengan seperti itu, maka praktik melafalkan itu sangat dominan. Kemudian, kalau fiqih lebih kepada bagaimana anak-anak praktik langsung terkait dengan syariat yang ada di dalam ajaran kita, contoh seperti puasa, wudhu, kemudian sholat, nikah walaupun nikah sendiri gak sekedar praktik gitu, tapi tahu prosesnya begini, kalimatnya seperti apa, apa yang harus kita siapkan, kemudian tijarah seumpunya, ada jual beli. Anak-anak harus bisa mempraktikkan, seperti tijarah itu bagaimana, itu fiqih. Kemudian, Aqidah Akhlak, anak itu tentang keseharian. Anak anak bisa menemukan di sekeliling. Yang susah itu biasanya SKI, yang saya ampuh sekarang ini. Untuk SKI itu kan, kalau secara materi itu kan lebih kepada bagaimana kita mengambil keteladanan dari tokoh-tokoh yang kita pelajari gitu. Karena keteladanan, biasanya yang banyak saya pakai, terkadang role play (bermain peran), kadang unjuk karya (anak-anak nempel nempel apa yang ditemukan dari tokoh-tokoh itu), kemudian mereka mempresentasikan. Atau kadang kalau mau menghidupkan suasana biar tidak bosan dan tidak ceramah terus, kita NHT (Numbered Head Together) yaitu ada anak diberi nomor gitu. Jadi, masing-masing mapel itu punya kekhasan sendiri. Ya kita cobalah, ada beberapa metode yang kita coba, dan kadang masing-masing metode itu berbeda-beda hasilnya antara kelas ini, kelas ini, kelas ini. Contoh, role play, antara kelas 10A dengan 10C, seumpamanya itu persiapannya berbeda, hasilnya berbeda, dan sebagainya. Dengan 1 metode, tapi hasilnya berbeda setiap kelas. Tapi kan tujuan kita bagaimana anak-anak itu tidak bosan, karena ya namanya sejarah itu kan dalam notabene-nya itu kan cerita, padahal ya tidak selalu. Anak-anak harus bisa mengambil ibrah-nya dulu dalam pembelajaran.
4.	Bagaimana cara bapak/ibu menjaga agar pembelajaran tetap	Tentunya metode itu sangat bermanfaat sekali, kalau kita hanya memakai metode ceramah,

	interaktif dan menarik bagi peserta didik?	ya bosan. Video terus juga ya bosan, jadi tetap harus dikombinasi/divariasi dengan yang lainnya.
5.	Apakah terdapat kegiatan praktik (seperti tadarus, salat berjamaah atau lainnya) dalam pembelajaran? Jika ada, metode seperti apa yang bapak/ibu terapkan agar kebutuhan setiap peserta didik dapat terpenuhi, baik ABK maupun non-ABK?	Tadarus di setiap pergantian jam, madrasah memang mewajibkan kepada setiap guru untuk meluangkan walaupun hanya beberapa menit. Ya, murojaah hafalan atau membuka Al-Qur'an, apalagi guru agama mesti ada ayat-ayat yang terkait dengan tema yang akan kita angkat. Seperti puasa, ada di surah Al Baqarah ayat 183-187, maka dibuka surah tersebut. Tadarus pasti. Kalau sholat berjamaah, karena kita madrasah tentunya wajib, baik duha, dzuhur, ashar kalau anak-anak sampai ashar, jam 4 berarti harus sholat di madrasah. Kemudian, untuk ABK sendiri, kami memiliki prinsip untuk tidak membedakan antara ABK dan non-ABK. Semuanya memiliki kesempatan dan hak untuk sama-sama belajar, sama sama mengerjakan apa yang menjadi kewajiban. Kalau sama sama hak dalam belajar bagaimana, ketika metode yang digunakan. Kalau role play gitu kan semuanya bisa, mereka kadang gini, "kamu ingin jadi apa, nak?" bagi anak yang ABK, "saya pengen jadi ini aja Bu." "Oke, kamu hobinya itu, oke." Kadang seperti P5 seumpama ya, P5 yang proyek itu ya, bangunlah jiwa raga seumpama ya. "Bu, saya gak bisa kalau disuruh ngelukis, kalau disuruh bikin poster kami gak bisa Bu." "Terus kamu bisanya apa?" "Kami bisa bikin puisi tentang tema yang sama tentang lingkungan hidup." Oke, dibikin. "Saya bisa nyanyi Bu." "Kamu bisa bikin liriknya, oke." Jadi, memang ada hal-hal yang memang kita sesuaikan dengan kemampuan anak-anak. Kalau kesusahannya, anak-anak itu, jika kita menggunakan aplikasi seperti Quizziz, aplikasi tersebut tidak terakses untuk ABK atau belum ramah ABK. JMD pun yang kami pakai di madrasah itu juga tidak terakses dengan anak ABK, padahal JMD (Jogja Madrasah Digital) itu kan memang dipakai seluruh madrasah di Yogyakarta. Untuk di sini, itu hanya bisa diakses untuk anak non-ABK, selebihnya belum bisa. Akhirnya seperti apa, kita menggunakan G Form, yang bisa diakses dengan ABK. ABK itu 2 kolom saja sudah tidak bisa dibaca.
6.	Bagaimana bapak/ibu mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam proses pembelajaran sehari-hari?	Sangat mudah sekali, karena memang keseharian kita sebenarnya bernilai agama. Mulai dari kita masuk saja, anak-anak bagaimana menjawab salam, bagaimana mereka bisa berbicara antar teman, apalagi kepada lawan jenis. Kemudian, bagaimana mereka menghargai guru ketika di kelas, itu sudah bagian dari nilai nilai agama. Tidak hanya hal-hal keseharian saja, tetapi juga menjadi hal-hal pembiasaan yang harus dimiliki oleh anak. Yang paling bisa kita lihat juga ketika jam pertama, karena kita di jam pertama pasti ada pembiasaan mengaji, lewat audio, ya namanya anak-anak ya, kadang ada yang sudah sadar, ada yang tidak. Bagi yang tidak sadar maka pura-pura buka HP, padahal yang dibuka itu adalah chat, dsbgnya. Padahal tujuan kita itu kan, silahkan dibuka Al-Qur'an digital-nya kalau memang tidak punya Al Qur'an mushaf. Anak-anak

		kadang seperti itu, nah itulah peran kita sebagai pengendali yang ada di kelas ketika KBM itu berlangsung. Jadi, integrasi nilai-nilai agama sangat terintegrasi sekali karena itu bagian dari keseharian kita.
7.	Apakah ada pendekatan khusus untuk meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran PAI?	Kalau pendekatan khusus, ibu tidak memiliki pendekatan khusus sebenarnya, terlebih untuk ABK mungkin ya. Jadi, kami lebih kepada metode yang kita pakai dalam kelas itu mau seperti apa. Karena kalau kita sudah memberikan variasi di dalam kelas, otomatis anak-anak sudah tidak merasa jenuh, bosan, dengan di dalam kelas sendiri. Intinya, variasi kita ketika kita mengajar itu sudah menjadi bagian bagaimana anak-anak bisa senang belajar dan ada interaksi di dalam kelas. Kalau metode pendekatan khusus, mungkin lebih kepada personal gitu ya. Kalau saya biasanya karena saya mengurus di bagian kedisiplinan, kadang ada anak yang awalnya dia tidak sholat, ketika terciduk gitu ya. “Kenapa” nah ini sudah pendekatan personal. Ketika anak nya lagi ada masalah, entah itu dengan teman, keluarga, atau bahkan dengan orang luar seumpamanya. Nah itu juga menjadi bagian dari pendekatan kita sebagai guru, tidak hanya sebagai guru agama, bagaimana kita bisa memberikan solusi untuk anak ketika mereka merasa kebingungan.
8.	Media atau teknologi apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran PAI? Apakah bapak/ibu memanfaatkan media digital, seperti video atau aplikasi tertentu? Jika ya, bagaimana respons peserta didik terhadap media tersebut?	Iyalah tentunya ya, kalau video iya pasti, seperti sejarah itu kalau gak ada video anak-anak pasti gambar/peta seumpamanya. Gimana kita bisa mengetahui, “oh umayyah damaskus itu di mana, andalusia di mana.” Tidak pakai gambar itu tidak bisa. Kalau untuk evaluasi, saya biasanya pakai quizziz. Anak-anak bisa person/individu atau kelompok. Tapi serunya kalau quizziz itu dengan kelompok. Sedangkan, kalau ABK biasanya dengan yang sebalahnya, kita ada yang namanya “sahabat inklusi”. Sahabat inklusi itu yang harus bisa membantu, jadi kalau 1 kelompok gak masalah. Tapi kalau individu, khusus anak ABK, nanti bisa dibantu. Kalau yang low vision, mereka masih bisa ngikutin, tapi memang mengandalkan pendengaran karena memang sama sekali gak bisa.
9.	Bagaimana bapak/ibu memanfaatkan sumber belajar tambahan (seperti kitab, Al-Qur'an, atau aplikasi digital)?	Al-Qur'an itu pasti lah ya, kalau sumber belajar tambahan lainnya, kalau kitab-kitab saya jarang sih. Sebenarnya penting sih ya, cuma saya referensi tidak begitu banyak. Kalau proyektor memang setiap kelas itu ada, karena itu bagian dari media pembelajaran. Jadi, kalau pemahaman saya terkait dengan digital ini, lebih kepada seperti kitab/ Al-Qur'an, kalau kitab digital itu saya sangat jarang sekali. Kalau buku secara umum, cerpen dan lain sebagainya, itu ada. Karena perpustakaan itu kan pernah kerja sama dengan perpustakaan online. Jadi, kami dengan anak-anak masih bisa untuk menyarankan membaca link-link yang terkait dengan buku itu. Tapi, kalau yang kitab dalam bentuk link itu saya minim sekali. Saya yang sangat minim sekali untuk memiliki itu, itu sebenarnya bagus juga. Itu berkaitan dengan referensi SKI.
10.	Bagaimana bapak/ibu	Ya, inilah harus kecekatan seorang guru, jika kita

	mengelola peserta didik yang memiliki kemampuan yang beragam dalam memahami materi PAI?	menghadapi anak yang inklusi. Bagaimana cara memperlakukannya? Ya, sesuai dengan kemampuan anak, jadi kadang ada anak-anak yang dia secara pemahaman, dia termasuk, kalau mau diranking itu mungkin ada yang lemah, sedang, dan pintar/cerdas. Nah, kalau yang cerdas, kadang belum dijelaskan aja dia sudah paham. Tapi ada anak yang sebaliknya, apalagi anak tunagrahita dan slow learner. Sekali/ 2 kali itu belum tentu kelakon. Mereka harus didikte dahulu baru bisa gerak/paham. Ada beberapa kelas yang ada anak seperti itu, tetapi ada juga kelas yang kalau diajar pintar-pintar. Kelas-kelas itu juga bukan berarti kami membandingkan, tapi kita bisa merasakan “oh ini anak kelas a-b-c”, karena memang sebenarnya ada pengelompokkan. Sebenarnya di kurmer itu kan gak boleh ada pengelompokkan, tidak ada IPA, IPS, Bahasa, itu gak ada. Adanya hanya kelas A, B, C, D, dstnya. Tetapi kami memang untuk yang kelas-kelas ini tetap mengarahkan ke jurusan yang akan diambil di PT nanti. Seperti, “oh kelas A itu anak yang akan mengambil teknik/kedokteran.” Maka muatan-muatan materi tentang itu diperbanyak di kelas A. Dan kelas B itu anaknya lebih ke olahraga, dan sebagainya gitu. Jadi, pelajaran-pelajaran yang menjurus ke bidang tersebut yang akan dibanyakan. Ada juga yang lebih ke agama. Dulu kan ada pengelompokkan, seperti IPA, IPS, dan sebagainya, nah sekarang itu gak ada. Misal, 11A, lebih kepada jurusan teknik, maka wajar jika pelajarannya banyak yang menjurus ke sana dan mereka juga nyambung. Beda lagi ketika masuk ke kelas 11F, diajar begitu ya gak jalan, karena memang pembagiannya begitu ya. Nah kalau seperti itu bagaimana solusinya? Ya itu tadi, dengan cara, bisa dengan teman sebaya bisa, karena kadang anak itu kalau belajar dengan temannya lebih mudah. Kemudian anak ABK itu biasanya kita baur, gak boleh, pokoknya harus berbaur, dan anak awas harus bisa menerima mereka. Karena tidak semua anak ABK itu dalam kondisi dibawah kita, ada beberapa anak yang kondisinya bagus secara IQ/ kecerdasannya lebih bagus. Ingatan mereka itu lebih bagus, tapi memang ada anak-anak yang dia sebelumnya bisa melihat tapi tiba-tiba dia divonis tidak bisa melihat karena faktor-faktor tertentu. Nah itu, secara psikis mereka butuh waktu. Ada yang kelas 6 SD, 3 tahun itu belum cukup untuk dia menerima dengan perubahan itu. Ada yang kelas SMP, kelas 2-3, sehingga masuk di SMA kelas 1, dia masih belum bisa menerima dan sensitivismenya itu tinggi sekali, bagi anak-anak yang baru peralihan. Tapi bagi anak tunanetra yang memang sudah dari kecil, enjoy mereka malah. Itu perbedaannya begitu.
11.	Bagaimana bapak/ibu mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi PAI? Apakah ada perbedaan antara penilaian teori dan praktik?	Evaluasi pemahaman itu bisa dengan soal ulangan, bisa dengan tanya-jawab, bisa dengan esay, bisa dengan quizziz. Tapi kalau Ibu biasanya, per sub-bab itu biasanya Ibu seringnya dengan tanya-jawab atau quizziz. Baru yang terakhir kalau 1 bab sudah selesai, ada ulangan harian, kalau di kurmer istilahnya sumatif, kalau formatif itu ulangan semesteran/tahunan (akhir).

12.	Apakah bapak/ibu menggunakan instrumen tertentu untuk mengukur perubahan sikap atau akhlak peserta didik? Jika ya, bagaimana instrumen tersebut mampu menilai sikap peserta didik ABK maupun non ABK?	Ibu memang tidak pernah menggunakan instrumen seperti itu, memang seharusnya Ibu punya. Ibu hanya memberi, instrumen memang gak punya, tapi catatan itu pasti ada. Maksud Ibu, ketika anak diabsen pertama kali, “oh ini tidak memperhatikan, oh ini anak masih main HP.” Jadi, hanya saya tandain diabsen dengan (-), atau “HP”. “oh, anak ini terlambat”, tandanya “T”. “oh, anak ini nge-game”, tandanya “G”. Biasanya begitu, jadi ada keterangan-keterangan. Sehingga, anak itu kalau ngelihat seumpama, “Bu, kok saya keterangannya T?”, “ya kamu masuknya terlambat, berapa kali kamu terlambat di jamnya Ibu.” Jadi, ketahuan gitu. Itu yang saya lakukan untuk mengetahui anak ini mengalami perubahan atau tidak dengan tanda-tanda seperti itu. Untuk instrumen sikap, saya jujur belum pernah buat, dan belum pernah melaksanakan itu. Hanya biasanya di akhir, Ibu itu, 1 semester selesai, “Yok, sekarang silahkan tulis penilaian diri kalian untuk Ibu, Ibu harus seperti apa, karena kita masih ada pertemuan 1 semester berikutnya.” Gitu biasanya. Ya namanya anak-anak kadang, dah baik-baik aja gitu, padahal kan ya gapapa ga baik baik, kalau memang ada yang perlu kita perbaiki, gapapa gitu. Nanti anak-anak itu ada yang minta gini, “Bu, kita boleh makan dong saat jam pelajaran.” “Makan berat gak boleh, nyemil boleh, minum boleh.” “Ngemut permen Bu?” “Boleh.” Nah, hal-hal begitu kadang anak-anak itu membutuhkan.
13.	Bagaimana bapak/ibu memberikan umpan balik kepada peserta didik terkait hasil belajar mereka?	Kami biasanya LKS, yang ada lembar kerja siswa. Anak-anak langsung kita koreksi bersama, silang, jadi udah tau, “oh nilai saya sekian.” Atau saat ulangan harian, dikoreksi, ini nilainya sekian. Kemudian kalau kita kerja kelompok seumpamanya, itu kadang yang nilai kelompok lain. Seperti kunjung karya gitu, anak anak sudah nempel, ada 1 orang yang sudah stand by di karyanya itu. Nanti datang dari kelompok lain, menjelaskan. “silahkan diberi nilai ya.” Itu bagian dari umpan balik. Jadi, umpan balik tidak melulu dari guru, bisa dari siswa. Nah, kalau sudah dari siswa, memang begitulah anak-anak, “iiih curang, kamu ngasih nilai saya 2, kelompokmu tak kasih nilai 2.” Itu kadang seperti itu, jadi subyektifitasnya masih tinggi sekali. Makanya kadang, “Nak, ini setelah kalian, Ibu tetap akan memberi nilai sebagai penyeimbang dengan nilai kalian.”
14.	Bagaimana bapak/ibu menjalin komunikasi dengan wali murid peserta didik terkait perkembangan pembelajaran PAI?	Kebetulan kalau kita sebagai guru, beda dengan wali kelas. Ibu tidak sebagai wali kelas, komunikasi kami dengan wali murid tentunya melalui wali kelas. Kalau ada apa apa kita komunikasinya dengan wali kelas. Wali kelas menyampaikan. Jika anak tersebut masih ada beberapa catatan, maka setelah kita komunikasi ke wali kelas, wali kelas komunikasi ke BK. Ternyata masih belum ada perubahan, baru ke kesiswaan. Atau kita bisa langsung ke kesiswaan. Kurang lebih begitu SOP-nya ya. Berbeda kalau di SD, di SD itu ada wali kelas itu disebut dengan guru kelas. Jadi, dia stand by seharian di kelas itu. Itu bedanya SD-SMP-SMA atau MI/MTS/MA. Kalau MI ya

		full, yang namanya guru kelas, ya dengan anak itu kesehariannya, jadi paham. Kalau MTS dengan MA, ya ada guru kelas, ada guru ngajar pelajaran, itu berbeda.
15.	Bagaimana pembelajaran PAI mampu berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik?	Iya penting sekali, keseharian aja. Hal-hal pembiasaan pagi seumpama, ketika sholat duha, ketika ngaji lewat audio, ketika anak-anak diminta untuk ngisi hadits setiap habis sholat dzuhur, kalau ini kan kita ada halaqah untuk ngaji bersama-sama. Itu sangat penting sekali. Dan ini bukan hanya peran untuk guru PAI, tapi karena kita madrasah jadi semua guru punya peran penting “bagaimana mendidik anak untuk menjadi anak yang berakhlak dan beragama.”
16.	Apakah ada program tambahan di luar jam pelajaran, seperti ekstrakurikuler keagamaan atau kajian Islami?	Kalau kami ekstrakurikuler-nya itu untuk ABK memang ada beberapa sendiri. Seperti ada komputer, kemudian ada musik, mereka tidak ada pramuka tapi mereka ada musik. Kemudian hadroh, ada rohis, itu kaitannya dengan ekstra-ekstra yang islami. Tapi kita punya banyak ekstra di sini itu. Mulai dari olahraga, bela diri (taekwondo, pencak silat, judo), kemudian yang OSN (matematika, kimia, biologi, geografi, ekonomi), kemudian musik (hadroh, band) kalau nasyid belum, lalu ada masak, ada tata boga. Dan itu bisa diikuti oleh semua anak, tidak hanya anak awas, ABK dan non-ABK semuanya bisa terlibat. Hanya saja kalau ABK memang ada program khusus.
17.	Bagaimana dukungan dari pihak sekolah dalam implementasi pembelajaran PAI?	Wajiblah memberi dukungan, karena itu bagian dari kurikulum. Tentunya sudah terakomodir di atas ya.
18.	Apakah ada pelatihan/workshop yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar PAI? Jika ada, bagaimana pelatihan tersebut mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar PAI di kelas?	Kalau secara khusus, workshop untuk PAI kami memang tidak dapat. Itu kesadaran individu, kita mencari workshop/pelatihan yang sifatnya online. Kalaupun nanti ada undangan dari luar seumpama, kita diminta untuk mengisi, ya kita berangkat. Kalau dari madrasah sendiri, lebih kepada secara keseluruhan. Kita memahami seperti kurmer, “gimana nih cara kita bikin modul ajar ni.” Tidak spesifik PAI-nya, tapi semua guru dan semua bidang pelajaran. Kalau grup MGMP ada memang, tetapi kemudian, untuk workshop secara khusus PAI itu tidak ada. MGMP itu, merupakan forum guru se-jogja. Jadi, Ibu SKI, ada MGMP SKI kita seluruh. 1 bulan sekali itu ada pertemuan, kalau Ibu di minggu terakhir. Dan itu muter, kadang di sini, nanti besoknya di mana gitu. Nah itu, yang dibahas memang tentang pembelajaran. Tapi kalau madrasah sendiri mengadakan, itu tidak ada. Forum MGMP ada, kemudian kesadaran diri sendiri untuk menggali semuanya itu wajib. Karena itu bagian dari pengembangan diri, meningkatkan pengembangan diri.
19.	Apa harapan bapak/ibu terhadap implementasi pembelajaran PAI di masa depan bagi MAN 2	Harapannya, materi tidak terlalu berat, tidak terlalu luas, tetapi lebih mudah untuk disampaikan ke anak-anak. Itu yang pertama. Kemudian yang kedua, berubah kurikulum sebenarnya untuk PAI tidak banyak signifikan perubahan.

	Sleman?	Yang terjadi adalah bagaimana kemudian bisa membentuk anak, memiliki karakter yang lebih banyak. Karena anak itu penting. Jadi mau apapun kurikulumnya, PAI itu akhlak yang lebih penting. Orang kalau ilmunya dulu, tapi gak ada akhlak, yang terjadi adalah ada orang-orang pintar tapi tidak berakhlak. Nah harapannya, kami sebagai guru PAI, bagaimana kita mengedepankan akhlak. Akhlak dulu yang harus anak pelajari, jadi mau segudang materi yang kita bahas, kalau akhlak tidak dapat, tidak bisa. Maka, integrasi itu, terintegrasi dalam keseharian. Mapel PAI itu pasti, Ibu sebagai guru SKI, tidak pernah kemudian Ibu “oh ayo kamu sekarang ceritakan tentang sejarah.” Tidak ada seperti itu gitu ya, tetapi bagaimana kemudian, Rasulullah itu mengajarkan kita ketika kita makan duduk, ketika sholat itu benar-benar tuma’ninah. Itu bagian dari sejarah Islam, walaupun juga di Fiqih diajarkan, Aqidah Akhlak juga Rasulullah memberi contohnya seperti itu. Nah itu yang disebut dengan integrasi di sini.
20.	Saran apa yang dapat bapak/ibu berikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah?	Dari segi buku, kalau ganti kurikulum pasti ganti buku, nah itu dampaknya di situ. Walaupun sekali lagi, PAI itu sebenarnya mau ganti kurikulum juga tidak begitu banyak berpengaruh di materi, karena materinya ya masih sama gitu ya. Seperti SKI ya, kurmer ini ada yang terputus materinya, tidak tersampaikan. Mungkin bagus ya ingin memunculkan keteladanan tokoh, tetapi ada yang terputus. Sehingga karena itu historiografi sejarah, secara runtutan itu anak harus paham, Ibu akan tetap membahas. Walaupun itu tidak masuk dalam penilaian, tetapi secara pemahaman anak paham, itu kalau yang SKI. Jadi, ada perubahan, karena di kurmer itu kan kita mencari sendiri ya. Apa itu kurmer, berbeda dengan K-13. Kalau K-13 kita benar-benar ada workshop, ada pelatihan, sehingga kita “oh paham, oh ini toh.” Sehingga, kita bisa memahami KTSP itu begini, kemudian K-13 begini. Nah, yang kurmer ini kita benar-benar harus mencari sendiri. Dan madrasah itu harus memberikan workshop kepada bapak/ibu guru, dengan biaya sendiri tanpa ada bantuan dari pemerintah. Sehingga, sekolah memang tidak ada biaya, ya hanya pemahaman yang sepotong sepotong.
21.	Apa saja kendala yang bapak/ibu alami ketika mengimplementasikan pembelajaran PAI yang inklusif?	Keterbatasan alat pembelajaran mungkin kalau untuk anak ABK ya. Kalau ada video dan itu ada suara itu gak masalah. Tapi ketika Ibu membahas gambar seumpama, mereka kan gak tahu gambarnya seperti apa. Itu keterbatasan kami dan itu tantangan bagi saya, gimana caranya agar saya bisa membuat alat yang anak-anak bisa mengakses, terutama ABK. Walaupun ada beberapa kelas yang kendala proyekturnya rusak gitu ya.
22.	Bagaimana solusi yang bapak/ibu terapkan dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi ketika pembelajaran PAI yang inklusif berlangsung?	Nah itu, sahabat inklusi itu dimanfaatkan. Kan ga mungkin saya jelasin ketika menonton video. Jadi mereka perlu bantuan dari orang lain yaitu teman sebelahnya. Walaupun ada beberapa aplikasi yang tidak terakses, InsyaAllah pasti ada jalan lain, yang bisa membantu anak-anak untuk ikut memahami dan bisa ikut senang, enjoy di dalam kelas.

Transkrip Wawancara Guru Fiqih

Nama : Suwassyyidah, S.Pd.I.

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Senin, 21 April 2025

Tempat : Depan Ruang Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses bapak/ibu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata pelajaran PAI?	Untuk menyusun RPP saya mengambil dari google, lalu saya edit.
2.	Sumber belajar apa saja yang biasadigunakan? Apakah menggunakan kurikulum standar nasional atau memodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik?	Sesuai kebutuhan siswa, dan juga memakai standar nasional. Saya biasanya memakai buku pedoman, lalu dari buku yang ada di perpustakaan, dan juga dari google, dari AI juga. Jadi gabungan gitu.
3.	Metode apa saja yang sering bapak/ibu terapkan dalam pembelajaran PAI?	Tanya-jawab, lalu tatap muka sambil ceramah juga.
4.	Bagaimana cara bapak/ibu menjaga agar pembelajaran tetap interaktif dan menarik bagi peserta didik?	Kita ada yang namanya humor juga ketika menyampaikan pelajaran, juga ada ice breaking gitu. Lalu pendekatan ke anak-anak itu sendiri dengan cara mereka di kelompokkan, dan terjadilah diskusi.
5.	Apakah terdapat kegiatan praktik (seperti tadarus, salat berjamaah atau lainnya) dalam pembelajaran? Jika ada, metode seperti apa yang bapak/ibu terapkan agar kebutuhan setiap peserta didik dapat terpenuhi, baik ABK maupun non-ABK?	Ya, kalau praktik memang ada. Dari sholat jenazah juga ada, dari pernikahan juga ada, dari jamaah sholat juga ada. Setiap harinya memang ada sholat jamaah, tapi ketika wudhu pun mereka harus didampingi juga. Karena masih banyak yang kurang pas atau kurang benar ketika berwudhu. Kadang cuci kaki/cuci tangan itu belum sampai siku. Cuma asal-asalan gitu. Jadi masih ada pengawasan dan pengarahan juga. Untuk yang ABK kita padukan dengan non-ABK. Jadi, ada bantuan dari teman-temannya juga, nanti juga ada dari tim ULD juga, dibantu dari sana juga.
6.	Bagaimana bapak/ibu mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam proses pembelajaran sehari-hari?	Dalam kehidupan sehari-hari, mereka sholatnya sudah lumayan tertib. Biasanya kan ada yang sembunyi-sembunyi ketika sholat berjamaah gitu. Jadi di sini itu menerapkan SABER (sapu bersih) untuk setiap kelasnya, dari kelas 10-12. Dan itu pun juga ada dari para guru yang mendampingi. Jadi ada kelompok-kelompok guru yang, ini harus ke kelas ini, ini harus ke kelas ini gitu. Ketika praktik wudhu misalnya, itu kan juga ada pantauan dari guru itu sendiri. Kemudian sholat jenazah, ketika ada sekeliling kita yang meninggal, mereka juga bisa untuk mengimami dan mereka juga ikut menyolatkan di situ, dan ada makmum juga dari siswanya. Jadi benar-benar dinilai apakah mereka bisa menerapkan

		praktik ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.
7.	Apakah ada pendekatan khusus untuk meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran PAI?	Ya, ada yang memang memerlukan pendekatan khusus, karena itu ada ABK juga. Itu memang benar-benar khusus untuk didekati. Kadang mereka banyak tanya dan kita juga harus membuat mereka puas dengan jawaban kita. Jadi ada salah satu anak ABK, dia itu kalau nanya harus dijawab dengan jawaban yang memuaskan, karena anaknya memang kritis banget gitu.
8.	Media atau teknologi apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran PAI? Apakah bapak/ibu memanfaatkan media digital, seperti video atau aplikasi tertentu? Jika ya, bagaimana respons peserta didik terhadap media tersebut?	Kalau menggunakan video memang ya, dan itu responnya anak-anak lebih senang. Karena menonton video gitu.
9.	Bagaimana bapak/ibu memanfaatkan sumber belajar tambahan (seperti kitab, Al-Qur'an, atau aplikasi digital)?	Ya kita baca sehari-hari, karena setiap sebelum memulai pelajaran kita ada membaca Al Qur'an terlebih dahulu. Dan kemudian nanti ada simaan juga. Untuk aplikasi digital semisal dari laptop/ HP, itu memang sangat diperlukan ketika pembelajaran. Biasanya memakai AI, google, lalu ketika memberikan soal itu memang memakai PDF.
10.	Bagaimana bapak/ibu mengelola peserta didik yang memiliki kemampuan yang beragam dalam memahami materi PAI?	Mengelolanya ya mereka yang lebih-lebih itu di kelompokkan pada yang kurang, kemudian ketika yang sedang-sedang itu dicampur. Jadi, tidak melulu itu yang kurang disamakan, tapi ada kalanya itu disendirikan, dan ada kalanya dibaurkan juga. Dari penataan ruangannya juga dikelompokkan.
11.	Bagaimana bapak/ibu mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi PAI? Apakah ada perbedaan antara penilaian teori dan praktik?	Ada perbedaan, ketika penilaian teori kan memang harus tertulis, dan kalau praktik memang ya saat ujian kita benar-benar melihat langsung dan menilai.
12.	Apakah bapak/ibu menggunakan instrumen tertentu untuk mengukur perubahan sikap atau akhlak peserta didik? Jika ya, bagaimana instrumen tersebut mampu menilai sikap peserta didik ABK maupun non ABK?	Ya, saya ada observasinya, mereka nanti ketika diobservasi itu kan untuk yang bisa dan tidak kan mesti kelihatan. Ketika tanya jawab juga kelihatan langsung, ketika abis diterangkan, kemudian ketika abis praktik, terus nanti guru tanya atau temannya bertanya itu biasanya ada. Jadi setiap siswa itu ada observasinya sendiri.
13.	Bagaimana bapak/ibu memberikan umpan balik kepada peserta didik terkait hasil belajar mereka?	Dengan tanya-jawab, juga dengan kebiasaan sehari-hari. Ketika nanti sudah istirahat atau apa, ditegur. "Ini loh tadi, baru aja disampaikan, kalau sudah seperti ini, seperti itu, biasanya seperti itu." Lalu semisal nanti anak-anak ada tanya, meskipun di luar kelas, itu bisa bertanya juga. Ketika di rumah pun

		kalau memang ada yang perlu ditanyakan, silahkan. Saya seperti itu. Jam berapapun asal tidak lebih dari jam 11 malam. Untuk hasil belajar mereka yang tinggi dan rendah, mereka harus tanya jawab dengan sesamanya. Bagi nilainya yang rendah bisa tanya ke yang nilainya tinggi. Jadi, ada kebersamaan dalam belajar mereka itu. Jadi lebih interaktif. Kadang yang lebih pintar itu, nanya ke yang belum begitu tahu.
14.	Bagaimana bapak/ibu menjalin komunikasi dengan wali murid peserta didik terkait perkembangan pembelajaran PAI?	Saling komunikasi, ketika nanti siswanya itu ada kurang. Saya langsung japri ibunya, “Bu, ini kemarin belum mengerjakan PR atau Bu ini ada apa kok sampai sekarang kok belum ini?” Jadi, komunikasinya langsung dari Ibu. Biasanya ketika anak itu belum mengerjakan PR, saya langsung komunikasikan ke wali muridnya atau keluarganya.
15.	Bagaimana pembelajaran PAI mampu berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik?	Dilihat dari kesehariannya, ketika mereka bergaul dengan teman-teman cara ngomong, cara minumah, itu juga ada penilaiannya. Dan akhlak atau attitude-nya saya nilai dari situ. Sekarang itu anak-anak sudah berani, akhlaknya juga kurang, adabnya terhadap guru juga kadang kurang mereka itu. Misal ketika ada guru mengajar, mereka malah tidur bahkan ada yang ngorok juga. Setelah selesai pelajaran baru saya tegur mereka, saya bilang bahwa guru juga ada hak, kalian juga ada hak, kalau kalian seperti itu ya akhlak kalian sudah kurang. Jadi, Ibu ajak ngobrol mereka yang seperti itu. Sering-sering ajak ngobrol, karena mereka juga senang ketika diajak ngobrol. Tidak hanya serius terus itu gak, tapi nanti ketika ulangan mereka juga bisa memahami. Misal, ketika minum dan makan di kelas ketika pembelajaran, kadang masih menggunakan tangan kiri, sering itu. Saya tidak langsung menegur anaknya, tapi ketika anak yang di kanan meminum dengan tangan kiri, saya melihatnya ke kiri, “pakai tangan kanan” saya bilang gitu. Ketika makan pun juga seperti itu, ada juga yang asyik makan dengan tangan kiri dan yang kanan memegang HP. Saya tanya ke mereka, “Itu salah gak? Ketika makan pakai tangan apa, dan ketika bermain pakai tangan apa?”
16.	Apakah ada program tambahan di luar jam pelajaran, seperti ekstrakurikuler keagamaan atau kajian Islami?	Ada, ketika mau sholat berjamaah dzuhur biasanya, itu diadakan kegiatan keputrian. Ketika yang lain, yang cowok dan cewek yang tidak udzur itu melaksanakan sholat berjamaah, untuk putri yang baru udzur itu diadakan kegiatan keputrian di lantai bawah, dan diisi dengan kultum keislaman. Dan yang ngisi dari guru. Selain itu juga ketika ramadhan, juga ada kajian-kajian khusus dari siswa itu sendiri, juga ada dari guru itu sendiri. Jadi nanti berbaur jadi 1, untuk yang guru itu waktunya kapan, misalnya jam pertama, terus untuk yang siswanya nanti pertengahan atau yang keduanya.
17.	Bagaimana dukungan dari pihak	Dukungannya sangat bagus, mereka juga

	sekolah dalam implementasi pembelajaran PAI?	mengadakan semisalnya untuk PAI itu diadakan MTQ, MHQ, Hadroh, dsbnya. Itu lomba yang diadakan dari madrasah. Terus nanti ada lomba adzan juga, dan lomba lainnya. Kalau dari segi fasilitasnya ada, ketika praktik sholat jenazah, itu juga diadakan patungnya dan kain-kainnya juga. Ketika praktik haji dan umroh, kita juga ada seperti kain ihram, bahkan nanti diajak keluar untuk manasik. Tidak hanya di sekolahan, juga ada yang di Klaten.
18.	Apakah ada pelatihan/workshop yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar PAI? Jika ada, bagaimana pelatihan tersebut mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar PAI di kelas?	Tentunya ada, ketika setiap bulan itu mesti ada MGMP. MGMP itu kumpulan guru-guru PAI yang khusus Fiqih ada, yang khusus SKI ada, yang khusus Al Qur'an Hadits ada, Aqidah Akhlak ada, dan lainnya. Terus nanti penerapannya, ya itu ketika ke anak-anak, itu memang diterapkannya di situ. Ada pembahasan soal, ada pembuatan soal, dan lain sebagainya. Itu perkumpulannya seluruh guru di madrasah, khusus PAI. Dan untuk yang mapel lain juga ada, tidak hanya PAI, tapi beda komunitas.
19.	Apa harapan bapak/ibu terhadap implementasi pembelajaran PAI di masa depan bagi MAN 2 Sleman?	Harapanku tentunya untuk ke depannya lebih bagus dan lebih terkondusif. Dan akhlak-akhlak mereka lebih baik.
20.	Saran apa yang dapat bapak/ibu berikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah?	Saran saya ya, supaya mereka itu saling membantu, di antara 1 dengan yang lain.
21.	Apa saja kendala yang bapak/ibu alami ketika mengimplementasikan pembelajaran PAI yang inklusif?	Kendalanya, di IT saya kan memang kurang, jadi ketika pembelajaran ya memang pakai google drive gitu. Ketika pembelajaran, Ibu sampaikan dengan ceramah, dan kemudian ketika nanti, apa yang Ibu sampaikan itu harus dituangkan lagi, mereka memakai google drive seperti itu.
22.	Bagaimana solusi yang bapak/ibu terapkan dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi ketika pembelajaran PAI yang inklusif berlangsung?	Ya tadi cuma pakai google drive gitu.

Transkrip Wawancara Guru Al-Qur'an Hadits

Nama : Tsalis Nurul 'Azizah, S.Pd.

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Senin, 21 April 2025

Tempat : Ruang Tata Usaha

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses bapak/ibu	Kalau saya di kelas 10 itu kan menggunakan Kurmer,

	menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata pelajaran PAI?	sedangkan di kelas 12 menggunakan K-13, yang sekarang udah pada mau lulus nih ya. Jadi yang kelas 10 itu kan namanya bukan RPP, tapi modul ajar. Untuk yang modul ajar itu ya mulai dari CP, kemudian ATP, kemudian baru nanti turun ke tujuan pembelajaran, kemudian baru ke modul ajar.
2.	Sumber belajar apa saja yang biasadigunakan? Apakah menggunakan kurikulum standar nasional atau memodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik?	Saya sering memodifikasi sih, misalkan seperti tentang pembagian hadits gitu ya, saya tidak hanya menggunakan buku yang ada di perpustakaan. Bahkan kita itu sekarang kalau Al Qur'an Hadits, dari pusat itu kemenag, belum ada itu yang dari kurmer. Jadi masih menggunakan K-13. Kita yang nambah-nambah sendiri, jadi saya sering tak buat tambahan-tambahan materi yang pernah saya pelajari dulu ketika saya Aliyah dulu. Kan dulu saya Aliyah-nya di Pandanaran, jadi masih banyak buku-buku yang memang relevan bisa saya gunakan untuk PD.
3.	Metode apa saja yang sering bapak/ibu terapkan dalam pembelajaran PAI?	Metode itu ya banyak, ada problem based learning, ada PBL, ada PjBL, tergantung nanti saya sesuaikan materinya. Tapi, kalau yang proyek itu biasanya, misalkan di semester 1 ada 5 tema, nanti proyeknya hanya 1. Biasanya seperti itu, ya macam-macam tergantung menyesuaikan materinya. Misalkan unsur-unsur hadits gitu ya, paling nanti anak-anak diskusi, kemudian menganalisis, saya kasih LKPD cukup. Kalau ada LKPD, biasanya pakainya PBL, ada problem-nya, mereka berdiskusi, kemudian bisa menjawab dari permasalahan yang saya berikan. Tapi kalau yang proyek kan biasanya kaya video, poster, dll itu biasanya 1 semester hanya 1 kali. Karena itu lama kan biasanya, seperti take video dan sebagainya itu lama. Jadi, tidak terus-menerus pakai PjBL. Nah, sekarang kan ada juga yang TPACK (Technological Pedagogical and Content Knowledge), gimana caranya guru ngajar dengan teknologi gitu. Saya belajar itu juga, jadi gimana caranya saya bisa memasukkan teknologi itu untuk mendukung pemahaman anak. Dari mulai memberikan metodenya dan sebagainya. Jadi ada penyesuaian lagi.
4.	Bagaimana cara bapak/ibu menjaga agar pembelajaran tetap interaktif dan menarik bagi peserta didik?	Pembelajaran menarik itu ya itu salah satunya dengan menggunakan, misal ketika pre test ya, saya mau masuk dengan bab baru, kemudian gimana caranya agar anak itu ikut terlibat ketika awal pembelajaran itu, saya buat mentimeter. Jadi, kita bisa lihat kemampuan mereka di mapel saya yang baru ini sudah sampai mana ya. Mereka juga lebih senang seperti itu sih, mereka dilibatkan, atau bisa juga mentimeter itu pas ditengah-tengah, misalkan biar gak bosan gitu, terus kasih pertanyaan gitu. "lihat nih rekor kalian sampe segini." Jadi, melibatkan mereka secara langsung, biar mereka gak bosan mendengarkan kita terus.
5.	Apakah terdapat kegiatan praktik (seperti tadarus, salat berjamaah atau lainnya)	Kalau kegiatan praktik di dalam kelas, karena saya Al-Qur'an Hadits, jadi praktiknya ya baca quran gitu. Kemarin itu saat ramadhan, kita kelompokkan, mana

	dalam pembelajaran? Jika ada, metode seperti apa yang bapak/ibu terapkan agar kebutuhan setiap peserta didik dapat terpenuhi, baik ABK maupun non-ABK?	yang belum bisa sama sekali, bahkan kita mendatangkan fasilitator dari luar, menggunakan metode ummi, kalau kemarin. Karena memang ada dana kemudian bisa mendatangkan orang dari luar, biar kita juga dibantu kan oleh orang yang memang ahli gitu. Kita mendatangkan dari luar sebanyak kurang lebih 60-an siswa. Itu mulai dari kelas 1 tapi ya, 3 angkatan bukan hanya kelas 10 saja. Sekitar 60-an itu kemudian dibimbing selama ramadhan kemarin. Kalau di kelas ya biasa, saya sebelum pembelajaran itu, ada baca Al-Qur'an-nya. Dan biasanya yang saya baca bareng anak-anak itu adalah juz 30-nya. Kenapa saya ambil juz 30? Karena mereka kan, hafalannya di juz 30, jadi bisa sekalian murojaah. Kalau ABK dan non-ABK itu untuk pemenuhan materi saya sampaikan materi, semua sama, materinya sama. Cuma untuk soal soal dan lain sebagainya saya akan melihat kemampuan dari siswa yang ABK itu. Soalnya ada juga di sini yang ABK-nya itu pintar, jadi gak saya kasih, soal-nya sesuai dengan teman-teman yang lain yang non-ABK. Tapi kan ada yang kurang juga, kalau yang kurang itu biasanya soal, misalkan ulangan harian dan lain sebagainya itu ya saya kurangi, misal yang lain 40, dia cuma 20.
6.	Bagaimana bapak/ibu mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam proses pembelajaran sehari-hari?	Karena saya pelajarannya Islam jadi ya sudah masuk semua. Saya itu gini, jadi belajar itu kan sebenarnya gak perlu lama. Biasanya saya awal itu selalu mengingatkan anak-anak tentang sholat, dan lain sebagainya itu, nanti saya ingatkan dari awal mulai masuk, kemudian sepatu dan lain sebagainya, itu kan kedisiplinan ya, itu selalu saya ingatkan. Ya itu masuknya lewat kalau di kelas sambil ngobrol santai biasanya, sambil absen sambil apa. Kuku bahkan, kebersihan kuku, dll itu saya ingatkan di awal. Jadi sudah ada reminder dari awal, pas masuk itu kan kadang anak gak pada disiplin, kemudian tidak haid tapi pakainya kuku yang merah-merah, yang gak bisa hilang, ya kutek, dll itu yang sering diingatkan kepada anak-anak.
7.	Apakah ada pendekatan khusus untuk meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran PAI?	Kalau pendekatan secara khusus sih, belum ada ya. Ya pokoknya intinya kalau ada materi saya sampaikan pelan-pelan, kalau ada yang belum paham silahkan bertanya, saya selalu terbuka seperti itu. Bahkan untuk anak yang inklusi, kalau belum bisa itu saya dekatin, saya kasih tau gimana gitu.
8.	Media atau teknologi apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran PAI? Apakah bapak/ibu memanfaatkan media digital, seperti video atau aplikasi tertentu? Jika ya, bagaimana respons peserta didik terhadap media tersebut?	Banyak yang digunakan medianya. Kalau pembelajaran ya PPT, biasanya ada video juga yang saya sampaikan. Kemudian, kalau video itu juga memudahkan anak yang ABK, mereka tidak bisa melihat tapi kan bisa mendengar. Terus kalau baca Al Qur'an itu anak-anak yang ABK itu pakai Al-Qur'an Braille itu. Mereka juga selalu saya suruh bawa, dan nanti ada waktu di mana mereka saya suruh baca, jadi biar seperti teman-teman yang lain. Bagus-bagus mereka itu bacanya juga. Saya itu biasanya kalau di ulangan harian, misalkan bisa menggunakan JMD (Jogja Madrasah Digital), itu dari

		kanwil ya, dari DIY itu diwajibkan khususnya madrasah itu menggunakan JMD. Kita bisa juga meng-upload materi kita di platform tersebut, jadi kayak platform google classroom. Kemudian bisa juga pakai quizziz, kahoot yang sering saya gunakan itu, mentimeter, tapi seringnya mentimeter itu di awal saya, kadang juga di refleksi bisa. Kan kalau mentimeter itu lebih ke pertanyaan-pertanyaan gitu. Kemudian teka-teki silang biasanya, nanti saya printkan, anak ngerjain gitu. JMD itu bisa diakses juga oleh siswa, dan nilainya juga langsung keluar. Makanya kita gak perlu ngoreksi, langsung di situ ulangan-ulangan gitu, bisa juga pakai isian pisah, pakai menjodohkan bisa, benar salah bisa, jadi sudah lengkap, jadi kita tinggal enak. Gak ngoreksi, dan bisa ditampilkan. Bahkan bisa untuk absen juga, misal kita masuk, kemudian siswa absen di JMD tersebut. Nanti akan kelihatan siswa yang gak pernah mengerjakan. Platform tersebut diperuntukkan untuk seluruh madrasah di DIY, dan itu berbayar, per tahun itu sekolah bayarnya berapa gitu. Dan itu diwajibkan, memang dari kanwil diwajibkan untuk menggunakan itu.
9.	Bagaimana bapak/ibu memanfaatkan sumber belajar tambahan (seperti kitab, Al-Qur'an, atau aplikasi digital)?	Kalau memanfaatkan itu ya itu tadi, saya sering menggunakan. Kalau di sini memang kurang ya, kitab-kitabnya kalau di perpustakaan ini, itu kemarin baru saya pesan. Kayak ini, misalkan kita mau praktik tentang unsur-unsur hadits, kan ada sanad, matan, kemudian rawi. Itu kan perlu, misalkan anak-anak itu dilatihin ini loh kitabnya coba cari, analisislah seperti apa, gitu. Mana yang sanad, mana yang isnad, mana yang matan gitu, tapi kita fasilitasnya belum memenuhi. Jadi, belum punya kitab yang memang ada itu gitu. Adanya di sini itu tafsir-tafsir malah banyak, tapi kalau kitab yang full kitab kuning itu belum punya. Maka, kemarin saya udah mengusulkan untuk beli. Nah, saya mengantisipasinya itu, saya ambil hadits-hadits, kemudian anak-anak saya kasih di LKPD tadi. Kemudian, saya garisin, nanti ini disebutnya apa, apa, apa, gitu.
10.	Bagaimana bapak/ibu mengelola peserta didik yang memiliki kemampuan yang beragam dalam memahami materi PAI?	Ya, tidak bisa memaksakan ya, kalau anak-anak itu ya itu tadi, kalau belum bisa ya, kita berikan tambahan materi. Kalau yang sudah bisa, ya ayo, diberikan materi yang lebih begitu, ditambah. Misalkan di unsur hadits itu setelahnya masih ada tentang ilmu jalur hadits nih, ya kita berikan tambahan itu. Tapi kalau yang belum bisa, itu kan hanya pendukung ya, hanya tambahan yang tentang jalur hadits itu, kalau yang belum bisa kayak ABK ya gak apa-apa gak disampaikan. Yaudah yang disampaikan yang penting-penting aja. Diakhir nanti juga kita yang membuat soalnya kan, guru sendiri gitu. Jadi menyesuaikan gitu.
11.	Bagaimana bapak/ibu mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi PAI? Apakah ada perbedaan antara penilaian teori dan	Gak sih, kalau evaluasi ya biasanya saya pakainya ya ulangan harian. Kalau anak-anak yang ABK itu kan tidak bisa mengakses yang JMD, kemudian quizziz dan lain sebagainya. Jadi mereka ada khusus biasanya. Biasanya mereka pakainya google form, bisa kalau google form itu

	praktik?	bisa. Bahkan di sini kekurangannya itu, anak itu belum bisa mengakses ayat Al-Qur'an, misalkan, kan tulisan ayat Al Qur'an mereka berbeda dengan kita ya. Nah itu awal saya di sini tuh saya kaget, pas mau ujian semesteran, kan mereka kan diberikan file PDF untuk ujian itu. Sedangkan, saya ya percaya diri aja memberikan ayat-ayat di situ, lah gak bisa dibaca sama mereka. Akhirnya pagi itu saya ganti semua soal yang ada ayatnya, saya gak dikasih tahu, ternyata anak itu tidak bisa membaca Al-Qur'an itu. Karena pembaca file PDF itu tidak bisa membaca ayat-ayat itu. Sebenarnya ada alatnya, bisa untuk membantu membaca itu, tapi mungkin di sini belum mengajarkan itu gitu. Terus akhirnya, kalau ada ayat-ayat seperti itu ya ditulis manual, baru nanti di-file-kan, kemudian di kasih ke anak, mereka baru bisa baca. Tapi kalau secara tulisan arab itu gak bisa, karena beda arabnya dengan kita.
12.	Apakah bapak/ibu menggunakan instrumen tertentu untuk mengukur perubahan sikap atau akhlak peserta didik? Jika ya, bagaimana instrumen tersebut mampu menilai sikap peserta didik ABK maupun non ABK?	Kalau sekarang itu kan nilai itu jadi 1 ya, sumatif itu jadi 1, keterampilan itu sudah dijadiin 1 di situ. Kalau misalkan ada catatan pun itu di luar dari nilai itu biasanya. Kalau saya punya catatan sendiri ya untuk penilaian sikap mereka. Jadi setiap siswa itu ada catatannya sendiri.
13.	Bagaimana bapak/ibu memberikan umpan balik kepada peserta didik terkait hasil belajar mereka?	Umpan balik itu biasanya saya, misalkan ulangan itu pakai JMD ya, nanti nilai tertinggi ya saya kasih reward. Kemudian yang belum itu biar ada rasa, "oh ya, saya kok belum, besok kalau ulangan berarti harus lebih baik lagi." Kemudian, saya tidak pernah menutup-nutupi nilai, jadi dapatmu seberapa, ya itu saya lihatkan ke mereka gitu. Kemudian kalau ada penilaian, yang di situ misalkan ada karya, itu saya selalu memberikan catatan di situ. Misalkan, "ini sudah bagus, tapi perlu ditingkatkan lagi." Itu bukti saya juga merespon tugas mereka gitu. Atau yang di buku misalkan, di buku saya suruh kumpulkan bukunya, suruh buat apa gitu dan lain sebagainya. Saya catatin gitu.
14.	Bagaimana bapak/ibu menjalin komunikasi dengan wali murid peserta didik terkait perkembangan pembelajaran PAI?	Kalau khusus guru belum ada untuk akses ke sana. Yang bisa akses dengan ortu itu adalah wali kelas, jadi bukan guru per mapel itu, jarang kita bisa komunikasi dengan ortu. Kecuali, ada yang japri, misalkan "Bu, maaf ini belum bisa mengumpulkan tugas, karena HP dan lain sebagainya." Baru kita tanggapin, tapi kalau dari ortu gak ada yang masuk ke kita, ya kita gak bisa sampai ranah sana, karena gak ada kontak dan lain sebagainya itu gak ada. Bahkan kita itu, kalau guru mapel itu, kalau gak buat grup sendiri, ya gak ada grup. Saya tuh gak pernah punya grup sekelas itu gak ada. Yasudah kita selesaikan tugas kita di kelas gitu. Kalau saya prinsipnya, jadi mereka itu gak usah bawa tugas pulang, karena tugas pulang pun, anak-anak juga belum tentu pada ngerjain, dan sebagainya. Jadi di kelas, biar saya

		tahu prosesnya seperti ini gitu. Kayak kemarin itu kan ada saya kasih tugas tentang “sejarah perkembangan hadits”, itu kan banyak ya, jadi saya buat kelompok, mereka presentasi pakai canva/ppt gitu. Yasudah diselesaikannya di kelas. 1 pertemuan 2 jam pelajaran, selesai menyelesaikan proyek itu gitu. Nanti terus presentasi besoknya gitu. Jadi saya jarang memberikan tugas yang dikerjakan di rumah itu jarang. LKPD yasudah, selesaikan di sekolah, nanti dikumpulkan gitu. Kalaupun ada siswa yang kebangetan itu tetapi bukan ranah guru mapel untuk komunikasi langsung dengan ortu, kecuali ortu terlebih dahulu yang berkomunikasi dengan guru mapel, karena yang bukan ranahnya gitu, itupun harus melewati wali kelas dulu, BK dan sebagainya gitu.
15.	Bagaimana pembelajaran PAI mampu berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik?	Penting banget, seperti semisal jamaah. Penting sekali untuk guru-guru PAI itu untuk menjadi contoh/teladan bagi siswa siswanya, ya setidaknya kita duluan berangkat. Kemudian, kita itu juga ada program keputrian, keputrian itu isinya nanti, ya jam jam dzuhur gitu, isinya anak-anak putri yang haid, nanti diisi dengan kajian-kajian keputrian. Itu juga materinya dari guru PAI, nanti juga ditambah dari guru-guru yang memang punya pengetahuan di sana.
16.	Apakah ada program tambahan di luar jam pelajaran, seperti ekstrakurikuler keagamaan atau kajian Islami?	Kalau di luar KBM itu kita sudah merumuskan BTAQ, tapi belum jalan. Kan kita ada koordinator keagamaan ya, tapi belum mulai untuk program BTAQ ini kapan. Itu sebenarnya sudah direncanakan BTAQ itu di luar jam pelajaran. Jadi kalau gurunya kosong kapanpun itu bisa manggil anak. Dan 1 mentor itu 3-5 anak, tapi ini belum jalan. Kemudian ada rohis juga, itu kan keagamaan juga, itu kajian keislaman juga. Nanti ada kepengurusan jenazah, ada sholat jenazah, ada kitab juga ada. Saya juga sementara ini sebagai pembina rohis, jadi kalau sore itu jam 15.30 sampai jam 17.00 itu ada kegiatan rohis di hari rabu, seminggu sekali. Ya, tambahan jam keagamaan di luar pembelajaran, tapi itu kan gak semua anak ya, jadi beberapa aja. Tapi, mereka bisa diandalkan untuk jadi pionir sih, jadi kayak misal doa pagi, mereka yang udah berani mimpin, berapa anak gitu.
17.	Bagaimana dukungan dari pihak sekolah dalam implementasi pembelajaran PAI?	Dukungannya banyak, kita diberi fasilitas yang cukup memadai ya. Di kelas-kelas sudah banyak proyektor, udah pasti ada, walaupun ada beberapa kelas yang rusak. Di perpustakaan juga ada, smart TV itu bisa kita gunakan, jadi kan lebih menarik gitu. Kita juga punya dongle, yaitu alat, kan misal guru gak punya laptop ini, jadi bisa lewat HP untuk nyambung ke proyektor. PPT-nya misal lewat HP nih, nah itu bisa nanti pakai kabel dongle itu. Bahkan dulu, waktu supervisi, kan kita juga ada penilaian dengan kepala, jadi guru itu wajib bisa menggunakan dongle itu.
18.	Apakah ada pelatihan/workshop	Ya, wajib. Di sekolah itu pasti ada dari kurikulum itu dijadwalkan 1 tahun itu sekitar 3-6 pelatihan, banyak

	yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar PAI? Jika ada, bagaimana pelatihan tersebut mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar PAI di kelas?	memang. Terakhir kemarin itu ada pembuatan video interaktif dengan siswa, itu gimana caranya buat video cukup 10 menit gitu, itu yang ngisi dari dosen-dosen. Itu kan harapannya dari kepala madrasah itu agar guru itu sekarang kreatif buat video tanpa mengambil video-video yang sudah ada. Pasti ada pelatihan gitu, seperti buat soal HOST, gitu-gitu. Itu dari sekolah. Kemudian, ada juga pelatihan yang itu kita mandiri, misalkan lewat platform pintar kemenag itu. Itu kita daftar sendiri, kemudian online/PJJ gitu. Tapi kalau yang dari sekolah itu ya, 3-6 itu tadi selama 1 tahun. Biasanya dijadwalkan kalau pas siswa libur atau pas siswa gak pelajaran gitu atau pas ujian itu guru-guru dikasih pelatihan itu untuk peningkatan kompetensi, wajib itu. Kalau khusus guru PAI biasanya ikut di MGMP, persatuan guru-guru yang se mapel, misal Al-Qur'an Hadits ya Al-Qur'an Hadits gitu. Ada nanti pelatihan-pelatihan di dalam MGMP tersebut. Itu wajib juga diikuti MGMP itu. Yang PNS wajib mengikuti MGMP.
19.	Apa harapan bapak/ibu terhadap implementasi pembelajaran PAI di masa depan bagi MAN 2 Sleman?	Harapan saya lebih maju, siswa siswa-nya juga lebih memiliki karakter yang baik. Ya mungkin kan masih banyak yang harus disuruh-suruh dulu, dan lain sebagainya, itu harapannya gimana caranya agar gak usah disuruh-suruh dulu, udah kesadaran sendiri gitu. Kemudian, terutama karakter dengan guru gitu ya, itu mereka gak perlu disuruh untuk salim, udah salim sendiri. Pengennya ya anak-anak tergerak sendiri, pengennya mereka peka gitu. Tapi kan itu juga butuh proses ya.
20.	Saran apa yang dapat bapak/ibu berikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah?	Saran saya lebih dibaguskan lagi fasilitasnya, mungkin lebih didukung lagi. Kayak tadi itu kitab-kitab belum ada, ditambahin lagi. Saya tuh pengennya, ada pelatihan guru PAI itu, karena di sini kan inklusi ya, diajarkan kita baca yang Al-Qur'an Braille, biar kita tuh ngerti juga. Kan ada di sini tuh yang dulunya gak buta, terus buta karena kecelakaan dan lain sebagainya, jadi mereka itu belum bisa baca braille, jadi gimana caranya masa guru gak ngajarin gitu. Ya walaupun ada sendiri yang mengajari tapi kan gak setiap hari ada di sini. Itu kan ada rumus-rumus, jadi pengen saya itu belajar gitu.
21.	Apa saja kendala yang bapak/ibu alami ketika mengimplementasikan pembelajaran PAI yang inklusif?	Kalau kendala itu biasanya, ketika kita masuk kita udah merencanakan metode ini, ternyata siswa yang ABK belum kesentuh. Nah itu kadang lupa gitu kan, kita udah mau pakai metode ini, tapi ABK-nya belum bisa gitu kan. Kadang merasa bersalah sendiri gitu kan. Kalau sudah ketemu seperti itu, berarti di kelas lain jangan sampai seperti itu juga. Jadi terkadang seperti itu. Jadi guru harus memikirkan metode yang benar-benar cocok untuk non-difabel maupun difabel.
22.	Bagaimana solusi yang bapak/ibu terapkan dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi ketika	Solusinya adalah saya harus belajar lagi, banyak baca gitu. Karena saya di sini kan baru juga gitu. Banyakkin baca, saya tuh juga suka buka jurnal-jurnal gitu. Gimana kalau sekolah inklusi itu, seperti ini, seperti itu. Sekarang

	pembelajaran PAI yang inklusif berlangsung?	juga ada ditambah tuna grahita, jadi dia itu kayak manja gitu sama kita. Seperti tidak mau mengumpulkan tugas gitu, itu kan juga kendala. Ya harus cari solusi, gimana caranya agar kita bisa merayu mereka. Pokoknya harus ada dan harus mencari solusinya agar kendala tersebut dapat teratasi. Soalnya kalau gak seperti itu, kan dia manja terus. Gak mau berusaha gitu. Jadi harus ada pendekatan dengan anak yang tuna grahita tersebut. Soalnya rada susah gitu dibanding yang tuna netra gitu.
--	---	--

Transkrip Wawancara GPK 1

Nama : Faiqotul Ma'la, S.Pd.

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Selasa, 21 Januari 2025

Tempat : Ruang ULD

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana peran bapak/ibu sebagai GPK dalam mendukung pembelajaran PAI?	Sebagai GPK, peran kami tentu menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan akomodasi yang layak buat anak-anak difabel, terutama kalau di MAN 2 Sleman kebanyakan difabel netra, jadi kami menyediakan fasilitas-fasilitas dalam mendukung proses pembelajaran mereka, tidak hanya di PAI, seperti Al-Qur'an braille, buku-buku braille juga sebagai referensi untuk anak-anak PDBK terutama netra. Jadi, ketika mereka akses pembelajaran di kelas tidak hanya PAI, kami menyediakan alat-alat bantu untuk mereka dapat mengakses materi. Selain itu, misalkan ada yang low vision seperti Mas Feri, dia kurang akses di Braille, jadi kami akseskan untuk mem-PDF-kan buku atau LKS, biasanya kami scan di ruang ULD, lalu kami buat dalam bentuk PDF, kemudian kami share ke anak-anak. Nanti kan anak-anak bisa menggunakan handphone dengan aplikasi yang membuat tulisan menjadi suara, dan mereka bisa akses materi melalui PDF yang diubah menjadi suara.
2.	Bagaimana cara bapak/ibu bekerja sama dengan guru PAI dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran?	Di sini, kalau bekerja sama dengan guru mapel, tidak hanya PAI, tentu saja melalui koordinasi. Pertama itu, yang kami lakukan ialah penyusunan profil, karena setiap PDBK tentu punya kekhasannya masing-masing dan keunikannya tersendiri. Misalkan, ada seorang PDBK kelas 10 yang memiliki hambatan netra karena sakit, jadi ada tumor di batang otak, sehingga secara kapasitas dalam pemberian penugasan tidak bisa disamakan dengan PDBK lain yang mungkin juga netra, yang lain mungkin hanya netra saja, dan tidak ada hambatan lain. Maka, gunanya penyusunan profil itu untuk memberikan informasi kepada bapak/ibu guru mapel, khususnya PAI agar tahu kondisi dari masing-masing siswa. Dan nanti dari profil itu, bapak/ibu guru melakukan penyesuaian penyesuaian, misalkan dibutuhkan untuk penurunan capaian, atau

		pengurangan tugas, pertimbangan pertimbangan tersebut diambil dari profil yang telah disusun oleh GPK. Setelah profil, kami turunkan menjadi Program Pembelajaran Individual (PPI) yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Misalnya, perlu penurunan capaian, maka di PPI akan dituangkan agar bapak/ibu dapat menurunkan capaiannya. Adapun kerja sama nya lagi, misal di mapel Tahfidz, mereka ujiannya menggunakan arab Braille, nanti yang koreksi dari kami sebagai GPK. Soalnya dari bapak/ibu guru, anak-anak menjawab untuk koreksinya dari tim ULD. Yang memiliki hak sepenuhnya untuk menyusun PPI ialah dari GPK.
3.	Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI, khususnya untuk peserta didik yang bapak/ibu dampingi? Apakah ada penyesuaian dalam metode atau materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik ABK?	Pasti, semua mapel tidak hanya di PAI, bapak/ibu guru pasti punya metode khusus. Bapak/ibu guru semua di madrasah itu mendapatkan pelatihan untuk membuat media yang bisa disesuaikan dengan masing masing PDBK. Tidak hanya untuk tunanetra, tunagrahita ringan, slow learner, ADHD juga, biasanya ada tunadaksa, hanya saja tahun ini tidak ada. Jadi nanti bapak/ibu guru akan membuat media-media yang sesuai, misalkan media yang bisa diraba atau media yang bisa didengar, jadi kita maksimalkan indra lain yang bisa dioptimalkan untuk penyerapan informasinya. Untuk bentuk medianya kami serahkan kepada masing-masing guru kelas/mapel. Karena, mereka yang paling sering kebersamaan siswa-siswa di kelas secara langsung. Jadi, untuk medianya diserahkan kepada bapak/ibu guru. Kebanyakan memang menggunakan perabaan dan audio untuk yang netra. Kalau untuk PAI, seperti praktik sholat, wudhu gitu biasanya langsung, seperti gerakan sholat, mereka akan praktik langsung, tidak menggunakan media, tetapi metodenya yang disesuaikan. Untuk tunanetra, GPK tidak mendampingi langsung di kelas, karena di sini kami latih mereka untuk mandiri, jadi kami sediakan mereka untuk akses di perguruan tinggi. Karena nanti kan di PT benar-benar tidak ada pendampingan dan mereka harus mandiri dan bisa belajar serta mengakses informasi sendiri, ya intinya udah individualis banget. Jadi, kami hanya melakukan masa “orientasi mobilitas”, di awal tahun pelajaran kelas 10, kami ajarkan mereka bagaimana caranya untuk bisa sampai ke kelas, bagaimana cara mereka untuk akses ke perpustakaan, bagaimana cara mereka untuk ke toilet sendiri. Setelah mereka telah lulus OM, mereka akan mandiri ke kelas masing-masing. Selain itu, biasanya ada juga teman yang sudah akrab, teman yang sudah akrab ini biasanya akan langsung gandeng, mereka sudah punya sahabat/besti masing-masing. Mereka yang akan gandeng, mereka yang akan jadi teman berbisik, ketika bapak/ibu guru menampilkan video di depan kelas, nanti teman sebelahnya ini yang akan menjelaskan. Selain itu, kami juga ada organisasi “Sahabat Inklusi”, dan setiap pagi mereka akan menyambut di depan sekolah, jadi ketika teman-teman difabel netra butuh untuk diseberangkan atau diantar ke kelas, dan semisal mereka lupa bawa tongkat, jadi ada sahabat inklusi yang siap dan terjadwal

		untuk piket hari itu akan mengantarkan mereka ke kelas masing-masing. Selain itu, biasanya di kelas yang ada difabelnya itu dibuat piket, jadi semua siswa merasakan untuk mendampingi, misalkan hari ini si A, nanti dia sehabis itu yang akan menemani dan jadi teman berbisik. Sehingga, semua akan belajar untuk kebersamaan teman-teman difabel. “Sahabat Inklusi” itu rancangannya seperti OSIS, di mana setiap siswa menjadi anggota OSIS, hanya saja tetap ada badan pengurus hariannya. Begitu pula, setiap bagian yang ada di MAN 2 Sleman adalah bagian dari sahabat inklusi. Tapi ada pengurus hariannya, seperti ketua, wakil ketua, dan lainnya, yang menjadi pengurus dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sahabat inklusi. Seperti besok akan ada pelatihan yang diisi oleh pemateri dari UGM, maka merekalah yang akan menjadi panitianya. Untuk jadwal setiap pagi, itu sudah tersistematis, dari sahabat inklusi ada, dari OSIS ada, dari bapak/ibu guru juga ada, jadi mereka yang terjadwal sudah menunggu di depan gerbang untuk menyambut anak-anak difabel netra.
4.	Apa saja yang bapak/ibu lakukan untuk membantu peserta didik memahami materi PAI? Bagaimana cara bapak/ibu membantu peserta didik menghadapi kesulitan dalam praktik keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an atau shalat?	Untuk menghadapi kesulitan sendiri, kami ada yang namanya layanan kompensatoris. Layanan tersebut wajib untuk diikuti oleh setiap peserta didik, fokus ke pembelajaran PAI sendiri dengan identitas “madrasah”, tentu ada layanan khusus untuk keagamaan. Bentuk layanan kompensatoris yang diikuti oleh PDBK netra adalah Al-Qur'an Braille, jadi ada khusus GPK yang mengajarkan IT untuk Difabel dan Al-Qur'an Braille. Jadi untuk memperlancar pembelajaran di kelas, serta mendukung proses pembelajaran dari ULD ada layanan untuk belajar Al-Qur'an Braille, setiap sore mulai dari pulang sekolah, di luar jam pembelajaran tentunya. Untuk membantu mereka lebih lancar lagi dalam membaca Al Qur'an. Jadi, jam belajarnya seperti ekstrakurikuler tapi bukan ekstra, tetapi wajib diikuti oleh para PDBK netra. Selain itu, ada juga bentuk layanan kompensatoris lainnya yaitu IT difabel, jadi mereka diaksesskan untuk menggunakan handphone dan komputer, serta dilatih menggunakan teknologi agar mereka tidak bergantung dengan buku braille yang besar. Mereka disiapkan untuk akses agar mereka dapat mengakses materi pembelajaran, seperti searching sendiri bisa, mendengarkan buku dalam bentuk PDF juga bisa, jadi bentuk dukungan kami seperti itu. Mungkin memahami materi agama bukan bidang kami, tapi kami memberikan fasilitas fasilitas yang mendukung agar mereka lebih mudah mengakses itu.
5.	Apakah media atau alat bantu pembelajaran yang digunakan guru PAI telah sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang bapak/ibu dampingi? Apa saran bapak/ibu terkait fasilitas tambahan yang	Kalau di sini, InsyaAllah sudah mendukung, dari bapak/ibu guru juga sudah tahu masing-masing karena sudah lama kebersamaan teman-teman difabel. Jadi, kalau dari metodenya juga sudah oke semua guru mapelnya, termasuk PAI. Kalau saran, mungkin lebih ke tantangan, karena seringnya mutasi guru jadi terkadang banyak guru baru yang datang ke madrasah, jadi tantangan dari GPK seperti itu, perlu melakukan penyesuaian kembali kepada

	mendukung pembelajaran PAI bagi peserta didik ABK?	guru guru baru tersebut. Kalau saran, tidak, karena untuk guru lama InsyaAllah sudah semuanya mumpuni. Tapi, untuk guru baru diharapkan bapak/ibu guru bisa lebih belajar lagi.
6.	Bagaimana guru PAI melakukan penilaian terhadap peserta didik yang bapak/ibu dampingi? Apakah ada penyesuaian khusus?	Ya, ada penyesuaian. Tentu saja kalau yang grahita, jelas capaian materinya akan berbeda dengan kurikulum yang sesuai dengan madrasah. Kalau yang netra, biasanya penyesuaiannya pada pengurangan jumlah soal. Karena mereka kan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengerjakan. Biasanya memang jumlah soalnya lebih sedikit, bukan karena mereka tidak mampu, tetapi karena mereka membutuhkan akses waktu yang lebih lama untuk mengerjakan. Ada juga penyesuaian di bentuk soalnya yang berbeda, misalkan yang lain menggunakan tulis tangan, bisa jadi yang netra menggunakan g-form. Jadi mereka sudah bisa mengakses g form, karena adanya layanan kompensatoris yang memfasilitasi untuk mereka belajar melalui IT difabel. Maka bentuk asesmennya juga dalam bentuk g-form.
7.	Bagaimana peran bapak/ibu dalam membantu guru PAI memberikan penilaian yang sesuai dengan kemampuan peserta didik?	Seperti yang dibilang sebelumnya, kami kan hanya menyarankan media-media yang cocok untuk PDBK yang tertuang di PPI. Misal, anak ini netra tapi dia tidak akses braille, jadi kami arahkan saja untuk menggunakan teknologi. Tapi, untuk anak-anak yang bisa akses braille, jadi kami sediakan tulisan-tulisan braille, seperti arab braille, dan Al-Qur'an braille. Dan nanti akan dikoreksi oleh para guru, terutama guru layanan kompensatoris yang memang di bidang tulisan braille.
8.	Bagaimana dukungan dari pihak sekolah terhadap peran bapak/ibu sebagai GPK dalam pembelajaran PAI? Apakah ada pelatihan atau pendampingan yang diberikan kepada bapak/ibu untuk meningkatkan kompetensi dalam mendampingi peserta didik?	Pelatihan tersebut dilaksanakan 1 tahun sekali, kemarin baru terlaksana juga di bulan Desember akhir. Pelatihan tersebut dilakukan kepada bapak/ibu guru terutama yang baru-baru, agar semakin mampu kebersamai PDBK yang ada di MAN 2 Sleman, karena setiap tahun kebutuhan PDBK semakin beragam banyak dan banyak perubahan, jadi perlu banyak penyesuaian. Dan walaupun ibaratnya kita sudah lama berdiri, tentu saja kami tetap ingin upgrade ilmu yang terbaru, jadi setiap tahun selalu melakukan training. Yang terakhir kemarin, kami menghadirkan dosen dari PLB UNY, untuk menyampaikan tentang bagaimana cara kami kebersamai PDBK. Baru tahun ini, PDBK semakin beragam kebutuhannya, seperti tunagrahita ringan, ADHD, slow learner, bahkan mental juga ada.
9.	Menurut bapak/ibu, bagaimana pembelajaran PAI mampu berkontribusi dalam pengembangan karakter dan nilai nilai keagamaan peserta didik?	Karena kami ini madrasah di bawah kementerian agama, tentu saja yang ditonjolkan ialah karakter keagamaannya. Tentu saja, sesuai dengan materi-materi keagamaan yang diajarkan di berbagai mapel PAI, di madrasah kan spesifik, ada aqidah akhlak, fiqih, Tahfidz, dll. Jadi memang lebih fokus ke bidangnya masing masing. Dengan diberikan pembagian fokus bidang dalam materi keagamaan, InsyaAllah kemampuan anak-anak dalam agama juga semakin meningkat. Ada juga pembiasaan dari program madrasah sendiri, yaitu sholat duha, pengajian rutin kelas,

		sholat dzuhur & ashar wajib berjamaah, pengajian sentral, setiap pagi juga ada hafalan Al Qur'an yang disiarkan dari ruang utama kemudian dimurojaahkan secara bersama. Jadi, InsyaAllah dengan program-program itu anak-anak akan terbiasa dengan ibadah sehari-hari. Dengan adanya program pembiasaan itu tentu lama-lama akan menjadi sebuah karakter yang baik dalam diri peserta didik.
10.	Apa saran bapak/ibu untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di sekolah?	Adapun saran yang bisa saya berikan untuk bapak/ibu guru, tentunya untuk saya sendiri juga, ialah selalu upgrade ilmu terbaru karena dunia inklusi itu sangat dinamis, dan masih banyak sekali ilmu yang berkembang, jadi jangan stuck dengan informasi yang ada., kita harus mencari sumber-sumber lain yang dapat mendukung kita untuk lebih mampu melayani anak-anak.
11.	Apa saja kendala yang bapak/ibu alami ketika mengimplementasikan pembelajaran PAI yang inklusif?	Kami di sini jarang mengalami kendala, hanya saja ada tantangan. Mungkin bukan kendala, tapi lebih ke tantangan. Hal tersebut berkaitan dengan teknologi, jadi bagi anak-anak ABK, teknologi itu seperti 2 mata pisau, jadi 2 2nya tajam. Di 1 sisi, sangat bermanfaat bagi mereka, yang tadinya terbatas dengan informasi, seperti harus dengan buku yang besar & berat, mereka sekarang sudah bisa akses yang sama seperti kita yang awas. Mereka bisa searching, mereka bisa mencari buku-buku yang dijual online, jadi tidak ada perbedaan dari sisi informasi. Sisi lainnya, ketika mereka mengenal teknologi, sepertinya pun tidak hanya untuk difabel, ada resiko di sosial media, banyak juga yang suka baca/mendengarkan novel, dsbgnya. Hal-hal seperti itulah yang menjadi tantangan bagi kami. Terkadang ketika mereka menggunakan aplikasi pengubah suara kan posisi layar mati, jadi kita tidak tahu, sebenarnya yang mereka akses itu materi atau sedang mendengarkan apa. Nah, itu tantangan bagi kami untuk mengontrol anak-anak agar lebih efektif dalam menggunakan teknologi.
12.	Bagaimana solusi yang bapak/ibu terapkan dalam mengatasi kendala kendala yang terjadi ketika pembelajaran PAI yang inklusif berlangsung?	Kalau dari ULD, solusi yang kami terapkan ialah dengan penerangan secara personal. Jadi setiap anak itu memiliki mentor di sini, dari 20 PDBK dan 4 orang tim ULD, jadi setiap guru me-mentori kurang lebih 4-5 anak. Dan lebih enak secara personal, kita dekati 1-1, kita gali apa saja yang ada di handphone mereka, mereka mengakses apa. Dan melalui pendekatan itu, karena mereka juga sudah terbiasa dekat dengan guru, jadi mereka lebih terbuka untuk menceritakan hal apapun. Nah, ketika sudah tahu, contohnya Mas Feri itu games -nya kencang, nanti kami akan sampaikan ketika parenting, kami sampaikan ke orang tua juga, agar dapat bekerja sama untuk mengingatkan anak anak. Selain itu, juga untuk menjaga kualitas mata mereka, karena Mas Feri kan masih memiliki sisa penglihatan/low vision. Jadi, kita juga menjaga kesehatan matanya, jangan sampai lebih memburuk. Jadi, inti solusinya ialah berkoordinasi dan bekerja sama dengan orang tua. Karena kalau hanya dari kami sebagai tim ULD kan hanya mengawasi di sekolah saja, sedangkan sore hari mereka sudah pulang ke rumah masing-masing dan kami

		tidak tahu apa saja kegiatannya. Jadi, program antara di sekolah dengan di rumah itu harus berkesinambungan.
--	--	--

Transkrip Wawancara GPK 2

Nama : Hilmi Hamidi, S.Pd.
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Hari/Tanggal : Kamis, 30 Januari 2025
 Tempat : Depan Ruang ULD

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana peran bapak/ibu sebagai GPK dalam mendukung pembelajaran PAI?	Pendukung ya tetap saya belajar, menguasai pelajarannya terlebih dahulu, baru saya terangkan kepada mereka. Tentu kan seorang guru harus mempersiapkan apa yang akan diterangkan, kemudian sebagai evaluasinya saya akan tanyakan kepada mereka. Saya tanyakan random kepada anak-anak, misalnya Agus, saya tanyakan kepadanya apakah ia paham pelajarannya, lalu saya minta dia untuk menerangkan kembali. Dan begitu juga dengan anak-anak difabel yang lain. Jadi, saya tanyakan lagi kepada mereka, apakah penjelasan saya sudah jelas di telinga mereka atau belum.
2.	Bagaimana cara bapak/ibu bekerja sama dengan guru PAI dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran?	Kalau secara fasilitas, mungkin ini ada fasilitas untuk difabel. Tentunya, dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada, seperti Al Qur'an braille, hingga mereka bisa menguasai bacaan Al Qur'an. Ketika mereka tidak bisa dalam program harian dari madrasah, kami memiliki guru yang bisa melatih mereka sampai bisa baca. Baik itu yang normal maupun difabel. Jadi, memang sudah ada rancangan khusus gitu, sebelumnya kami juga membuat asesmen terlebih dahulu untuk mereka. Mereka dites dulu, dan yang terlihat kurang itu, kami kumpulkan (tidak hanya difabel, tapi semuanya). Ada guru-guru agama, mereka membimbing anak-anak tersebut. Misal, ada 10 anak, maka dibagi 2-2, jadi 1 guru dapat 2 anak setiap hari. Jadi rancangannya itu, mereka diberi asesmen dulu, lalu kemudian baru disesuaikan bagaimana guru akan mengajar mereka. Itu di luar kelas. Kalau di dalam kelas, saya lebih ke membuat klasifikasi antara siswa yang sudah paham dan belum. Lalu, dengan klasifikasi tsb, saya menceritakan atau memberitahu kepada guru yang lain. Lalu, ketika guru yang lain juga mengatakan bahwa siswa tsb kurang dalam proses pembelajaran, semisal di SKI kurang, berarti siswa tsb perlu di-treatment. Atau siswa ini paham di SKI, tapi di aqidah kurang, jadi guru-guru mengetahui data tersebut, dan saling memberitahu. Jadi akhirnya, kita fokus di Al-Qur'an dulu.
3.	Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI, khususnya untuk peserta	Kalau yang ABK, secara treatment-nya sama, tapi secara target saya turunkan daripada siswa yang normal. Misal, target untuk yang normal itu 1 juz, tapi untuk ABK dikurangi jadi setengah juz. Jadi, ada penyesuaian dengan

	didik yang bapak/ibu dampingi? Apakah ada penyesuaian dalam metode atau materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik ABK?	kebutuhan setiap peserta didik. Dan itu pun juga berlaku untuk siswa non-ABK juga, yang memiliki kesulitan dalam menghafal. Karena siswa itu dipaksakan untuk membaca ya gak bisa, jadi saya treatment mereka. Jadi kalau untuk mendampingi secara khusus 1 siswa inklusi, sudah ada guru khususnya tersendiri. Sedangkan kalau saya, posisinya mendampingi di kelas. Jadi GPK secara umum, saya mengajar di kelas kelas yang ada anak difabelnya, tapi tidak se-detail seperti GPK khusus mendampingi 1 siswa difabel.
4.	Apa saja yang bapak/ibu lakukan untuk membantu peserta didik memahami materi PAI? Bagaimana cara bapak/ibu membantu peserta didik menghadapi kesulitan dalam praktik keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an atau shalat?	Untuk pertama, saya tanya ke mereka dulu, lalu kedua saya buat tugas merangkum untuk mereka. Ketiga, saya coba pakai metode "presentasi". Saya ingin anak-anaknya membentuk sendiri timnya. Saya ingin mereka membuat group/kelompok yang kompak. Mungkin kelemahan di presentasi pertama anak SMA yaitu mereka hanya sekedar membaca slide PPT, tanpa menerangkan poin-poin saja lalu dijelaskan sendiri. Jadi, terkadang saya berikan evaluasi kepada mereka bahwa presentasi itu tidak hanya membaca saja. Lalu akhirnya, ada kelompok yang membuat PPT seperti itu, yaitu membuat poin-poin kemudian mereka jelaskan secara terperinci tanpa membaca. Misal, peperangan ini tahun segini, kemudian mereka terangkan sendiri, tidak kemudian dibaca semua yang ada di PPT. Jadi, saya ingin mereka bisa praktik dalam hal seperti itu, tidak hanya tentang teorinya, tapi juga tentang bagaimana membawa teori tsb, karena memang mereka bisa berbicara tapi belum tentu bisa menerangkan. Akhirnya saya buat tim untuk mereka, lalu ada quiz juga, yang tidak bisa ada sanksinya, dan itu hanya sekedar untuk senang-senang saja. Itu beberapa program yang dulu, dikumpulkan anak anaknya, mereka wudhu di tempatnya dan diajarkan oleh guru secara langsung. Tidak pada saat bulan puasa, kalau saat bulan puasa memang kita ratakan semuanya untuk praktik, tapi pas di luar bulan puasa itu mereka dipanggil 1-1. Jadi, yang benar-benar kurang itu memang lebih diperhatikan lagi oleh guru.
5.	Apakah media atau alat bantu pembelajaran yang digunakan guru PAI telah sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang bapak/ibu dampingi? Apa saran bapak/ibu terkait fasilitas tambahan yang mendukung pembelajaran PAI bagi peserta didik ABK?	Kalau dibilang sudah sesuai, tidak tahu juga. Tapi kalau untuk kebutuhannya kita menyesuaikan mereka agar pas gitu. Contoh, mereka tidak bisa baca Al-Qur'an, ya kita menyediakan untuk baca Iqra' dulu. Jadi kita siapin itu dulu. Dan kalau mereka belum bisa baca Iqra', maka kita setelin audio, gimana cara baca per hurufnya. Sholatnya seperti apa, kita juga praktikkan, dan lain sebagainya. Jadi kalau menjawab sudah sesuai atau tidak, ya mudah-mudahan itu sudah sesuai. Alhamdulillah untuk fasilitas sudah mencukupi seperti Al-Qur'an Braille, hanya saja, kita perlu pendamping yang non-difabel dan bisa membaca braille. Di sini itu ada guru yang bisa mengajarkan braille dan beliau difabel juga. Dan beberapa guru yang non-difabel, belum bisa braille juga. Jadi, kekurangannya di sana. Jika berbicara fasilitas yang diperlukan, kita butuh sosok guru pendamping khusus yang akhirnya bisa memfasilitasi anak-anak. Makanya, kita bekerja sama

		dengan yang lain, agar ada SDM yang bisa menggantikan nantinya. Kita juga memotivasi anak-anak agar ketika lulus, mereka berkenan untuk kembali lagi ke sini, agar ketika mereka sudah bisa mengajar anak-anak difabel, bisa mengajar di sini. Untuk sapras sendiri, seperti jalan untuk tunanetra, yang membantu mereka berjalan lurus, itu masih kurang. Seperti di turunan-turunan jalan gitu, itu sedikit licin, itu juga belum dipasang. Dan kalau ke masjid karena harus menaiki tangga, mereka biasanya membuat kereta gitu dan ngikutin dari belakang, sedangkan yang nuntun itu anak-anak yang low vision, yang masih bisa melihat sedikit. Kita memfasilitasi lebih secara “pesan” kepada seluruh civitas, dan juga anak-anak, untuk saling membantu, ketika anak-anak difabel memerlukan bantuan. Misal, di pagi hari, anak-anak difabel ingin menyeberang, yaudah mereka harus peka untuk membantu anak difabel tersebut. Sehingga, dari hal-hal seperti itu timbul sikap kepedulian dalam diri setiap peserta didik. Kita sampai mengundang beberapa narasumber, pada hari itu untuk menyampaikan motivasi kepada peserta didik agar saling peduli, dan menumbuhkan rasa empati kepada anak-anak difabel. Jadi, kita memfasilitasi hal-hal yang mungkin belum kelihatan, tapi itu menumbuhkan pemahaman kepada setiap peserta didik.
6.	Bagaimana guru PAI melakukan penilaian terhadap peserta didik yang bapak/ibu dampingi? Apakah ada penyesuaian khusus?	Ya, tentu dalam penilaian dibedakan. Seperti dari target saja saya bedakan juga. Beberapa guru ada yang nilai tertingginya itu di bawah yang normal. Misal contoh, anak normal nilai tertingginya 99, sedangkan ABK itu 97 misalnya. Jadi ada standarnya masing-masing, karena mungkin yang normal lebih punya potensi yang lainnya. Tapi kalau saya, tetap lihat dari kemampuan anaknya. Ternyata ABK lebih lancar daripada yang normal, maka saya buat sama, bahkan ada yang lebih tinggi dari yang normal. Saya buat seperti itu juga agar memotivasi anak-anak normal juga, “si A bisa loh, padahal dia punya kekurangan, harusnya kamu lebih bisa” gitu. Jadi, kalau secara nilai tidak ada perbedaan khusus, tapi kalau di beberapa bagian tertentu saya kurangi. Contoh, ketika anak-anak disuruh buat tugas presentasi, anak-anak difabel kan kurang bisa membuat presentasi, jadi saya pesan ke kelompoknya, “kamu libatkan si A ya, mereka bisa kamu tugaskan untuk menerangkan, tapi jangan ditugaskan membuat presentasi/artikel”, seperti itu. Tentu akan repot nanti, jadi saya beri nilainya setara dengan tugas yang diberikan oleh kelompok mereka tersebut.
7.	Bagaimana peran bapak/ibu dalam membantu guru PAI memberikan penilaian yang sesuai dengan kemampuan peserta didik?	Kalau untuk memberikan pemahaman kepada guru-guru, biasanya guru itu ada yang share, data anak-anak yang perlu perlakuan khusus. Tidak hanya yang difabel, tapi juga anak-anak yang punya kenakalan tingkat tinggi. Seperti misal, ada anak yang tidak mau belajar, nah itu juga di-share oleh guru. Akhirnya, guru-guru agama mengklasifikasikan anak-anak yang memerlukan perlakuan khusus. Dulu hanya ada tunanetra, sedangkan sekarang sudah ada tunagrahita. Jadi, sebelumnya

		diterangkan dulu kepada guru guru, sehingga di beberapa pelajaran, ada anak yang ditarik dari kelas oleh GPK. Jadi, misalnya si anak benar-benar tidak menguasai tentang kimia, yaudah ditarik oleh GPK untuk belajar yang lain. Karena tidak nyambung, tidak masuk, jadi agar si guru mapel tidak nyariin anaknya, maka perlu diberitahu sejak awal. Jadi ada beberapa kali pertemuan dengan semua guru, untuk menerangkan tentang anak-anak tersebut, yang perlu perlakuan secara khusus. Agar setiap guru punya persepsi yang seirama, terkait anak-anak tersebut.
8.	Bagaimana dukungan dari pihak sekolah terhadap peran bapak/ibu sebagai GPK dalam pembelajaran PAI? Apakah ada pelatihan atau pendampingan yang diberikan kepada bapak/ibu untuk meningkatkan kompetensi dalam mendampingi peserta didik?	Menurut saya, benar-benar sangat mendukung di madrasah ini. Kalau untuk kesempurnaan fasilitas mungkin belum, tapi untuk sekarang, Alhamdulillah cukup memadai. Kalau pelatihan mungkin ada, tapi saya tidak pernah ikut, jadi mungkin saya mendapatkan hasilnya saja dari beberapa guru yang sudah mengikuti pelatihan. Seperti menanyakan, “Jika ada anak seperti ini, menurut bapak/ibu bagaimana?” gitu. Kalau guru yang lain pasti ada, seperti perkumpulan guru-guru PAI se jogja. Dan pasti mereka nge-share terkait webinar-webinar atau pelatihan yang akan diadakan. Saya tidak pernah ikut, karena saya juga sudah full waktunya, jadi tidak ikut.
9.	Menurut bapak/ibu, bagaimana pembelajaran PAI mampu berkontribusi dalam pengembangan karakter dan nilai nilai keagamaan peserta didik?	Ada program-program yang diadakan oleh sekolah, setiap 1 semester untuk 1 kelas mengadakan 1 pengajian. Misal kelas A, jadi mereka mengadakan pengajian di setiap semester, mereka yang me manage pengajian tersebut. Lalu, mengundang ustad-nya untuk datang mengisi pengajian, dan itu wajib bagi penilaian setiap siswa secara kurikulum. Jadi, ditentukan dulu akan diadakan di rumah siapa, lalu mengundang ustad nya. Jadi tidak hanya guru-guru yang mengadakan perkumpulan/pengajian, tetapi siswa juga mengadakan. Salah stau tujuannya juga agar setiap siswa di kelas tersebut saling akrab satu sama lain. Jadi, Alhamdulillah secara praktiknya mereka dapat semua.
10.	Apa saran bapak/ibu untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di sekolah?	Saran saya lebih ke “apa yang dibutuhkan”, bukan “apa yang harus dikejar”. Kalau kita selalu ngejar kurikulum, tapi anaknya kurang/tidak mampu, jadi kurang pas menurut saya. Karena itu kadang terlalu atas, kita juga perlu mengejar yang bawah terlebih dahulu. Misal, disuruh buat tesis, tapi nulis aja belum bisa gitu. Jadi kita ajarkan dulu tulis-menulis, baru ketika dia sudah berkembang, dia akan bisa membuat skripsi, dll tentunya. Jadi, istilahnya itu harus bertahap-tahap.
11.	Apa saja kendala yang bapak/ibu alami ketika mengimplementasikan pembelajaran PAI yang inklusif?	Jadi, kalau sebagai GPK, beragam kendalanya. Yaitu tergantung pada “masalah” si anak. Misalkan, masalahnya pada pubertas, ada yang terjebak di asmara sehingga mengurangi prestasi mereka dalam belajar. Lalu, ada yang suka main handphone/games, masalah itu kan tidak bisa kita samakan. Akhirnya peran orang tua sangat diperlukan, ketika anak pulang ke rumah. Mungkin kelemahannya, ada beberapa dari mereka yang tidak memiliki ortu, mereka tinggal di asrama khusus difabel, maka mereka perlu

		mengontrol itu sendiri dan kita tidak tahu itu, akhirnya kita bertanya ke pembimbing asramanya. Tapi itu kan tentu tidak menyeluruh, seperti dekatnya ortu sama anak. Jadi masalahnya itu lebih beragam di antara anak-anak difabel.
12.	Bagaimana solusi yang bapak/ibu terapkan dalam mengatasi kendala kendala yang terjadi ketika pembelajaran PAI yang inklusif berlangsung?	Solusinya, saya lebih personal, lebih ke cerita/nanya, “kamu belum pahamnya di mana”, lalu ketika saya sudah merumuskan bahwa anak tsb kurang paham di bagian ini. Saya buat beberapa metode/cara belajar yang menyenangkan untuk mengatasi kekurangan mereka. Ketika mereka tidak paham tentang tajwid misalnya, saya buat metode menarik tentang “tajwid” itu, seperti metode quiz/puzzle. Seperti ada ayat kemudian ada tajwidnya, lalu mereka mencari tahu sendiri. Saya buat secara games. Kadang saya mengatasinya seperti itu. Karena tentu kalau selalu diberi teori, mereka akan bosan, jadi sebagai pendidik, tentu harus membuat/ merancang pendidikan menjadi semakin menarik.

Transkrip Wawancara Peserta Didik ABK 1

Nama : Feriyan Pramudita
Kelas : 11 E
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Januari 2025
Tempat : Ruang ULD

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut Anda pembelajaran PAI di kelas? Apakah Anda merasa senang belajar PAI?	Saya sangat senang sekali, apalagi basis dan passion saya di PAI. Kalau dari gurunya tergantung, ada yang masih kurang pas metodenya.
2.	Apa saja yang Anda pelajari di mata pelajaran PAI? Bagian pembelajaran PAI apa yang paling Anda sukai dan mengapa?	Ada 6 pelajaran PAI di kelas 11; Bahasa Arab, Tahfidz, Fiqih, SKI, Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits. Saya lebih suka Bahasa Arab, Al Qur'an Hadits, sama SKI. Karena di bahasa arab bisa belajar bahasa asing, siapa tahu nanti kan kita dipanggil ke Arab. SKI karena penjelasan gurunya enak dan mudah dipahami, tugasnya juga tidak terlalu banyak serta gurunya sangat supel terhadap anak-anak difabel. Kalau Al Qur'an Hadits, karena penjelasannya sangat detail sehingga bisa dicerna oleh saya.
3.	Apakah ada kegiatan praktik dalam pembelajaran PAI, seperti shalat berjamaah, membaca Al Qur'an atau lainnya? Bagaimana pengalaman Anda dalam kegiatan tersebut? Apakah Anda merasa nyaman dan	Kegiatan praktik ada, seperti sholat dan membaca AlQur'an setiap pagi sebagai muqaddimah. Dari pengalaman, kalau membaca Al-Qur'an masih kurang, karena terkadang suka ketinggalan ketika ada yang membacanya cepat dan nadanya datar. Kalau sholat sudah rutin Alhamdulillah, setiap waktu sholat. Dan setelah sholat juga ada pembacaan hadits juga, itu sudah cukup bagus. Dari Gurunya, misal belajar sholat, lebih personal dengan anak-anak difabel, jikapun berjamaah, gurunya

	bisa mengikuti kegiatan praktik tersebut?	lebih memperhatikan mereka.
4.	Bagaimana guru PAI menjelaskan materi pelajaran? Apakah penjelasannya mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan Anda?	Mudah dipahami, tapi kadang terlalu over, karena sebenarnya yang dibutuhkan hanya penjelasan saja, tetapi gurunya juga memberikan beberapa tugas. Dan penjelasannya sudah sesuai dengan kebutuhan mereka.
5.	Apakah Anda mendapatkan perhatian khusus dari guru PAI saat kesulitan memahami materi pelajaran?	Perhatian khusus ketika mengalami kesulitan belajar tergantung situasi dan kondisi, ada yang memberikan, ada juga yang tidak. Terkadang guru sudah direpotkan oleh siswa yang lain yang non-difabel, padahal gurunya sudah menjelaskan beberapa kali. Sehingga, guru benar benar extra menghadapi setiap siswa, makanya perhatian guru terkadang jadi terbagi.
6.	Apakah ada alat bantu atau media pembelajaran khusus yang disediakan untuk membantu Anda belajar PAI, seperti gambar, video atau alat peraga lain? Bagaimana menurut Anda?	Ada, contohnya Al Qur'an Braille, Iqra', Alat Bantu berupa vidio atau gambar. Alhamdulillah, menurut saya alat bantu sudah bagus bagus dan sangat membantu saya.
7.	Bagaimana fasilitas di kelas atau sekolah mendukung kebutuhan Anda selama pembelajaran PAI? Apakah kamu mendapatkan bantuan tambahan seperti pendamping khusus atau tutor saat belajar PAI?	Fasilitas sekolah sudah cukup, hanya saja kurang pendingin di kelas, karena terlalu panas sehingga kurang dalam konsentrasi. Untuk tutor pribadi tidak ada, karena kami dibiasakan agar bisa mandiri.
8.	Apakah teman-teman di kelas mendukung Anda dalam pembelajaran PAI, terutama ketika Anda mengalami kesulitan saat proses pembelajaran? Jika ya, bagaimana bentuk dukungannya?	Ada yang mendukung, contohnya ketika diberi pembelajaran kelompok, mereka memberi saya tugas yang sesuai dengan kemampuan saya. Tapi, kadang juga ada yang kurang mendukung, seperti tugas yang diberi bersama teman sebangku, nah itu tergantung dengan teman sebangku saya. Terkadang ada yang diam aja, atau ada yang asik sendiri main HP, jadi kurang membantu bahkan terkadang kami yang direpotkan oleh mereka. Jadi, tergantung dengan karakteristik teman temannya. Kalau dari guru ketika ada teman yang seperti itu, sebenarnya diedukasi untuk langsung memberitahu kepada guru mapel, tapi saya memilih untuk tidak memberitahu karena menjaga agar teman teman tidak berprasangka buruk terhadap saya, menghindari hal-hal yang tidak enak dengan mereka.
9.	Bagaimana cara guru melibatkan Anda dalam diskusi atau kegiatan kelompok saat pembelajaran PAI?	Biasanya guru membagi kelompok sesuai kehendak gurunya, kemudian guru memberi instruksi kepada teman-teman non difabel agar memberi tugas yang sesuai kebutuhan kepada anak difabel. Jadi, guru sudah memberi instruksi kepada anak non-ABK untuk membantu dan

		mendukung anak ABK dalam pembelajaran kelompok. Jadi, kami benar-benar dilibatkan dalam proses pembelajaran tersebut.
10.	Apakah Anda pernah merasa terabaikan saat pembelajaran PAI berlangsung? Jika ya, dalam situasi seperti apa?	Sangat pernah sekali, dan lebih sering. Seringnya di situasi pembelajaran kelompok dan di luar ruangan. Misalnya, ketika diberi tugas kelompok dan mengerjakan masing masing, seringnya saya terabaikan. Karena jujur saya itu orangnya tepat waktu dalam mengerjakan tugas, tetapi terkadang teman-teman justru meremehkan. Makanya, ketika saya ingin meminta bantuan itu jadi malas, karena pasti respon mereka mengajak untuk menundanya. Gurunya pun juga terkadang masih mengabaikan saya.
11.	Apakah Anda merasa mendapat kesempatan yang sama dengan teman teman lain untuk bertanya atau berpendapat dalam pembelajaran PAI? Jika ya, seberapa sering? Dan jika tidak, mengapa?	Alhamdulillah, saya sudah mendapatkan kesempatan yang sama seperti teman teman non-ABK. Tapi terkadang, karena saya tipe yang harus ditanya terlebih dahulu oleh guru untuk diberi kesempatan bertanya atau berpendapat, maka saya terkadang tidak menyampaikan apa yang saya pikirkan jika guru tidak bertanya kepada saya dahulu.
12.	Bagaimana pembelajaran PAI membantu Anda dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa, membaca Al Qur'an atau bersikap baik kepada orang lain?	Alhamdulillah, pembelajaran PAI sangat membantu saya sekali dalam menjalani kehidupan beragama sehari-hari. Mulai dari muamalah sehari-hari, lalu membaca Al-Qur'an secara rutin dan lancar, doa sehari-hari juga jadi semakin bertambah, kemudian terkait adab juga semakin paham. Dan sudah benar-benar saya praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
13.	Apakah ada kegiatan keagamaan lain di sekolah yang Anda ikuti, seperti mentoring agama, kegiatan Ramadhan, atau lomba lomba keagamaan? Bagaimana pengalaman Anda dalam kegiatan tersebut?	Alhamdulillah, untuk kegiatan lain sudah ada yang saya ikuti, seperti kegiatan di bulan Ramadhan, yaitu pesantren kilat yaitu adanya kajian nuzulul qur'an. Kalau lomba-lomba saya belum pernah ikut karena ketika saya diajak untuk join lomba, ujungnya selalu tidak jadi. Dulu, alasannya karena saya belum membuat kartu pelajar. Tapi sekarang mungkin karena gurunya sangat memilih peserta didik yang berkompeten dalam mengikuti lomba. Namun, ada juga yang sebenarnya bukan ahli dalam bidang tersebut tetapi dipilih hanya karena dia aktif dalam pembelajaran. Kalau dari saya sendiri, saya terbuka jika diberi kesempatan ayo, tapi jika tidak juga tidak masalah. Tergantung gurunya aja gitu.
14.	Apa yang menurut Anda bisa ditambahkan atau diperbaiki agar pembelajaran PAI lebih menyenangkan dan bermanfaat?	Menurut saya, agar pembelajaran lebih bermanfaat alangkah baiknya ketika guru kurang bisa menjelaskan dengan bahasa yang enak dan mudah dipahami, sebaiknya guru cukup memberikan PDF materinya saja, agar bisa dibaca-baca secara mandiri oleh peserta didik. Kalau untuk penambahan, menurut saya perlu ditambah lagi perhatian guru terhadap anak-anak difabel dan juga metode/media pembelajaran perlu lebih bervariasi lagi.
15.	Bagaimana harapan Anda terhadap pembelajaran PAI di kelas?	Harapan saya, tentunya bisa lebih berdampak untuk kehidupan saya ke depannya, terhadap lingkungan saya, dan juga harapannya saya paling tidak saya bisa masuk SNBP. Kalau untuk gurunya, harapan saya guru bisa

		menjelaskan lebih detail lagi karena menurut saya pembelajaran PAI selama ini lebih banyak tugasnya daripada penjelasannya. Jadi, tugasnya dikurangi, penjelasannya ditambah gitu.
16.	Apa saja kendala yang sering Anda hadapi dalam pembelajaran PAI?	Jadi, kendala saya itu ketika guru menulis di papan tulis menggunakan bahasa arab, dan teman sebangku saya tidak mendukung, itu sangat menyiksa untuk saya. Dan itu diberi tugas hafalan juga, dan teman saya justru kurang membantu saya, sehingga terkadang saya tidak mengumpulkan tugas karena itu. Dari gurunya, juga beberapa masih kurang pengertian.
17.	Bagaimana solusi Anda dalam mengatasi berbagai kendala tersebut? Apakah Anda sudah menerapkan satu atau beberapa solusi dalam mengatasinya?	Solusi saya tentu saya meminta bantuan dengan teman-teman lain yang mendukung saya, dan juga terkadang saya langsung tanya kepada gurunya, tapi itu juga tergantung gurunya. Ada yang memberi penjelasan tambahan, dan membantu saya, tapi terkadang juga gurunya justru menyuruh saya untuk bertanya ke teman teman yang lain, jadi seakan saya bolak balik.

Transkrip Wawancara Peserta Didik ABK 2

Nama : Ali Masruhin
Kelas : 10 C
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Januari 2025
Tempat : Ruang ULD

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut Anda pembelajaran PAI di kelas? Apakah Anda merasa senang belajar PAI?	Menurut saya, itu tergantung orangnya, kalau saya memang senang belajar tentang agama. Dan dari gurunya juga sudah terperinci penjelasannya sehingga mudah untuk dipahami, dan guru juga benar benar memberikan akses kepada anak anak difabel.
2.	Apa saja yang Anda pelajari di mata pelajaran PAI? Bagian pembelajaran PAI apa yang paling Anda sukai dan mengapa?	Pembelajaran PAI ada beberapa yaitu Bahasa Arab, Tahfidz, Aqidah, SKI, Al-Qur'an Hadits dan Fiqih. Pelajaran yang paling saya sukai yaitu Aqidah Akhlak, karena pelajaran tersebut berhubungan dengan etika dan perilaku, jadi saya menyukainya. Dari gurunya, juga sudah mumpuni, guru sudah tau cara mengajar anak-anak difabel dengan baik. Dan mudah untuk diajak berinteraksi.
3.	Apakah ada kegiatan praktik dalam pembelajaran PAI, seperti shalat berjamaah, membaca Al Qur'an atau lainnya? Bagaimana pengalaman Anda dalam kegiatan tersebut? Apakah Anda merasa	Kegiatan praktik ada, saya juga sudah beberapa kali mengikuti kegiatan tersebut, seperti khataman, tadarus Al-Qur'an, dan sholat berjamaah setiap hari. Kalau dalam pembelajaran, saya bisa mengikuti karena selain saya suka dengan pelajarannya, guru juga sangat membantu

	nyaman dan bisa mengikuti kegiatan praktik tersebut?	saya dalam pembelajaran. Saya juga sudah bisa mencari sumber materi dari teknologi, seperti LKS digital. Sehingga, lebih bisa menguasai sendiri.
4.	Bagaimana guru PAI menjelaskan materi pelajaran? Apakah penjelasannya mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan Anda?	Penjelasan guru mudah dipahami, karena guru selalu memberikan contoh contoh, uraian dan dalil-dalil terkait materi pelajaran. Serta pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan saya.
5.	Apakah Anda mendapatkan perhatian khusus dari guru PAI saat kesulitan memahami materi pelajaran?	Menurut saya, perhatian guru itu sama rata dengan anak-anak non difabel lainnya. Karena, guru memberikan penjelasan dengan cara menulis dan menjelaskan langsung dan ketika diberi kesempatan bertanya, saya juga bisa mendapatkan kesempatan tersebut. Sehingga, guru sudah memberikan perhatian yang adil ketika pembelajaran PAI berlangsung.
6.	Apakah ada alat bantu atau media pembelajaran khusus yang disediakan untuk membantu Anda belajar PAI, seperti gambar, video atau alat peraga lain? Bagaimana menurut Anda?	Untuk media-media, di sini sudah ada yang mendukung. Seperti Al-Qur'an Braille, dan untuk buku pelajaran juga sudah bisa discan melalui komputer. Hanya saja, bagi saya perlu ditambah dan diperbanyak lagi Al-Qur'an Braille di kelas-kelas, masjid dan perpustakaan.
7.	Bagaimana fasilitas di kelas atau sekolah mendukung kebutuhan Anda selama pembelajaran PAI? Apakah kamu mendapatkan bantuan tambahan seperti pendamping khusus atau tutor saat belajar PAI?	Untuk tutor atau pendamping khusus tidak ada, tetapi sudah terjadwal di kelas setiap pembelajaran ada 1 relawan yang mendampingi anak difabel. Sehingga, sudah ada pendampingan dari teman-teman.
8.	Apakah teman-teman di kelas mendukung Anda dalam pembelajaran PAI, terutama ketika Anda mengalami kesulitan saat proses pembelajaran? Jika ya, bagaimana bentuk dukungannya?	Tentunya, teman teman sangat mendukung dalam membantu saya belajar PAI. Seperti ketika saya kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, contoh saat guru memberikan quizziz, sebagian masih belum bisa mengaksesnya, maka ada teman-teman yang menawarkan untuk mengaksesnya secara bersama. Dan ketika diberi tugas untuk mengisi link link gitu, kita juga dibantu.
9.	Bagaimana cara guru melibatkan Anda dalam diskusi atau kegiatan kelompok saat pembelajaran PAI?	Misalnya, ketika anak difabel belum mendapatkan kelompok, maka guru akan membantu kami untuk mencari kelompok. Sehingga, guru sudah benar benar melibatkan kami dalam pembelajaran.
10.	Apakah Anda pernah merasa terabaikan saat pembelajaran PAI berlangsung? Jika ya, dalam situasi seperti apa?	Saya tidak pernah merasa terabaikan dalam pembelajaran PAI.
11.	Apakah Anda merasa mendapat kesempatan yang sama dengan teman teman lain untuk bertanya atau berpendapat dalam	Ya, setiap guru selalu memberi peluang untuk bertanya kepada setiap peserta didik termasuk kepada anak-anak difabel. Sehingga, guru sudah benar-benar memberikan kesempatan yang sama

	pembelajaran PAI? Jika ya, seberapa sering? Dan jika tidak, mengapa?	kepada setiap peserta didik.
12.	Bagaimana pembelajaran PAI membantu Anda dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa, membaca Al Qur'an atau bersikap baik kepada orang lain?	Dari penjelasan guru terkait materi PAI, saya bisa mencernanya sedikit demi sedikit, dan Alhamdulillah bisa saya amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, misalnya berdoa, guru tentu akan memberi saya tambahan doa sehari-hari dan saya harus menghafalkannya dengan rekaman audio yang diberi.
13.	Apakah ada kegiatan keagamaan lain di sekolah yang Anda ikuti, seperti mentoring agama, kegiatan Ramadhan, atau lomba-lomba keagamaan? Bagaimana pengalaman Anda dalam kegiatan tersebut?	Ada, saya sering mengikuti kegiatan perlombaan. Seperti MTQ, dan saya merasa senang ketika mengikuti perlombaan tersebut. Karena, jujur saya lebih senang ketika saya disamaratakan seperti anak-anak non-difabel lainnya.
14.	Apa yang menurut Anda bisa ditambahkan atau diperbaiki agar pembelajaran PAI lebih menyenangkan dan bermanfaat?	Dari gurunya, lebih interaktif lagi, seperti menyediakan variasi media terkait akses materi.
15.	Bagaimana harapan Anda terhadap pembelajaran PAI di kelas?	Harapan saya, materinya semakin lebih diperdalam lagi dan media pembelajaran lebih bervariasi.
16.	Apa saja kendala yang sering Anda hadapi dalam pembelajaran PAI?	Tidak ada, sudah cukup.
17.	Bagaimana solusi Anda dalam mengatasi berbagai kendala tersebut? Apakah Anda sudah menerapkan satu atau beberapa solusi dalam mengatasinya?	-

Transkrip Wawancara Peserta Didik ABK 3

Nama : Egi Jordi
Kelas : 11 F
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Hari/Tanggal : Selasa, 25 Februari 2025
Tempat : Ruang ULD

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut Anda pembelajaran PAI di kelas? Apakah Anda merasa senang belajar PAI?	Ya senang, karena memang menarik. Dan saya suka aja gitu kita jadi mengetahui lebih dalam terkait agama sendiri. Pembelajaran PAI di MAN 2 ini ada Aqidah Akhlak, Al Qur'an Hadits, SKI, Bahasa Arab, dan Fiqih juga.
2.	Apa saja yang Anda pelajari di	Saya paling suka itu pembelajaran SKI, karena saya

	mata pelajaran PAI? Bagian pembelajaran PAI apa yang paling Anda sukai dan mengapa?	suka sejarah, seperti penyebaran agama Islam & penguasa dinasti dari agama Islam itu seru untuk dipelajari. Guru juga seru sih.
3.	Apakah ada kegiatan praktik dalam pembelajaran PAI, seperti shalat berjamaah, membaca Al Qur'an atau lainnya? Bagaimana pengalaman Anda dalam kegiatan tersebut? Apakah Anda merasa nyaman dan bisa mengikuti kegiatan praktik tersebut?	Untuk PAI ada kegiatan praktiknya. Seperti baca Al Qur'an itu biasanya di Al-Qur'an Hadits, ada juga Tahfidz itu kan hafalan di pembelajaran PAI juga, itu bisa diikuti karena kan ada Al Qur'an Braille juga. Kalau praktik sholat itu khusus bulan Ramadhan, karena mungkin itu kan pelajaran dari SD/SMP gitu. Jadi, praktik itu harusnya udah bisa gitu. Seperti niat sholat dan lain sebagainya. Untuk praktiknya biasanya 1-1, dan berkelompok bukan perkelas.
4.	Bagaimana guru PAI menjelaskan materi pelajaran? Apakah penjelasannya mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan Anda?	Kalau menurut saya, pelajarannya lumayan mudah dipahami, karena beliau itu menggambarkan sejarah misalnya, sangat paham banget bagaimana gambarannya. Dan lancar gitu gurunya menjelaskan materi, jadi mudah untuk saya pahami.
5.	Apakah Anda mendapatkan perhatian khusus dari guru PAI saat kesulitan memahami materi pelajaran?	Saya belum pernah kesulitan berlebih dalam pembelajaran, jadi saya setara dengan yang lain untuk memahami materinya. Jadi tidak perlu ada tambahan perhatian dari guru gitu. Tapi, kalau secara umum, perhatian dari guru itu sudah adil, gurunya juga udah lama jadi udah paham juga.
6.	Apakah ada alat bantu atau media pembelajaran khusus yang disediakan untuk membantu Anda belajar PAI, seperti gambar, video atau alat peraga lain? Bagaimana menurut Anda?	Kalau untuk gambar itu tentu tidak bisa karena saya tunanetra, tapi kalau untuk video atau lainnya itu bisa. Alat peraga yang untuk visual itu tidak bisa. Tapi yang jelas, kalau video gitu dari youtube biasanya. Kami malahan buat video, bukan menonton video. Jadi buat video sendiri misalnya seperti tentang sejarah yang kita pahami, lalu kita cari di internet, kita buat video gitu.
7.	Bagaimana fasilitas di kelas atau sekolah mendukung kebutuhan Anda selama pembelajaran PAI? Apakah kamu mendapatkan bantuan tambahan seperti pendamping khusus atau tutor saat belajar PAI?	Tidak ada pendamping atau tutor khusus, karena ya semuanya sama saja. Tapi yang jelas, masing-masing guru itu sudah paham dan mengerti, jadi tidak perlu 1 difabel netra harus 1 tutor, itu tidak perlu. Jadi anak-anak difabel itu benar-benar disetarakan.
8.	Apakah teman-teman di kelas mendukung Anda dalam pembelajaran PAI, terutama ketika Anda mengalami kesulitan saat proses pembelajaran? Jika ya, bagaimana bentuk dukungannya?	Biasanya kami itu saat kerja kelompok aja sih yang memerlukan dukungan dari teman-teman non ABK. Untuk ulangan pribadi kan tidak mungkin untuk saling tolong menolong. Dan kalau ada kelompok ya saling bagi tugas, saya menawarkan bantuan kalau mereka ada yang gak bisa, atau mereka yang menawarkan bantuan saat saya tidak bisa gitu. Jadi, saling membantu seperti itu.
9.	Bagaimana cara guru melibatkan Anda dalam diskusi atau kegiatan kelompok saat pembelajaran PAI?	Ya, itu tergantung dari kelompoknya, jadi kan guru sudah mengamanahkan kelas untuk membagi kelompok, tergantung sama gurunya lagi itu, ada guru yang menunjuk sendiri untuk jumlah

		kelompoknya atau anggota kelompoknya atau siswanya sendiri yang saling memilih anggota kelompoknya. Itu nanti sesuai dengan kelompoknya aja yang akan membagi tugas gitu, guru tidak terlibat dengan hal itu.
10.	Apakah Anda pernah merasa terabaikan saat pembelajaran PAI berlangsung? Jika ya, dalam situasi seperti apa?	Alhamdulillah, belum pernah. Ya jangan pernah gitu.
11.	Apakah Anda merasa mendapat kesempatan yang sama dengan teman teman lain untuk bertanya atau berpendapat dalam pembelajaran PAI? Jika ya, seberapa sering? Dan jika tidak, mengapa?	Ya, sama.
12.	Bagaimana pembelajaran PAI membantu Anda dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa, membaca Al Qur'an atau bersikap baik kepada orang lain?	Ya, itu tergantung masing-masing orang ya. Tapi kalau saya itu, contohnya ada menghafal Al Qur'an, ketika jadi imam ya bisa dipraktikkan untuk membaca surah surah yang sudah dihafal gitu. Lalu, kalau yang sehari hari, ibaratnya jika ada seseorang/ teman yang bertanya yang sudah kita ketahui, ya kita yang memberitahu gitu. Jadi, pembelajaran PAI ini sudah benar benar membantu.
13.	Apakah ada kegiatan keagamaan lain di sekolah yang Anda ikuti, seperti mentoring agama, kegiatan Ramadhan, atau lomba keagamaan? Bagaimana pengalaman Anda dalam kegiatan tersebut?	Kalau di sekolah ya itu wajib ya, jadi semuanya harus ikut kalau untuk kegiatan Ramadhan, jadi itu udah tambahan plus plus gitu. Terus ada kegiatan ULD juga ya baca Al-Qur'an aja gitu. Untuk lomba-lomba saya belum pernah ikut.
14.	Apa yang menurut Anda bisa ditambahkan atau diperbaiki agar pembelajaran PAI lebih menyenangkan dan bermanfaat?	Paling untuk pembelajaran hadits nya itu cukup dikasih tahu di mana videonya ada gitu. Soalnya biasanya itu mandiri, jadi kan nanti gurunya memberitahu salah satu hadits gitu, dan kita mencari videonya sendiri gitu. Cukup itu saja mungkin khusus untuk pelajaran Al Qur'an Hadits. Kalau dari metode sudah bagus semua.
15.	Bagaimana harapan Anda terhadap pembelajaran PAI di kelas?	Zaman sekarang kan yang sulit untuk dihindari ialah keberisikan gitu terutama dari teman teman kelas, jadi harapan saya semoga bisa sedikit lebih sunyi aja gitu selama pembelajaran. Seringnya banyak yang ngobrol, ribut dan sebagainya ketika pembelajaran berlangsung. Dari gurunya sendiri, ada yang langsung menegur, ada juga yang gurunya melihat dulu dan mendengarkan mereka baru kalau siswanya merasa ya diem sendiri.
16.	Apa saja kendala yang sering Anda hadapi dalam pembelajaran PAI?	Untuk kendala belum ada kerasa sampai sekarang.
17.	Bagaimana solusi Anda dalam	-

	mengatasi berbagai kendala tersebut? Apakah Anda sudah menerapkan satu atau beberapa solusi dalam mengatasinya?	
--	---	--

Transkrip Wawancara Peserta Didik Non-ABK 1

Nama : Sakha Surya Atmaja
 Kelas : 11 C
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Hari/Tanggal : Selasa, 21 Januari 2025
 Tempat : Ruang ULD

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut Anda pembelajaran PAI di kelas? Apakah Anda merasa pembelajarannya menyenangkan dan bermanfaat?	Jadi, mapel PAI ada banyak di MAN 2 Sleman, ada 5; Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Tahfidz & Bahasa Arab. Dari ke-5 mapel itu kan sudah ada standarnya masing-masing, bagi saya sudah cukup menyenangkan. Dari gurunya juga mungkin karena beberapa sudah berusia jadi metodenya tidak terlalu modern. Seperti mengerjakan LKS, mencatat di buku tulis, jadi saya inginnya guru itu bisa memberikan metode pembelajaran yang lebih interaktif.
2.	Apa saja yang Anda pelajari di mata pelajaran PAI? Bagian pembelajaran PAI apa yang paling Anda sukai dan mengapa?	Di pembelajaran PAI, saya lebih suka Aqidah Akhlak. Dan itu ada 2 faktor kenapa saya suka, yaitu pertama terkait materinya yang memang saya sukai, dan kedua dari gurunya yang memberikan metode pembelajaran interaktif. Jadi, metode yang diterapkan itu tidak hanya menulis atau menghafal tetapi juga ada metode berkelompok, lalu menebak suatu kata yang berkaitan dengan aqidah akhlak.
3.	Metode apa yang sering diterapkan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran? Apakah metode tersebut membantu Anda memahami materi?	Dari kelima pembelajaran dan kelima guru PAI, rata-rata guru sering menerapkan metode pembelajaran yang tradisional, seperti menulis, menghafal, dan mengerjakan LKS. Untuk memahaminya, kalau dari saya cenderung bisa karena saya itu gaya belajarnya audio visual. Jadi, menurut saya itu juga tergantung dari individunya masing-masing. Karena ada orang yang hanya melihat, dia bisa paham. Atau hanya dengan mendengar, dia bisa paham. Dan karena saya audio visual jadi saya lebih mudah dalam memahami materinya.
4.	Menurut Anda, apakah pembelajaran PAI berjalan aktif dan guru selalu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran?	Menurut saya, itu tergantung dari gurunya. Ada guru yang memang pembawaannya asik dan pembelajarannya juga menarik, itu akan lebih bisa membangun citra yang aktif di kelas. Namun jika guru mapelnya tersebut hanya sekadar menjelaskan lalu metodenya keseringan terlalu tradisional, seperti guru duduk di depan dan siswa hanya mendengarkan, menurut saya itu metode yang kurang aktif. Jadi kurang mendorong siswa untuk mengetahui lebih dalam lagi. Kalau di kelas saya, lebih cenderung

		aktif, karena dari siswanya juga banyak lebih suka aktif, seperti bertanya.
5.	Bagaimana cara guru memberikan penilaian dalam pembelajaran PAI? Apakah kamu merasa bahwa penilaian tersebut adil dan sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik?	Kalau dari penilaian, sebenarnya guru itu kan ada yang memberi penilaian dari hafalan, contohnya seperti Bahasa Arab. Lalu, semisal SKI atau Fiqih itu kan emang banyaknya dinilai dari mengerjakan soal-soal. Jadi menurut saya, dari cara menilai guru itu sudah cukup adil. Karena kalau mengerjakan soal itu tinggal tergantung dari masing-masing individu lagi. Kalau semisal penilaian dari gurunya itu sendiri, sebenarnya kalau ada yang bilang, siswa itu pandai belajar tapi dia tidak aktif di kelas, dan ada siswa yang aktif tapi dia tidak terlalu pintar, nah itu memang udah jadi penilaian dari guru dan seharusnya begitu. Karena nilai itu kan hanya angka, jadi tidak sekedar dinilai dari kepandaian atau kepintaran siswa, tetapi juga dari seberapa aktif siswa di kelas. Jadi, pasti guru lebih melihat siswa-siswa yang aktif dari pada pasif meskipun dia pintar. Jadi, menurut saya guru itu sudah adil saja dalam memberi penilaian di kelas. Tinggal gimana cara kita untuk aktif dan terlibat dalam pembelajaran di kelas, agar guru juga mengetahui bahwa kita itu tidak sekedar hadir dan hanya mendengarkan saja tanpa terlibat lebih dalam proses pembelajaran.
6.	Bagaimana hubungan Anda dengan guru PAI? Apakah guru mendukung dan membantu Anda jika mengalami kesulitan dalam belajar?	Secara keseluruhan, hubungan saya dengan guru-guru PAI cenderung baik. Karena kan kalau guru PAI itu pasti etika beliau sudah bagus-bagus, jadi guru itu tidak akan membedakan siswa, dan pasti akan memperlakukan siswanya dengan baik. Kebanyakan guru juga sudah sangat mendukung dan membantu saya, asalkan kita terlebih dahulu yang bertanya dan meminta kepada guru. Karena, tidak semua guru itu akan bertanya duluan, jadi kalau kitanya merasa kesulitan ketika pembelajaran, maka kita yang harus inisiatif sendiri memberitahu langsung kepada guru. Soalnya kalau kita diam saja, guru pasti menganggap kita sudah paham.
7.	Apakah Anda merasa terlibat dalam membantu teman teman ABK selama proses pembelajaran PAI? Jika ya, bagaimana bentuk dukungan Anda?	Kalau untuk sekarang, karena di kelas saya tidak ada PD ABK, jadi saya tidak ada pengalaman dalam hal itu. Tapi ketika kelas 10, saya pernah sekelas dengan anak ABK, jadi saya mendukung mereka seperti misal dalam pelajaran Bahasa Arab, guru memberi tugas hafalan, jadi kebanyakan guru itu kan hanya memberi materi di papan tulis dan kitanya sendiri yang harus menghafalkan, jadi bentuk bantuan saya yaitu dengan membacakan hafalan saya kepada teman ABK saya, agar dia juga bisa hafal. Walaupun penilaiannya juga berbeda, semisal ABK hanya menghafal 5, non ABK 10, tapi tidak ada salahnya membantu mereka. Tapi sebelum itu, harus ditanyakan dulu dengan mereka, apakah mereka memerlukan bantuan saya atau tidak. Karena, takutnya mereka merasa tersinggung dengan bantuan saya yang tiba-tiba.
8.	Bagaimana Anda bekerja sama dengan teman-teman	Saat kelompok, membantunya itu semisal dalam mapel SKI, itu tugasnya mengerjakan 5 soal ganda dan ada

	ABK saat kegiatan kelompok atau diskusi dalam pembelajaran PAI?	essaynya, lalu ada tugas membuat PPT juga. Jadi, saya membaginya dengan beberapa cara, pertama kita harus tahu dahulu karakteristik anak ABK nya itu bagaimana. Jika dia hanya bisa mencari melalui google, maka kita berikan tugas seperti itu saja. Jadi, saya memberikan tugas kepada mereka sesuai dengan kemampuan mereka, seperti ketika dia mencari jawaban dari soal-soal. Saya membacakan terlebih dahulu soalnya, lalu mereka saya biarkan untuk mencari jawabannya, sehingga mereka tidak merasa terasingkan. Meskipun mungkin dia kurang paham secara keseluruhan soalnya, tapi setidaknya dia bisa mencerna sedikit demi sedikit dari jawaban soal tersebut.
9.	Apakah ada kegiatan praktik dalam pembelajaran PAI, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an atau lainnya? Bagaimana pengalaman Anda dalam kegiatan praktik tersebut? Apakah Anda merasa kegiatan itu membantu meningkatkan pemahaman Anda tentang agama?	Mungkin kalau dari pembelajaran Fiqih, itu pasti sudah sering praktik, seperti ibadah-ibadah terkait tata cara sholat, praktik wudhu, dll. Jadi, menurut saya itu memang harus dilakukan bahkan di setiap jenjang kelas. Karena meskipun kita sudah pernah melakukan ibadah tersebut, tapi kan belum tentu siswa yang lain sudah pernah juga. Selain itu, pembelajaran Tahfidz, seperti menghafal surah atau menulis surah, dan itu juga perlu dilakukan kepada setiap jenjang kelas. Karena, masing-masing siswa kan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dan Tahfidz di MAN 2 Sleman itu kan sudah ada targetnya sendiri, dengan beberapa praktik tersebut tentunya siswa bisa mencapai target yang telah ditentukan. Jadi, kegiatan praktik yang ada tersebut sudah sangat membantu saya.
10.	Apakah menurut Anda, fasilitas atau media pembelajaran PAI yang digunakan telah mendukung kebutuhan setiap peserta didik, baik ABK maupun non ABK?	Jika dari Non-ABK, fasilitas di sekolah sudah sangat amat membantu, seperti disediakannya Al-Qur'an di masjid dan perpustakaan, jadi ketika pembelajaran Tahfidz tidak membawa, kita bisa meminjam di sekolah. Dan kalau dari ABK, itu juga sudah ada Al-Qur'an Braille, yang bisa diraba gitu. Jadi, fasilitasnya itu sudah disamaratakan dan tidak dibedakan.
11.	Menurut penilaian Anda, bagaimana cara guru mengelola kelas selama pembelajaran PAI berlangsung? Apakah guru PAI mampu memberikan perhatian kepada setiap peserta didik, baik ABK maupun non-ABK?	Kalau dari gurunya itu, menurut saya mampu-mampu saja, karena kan kebanyakan guru PAI itu sudah lama di MAN 2 Sleman, jadi mereka itu sudah kenal dan terbiasa dengan anak-anak ABK. Semisal Tahfidz, guru akan menyediakan Al-Qur'an Braille, jadi ABK nya itu akan terbantu. Dan dari Bahasa Arab itu juga sudah disediakan VN/Audio Suara, jadi mereka bisa mendengarkan dan menghafalkannya. Jadi, menurut saya guru di sekolah ini sudah mampu memberikan perhatian yang cukup bagi setiap peserta didik.
12.	Menurut Anda, bagaimana pembelajaran PAI membantu Anda dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berperilaku, beribadah atau bersosialisasi?	Tentunya, hal itu bisa diambil dari mapel Aqidah Akhlak, dari Aqidah tersebut kita jadi tahu, aqidah seperti apa yang seharusnya diikuti dan tidak diikuti. Dan dari materi Akhlak itu sendiri, kita juga jadi tahu bagaimana cara kita berbicara kepada orang yang lebih tua dari lebih muda dari kita. Jadi, dari mapel Aqidah Akhlak seperti itu ilmu yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan. Lalu, dari mapel Fiqih, seperti tata cara sholat dan wudhu, jadi

		awalnya kita tidak tahu, setelah diberi materi di sekolah, kita jadi tahu. Jadi, ketika terjun ke masyarakat kita bisa mengajari orang-orang yang sekiranya belum tahu, jadi sangat membantu.
13.	Apakah ada kegiatan keagamaan lain di sekolah yang Anda ikuti, seperti mentoring agama, kegiatan Ramadhan, atau lomba-lomba keagamaan? Bagaimana pengalaman Anda dalam kegiatan tersebut?	Kalau saya lebih pada kegiatan perlombaan, tapi lombanya itu bukan dari sekolah. Lombanya itu diadakan di luar tetapi sekolah yang memfasilitasi siswa untuk mengikutinya. Semacam lomba menggambar kaligrafi gitu dari luar, di UIN. Dan dari lomba kaligrafi tersebut, tentu sekolah akan memilih siswa yang sekiranya cocok dan mampu untuk mengikuti berbagai kegiatan perlombaan. Jadi, menurut saya sudah semestinya sekolah itu memfasilitasi hal tersebut, agar minat bakat siswa itu bisa lebih terasah juga. Sehingga, tidak hanya diasah di bidang akademik saja, tetapi di bidang non-akademik juga.
14.	Menurut Anda, apa yang perlu ditambahkan atau diperbaiki dalam pembelajaran PAI di sekolah agar lebih menyenangkan dan bermanfaat?	Sebenarnya pembelajaran PAI di MAN 2 Sleman ini sudah cukup bagus, namun jika ada yang perlu diperbaiki itu menurut saya dari metode mengajar gurunya. Guru bisa mencari metode yang lebih menarik lagi untuk siswa, agar siswa jadi lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Tapi sebenarnya dari gurunya itu sendiri ya sudah bagus, ya mungkin hanya dari metode mengajarnya saja.
15.	Bagaimana harapan Anda terhadap pembelajaran PAI di kelas?	Harapan saya untuk pembelajaran PAI ini mungkin bisa lebih ditingkatkan lagi, seperti pembelajarannya itu tidak hanya dari LKS, bisa menggunakan teknologi seperti quizziz, kahoot, dan sebagainya. Jadi guru perlu memperbanyak media pembelajarannya, agar siswa juga bisa lebih mengeksplor materi tidak hanya dari 1 sumber saja. Sehingga, pembelajaran bisa jadi lebih menarik. Dan siswa juga bisa ada pandangan baru terkait PAI.
16.	Apa saja kendala yang sering Anda hadapi dalam pembelajaran PAI?	Kalau kendala mungkin dari beberapa guru itu cenderung lebih cepat menjelaskan materi, jadi guru fokus pada mengejar target tahunan. Seperti misalnya, dalam seminggu harus selesai 1 BAB, tapi dari siswanya belum 1 BAB itu, jadi gurunya itu terkesan memaksakan target tanpa melihat kesanggupan siswanya. Jadi, baiknya guru juga perlu mencari tahu metode efektif dalam memberikan pemahaman kepada siswa untuk mencapai target yang telah ditentukan. Jadi tidak hanya fokus mengejar target tanpa tahu kebutuhan siswa sebenarnya seperti apa. Sehingga, siswa juga tidak ketinggalan pelajaran karena target yang harus tercapai tersebut.
17.	Bagaimana solusi Anda dalam mengatasi berbagai kendala tersebut? Apakah Anda sudah menerapkan satu atau beberapa solusi dalam mengatasinya?	Sebenarnya jika dari sudut pandang siswa, untuk memberitahu guru itu kan sedikit sungkan. Karena takutnya guru itu jadi tersinggung atau gimana, gurunya juga sudah berusia lanjut dan ketika kita ingin memberitahu kepada guru untuk menggunakan metode yang lebih interaktif itu sedikit susah. Jadi mungkin, kalau semisal gurunya lebih muda, mungkin bisa lebih enak komunikasinya.

Transkrip Wawancara Peserta Didik Non-ABK 2

Nama : Ahmad Rafii
Kelas : 11 A
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Januari 2025
Tempat : Ruang ULD

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut Anda pembelajaran PAI di kelas? Apakah Anda merasa pembelajarannya menyenangkan dan bermanfaat?	Kalau dari saya pembelajaran di MAN 2 Sleman ini sudah cukup bagus dan guru-gurunya juga sudah memberikan contoh akhlak yang terpuji. Jadi, semisal ketika pembelajaran itu guru tidak hanya memberikan materi saja, tetapi juga mengajarkan tentang adab-adab, seperti jika ada anak di kelas yang kurang baik pasti akan ditegur oleh guru. Makanya guru PAI itu tidak hanya mengajarkan tentang teori tetapi juga terkait adab. Dan menurut saya itu sudah menyenangkan dan bermanfaat.
2.	Apa saja yang Anda pelajari di mata pelajaran PAI? Bagian pembelajaran PAI apa yang paling Anda sukai dan mengapa?	Kalau dari saya, materi yang paling saya suka itu adalah Fiqih. Karena, di kelas 2 ini materi Fiqih sudah sampai di BAB Pernikahan, makanya saya sangat tertarik karena membahas tentang bagaimana pernikahan itu, seperti ijab qabul, syarat-syaratnya dan sebagainya, itu menurut saya menarik. Dari gurunya juga pembawaannya asik dan menyenangkan karena masih muda juga.
3.	Metode apa yang sering diterapkan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran? Apakah metode tersebut membantu Anda memahami materi?	Menurut saya, guru itu cenderung menggunakan metode visual seperti menulis di papan tulis, dan saya bisa mengikuti dengan mencatat kembali di buku. Tapi karena beberapa anak ada yang lebih senang dengan diterangkan dan praktik, jadi menurut saya metode visual tersebut kurang interaktif untuk semua peserta didik. Dan akan lebih baik lagi jika beberapa minggu metodenya bervariasi, minggu 1 penerangan, minggu 2 teori, minggu 3 praktik dan seterusnya. Itu akan lebih menarik.
4.	Menurut Anda, apakah pembelajaran PAI berjalan aktif dan guru selalu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran?	Kalau menurut saya, pembelajaran PAI di MAN 2 Sleman ini sudah aktif banget. Karena MAN 2 ini kan sekolahnya berbasis agama, jadi ilmu agamanya itu sudah pasti otomatis harus aktif. Jadi menurut saya pembelajaran Agama di MAN 2 ini sudah aktif. Dan penjelasannya juga sudah bagus, seperti kalau siswa bertanya pasti selalu dijawab oleh guru. Jika ada siswa yang belum paham, juga dijelaskan kembali dan guru juga tidak hanya mengambil dari 1 pandangan saja, tetapi beberapa pandangan. Seperti guru menjelaskan dari beberapa mazhab terkait suatu topik. Jadi gurunya sudah sering melibatkan siswa di kelas.
5.	Bagaimana cara guru	Kalau menurut saya, penilaiannya sudah adil, karena

	memberikan penilaian dalam pembelajaran PAI? Apakah kamu merasa bahwa penilaian tersebut adil dan sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik?	guru juga menilai dari keaktifan siswa. Sebab, semisal dari kitanya sebagai siswa saja malas-malasan, otomatis guru juga akan susah untuk memberi penilaian, karena keaktifannya kurang ketika di kelas. Sedangkan, kalau kita aktif, guru pun juga pasti mikir-mikir kalau mau memberi nilai yang kurang bagus. Jadi, menurut saya sudah adil.
6.	Bagaimana hubungan Anda dengan guru PAI? Apakah guru mendukung dan membantu Anda jika mengalami kesulitan dalam belajar?	Kalau dari saya, hubungan saya dengan guru PAI itu sudah cukup baik. Karena, yang paling saya suka itu ketika guru menerangkan dengan suatu mazhab, lalu saya menggunakan mazhab yang lain, nah di situ guru itu bukannya menantang, tapi justru menjelaskan bahwa mazhab tersebut juga ada benarnya, tapi setiap mazhab ada kurang-lebihnya, jadi kita juga tidak dipaksa untuk ikut 1 mazhab yang diajarkan guru saja, tapi dibebaskan untuk condong ke mazhab mana, asal sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Al-Qur'an tetap diutamakan. Lalu, dari hadits juga mazhabnya banyak, jadi guru membebaskan untuk ikut mazhab mana saja, asal mazhab tersebut sudah terpercaya dan valid untuk diikuti. Jadi, guru sudah mengutamakan dan mengajarkan sikap toleransi di dalam pembelajaran PAI.
7.	Apakah Anda merasa terlibat dalam membantu teman teman ABK selama proses pembelajaran PAI? Jika ya, bagaimana bentuk dukungan Anda?	Kalau dari saya, saya belum pernah sekelas dengan teman teman ABK, jadi kurang berpengalaman. Tapi, kalau dari beberapa hal yang diajarkan dalam kerelawanan ini, setiap anak ABK itu memang diusahakan untuk mandiri, karena sistem dari sekolah ini yang inklusi. Tapi jika semisal mereka memang butuh bantuan, maka kita tawarkan kepada mereka dan untuk cara membantunya itu disesuaikan dengan anak ABK nya, nyaman dan enak nya gimana.
8.	Bagaimana Anda bekerja sama dengan teman-teman ABK saat kegiatan kelompok atau diskusi dalam pembelajaran PAI?	Menurut saya, jika saya dikelompokkan dengan anak ABK, maka saya tawarkan dahulu kepada mereka, job atau tugas apa yang mereka bisa. Seperti mencari jawaban di internet, atau menuangkan ide ide yang mereka miliki, maka saya biarkan mereka untuk mengerjakan tugas tersebut. Karena, kalau kita memaksakan mereka mengerjakan tugas yang mereka kurang mampu, pasti akan kesulitan dan tugas kelompok jadi terlambat untuk dikumpulkan, dan itu tidak seharusnya dilakukan. Seperti tugas menulis, kan tidak mungkin anak tunanetra diberi tugas untuk menulis. Jadi saya prioritaskan dulu job apa yang mereka bisa, lalu sisanya baru dibagi kepada yang lain.
9.	Apakah ada kegiatan praktik dalam pembelajaran PAI, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an atau lainnya? Bagaimana pengalaman Anda dalam kegiatan praktik tersebut? Apakah Anda merasa kegiatan itu membantu	Kegiatan praktik di MAN 2 Sleman itu sangat membantu, karena pasti masih ada beberapa siswa yang belum terlalu memahami tata cara sholat, karena mungkin sebelumnya dia lulusan negeri atau karena faktor dari keluarga atau ortu yang kurang memberikan bimbingan tentang agama. Jadi, kegiatan praktik di MAN 2 Sleman ini sudah membantu, seperti gerakan sholat itu gimana, lalu tata cara wudhu, seperti menyiram dan membasuh itu kan berbeda, jadi pada akhirnya,

	meningkatkan pemahaman Anda tentang agama?	banyak juga siswa yang mendapatkan informasi baru dari kegiatan praktik tersebut. Dan dalil dalilnya itu juga diberi tahu, jadi kita tahu mana yang selama ini salah dan harus diperbaiki. Jadi ketika sudah dewasa, kita tidak tersesat dengan pemahaman ibadah agama sendiri.
10.	Apakah menurut Anda, fasilitas atau media pembelajaran PAI yang digunakan telah mendukung kebutuhan setiap peserta didik, baik ABK maupun non ABK?	Kalau menurut saya, dari Non ABK sudah terpenuhi fasilitasnya, mulai dari di kelas sudah ada Al-Qur'an, begitupun di masjid dan perpustakaan. Sedangkan, yang ABK itu untuk Al-Qur'an Brailnya, kurang tau, yang saya tau kalau di Ruang ULD (Unit Layanan Difabel) sudah ada, di perpustakaan juga ada, tapi kalau di kelas jarang saya lihat, dan Al-Qur'an nya juga tidak terlalu banyak. Jadi, yang ABK itu perlu diperbanyak dan ditambah lagi. Sehingga, kalau di kelas tidak ada Al-Qur'an Braille, guru perlu mengambil dahulu di perpustakaan atau pun tempat yang ada Al-Qur'an tersebut.
11.	Menurut penilaian Anda, bagaimana cara guru mengelola kelas selama pembelajaran PAI berlangsung? Apakah guru PAI mampu memberikan perhatian kepada setiap peserta didik, baik ABK maupun non-ABK?	Menurut saya, guru sudah mampu memberikan perhatian yang rata kepada setiap peserta didik, karena beberapa guru tidak hanya duduk di depan saja, tetapi terkadang berkeliling ke belakang dan melihat siswa-siswa yang kurang rajin dan terlihat malas-malasan, guru akan terus menanyakan mereka. Makanya, siswa yang kurang aktif tentu akan lebih diperhatikan oleh guru, agar mereka memiliki kesadaran untuk lebih aktif dalam pembelajaran di kelas. Jadi, menurut saya sudah adil dan rata.
12.	Menurut Anda, bagaimana pembelajaran PAI membantu Anda dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berperilaku, beribadah atau bersosialisasi?	Menurut saya, mapel PAI ini di kehidupan sehari-hari benar-benar berpengaruh, karena seperti dari tata cara sholat itu sangat berpengaruh. Seperti sholat itu kan ga sekedar kewajiban, dan kebanyakan siswa hanya sebatas itu memahaminya, tanpa mendalami lebih jauh. Jadi, di MAN 2 ini benar-benar diberi materi Fiqih yang mendalam, seperti tata cara sholat yang baik dan benar, lalu hukum sholat itu gimana. Jadi, siswa itu akan terpikir bahwa sholat itu penting itu dan gerakannya harus benar. Sehingga, ketika dewasa mereka benar-benar paham bagaimana sholat dengan baik dan benar.
13.	Apakah ada kegiatan keagamaan lain di sekolah yang Anda ikuti, seperti mentoring agama, kegiatan Ramadhan, atau lomba-lomba keagamaan? Bagaimana pengalaman Anda dalam kegiatan tersebut?	Kalau dari saya, yang ada di MAN 2 Sleman ini, mulai dari kegiatan di bulan Ramadhan itu ada yang namanya Pesantren Kilat, nah di situ isinya banyak ilmu-ilmu tentang agama, seperti tata cara wudhu, sholat, dan ada praktiknya juga. Itu menurut saya sudah bagus banget. Jadi, siswa bisa lebih mendalami agama. Dan juga, pada hari senin pagi itu ada mengaji bersama jadi otomatis juga berpahala untuk siswanya. Sehingga, anak-anak yang awalnya tidak pernah ngaji, sedikit demi sedikit jadi mau ngaji, walaupun awalnya terpaksa. Kegiatan mengaji tersebut diadakan di masjid untuk seluruh siswa.
14.	Menurut Anda, apa yang perlu ditambahkan atau diperbaiki dalam pembelajaran PAI di sekolah agar lebih menyenangkan	Menurut saya, dari metodenya perlu lebih dibanyakkan dan divariasikan. Lalu, dari penjelasannya, seperti ada hadits ini itu guru harus menjelaskannya gimana. Kemudian, dari praktiknya, seperti praktik sholat dan wudhu, ngaji dan makhorijul hurufnya, tapi Tahfidz ini

	dan bermanfaat?	hanya sekedar hafalan dan baca saja, tanpa tahu bagaimana cara baca yang benar dan baik, lalu suaranya juga harus gimana. Jadi, menurut saya lebih kepada Tahsinnya yang perlu didalami lagi, mulai dari makhorijul hurufnya dan jika ketemu bacaan ini itu bacanya gimana.
15.	Bagaimana harapan Anda terhadap pembelajaran PAI di kelas?	Menurut saya, kebanyakan guru di MAN 2 Sleman ini kurang modern dalam memberikan materi pembelajaran, bahkan terkesan hampir tidak ada. Seperti penggunaan teknologi digital gitu. Saya tidak tahu apakah karena agama melarang atau bagaimana, tapi seperti itu yang terjadi. Jadi harapan saya guru bisa lebih memperbanyak media dan sumber belajar, tidak hanya menggunakan media tradisional secara terus menerus.
16.	Apa saja kendala yang sering Anda hadapi dalam pembelajaran PAI?	Menurut saya, kendala yang saya alami itu ketika adanya pembelajaran bahasa arab yang arabnya gundul, sehingga benar benar membuat saya terhambat. Seperti ini bacanya apa, artinya apa, kita tidak tahu. Lalu untuk pelajaran yang lain, gurunya memang kurang memberi penjelasan, jadi kitanya harus bertanya dahulu baru diberi penjelasan. Sedangkan, jika ada anak yang introvert dan tidak bisa nanya, dan guru juga tidak memberi penjelasan yang cukup, bisa-bisa dia ketinggalan pelajaran tersebut.
17.	Bagaimana solusi Anda dalam mengatasi berbagai kendala tersebut? Apakah Anda sudah menerapkan satu atau beberapa solusi dalam mengatasinya?	Kalau saya, cara mengatasinya yaitu dengan bertanya terkait apa yang kurang saya pahami. Tapi tidak semua siswa itu akan bertanya kepada guru apalagi siswa introvert. Maka terkadang saya menawarkan kepada mereka apakah ada yang mau ditanyain atau tidak. Jadi saya yang mencoba untuk membantu mereka.

Lampiran 3

Hasil Observasi

No.	Topik	Keterangan	Hasil
1.	Implementasi Pembelajaran PAI	Kelas 10 E, Mapel Aqidah Akhlak (Ibu Dian Alqoma)	Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 11 Februari 2025, peneliti menemukan bahwa Ibu Dian telah menerapkan pembelajaran inklusif yang fleksibel, metode pembelajaran menerapkan pembelajaran kelompok. Pada awal pembelajaran dimulai dengan pertanyaan pemantik dari Ibu Dian kepada para peserta didik, dan terjadilah proses diskusi. Materi yang dipelajari juga lanjutan dari materi sebelumnya, karena pada awal pembelajaran, Ibu Dian hanya memberi penjelasan singkat terkait materi kemudian peserta didik diberi tugas kelompok sesuai kelompok yang telah

			dibagi.
		Kelas 10 C, Mapel Al-Qur'an Hadits (Ibu Tsalis Nurul Azizah)	Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 28 April 2025, peneliti menemukan bahwa Ibu Tsalis telah menerapkan pembelajaran inklusif yang fleksibel, dengan sistem belajar diskusi kelompok. Pada hari itu, peserta didik hanya mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka, kelanjutan dari pembelajaran sebelumnya. Ibu Tsalis juga selalu memberikan pertanyaan kepada setiap peserta didik agar setelah presentasi terjadi proses diskusi yang aktif, setelah itu Ibu Tsalis memberikan penjelasan singkat terkait materi yang telah dibahas per kelompok.
		Kelas 10 F, Mapel SKI (Ibu Hanifah)	Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 29 April 2025, peneliti menemukan bahwa Ibu Hanifah telah menerapkan pembelajaran inklusif yang fleksibel, metode yang digunakan ialah ceramah dengan slide PPT kemudian peserta didik diberi tugas kelompok. Ibu Hanifah juga memperlihatkan bahwa perhatian beliau tidak hanya terfokus pada peserta didik non-ABK saja, tetapi juga peserta didik ABK. Setelah pembagian kelompok, Ibu Hanifah berkeliling ke setiap kelompok, dan menjelaskan kembali tugas yang diberikan kepada peserta didik atau kelompok yang masih belum paham.
		Kelas 10 C, Mapel Fiqih (Ibu Suwassyyidah)	Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Mei 2025, peneliti menemukan bahwa Ibu Suwassyyidah memberikan tugas kepada masing-masing peserta didik, dan mereka diberi waktu untuk mengerjakan secara individu. Setelah mereka menyelesaikan tugas tersebut, Ibu Suwassyyidah menerapkan sistem pemeriksaan tugas secara bersama dan ditukarkan kepada teman sebangku masing-masing. Dengan begitu, peserta didik dapat melihat hasil kerja mereka secara langsung. Dalam proses pengerjaan, Ibu Suwassyyidah berkeliling ke setiap bangku peserta didik, untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik yang memiliki pertanyaan terkait tugas yang diberikan serta Ibu Suwassyyidah melakukan pengawasan secara menyeluruh.

Lampiran 4

Hasil Dokumentasi

No.	Keterangan	Hasil Dokumentasi
1.	Perencanaan Pembelajaran	
2.	Sarana dan Prasarana Sekolah	DATA SARANA PRASARANA MAN 2 SLEMAN 2025 A. Sarana Kegiatan Pembelajaran 1. Ruang kelas: Di MAN 2 Sleman memiliki 18 ruang kelas yang di manfaatkan untuk proses kegiatan pembelajaran setiap hari. 2. Laboratorium Komputer: Terdapat 2 Labkomp di MAN 2 Sleman Terdiri dari 105 komputer untuk siswa dan 4 untuk Operator 3. Laboratorium IPA: Di sini kita mempunyai 2 Lab. IPA yang digunakan untuk praktikum IPA 4. Ruang Musik tersedia 1 ruang lengkap dengan alat musiknya untuk di gunakan peserta didik mengembangkan bakatnya dan juga untuk praktik beliaian seni music 5. Ruang Podcast yang dikenal dengan Mandala Lover digunakan untuk acara podcast seluruh stakeholder di madrasah. juga untuk Publikasi Madrasah dan juga untuk praktik ekstrak. Multi Media 6. Lapangan Olah Raga di MAN 2 Sleman terdapat 2 Lapangan OR. Di Halaman depan dan di Halaman belakang. B. Sarana Penguji 1. Perustakaan untuk kegiatan literasi dan juga penguji pembelajaran 2. Unit Layanan Bimbingan ULD. ini disediakan bagi anak anak difabel karena MAN 2 Sleman termasuk sekolah inklusif satu satunya di DIY 3. Ruang UKS untuk melayani stakeholder Madrasah yang mengalami gangguan kesehatan sebagai pelayanan pertama 4. Ruang Dewan Ambalan digunakan untuk rapat rapat Pramuka 5. Ruang Osis untuk organisasi siswa 6. Ruang BK, dimana anak anak yang membutuhkan layanan bimbingan konseling di MAN 2 Sleman ada 2 Guru BK 7. Ruang Aula Madrasah: MAN 2 Sleman memiliki 2 Aula untuk kegiatan kegiatan Rapat rapat dll 8. Ruang Guru dimana guru guru ber Kantor 9. Ruang wakil Kepala Madrasah melaksanakan tugas nya 10. Ruang Kepala Madrasah: Terdapat 1 ruang Kepala Madrasah 11. Ruang Tata Usaha: Di sini personal MAN 2 Sleman melakukan kegiatan tentang kesepahaman 12. Masjid Baitul Muta'allomin di gunakan sebagai tempat untuk anak dan guru personal melaksanakan kegiatan pembelajaran harian untuk siswa lama dan juga untuk anak tabid

3.	Kebijakan Implementasi Pembelajaran Inklusif	<table><thead><tr><th>Name</th><th>Date modified</th></tr></thead><tbody><tr><td> alur pelayanan uld</td><td>21/03/2025 14.48</td></tr><tr><td> DAFTAR INVENTARIS ULD</td><td>21/03/2025 14.36</td></tr><tr><td> DATA JUMLAH SISWA TA 2024 2025_NOV...</td><td>05/05/2025 12.07</td></tr><tr><td> DATA SARANA PRASARANA MAN 2 SLE...</td><td>05/05/2025 11.13</td></tr><tr><td> JADWAL LAYANAN KOMPENSATORIS IT ...</td><td>21/03/2025 15.17</td></tr><tr><td> pelatihan guru man 2</td><td>21/03/2025 14.36</td></tr><tr><td> SK Nomor 260 Tahun 2024 tentang Penet...</td><td>21/03/2025 14.48</td></tr><tr><td> Struktur Organisasi MAN 2 Sleman</td><td>08/05/2025 08.27</td></tr><tr><td> Struktur Organisasi ULD Mandala</td><td>21/03/2025 15.08</td></tr><tr><td> VISI MISI</td><td>21/03/2025 15.08</td></tr><tr><td> visi misi</td><td>21/03/2025 14.47</td></tr></tbody></table>	Name	Date modified	alur pelayanan uld	21/03/2025 14.48	DAFTAR INVENTARIS ULD	21/03/2025 14.36	DATA JUMLAH SISWA TA 2024 2025_NOV...	05/05/2025 12.07	DATA SARANA PRASARANA MAN 2 SLE...	05/05/2025 11.13	JADWAL LAYANAN KOMPENSATORIS IT ...	21/03/2025 15.17	pelatihan guru man 2	21/03/2025 14.36	SK Nomor 260 Tahun 2024 tentang Penet...	21/03/2025 14.48	Struktur Organisasi MAN 2 Sleman	08/05/2025 08.27	Struktur Organisasi ULD Mandala	21/03/2025 15.08	VISI MISI	21/03/2025 15.08	visi misi	21/03/2025 14.47
Name	Date modified																									
alur pelayanan uld	21/03/2025 14.48																									
DAFTAR INVENTARIS ULD	21/03/2025 14.36																									
DATA JUMLAH SISWA TA 2024 2025_NOV...	05/05/2025 12.07																									
DATA SARANA PRASARANA MAN 2 SLE...	05/05/2025 11.13																									
JADWAL LAYANAN KOMPENSATORIS IT ...	21/03/2025 15.17																									
pelatihan guru man 2	21/03/2025 14.36																									
SK Nomor 260 Tahun 2024 tentang Penet...	21/03/2025 14.48																									
Struktur Organisasi MAN 2 Sleman	08/05/2025 08.27																									
Struktur Organisasi ULD Mandala	21/03/2025 15.08																									
VISI MISI	21/03/2025 15.08																									
visi misi	21/03/2025 14.47																									
4.	Dukungan Pembelajaran bagi GPK	<table><thead><tr><th>Name</th><th>Date modified</th></tr></thead><tbody><tr><td> Contoh PPI</td><td>04/05/2025 09.48</td></tr><tr><td> Daftar ABK di MAN 2 Sleman</td><td>17/02/2025 13.36</td></tr><tr><td> Sample PPI</td><td>17/02/2025 13.56</td></tr><tr><td> Sample Profile PDBK</td><td>17/02/2025 13.50</td></tr></tbody></table>	Name	Date modified	Contoh PPI	04/05/2025 09.48	Daftar ABK di MAN 2 Sleman	17/02/2025 13.36	Sample PPI	17/02/2025 13.56	Sample Profile PDBK	17/02/2025 13.50														
Name	Date modified																									
Contoh PPI	04/05/2025 09.48																									
Daftar ABK di MAN 2 Sleman	17/02/2025 13.36																									
Sample PPI	17/02/2025 13.56																									
Sample Profile PDBK	17/02/2025 13.50																									
5.	Wawancara dengan Peserta Didik ABK																									

6.	Wawancara dengan Peserta Didik Non-ABK	
7.	Wawancara dengan Guru PAI	
8.	Wawancara dengan Guru PAI	

9.	Wawancara dengan GPK	
10.	Wawancara dengan Guru PAI	
11.	Wawancara dengan Kepala Madrasah	